

**TINJAUAN FILOLOGI DAN AJARAN MORAL
DALAM *SĒRAT DRIYABRATA***

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**oleh
Deni Sartika
NIM 07205244080**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2012


PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Tinjauan Filologi dan Ajaran Moral dalam Naskah Sêrat Driyabrata* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



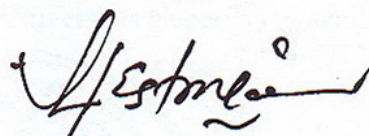
Yogyakarta, 2 Agustus 2012

Pembimbing I,


Sri Harti Widyastuti, M. Hum.
NIP 19621008 198803 2 001

Yogyakarta, 3 Agustus 2012

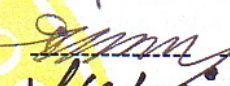

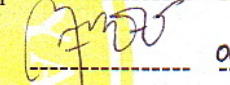
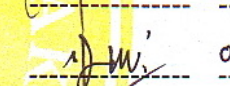
Pembimbing II,


Hesti Mulyani, M. Hum.
NIP 19610313 198811 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tinjauan Filologi dan Ajaran Moral dalam Sêrat Driyabrata* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 07 Agustus 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum.	Ketua Penguji		18-9-2012
Dra. Hesti Mulyani, M. Hum.	Sekretaris Penguji		18-9-2012
Drs. Afendy Widayat, M. Phil.	Penguji I		06-09-2012
Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.	Penguji II		07-09-2012

Yogyakarta, 19 September 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis

Nama : Deni Sartika

NIM : 07205244080

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

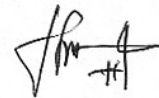
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang sepengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 1 Agustus 2012

Penulis,



Deni Sartika

MOTTO

Ngelmu iku k  lakon   kanthi laku

(Serat Wedhatama pada1, gatra 1 dan 2, karya KGPAA Mangkunegara IV)

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar-Radu: 11)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis
Bapak Sudarmadji dan Ibu Tukinah yang senantiasa memberikan doa,
kasih sayang, dan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Berkat rahmat, nikmat, karunia, serta pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. MA. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah.
4. Ibu Sri Harti Widyastuti, M. Hum. dan Ibu Hesti Mulyani, M. Hum. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan dan arahan penulis di sela-sela kesibukannya.
5. Bapak Prof. Dr. Suwarna, M. Pd. selaku penasihat akademik atas dukungan dan saran yang telah diberikan kepada penulis.
6. Seluruh bapak dan ibu dosen beserta staf karyawan Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah atas dorongan, saran, dan pelayanan yang diberikan kepada penulis.
7. Pihak pengelola Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya, Bapak Agus Purwanto dan Ibu Sri Muryani yang telah memberikan izin tempat untuk melaksanakan penelitian ini dan memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak, ibu, kakak-kakak, dan adik-adik penulis yang senantiasa memberikan doa dan semangat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2007 atas kebersamaan yang penuh dengan kekeluargaan dan kasih sayang.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, dan bantuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Semoga Allah SWT membalas segala jasa dan budi baik semua pihak yang membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan sehingga jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang bersifat membangun senantiasa diharapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca skripsi ini.

Yogyakarta, 1 Agustus 2012

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Deni Sartika', with a stylized flourish at the end.

Deni Sartika

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Hakikat Filologi	9
1. Pengertian Filologi	9
2. Objek Penelitian Filologi	11
a. Naskah	11
b. Teks	13
3. Aksara Jawa	13
4. Kandungan Naskah	15
5. Langkah-Langkah Penelitian Filologi	
a. Inventarisasi Naskah	16
b. Deskripsi Naskah	17
c. Alih Tulis	18

	Halaman
d. Suntingan	19
e. Merunut dan Mengartikan (Etimologi) Kata	22
f. Parafase	23
g. Terjemahan	23
h. Analisis	24
B. Ajaran Moral dalam Naskah	25
C. Penelitian yang Relevan	26
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Metode Penelitian	28
B. Sumber Data Penelitian	28
C. Teknik Pengumpulan Data	29
1. Inventarisasi	29
2. Deskripsi Naskah	30
3. Transliterasi	31
4. Suntingan	31
5. Terjemahan	32
6. Analisis	32
D. Instrumen Penelitian	32
E. Teknik Analisis Data	34
F. Validitas dan Reliabilitas	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Inventarisasi Naskah	36
B. Deskripsi Naskah	37
C. Transliterasi dan Suntingan Teks	49
1. Pedoman Transliterasi	49
2. Pedoman Suntingan	63
3. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan	64
4. Aparat Kritik	112
C. Terjemahan	141
D. Ajaran Moral dalam Naskah <i>Sêrat Driyabrata</i>	194

	Halaman
BAB V PENUTUP	250
A. Simpulan.....	250
B. Implikasi.....	252
C. Saran.....	252
DAFTAR PUSTAKA.....	254
LAMPIRAN.....	257

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Deskripsi Naskah	37
Tabel 2: Nama <i>pupuh</i> dan aturan <i>tembang macapat</i> teks <i>Sêrat Driyabrata</i> ..	42
Tabel 3: Catatan penambahan <i>sandhangan</i> di dalam teks	45
Tabel 4 : Catatan penambahan <i>aksara</i> di dalam teks	45
Tabel 5 : Catatan penggantian <i>aksara</i> di dalam teks	47
Tabel 6 : Catatan penghilangan <i>aksara</i> dan <i>sandhangan</i> di dalam teks	48
Tabel 7 : Aksara Jawa dan <i>pasangan</i> -nya	50
Tabel 8 : Aksara <i>murda</i> dan <i>pasangan</i> -nya	51
Tabel 9 : Aksara <i>swara</i>	51
Tabel 10 : <i>Sandhangan</i> vokal	52
Tabel 11 : <i>Sandhangan panyigêging wanda</i>	53
Tabel 12 : Penanda gugus konsonan	53
Tabel 13 : Aksara <i>rékan</i>	54
Tabel 14 : Penulisan vokal <i>ê, é, dan è</i>	55
Tabel 15 : Penulisan kata ulang	55
Tabel 16 : Penulisan huruf pertama yang berhubungan dengan nama Tuhan, kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.....	56
Tabel 17 : Penulisan huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang	57
Tabel 18 : Penulisan huruf pertama unsur nama orang dan nama tempat	57
Tabel 19 : Penulisan huruf pertama nama tahun, bulan, hari, <i>wuku</i>	57
Tabel 20 : Penanda huruf rangkap	58
Tabel 21 : Penulisan kata yang mengalami pengulangan <i>dwipurwa</i>	58
Tabel 22 : Penanda vokal o diikuti nasal	58
Tabel 23 : Penulisan aksara <i>ha</i>	59

	Halaman
Tabel 24 : Penulisan kata yang diawali aksara <i>ha</i> yang merangkap konsonan unsur depannya	59
Tabel 25 : Penulisan aksara <i>w</i> dalam teks ditulis <i>y</i>	59
Tabel 26 : Penulisan aksara <i>k</i> menjadi <i>g</i> , aksara <i>t</i> menjadi <i>d</i> , dan aksara <i>p</i> menjadi <i>b</i> , sesuai dengan ejaan yang berlaku	60
Tabel 27 : Penulisan panambang <i>agé</i> menjadi <i>aké</i>	60
Tabel 28 : Pedoman suntingan	64
Tabel 29 : Tabel Transliterasi Standar dan Suntingan	64
Tabel 30 : Aparat Kritik	112
Tabel 31 : Terjemahan teks <i>Sêrat Driyabrata</i>	142
Tabel 32 : Ajaran Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Tuhan	196
Tabel 33 : Ajaran Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia.....	214
Tabel 34 : Ajaran Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri ..	239

TINJAUAN FILOLOGI DAN AJARAN MORAL DALAM *SÊRAT DRIYABRATA*

**Oleh Deni Sartika
NIM 07205244080**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan inventarisasi naskah, mendeskripsikan naskah, mentransliterasi teks, menyunting teks, menerjemahkan teks. Selain itu, juga mendeskripsikan ajaran moral dalam naskah *Sêrat Driyabrata*.

Sumber data penelitian ini adalah naskah *Sêrat Driyabrata* yang disimpan di Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya, dengan nomor koleksi AM. 19. Naskah ditulis dengan aksara Jawa dan menggunakan bahasa Jawa Baru. Naskah ditulis dalam bentuk *tembang macapat*. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah, 3) alih tulis dengan transliterasi standar, 4) suntingan dengan edisi standar, 5) terjemahan dengan metode terjemahan harfiah dan bebas, dan 6) analisis ajaran moral. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Validitas yang digunakan adalah validitas semantik. Reabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intraratter* dan *interrater*.

Hasil penelitian terhadap naskah *Sêrat Driyabrata* ada enam, yaitu sebagai berikut. Pertama, inventarisasi naskah dilakukan dengan studi katalog dan pengamatan langsung di tempat penyimpanan naskah. Kedua, kondisi naskah masih dalam keadaan baik dan utuh, tulisan masih dapat dibaca dan goresan tintanya masih jelas. Ketiga, proses alih tulis dilakukan dengan transliterasi standar, yaitu penggantian dari aksara Jawa ke aksara Latin sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan. Keempat, proses penyuntingan dilakukan dengan perubahan bacaan, yaitu penambahan, penggantian, dan pengurangan huruf, kata, maupun frasa yang tidak sesuai dengan konteks kalimat dan tidak sesuai dengan aturan *tembang macapat*, yaitu *guru wilangan* dan *guru lagu*. Kelima, terjemahan teks dilakukan menggunakan metode terjemahan harfiah dan terjemahan bebas, yaitu setelah menerjemahkan kata demi kata, apabila arti kata dalam kamus tidak terdapat padanan kata dalam bahasa Indonesia, maka dilakukan terjemahan bebas. Keenam, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran moral yang terdapat dalam naskah dapat dibagi dalam 3 kategori, yaitu (1) ajaran moral berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan meliputi percaya atas kekuasaan Tuhan, menerima takdir Tuhan, bersyukur, mengucapkan kalimat syahadat, berdzikir, sembahyang, dan mengaji; (2) ajaran moral berkaitan hubungan manusia dengan manusia meliputi tolong-menolong, kasih sayang kepada keluarga, kasih sayang kepada teman, kasih sayang kepada masyarakat, toleransi beragama, menahan diri dari kemarahan, tidak boleh mengumpat, dan tidak boleh ingkar janji; dan (3) ajaran moral berkaitan hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi jujur, sabar, tidak boleh putus asa, berusaha, berprihatin, dan tidak boleh pamrih.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki banyak warisan kebudayaan yang berupa bangunan besar, benda-benda budaya, dan karya-karya sastra. Karya sastra tulis berupa naskah adalah salah satu hasil budaya manusia yang perlu dipelihara dan dikaji untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kebudayaan suatu daerah. Dengan adanya usaha pengkajian naskah, penting sekali artinya bagi pemahaman kebudayaan suatu daerah. Dengan demikian, dapat menambah pengertian dan menumbuhkan kesadaran terhadap warisan budaya bangsa yang berharga bagi pembentukan kebudayaan nasional (Bachtiar, 1973:1). Selain itu, pengkajian naskah juga dapat mengangkat nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai pedoman berperilaku dan pembangunan mental bagi generasi muda.

Suku Jawa tidak berbeda dari suku bangsa Indonesia lainnya, yaitu memiliki banyak peninggalan budaya. Salah satu peninggalan budaya Jawa yang menonjol adalah karya sastra tulis berupa naskah. Naskah adalah semua peninggalan tertulis nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (Djamaris, 1997: 20). Menurut Onions (dalam Darusuprta, 1984: 1) naskah merupakan padanan kata dari manuskrip. Dalam bahasa Inggris naskah itu disebut *manuscript* dan dalam bahasa Belanda disebut dengan istilah *handschrift* (Djamaris, 1997: 20).

Naskah Jawa adalah karangan tulisan tangan dengan menggunakan bahasa Jawa sebagai mediumnya. Naskah Jawa dibedakan menjadi 3 macam berdasarkan

bahasa yang digunakan dalam naskah tersebut, yaitu naskah bahasa Jawa Kuna, naskah bahasa Jawa Pertengahan, dan naskah bahasa Jawa Baru (Mulyani, 2009: 1). Dengan demikian, terdapat ragam naskah Jawa Kuna, naskah Jawa Pertengahan, dan naskah Jawa Baru (Darusuprta 1991: 1). Selain keberagaman bahasa dalam naskah Jawa, jenis huruf atau aksara dalam naskah juga beragam. Jenis aksara dalam naskah Jawa adalah aksara Jawa, aksara Arab Pegon atau aksara Jawi, dan aksara Latin. Naskah-naskah itu disajikan dalam bentuk puisi, prosa, dan drama.

Naskah-naskah Jawa masa lampau adalah hasil karangan para pujangga. Pujangga sebagai seorang intelek, cendekia, dan memiliki wawasan luas yang hidup di tengah masyarakat sehingga menyaksikan dan mengalami berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan di dalamnya. Peristiwa-peristiwa yang menarik diangkat dan dipelajari dengan berbagai pengetahuan serta pengalaman jiwa. Pujangga menciptakan suatu naskah dengan imajinasi dan kreatifitas sehingga terdapat naskah yang beranekaragam. Keragaman isi naskah, yaitu naskah yang berisi sejarah, silsilah, hukum, bab wayang, sastra wayang, sastra, *piwulang*, Islam, *primbon*, bahasa, musik, tari-tarian, dan lain-lain (Behrend, 1990: X-XIII).

Naskah Jawa berjumlah banyak dan tersebar di berbagai daerah. Hal itu disebabkan, dalam naskah ada tradisi penyalinan, sehingga terdapat naskah yang judul sama dengan teks (isi bacaan) bervariasi. Varian-varian tersebut sebagai pengungkap kegiatan yang kreatif untuk memahami teks, menafsirkannya, dan membetulkannya jika ada yang dipandang tidak tepat, dan mengaitkan dengan ilmu bahasa, sastra, budaya, keagamaan, dan tata politik yang ada pada zamannya (Baroroh-Baried, 1985: 3). Dilihat dari isi kandungan maknanya, wacana yang

terdapat dalam naskah mengemban fungsi tertentu, yaitu membentuk norma yang berlaku, baik bagi orang yang sejaman maupun bagi generasi yang akan datang (Baroroh-Baried, 1985: 4-5). Oleh karena itu, naskah merupakan warisan budaya yang memuat teks pada masa lampau yang dapat diungkapkan nilai kandungan isinya pada masa sekarang.

Naskah-naskah Jawa disimpan dengan baik di museum, perpustakaan, yayasan, dan sebagian masih disimpan oleh perorangan atau koleksi pribadi. Naskah-naskah itu banyak disimpan di Surakarta dan Yogyakarta antara lain, yaitu Perpustakaan Sanapustaka Kraton Surakarta, Perpustakaan Reksapustaka Mangkunagaran, dan Museum Radyapustaka; Tepas Kapujanggan Ageng Widyabudaya dan Tepas Kawedanan Ageng Widyabudaya Kraton Yogyakarta, Perpustakaan Kadipaten Pura Pakualaman, Museum Negeri Sonobudoyo (Girardet, 1983: XII). Selain itu, naskah Jawa juga disimpan di Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya, Balai Penelitian Bahasa, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dan beberapa lembaga lainnya.

Naskah yang menjadi sumber data penelitian ini adalah naskah *Sêrat Driyabrata*. Oleh karena sumber data penelitian berbentuk naskah yang ditulis menggunakan huruf Jawa, maka penelitian ini menggunakan kajian disiplin filologi. Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baroroh-Baried, 1985: 1). Penelitian ini menggunakan kajian ilmu filologi modern, yaitu mendeskripsikan naskah dan mendeskripsikan kandungan isi naskah dengan jelas dan terperinci. Adapun langkah-langkah kerja filologi meliputi inventarisasi

naskah, deskripsi naskah, alih tulis, suntingan, merunut dan mengartikan (etimologi) kata, parafase, terjemahan, dan analisis (Mulyani, 2009: 14-35).

Naskah *Sêrat Driyabrata* merupakan salah satu naskah yang berisi tentang ajaran moral. Ajaran moral dalam naskah tersebut dimungkinkan memiliki relevansi bagi kehidupan masa kini. Ajaran moral merupakan hal yang penting bagi manusia dalam upaya peningkatan diri ke arah yang lebih baik. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan ajaran moral yang terkandung dalam *Sêrat Driyabrata*.

Berdasarkan studi katalog, naskah *Sêrat Driyabrata* terdapat dua varian. Adapun katalog yang digunakan, yaitu *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet, 1983), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara* (Behrend, 1990), *Katalog Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya*, *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Saktimulya, 2005), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Kraton Yogyakarta. Jilid 2* (Lindsay, 1994), dan *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jilid 3-A, 3-B* (Behrend, 1997). Naskah *Sêrat Driyabrata* hanya terdapat pada *Katalog Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya* dan *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*.

Naskah *Sêrat Driyabrata* yang ditemukan merupakan naskah tulisan tangan yang satu disimpan di Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya dengan nomor koleksi AM. 19 dan yang satu disimpan di Museum Sonobudoyo dengan nomor koleksi PB A. 117. Naskah yang dijadikan sebagai sumber data penelitian adalah naskah *Sêrat Driyabrata* yang disimpan di

Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya dengan nomor koleksi AM. 19.

Naskah *Sêrat Driyabrata* dipilih sebagai sumber data penelitian dengan beberapa alasan. Pertama, naskah itu belum pernah diteliti berdasarkan informasi yang dapat dijangkau oleh peneliti. Kedua, naskah *Sêrat Driyabrata* dengan nomor koleksi AM. 19 yang disimpan di Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya memuat cerita sampai selesai dan lebih pendek, yaitu 71 hlm. Hal itu dibuktikan dengan terdapat tulisan *tamat* pada akhir teksnya. Naskah *Sêrat Driyabrata* dengan nomor koleksi PB A. 117 yang disimpan di Museum Sonobudoyo memuat cerita lebih panjang, yaitu 110 hlm. dan terdapat tulisan *teksih wonten candhakipun dumugi Jaka Murka dados ratu dereng kababar*, yang berarti ‘masih ada kelanjutannya sampai Jaka Murka menjadi raja belum diceritakan. Hal itu menunjukkan naskah dengan nomor PB A. 117 teksnya belum selesai.

Ketiga, naskah *Sêrat Driyabrata* yang ditulis menggunakan huruf Jawa, jenis huruf dan bahasa kurang dipahami oleh kebanyakan masyarakat luas, sehingga melalui penelitian ini naskah dapat dinikmati dan diambil ajaran moral yang terkandung di dalamnya. Keempat, kondisi fisik naskah *Sêrat Driyabrata* dengan nomor koleksi AM. 19 yang disimpan di Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya, masih baik dan masih utuh dibandingkan naskah *Sêrat Driyabrata* dengan nomor koleksi PB A. 117 yang disimpan di Museum Sonobudoyo sehingga mudah dibaca.

Selain alasan di atas, naskah *Sêrat Driyabrata* memuat tentang ajaran moral. Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia menuntut manusia

untuk dapat menyesuaikan diri dari perkembangan yang ada. Dalam hal itu, manusia harus mampu mengendalikan diri dengan akal budi yang dimilikinya agar perubahan sikap dan perilaku dapat menuju ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, ajaran moral dapat dijadikan pandangan, referensi maupun acuan bagi manusia dalam bersikap dan berperilaku baik pada zaman sekarang dan zaman yang akan datang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan. Beberapa permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kedudukan naskah-naskah lama di Indonesia.
2. Keberadaan naskah *Sêrat Driyabrata*.
3. Inventarisasi naskah *Sêrat Driyabrata*.
4. Deskripsi naskah *Sêrat Driyabrata*.
5. Transliterasi teks *Sêrat Driyabrata*.
6. Suntingan teks *Sêrat Driyabrata*.
7. Terjemahan teks *Sêrat Driyabrata*.
8. Ajaran moral dalam naskah *Sêrat Driyabrata*.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini diberi batasan-batasan masalah agar lebih terfokus. Batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi naskah *Sêrat Driyabrata*.

2. Deskripsi naskah *Sêrat Driyabrata*.
3. Transliterasi dan suntingan teks *Sêrat Driyabrata*.
4. Terjemahan teks *Sêrat Driyabrata*.
5. Ajaran moral dalam naskah *Sêrat Driyabrata*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, disusunlah rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana inventarisasi naskah *Sêrat Driyabrata*?
2. Bagaimana deskripsi naskah *Sêrat Driyabrata*?
3. Bagaimana transliterasi dan suntingan teks *Sêrat Driyabrata*?
4. Bagaimana terjemahan teks *Sêrat Driyabrata*?
5. Apa sajakah ajaran moral yang terdapat dalam naskah *Sêrat Driyabrata*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka diperoleh tujuan dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan inventarisasi naskah *Sêrat Driyabrata*.
2. Mendeskripsikan naskah *Sêrat Driyabrata*.
3. Mentransliterasikan dan menyunting teks *Sêrat Driyabrata*.
4. Menerjemahkan teks *Sêrat Driyabrata*.
5. Mendeskripsikan ajaran moral dalam naskah *Sêrat Driyabrata*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang penggarapan naskah dengan langkah-langkah disiplin filologi.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh terhadap objek yang diteliti, yaitu tentang ajaran moral dalam teks *Sêrat Driyabrata*.
2. Manfaat secara Praktis
 - a. Hasil deskripsi naskah *Sêrat Driyabrata* diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai isi naskah *Sêrat Driyabrata*.
 - b. Hasil transliterasi dan suntingan teks *Sêrat Driyabrata* diharapkan dapat mempermudah proses pembacaan teks *Sêrat Driyabrata*.
 - c. Hasil terjemahan teks *Sêrat Driyabrata* diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman pembaca mengenai isi teks *Sêrat Driyabrata*.
 - d. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan memberikan informasi kepada pembaca mengenai ajaran moral dalam teks *Sêrat Driyabrata*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Filologi

1. Pengertian Filologi

Filologi adalah suatu ilmu yang objek penelitiannya naskah-naskah lama (Djamaris, 1977: 20). Filologi berasal dari kata Yunani *philos* yang berarti ‘cinta’ dan kata *logos* yang berarti ‘kata’ (Baroroh-Baried, 1985: 1). Arti itu kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang ilmu, dan senang kesusastraan atau kebudayaan. Filologi secara harfiah diartikan cinta pada kata-kata. Dalam kamus istilah filologi, filologi adalah ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya (Sulastin-Sutrisna, 1981: 7). Selanjutnya, Baroroh-Baried (1985: 1) menyatakan filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra dalam arti luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan.

Webster's New International Dictionary memberikan batasan sesuai dengan arti kata *philologia* yang telah disebutkan lebih dulu diperluas dengan pengertian ilmu bahasa dan studi tentang kebudayaan bangsa-bangsa yang beradab seperti diungkapkan terutama dalam bahasa, sastra, dan agama mereka (Sulastin-Sutrisna, 1981: 8). Arti filologi di Indonesia mengikuti penyebutan yang ada di negeri Belanda, ialah suatu disiplin yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaannya (Baroroh-Baried, 1985: 3). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa filologi adalah ilmu yang mempelajari perkembangan kebudayaan suatu

bangsa yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis. Bahan tertulis berupa naskah lama yang menyimpan informasi kebudayaan pada masa lampau.

Baroroh-Baried (1985: 5) mengemukakan bahwa tujuan filologi itu dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun rinciannya sebagai berikut.

a. Tujuan Umum Filologi

- 1) memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis.
- 2) memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya.
- 3) mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan
- 4) melestarikan kebudayaan naskah nenek moyang.

b. Tujuan Khusus Filologi

- 1) menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya.
- 2) mengungkapkan sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya.
- 3) mengungkapkan resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.

Dalam kerja filologi adanya variasi naskah dipandang sebagai kesalahan, satu bentuk korup (rusak) dan satu bentuk keteledoran adalah filologi tradisional (Chamamah-Soeratno, 1973: 3). Dalam hal itu, membersihkan teks dari bentuk-bentuk korup dengan mendasarkan pada varian teks naskah yang sejenis dan memiliki tujuan mendapatkan teks yang mendekati aslinya. Sementara itu, dalam kajiannya, filologi modern memandang variasi naskah sebagai bentuk kreasi dari penyalin (Chamamah-Soeratno, 1973: 3). Dengan demikian, dalam filologi modern kegiatan pengkajian teks bertujuan untuk menganalisis teks naskah.

Langkah kerja filologi dalam penelitian ini adalah penelitian filologi modern. Penelitian ini menggunakan langkah kerja filologi modern karena penelitian ini merupakan penelitian awal. Dengan demikian, naskah yang dijadikan sebagai sumber penelitian satu eksemplar, yaitu naskah *Sêrat Driyabrata* yang disimpan di Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara

Kirti Griya dengan nomor koleksi AM. 19. Dalam langkah kerja penelitian filologi modern, suntingan teks dilakukan sesuai dengan aturan yang digunakan sebagai pedoman dalam penyuntingan.

2. Objek Penelitian Filologi

Setiap ilmu mempunyai objek penelitian tidak terkecuali dengan ilmu filologi yang memiliki objek penelitian. Objek penelitian filologi adalah naskah dan teks.

a. Naskah

Menurut Poerwadarminta (dalam Darusuprpta, 1984: 1) naskah adalah karangan tulisan tangan, baik asli maupun salinannya. Onions (dalam Darusuprpta, 1984:1) mengemukakan bahwa naskah dapat dianggap sebagai padanan kata manuskrip. Dalam bahasa Inggris naskah itu disebut *manuscript* dan dalam bahasa Belanda disebut dengan istilah *handschrift* (Djamaris, 1997: 20). Selanjutnya Djamaris (1997: 20) memberi definisi naskah adalah semua peninggalan tertulis nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan.

Dalam ilmu filologi yang disebut naskah ialah hasil tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan cipta, rasa, karsa manusia yang hasilnya biasa disebut dengan karya sastra, yang semua itu merupakan rekaman pengetahuan masa lampau bangsa pemilik naskah itu (Dipodjojo, 1996: 7). Menurut Baroroh-Baried (1985: 54) naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas selanjutnya dapat disimpulkan bahwa naskah adalah karangan tulisan tangan baik asli maupun salinannya yang

menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai rekaman budaya pada masa lampau. Oleh karena itu, naskah dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai pikiran dan perasaan pada masa lampau.

Naskah Jawa adalah karangan tulisan tangan dengan menggunakan bahasa Jawa, yaitu bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Pertengahan, dan bahasa Jawa Baru. Dengan demikian, berdasarkan penggunaan bahasa itu maka terdapat ragam naskah Jawa Kuna, naskah Jawa Pertengahan, dan naskah Jawa Baru. Penulisan naskah Jawa dengan huruf Jawa, huruf Arab Pegon atau huruf Jawi, dan huruf Latin.

Naskah pada umumnya berupa buku atau bahan tulisan tangan (Baroroh-Baried, 1985: 54). Naskah umumnya panjang karena memuat cerita lengkap. Konsep sebuah tradisi menyatakan rangkaian, serangkaian kaitan yang berhubungan satu sama lain; rangkaian itu adalah naskah dan kaitan itu adalah tindakan menyalin, membuat yang baru dari yang lama (Robson, 1994: 16). Tindakan penyalinan naskah tersebut memperbanyak jumlah naskah-naskah yang kini tersebar diberbagai daerah.

Keberadaan naskah-naskah lama sekarang merupakan salinan yang kesekian kali dari karangan yang asli (Ikram, 1997: 75). Oleh karena itu, terdapat naskah-naskah yang judul sama dengan teks (isi bacaan) berbeda. Dalam cara kerja filologi modern varian-varian tersebut dipandang sebagai pengungkap kegiatan yang kreatif untuk memahami teks, menafsirkan, membetulkannya ada yang dipandang tidak tepat, dan mengaitkan dengan ilmu bahasa, sastra, budaya, keagamaan, dan tata politik yang ada pada zamannya (Baroroh-Baried, 1985: 3). Dengan demikian, pengkajian teks bertujuan untuk menganalisis isi teks.

Naskah sebagai objek penelitian filologi tidak lepas dari masalah kebahasaan karena itu naskah selalu mengandung teks (Darusuprpta, 1984: 1). Oleh karena itu, naskah dan teks merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Artinya, tidak mungkin ada naskah tanpa teks dan tidak ada teks yang tidak termuat dalam naskah.

b. Teks

Teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja (Baroroh-Baried, 1985: 56). Teks sebagai bahan yang abstrak dan baru menjadi konkrit jika dibaca. Teks tidak tergantung pada naskah tertentu, tetapi disampaikan oleh naskah itu (Robson, 1994:16). Jadi, teks tersimpan dalam naskah (Sudjiman, 1995: 11). Naskah yang dimaksud adalah naskah yang dituju bukan naskah yang lain. Menurut Baroroh-Baried (1985) teks terdiri atas isi dan bentuk. Selanjutnya, dijelaskan bahwa isi teks merupakan pesan atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembacanya, sedangkan bentuk teks adalah cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan (Baroroh-Baried, 1985: 56).

Ilmu yang mempelajari seluk-beluk teks disebut tekstologi, yang antara lain meneliti penjelmaan dan penurunan teks suatu karya sastra, penafsiran, dan pemahaman (Baroroh-Baried, 1985: 57). Selanjutnya, Baroroh-Baried (1985: 57) menjelaskan bahwa dalam penurunannya, teks secara garis besar dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu teks lisan atau tidak tertulis, teks naskah atau tulisan tangan, dan teks cetakan, yaitu dengan mesin cetak. Sumber data penelitian ini adalah teks naskah tulisan tangan.

3. Aksara Jawa

Aksara Jawa atau *carakan* merupakan salah satu aksara yang digunakan dalam penulisan naskah-naskah Jawa. Aksara Jawa yang digunakan di dalam ejaan bahasa Jawa pada dasarnya terdiri atas 20 aksara pokok yang bersifat silabik (Tim Penyusun, 2002: 5). Aksara Jawa bersifat silabik artinya setiap satu huruf menggambarkan satu suku kata, lain dengan huruf Latin yang fonemis, artinya setiap huruf menggambarkan satu inti bunyi (Mulyani, 2008: 3). Oleh karena itu, dalam proses transliterasi timbul beberapa masalah. Masalah-masalah itu adalah pemisahaan kata, ejaan, dan puntuasi (Darusuprpta, 1984:2). Teks dalam bentuk tembang tidak menggunakan tanda baca namun tanda metra.

Tata penulisan aksara Jawa ditulis secara *scriptio-continuo*, yaitu secara terus-menerus atau tidak memisahkan antara satu kata dengan kata lain (Mulyani, 2008:3). Dengan demikian, dalam memisahkan suku kata di dalam suatu kata kadang mengalami kesulitan dan sangat dimungkinkan mendapatkan arti lain dalam kata tersebut.

Penulisan aksara Jawa dalam naskah-naskah lama bentuknya beragam. Menurut Ismaun (1996: 1), ragam aksara Jawa ada empat, yaitu sebagai berikut.

- 1) *mbata sarimbag*, yaitu berbentuk cetakan batu merah/persegi mirip batu bata.
- 2) *ngetumbar*, yaitu berbentuk setengah bulat seperti ketumbar.
- 3) *mucuk eri*, yaitu berbentuk seperti duri.
- 4) *kombinasi*, yaitu berbentuk dari ketiga bentuk di atas.

Sêrat Driyabrata merupakan naskah yang ditulis dengan aksara Jawa. Bentuk tulisan aksara dalam *Sêrat Driyabrata* termasuk dalam bentuk *ngetumbar*.

4. Kandungan Naskah

Kandungan naskah pada hakikatnya merupakan suatu budaya produk dari kegiatan manusia pada masa lampau, antara lain ungkapan pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat (Baroroh-Baried, 1994: 2). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan perilaku bagi masyarakatnya, yang kehadirannya masih dapat dipahami oleh masyarakat sekarang. Hal itu, seperti informasi pada masa lampau yang berkaitan dengan hukum, adat-istiadat, sejarah, kehidupan sosial, obat-obatan, filsafat, moral, kehidupan beragama, dan sebagainya (Baroroh-Baried, 1994: 9). Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam isi naskah dapat bermanfaat bagi masyarakat pada masa kini.

Kandungan naskah yang menyajikan bermacam-macam aspek kehidupan, pada masa sekarang mulai mendapatkan perhatian dari para peneliti. Agar dapat mengungkapkan nilai-nilai dalam kandungan naskah, dibutuhkan penguasaan bahasa sumber bagi seorang peneliti. Soedjatmoko (tt: 329) mengemukakan, *yet a certain degree of mastery of language used in those sources should be the foundation for a satisfactory study of culture and religion* ‘namun, tingkat kepastian dari penguasaan bahasa yang digunakan di sumber-sumber harus menjadi dasar untuk pelajaran yang memuaskan dari sebuah kebudayaan dan agama’. Dengan demikian, penguasaan bahasa sangat dibutuhkan untuk memahami kandungan isi naskah.

Kandungan isi naskah mempunyai peranan penting bagi masyarakat. Hal itu disebabkan karena di dalam kandungan naskah menyimpan nilai-nilai kehidupan yang mempunyai relevansi bagi kehidupan masa kini. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa naskah mengandung nilai-nilai kehidupan pada masa lalu, salah satunya adalah ajaran moral yang dapat dimanfaatkan baik dalam kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.

5. Langkah-Langkah Penelitian Filologi

Pada dasarnya, agar suatu karya sastra klasik dapat dibaca dan dimengerti, ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu menyajikan dan menafsirkannya (Robson, 1994: 12). Oleh karena itu, untuk menyajikan dan menafsirkan suatu naskah agar dapat dibaca dan dimengerti, maka harus dilakukan langkah-langkah filologi. Langkah-langkah filologi, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, alih tulis, suntingan, merunut dan mengartikan kata, parafase, terjemahan dan analisis teks (Mulyani, 2009: 14-35).

a. Inventarisasi Naskah

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengadakan inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah adalah mendaftar semua naskah yang sejenis, baik dengan studi katalog dan pengamatan langsung. Naskah-naskah yang diperlukan dapat diperoleh dengan menulis atau memesan yang ada di daftar katalog. Hal itu untuk mengetahui jumlah naskah dan dimana naskah itu disimpan, serta penjelasan mengenai nomor naskah, ukuran naskah, tulisan naskah, tempat, dan tanggal penyalinan naskah (Djamaris, 1977: 24). Keterangan-keterangan tersebut, dapat dilihat dalam katalogus naskah yang ada.

Hal-hal yang dilakukan dalam inventarisasi naskah, yaitu membaca, mendaftar untuk mengetahui jumlah naskah dan dimana naskah itu disimpan serta penjelasan nomor naskah, penulisan naskah, jumlah judul teks dalam naskah,

jumlah halaman, nama pengarang atau penyalin, tempat, dan waktu penyalinan. Keterangan-keterangan tersebut dapat diperoleh melalui katalogus perpustakaan, museum, universitas, yayasan atau lembaga daerah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil inventarisasi naskah ditemukan naskah *Sêrat Driyabrata* dengan dua varian, yaitu naskah *Sêrat Driyabrata* yang disimpan di Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya dengan nomor koleksi AM. 19 dan naskah *Sêrat Driyabrata* yang disimpan di Museum Sonobudoyo dengan nomor koleksi PB A. 117. Naskah yang digunakan sebagai sumber data penelitian adalah *Sêrat Driyabrata* dengan nomor koleksi AM. 19 yang disimpan di Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya.

b. Deskripsi Naskah

Setelah inventarisasi naskah, langkah kedua adalah deskripsi naskah. Deskripsi naskah adalah penjelasan untuk menggambarkan keadaan naskah sesuai dengan keadaan apa adanya (Mulyani, 2009: 8). Adapun hal-hal yang dideskripsikan menurut Darusuprta (1990a: 11-12) adalah sebagai berikut.

- 1) Koleksi siapa, disimpan dimana, dan nomor kodeks berapa.
- 2) Judul bagaimana, berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis pertama, atau berdasarkan keterangan yang diberikan bukan oleh penulis pertama.
- 3) Pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks: waktu mulai penulisan, tempat penulisan, nama diri penulis, alasan penulisan, tujuan penulisan, harapan penulis, pujaan kepada Dewa Pelindung atau Tuhan Yang Maha Esa, pujian kepada penguasa pemberi perintah atau nabi-nabi (*manggala*).
- 4) Penutup, uraian pada bagian akhir di luar isi teks: waktu menyelesaikan penulisan, tempat penulisan, nama diri penulis, alasan penulisan, tujuan penulisan naskah, harapan penulis (*kolofon*).
- 5) Ukuran teks: lebar x panjang teks, jumlah halaman teks, sisa halaman kosong.
- 6) Ukuran naskah: lebar x panjang naskah, tebal naskah, jenis bahan naskah (lontar, bambu, *daluwang*, kertas), tanda air.
- 7) Isi: lengkap atau kurang, terputus atau hanya fragmen, hiasan gambar: prosa atau puisi, jika prosa berapa rata-rata jumlah baris tiap halaman, jika puisi berapa jumlah *pupuh*, apa saja nama *tembangnya*, berapa jumlah baitnya.

- 8) Termasuk dalam golongan jenis naskah mana, bagaimanakah ciri-ciri jenis itu (harus diakui belum ada pembagian jenis naskah yang seragam).
- 9) Tulisan, yaitu terdiri atas jenis aksara: huruf Jawa atau Jawi atau Bali atau Latin, bentuk: persegi atau bulat, ukuran: besar atau kecil atau sedang, sikap: tegak atau miring, goresan: tebal atau tipis, warna tinta: hitam atau coklat, goresan: jelas atau kabur, dibaca sukar atau mudah, tulisan tangan terlatih atau tidak terlatih.
- 10) Bahasa: baku, dialek, campuran, pengaruh lain.
- 11) Catatan oleh tangan lain: di dalam teks; halaman berapa, dimana, bagaimana; di luar teks pada tepi: halaman berapa, di mana, bagaimana.
- 12) Catatan di tempat lain: dibicarakan dalam daftar naskah/katalogus/artikel mana saja, bagaimana hubungannya satu dengan yang lain, kesan mutu masing-masing.

c. Alih Tulis

Alih tulis ialah penggantian atau pengalih-tulisan jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad lain. Alih tulis ada dua macam, yaitu transkripsi dan transliterasi. Dalam penelitian ini transkripsi tidak digunakan dan yang digunakan adalah transliterasi. Transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baroroh-Baried, 1985: 65). Penggantian jenis tulisan, misal dari huruf/aksara Jawa ke huruf Latin. Metode transliterasi ada dua macam, yaitu transliterasi diplomatik dan transliterasi standar/ortografi. Transliterasi diplomatik adalah penggantian jenis tulisan sesuai naskah seperti apa adanya. Transliterasi standar adalah penggantian jenis tulisan sesuai dengan EYD .

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode transliterasi standar. Transliterasi standar bertujuan untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman dalam penelitian. Hal itu disebabkan sifat huruf naskah (aksara Jawa) yang ditransliterasikan berbeda dengan huruf Latin, maka timbul berbagai masalah kebahasaan yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu sebagai berikut.

1) Pemisahan kata

Tata tulis huruf dalam naskah-naskah tidak sama dengan tata tulis huruf Latin. Sifat huruf-huruf daerah di Indonesia, termasuk huruf Jawa itu silabis, satu huruf melambangkan satu silabel atau suku kata, tidak sama dengan sifat huruf Latin yang fonemis, satu huruf melambangkan satu fonem atau satu inti bunyi.

2) Ejaan

Keadaan tiap-tiap bahasa itu tidak sama. Ejaan yang sesuai untuk sesuatu bahasa belum tentu dapat diterapkan dengan baik pada bahasa lain. Dalam hal ejaan, transliterasi seharusnya mampu menggambarkan keadaan naskah yang sesungguhnya. Dengan demikian, variasi ejaan naskah betul-betul tercermin. Pemakaian ejaan dalam transliterasi standar harus konsisiten dari permulaan sampai akhir mengikuti ejaan yang disempurnakan.

4) Pungtuasi

Pungtuasi adalah tanda baca yang berfungsi sebagai tanda penuturan kalimat, seperti koma, titik koma, titik, titik dua, tanda tanya, tanda seru, dan tanda petik. Dalam teks puisi tanda baca diganti tanda metra yang berfungsi sebagai tanda pembagian puisi, yaitu sebagai pembatas baris, bait dan *pupuh*. Pemakaian punktuasi dimaksudkan untuk kejelasan maksud teks (Darusuprpta, 1984: 2-3). Hal itu disebabkan dalam teks berbentuk puisi, penuturan kalimat tidak selalu seiring sejalan dengan pembagian baris, bait, dan *pupuh* sehingga dalam teks bentuk *tembang* yang digunakan adalah tanda metra bukan tanda baca.

d. Suntingan Teks

Suntingan teks merupakan salah satu hasil kerja penelitian filologi yang menyajikan teks naskah dalam bentuk yang terbaca. Pengertian dari bentuk yang

terbaca dalam hal itu adalah bentuk yang dapat dijangkau dan dipahami oleh masyarakat pada masa kini, yaitu teks harus ditulis dengan huruf yang berlaku, sudah dibersihkan/dihindarkan dari tulisan yang rusak, disajikan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat masa kini (Chamamah-Soeratno, tt-b: 1). Darusuprta (1984: 5) menyatakan bahwa suntingan teks merupakan teks yang telah mengalami pembetulan-pembetulan dan perubahan-perubahan sehingga dianggap bersih dari segala kekeliruan.

Suntingan teks ada dua macam, yaitu suntingan teks edisi diplomatik dan suntingan teks dengan perbaikan bacaan atau edisi standar. Suntingan teks edisi diplomatik adalah menyiapkan atau menerbitkan naskah tanpa mengadakan pengurangan maupun penambahan. Suntingan teks edisi diplomatik bertujuan agar pembaca dapat mengetahui teks dari naskah sumber. Suntingan teks edisi standar menerbitkan naskah dengan membetulkan dan memperbaiki kesalahan-kesalahan teks. Suntingan teks edisi standar dilakukan pembagian kata, kalimat serta diberikan komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks (Baroroh-Baried, 1985: 69). Penyuntingan dalam penelitian ini menggunakan suntingan edisi standar. Hal itu bertujuan untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman teks.

1) Pedoman Suntingan Teks

Dalam suntingan, pembetulan kesalahan dalam teks didasarkan pada pedoman suntingan. Adapun pedoman suntingan teks, yaitu sebagai berikut.

a) Patokan atau aturan *tembang macapat*

Tembang macapat berjumlah 11 macam. Masing-masing *tembang* memiliki aturan, yaitu *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. *Guru gatra*, yaitu jumlah *gatra* (baris) setiap *pada* (bait). *Guru wilangan*, yaitu jumlah suku

kata setiap baris, dan *guru lagu*, yaitu jatuhnya suara vokal pada akhir setiap baris. Adapun aturan *tembang macapat* menurut Hardjowirogo (1980: 17-20) adalah sebagai berikut.

No.	Nama <i>Tembang</i>	<i>Guru Gatra</i>	<i>Guru wilangan</i>	<i>Guru lagu</i>
1.	<i>Dhandhanggula</i>	10	10,10,8,7,9,7,6,8,12,7	<i>i,a,e,u,i,a,u,a,i,a</i>
2.	<i>Sinom</i>	9	8,8,8,8,7,8,7,8,12	<i>a,i,a,i,i,u,a,i,a</i>
3.	<i>Asmaradana</i>	7	8,8,8,8,7,8,8	<i>i,a,e atau o,a,a,u,a</i>
4.	<i>Kinanthi</i>	6	8,8,8,8,8,8	<i>u,i,a,i,a,i</i>
5.	<i>Pangkur</i>	7	8,11,8,7,12,8,8	<i>a,i,u,a,u,a,i</i>
6.	<i>Durma</i>	7	12,7,6,7,8,5,7	<i>a,i,a,a,i,a,i</i>
7.	<i>Mijil</i>	6	10,6,10,10,6,6	<i>i,o,e,i,i,u</i>
8.	<i>Maskumambang</i>	4	12,6,8,8	<i>i,a,i,a</i>
9.	<i>Pocung</i>	4	12,6,8,12	<i>u,a,i,a</i>
10.	<i>Gambuh</i>	5	7,10,12,8,8	<i>u,u,i,u,o</i>
11.	<i>Megatruh</i>	5	12,8,8,8,8	<i>u,i,u,i,o</i>

Dalam *tembang macapat*, kesatuan bait (*pada*) membentuk suatu *pupuh*. Pergantian *pupuh* adalah pergantian *tembang*, yaitu dari *tembang* yang satu ke *tembang* lainnya, misal dari *tembang Dhandhanggula* ke *tembang Asmaradana*. Dalam pergantian *pupuh*, disertai dengan kalimat yang memaknai kata samaran atau *sasmita tembang* yang menyebutkan *tembang* yang dibuat (Hardjowirogo, 1980: 46). Selanjutnya, Hardjowirogo (1980: 46) menjelaskan bahwa penempatan *sasmita tembang* sesuai dengan kehendak penulis, ada yang ditempatkan pada baris akhir *pupuh* sebelumnya, ada yang ditempatkan pada baris pertama maupun lanjutannya. Adapun contohnya sebagai berikut.

- a. Pada baris *tembang* ditulis *sinarkara walgita pinardi*, kata *sinarkara* berasal dari kata *sarkara* yang berarti *tembang Dhandhanggula*, hal itu menunjukkan bahwa *tembang* tersebut adalah *Dhandhanggula*.
- b. Pada baris *tembang* ditulis *becik ngasmaradana*, kata *ngasmaradana* menunjukkan bahwa *tembang* yang selanjutnya adalah *tembang Asmaradana*.

b) Patokan dasar Linguistik

Patokan dasar linguistik yang digunakan dalam penelitian adalah pembetulan kata. Beberapa kata yang tidak memiliki makna disesuaikan dengan makna kesatuan dalam *gatra*. Hal itu dilakukan dengan menurut kata yang paling dekat, sesuai dengan konteks, dan sesuai dengan aturan pada *tembang macapat*. Adapun sumber referensi yang digunakan sebagai rujukan adalah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Yang Disempurnakan* (EYD), *Wewaton Panulisane Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa* (Pedoman Penulisan Aksara Jawa), dan *Baoesastra Djawa* (Kamus Bahasa Jawa).

2) Aparat Kritik

Aparat kritik merupakan pertanggungjawaban ilmiah dalam penelitian naskah yang berisi kelainan bacaan dalam suntingan naskah (Darusuprpta, 1984: 8). Aparat kritik berisi segala perubahan, pengurangan, dan penambahan yang dilakukan peneliti sebagai pertanggungjawaban ilmiah dalam suatu penelitian. Tujuan disertakan aparat kritik dan pembahasannya agar pembaca dapat mengecek bagaimana bacaan naskah.

e. Merunut dan mengartikan (Etimologi) Kata

Pada umumnya penulisan teks Jawa menggunakan kata-kata arkhais atau kuna yang sudah jarang digunakan pada zaman sekarang. Pada teks *Sêrat Driyabrata* terdapat kata-kata arkhais, sehingga diperlukan perunutan asal katanya untuk mendapatkan arti kata secara kontekstual. Dengan demikian, beberapa kamus digunakan untuk membantu merunut dan mengartikan kata-kata arkhais dalam teks *Sêrat Driyabrata*, yaitu *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* yang

disusun oleh L. Mardiwarsito, tahun 1981 dan *Baosastra Djawa* yang disusun oleh W.J.S. Poerwadarminta, tahun 1939.

f. Parafase

Parafase adalah perubahan bentuk puisi menjadi bentuk prosa (Mulyani, 2009: 9). Pembuatan parafase akan memudahkan dalam proses terjemahan teks. Adapun langkah-langkah membuat parafase menurut Mulyani (2009: 9) adalah (1) membaca secara cermat, (2) merunut dan mengartikan kata-kata yang arkais menetralkan kata-kata puitis, (3) mencari dan kemudian menyusun unsur-unsur kalimat, yakni subjek, predikat, objek, dan keterangan, dan (4) menata dan membuat naskah menjadi bentuk gubahan prosa.

Parafase dalam penelitian ini tidak dilakukan tersendiri. Parafase dilakukan bersamaan dengan terjemahan teks untuk mempermudah mendapatkan hasil terjemahan teks.

g. Terjemahan

Terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Darusuprta, 1984: 9). Penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke yang lain, misal dari bahasa Jawa (bahasa sumber) ke bahasa Indonesia (bahasa sasaran). Menurut Darusuprta (1984: 9) terjemahan sangat bergantung pada beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

- a. Pemahaman yang sebaik-baiknya terhadap bahasa sumber, yaitu bahasa yang diterjemahkan.
- b. Penguasaan yang sempurna terhadap bahasa sasaran, yaitu bahasa yang digunakan untuk menerjemahkan.

- c. Pengenalan latar belakang penulisan, baik tentang diri penulisnya maupun masyarakat bahasanya.

Terjemahan digolongkan menjadi tiga macam. Adapun tiga macam penggolongan tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Terjemahan harfiah: terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaan.
- b) Terjemahan isi atau makna: kata-kata yang digunakan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan.
- c) Terjemahan bebas: keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran secara bebas (Darusuprpta, 1984: 9).

Terjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah terjemahan harfiah dan bebas. Terjemahan harfiah digunakan untuk menerjemahkan kata demi kata dalam bahasa sumber (bahasa Jawa) ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Terjemahan bebas digunakan apabila dalam terjemahan harfiah tidak terdapat padanan kata dalam bahasa Indonesia.

Secara teknis Darusuprpta, (1990: 16) menyatakan ada beberapa cara mencantumkan terjemahan. Adapun cara penyajian terjemahan antara lain adalah sebagai berikut.

- (a) terjemahan antarbaris
- (b) terjemahan berdampingan
- (c) dikumpulkan secara terpisah, dan
- (d) terjemahan saja.

Teknik yang digunakan dalam mencantumkan hasil terjemahan dalam penelitian ini adalah teknik berdampingan. Tujuan terjemahan dalam penelitian

ini adalah agar pembaca yang tidak menguasai bahasa naskah (bahasa Jawa) dapat menikmatinya.

h. Analisis

Setelah teks diterjemahkan, maka langkah selanjutnya adalah analisis terhadap teks. Analisis teks dilakukan dengan tujuan supaya masyarakat dapat mengetahui, memahami, dan mengambil nilai positif dari isi yang terkandung dalam teks yang diteliti dalam hal ini adalah naskah *Sêrat Driyabrata*. Naskah *Sêrat Driyabrata* dianalisis tentang ajaran moral yang terkandung di dalamnya.

B. Ajaran Moral dalam Naskah

Moral berasal dari kata *mores* yang artinya aturan kesusilaan. Menurut *Webster's New Dictionary of the American Language* moral merupakan sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kemampuan menentukan benar-salah tingkah laku (Haricahyono, 1995: 221). Selanjutnya, moral juga diartikan adanya kesesuaian dengan ukuran baik-buruknya sesuatu tingkah laku atau karakter yang telah diterima oleh suatu masyarakat (Haricahyono, 1995: 221).

Ajaran moral adalah ajaran yang berkaitan dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti (Darusuprta, 1990b: 1). Sejalan dengan pendapat tersebut, Edgel (dalam Darusuprta, 1990b: 1) menyatakan bahwa ajaran moral merupakan kaidah atau aturan yang menentukan hal-hal yang dianggap baik atau buruk, serta menerapkan apa yang sebaiknya dilakukan oleh manusia terhadap manusia lain.

Dalam naskah terkandung ajaran moral yang dapat digunakan sebagai nasehat atau ajaran bagi pembacanya agar menjadi referensi dan pandangan

dalam hidupnya. Ajaran moral tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia secara horisontal, yaitu hubungan manusia dengan manusia yang lain tetapi juga secara vertikal, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut Vos (1987: 73) secara garis besar moral dibedakan 3 bagian, yaitu (a) moral yang mengangkat hubungan manusia dengan Tuhan, (b) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan sesamanya termasuk dengan lingkungan sekitar, dan (c) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam naskah mengandung ajaran moral yang dapat digunakan sebagai nasehat, pandangan, dan pandangan hidup bagi pembacanya. Ajaran moral tersebut meliputi, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan judul Ajaran Moral dalam Naskah *Sêrat Driyabrata* ini belum pernah diteliti. Penelitian tentang moral sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian itu adalah sebagai berikut.

1. *Tinjauan Filologi Teks Sêrat Wulang Bratasunu* oleh Amri Kafiyah tahun 2010. Penelitian tersebut, menggunakan metode penelitian deskripsi dengan langkah kerja filologi. Dalam penelitian *Sêrat Driyabrata*, metode deskriptif dan langkah kerja filologi juga digunakan.
2. *Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Naskah Dongeng Warna-Warni* oleh Suliman tahun 2008. Penelitian Suliman mengkaji wujud nilai moral yang

dibagi menjadi empat kategori, yaitu (1) nilai pendidikan moral berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai pendidikan moral berkaitan hubungan manusia dengan sesama manusia, (3) nilai pendidikan moral berkaitan hubungan manusia dengan diri sendiri, dan (4) nilai moral berkaitan hubungan manusia dengan alam. Dalam penelitian *Sêrat Driyabrata* ini wujud ajaran moral yang didapat ada tiga, yaitu (1) ajaran moral hubungan manusia dengan Tuhan, (2) ajaran moral hubungan manusia dengan sesama manusia, (3) dan ajaran moral hubungan manusia dengan diri sendiri.

Penelitian-penelitian tersebut, memberikan relevansi bagi penelitian ini, yaitu sebagai bahan acuan dan pertimbangan mengenai masalah-masalah yang dikaji, yaitu ajaran moral serta metode dan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu, kedua penelitian tersebut digunakan sebagai acuan dalam menganalisis ajaran moral yang terdapat dalam *Sêrat Driyabrata*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan naskah dan isi teks dalam *Sêrat Driyabrata*. Hal itu sesuai dengan pendapat Whitney (dalam Kaelan 2005: 58), yang menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah salah satu metode yang bertujuan untuk pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis. Metode deskripsi merupakan metode yang prosedur dan pemecahan masalah diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampil sebagaimana adanya (Kaelan, 2005: 59). Dengan demikian, *Sêrat Driyabrata* digambarkan/dilukiskan berdasarkan fakta yang ada.

Langkah-langkah yang digunakan untuk mengolah data dengan metode filologi modern. Metode filologi tersebut ada 8 langkah, yaitu 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah, 3) alih tulis dengan transliterasi, 4) suntingan, 5) merunut dan mengartikan/etimologi kata, 6) parafase, 7) terjemahan, dan 8) analisis isi teks (Mulyani, 2009: 14-35). Setelah dilakukan terjemahan, selanjutnya analisis, yaitu mendeskripsikan ajaran moral dalam *Sêrat Driyabrata*.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah naskah *Sêrat Driyabrata*. Naskah *Sêrat Driyabrata* yang digunakan sebagai sumber data penelitian disimpan

Perpustakaan Taman Siswa Dewantara Kirti Griya dengan nomor koleksi AM. 19. Naskah itu ditulis dengan menggunakan aksara Jawa dan digubah dalam bentuk *tembang*. Pada katalogus tidak terdapat keterangan mengenai isi ringkas, jumlah halaman, dan nama pengarang dari *Sêrat Driyabrata*.

Naskah *Sêrat Driyabrata* ditulis dalam bahan kertas yang berwarna coklat muda dengan ukuran folio, dan bersampul kertas karton warna coklat berlapis plastik bening. Naskah berjumlah 71 halaman, ditulis dengan warna tinta hitam. Akan tetapi, pada halaman terakhir yaitu 68, 69, 70, 71 ditulis dengan tinta biru. Keadaan naskah masih baik dan utuh hanya terdapat sedikit lubang dan noda berwarna coklat. Aksara yang digunakan adalah aksara *ngetumbar*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode filologi. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan langkah kerja filologi. Langkah-langkah kerja filologi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Inventarisasi

Inventarisasi dilakukan dengan pencarian naskah dengan membaca katalog. Selain berdasarkan katalog, inventarisasi naskah juga dilakukan dengan pengamatan langsung. Beberapa katalog yang digunakan untuk mencari keberadaan dari varian naskah *Sêrat Driyabrata*, yaitu *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet, 1983), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara* (Behrend, 1990), *Katalog Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti*

Griya, Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman (Saktimulya, 2005), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Kraton Yogyakarta. Jilid 2* (Lindsay, 1994), dan *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jilid 3-A, 3-B* (Behrend, 1997).

Berdasarkan hasil inventarisasi naskah ditemukan dua varian naskah, yaitu naskah *Sêrat Driyabrata* yang disimpan di Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya dengan nomor koleksi AM. 19 dan yang satu disimpan di Museum Sonobudoyo dengan nomor koleksi PB A. 117. Naskah yang digunakan sebagai sumber data penelitian adalah naskah *Sêrat Driyabrata* yang disimpan di Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya dengan nomor koleksi AM. 19. Hal itu disebabkan kondisi naskah tersebut lebih baik daripada naskah yang disimpan di Museum Sonobudoyo dengan nomor koleksi PB A. 117.

2) Deskripsi Naskah

Setelah menentukan naskah yang akan diteliti, langkah selanjutnya, yaitu deskripsi naskah. Deskripsi naskah bertujuan untuk menggambarkan keadaan naskah apa adanya. Hal itu dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di Perpustakaan Taman Siswa Dewantara Kirti Griya. Adapun hal-hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini meliputi tempat penyimpanan, nomor koleksi naskah, waktu penulisan naskah, nama pengarang, tujuan pengarang, nama penyalin, tempat penyalin, keadaan naskah, jumlah baris setiap halaman, tebal naskah, ukuran naskah, ukuran margin naskah, ukuran sampul naskah, isi naskah, jenis naskah, bentuk teks, bahasa teks, jenis aksara atau huruf teks, sikap aksara

teks, bentuk aksara teks, jumlah halaman, jumlah baris tiap halaman, goresan tulisan, warna tinta tulisan, dan lain sebagainya.

3) Transliterasi

Metode transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode transliterasi standar. Metode transliterasi standar dilakukan dengan melakukan pembetulan-pembetulan pada teks naskah yang dinilai kurang tepat dan tidak sesuai dengan EYD. Pembetulan yang disesuaikan berdasarkan EYD antara lain, yaitu peraturan huruf kapital, pemenggalan kata-kata, penulisan kata yang berulang dan penulisan ejaan kata .

4) Suntingan

Suntingan teks merupakan teks yang telah mengalami pembetulan-pembetulan dan perubahan-perubahan sehingga dianggap bersih dari kekeliruan (Darusuprta, 1984: 54). Suntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah suntingan edisi standar. Dalam suntingan teks edisi standar dilakukan pembagian kata, kalimat serta diberikan komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks (Baroroh Baried, 1985: 69). Suntingan dengan edisi standar dalam penelitian ini dibuat agar masyarakat dapat membaca naskah *Sêrat Driyabrata* dengan mudah. Dalam menyajikan suntingan teks disertai dengan aparat kritiknya.

Aparat kritik merupakan pertanggungjawaban ilmiah dalam penelitian naskah yang berisi kelainan bacaan dalam suntingan naskah (Darusuprta, 1984: 8). Jadi, aparat kritik berisi segala perubahan, pengurangan, dan penambahan yang dilakukan peneliti sebagai pertanggungjawaban ilmiah.

5) Terjemahan

Terjemahan dalam penelitian ini adalah penggantian dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Oleh karena itu, terjemahan dalam penelitian ini menggunakan metode penerjemahan harfiah dan bebas. Terjemahan harfiah digunakan untuk menerjemahkan kata demi kata dalam bahasa sumber (bahasa Jawa) ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Selanjutnya, terjemahan bebas digunakan apabila dalam terjemahan harfiah tidak terdapat padanan kata dalam bahasa Indonesia sehingga digunakan kata lain sesuai dengan konteks kalimat. Adapun teknik yang digunakan dalam terjemahan adalah teknik berdampingan.

6) Analisis

Setelah dilakukan terjemahan, maka langkah selanjutnya adalah analisis. Dalam menganalisis teks *Sêrat Driyabrata* dilakukan dengan pemaknaan dan penafsiran teks untuk menemukan data-data tentang ajaran moral. Selanjutnya, data ajaran moral dideskripsikan berdasarkan wujud ajaran moral, yaitu ajaran moral hubungan manusia dengan Tuhan, ajaran moral hubungan manusia dengan manusia, dan ajaran moral hubungan manusia dengan diri sendiri.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat bantu kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat deskripsi naskah dan untuk mencatat ajaran moral yang terkandung dalam *Sêrat Driyabrata*. Adapun bentuk kartu data tersebut, disajikan dalam tabel berikut ini.

a. Kartu data untuk mencatat deskripsi naskah *Sêrat Driyabrata*.

Tabel 1. Kartu Data Deskripsi Naskah *Sêrat Driyabrata*

No.	Keterangan	Naskah <i>Sêrat Driyabrata</i>
1.	Tempat penyimpanan	
2.	Nomor koleksi	
3.	Judul	
4.	<i>Manggala</i> /pengantar uraian pada bagian awal di luar teks: a. waktu penulisan b. nama penulis c. tujuan penulis	
5.	<i>Kolofon</i> atau penutup a. tempat penyalinan b. nama diri penyalin c. pujian kepada nabi-nabi	
6.	Keadaan naskah	
7.	Jenis bahan naskah	
8.	Jumlah baris setiap halaman	
9.	Tebal naskah	
10.	Ukuran naskah luar (sampul)	
11.	Ukuran naskah dalam	
12.	Ukuran margin naskah a. top b. bottom c. right d. left	
13.	Isi naskah	
14.	Jenis naskah	
15.	Bentuk teks	
16.	Bahasa teks	
17.	Sampul naskah	
18.	Jenis aksara naskah	
19.	Penomoran halaman	
20.	Ukuran jarak baris	
21.	Sikap aksara	
22.	Goresan aksara	
23.	Warna tinta	
24.	Ukuran teks	
25.	Ukuran huruf	
26.	Bentuk huruf	
27.	Jumlah <i>pupuh</i>	
28.	Nama <i>pupuh</i>	
29.	Jumlah bait setiap <i>pupuh</i>	

No.	Keterangan	Naskah <i>Sêrat Driyabrata</i>
30	Jumlah bait	
31.	Catatan di dalam teks	
32.	Catatan di luar teks	

b. Kartu data untuk mencatat ajaran moral dalam teks *Sêrat Driyabrata*

Tabel 2. Kartu Data Ajaran Moral dalam *Sêrat Driyabrata*

No.	Jenis Ajaran Moral	Wujud Ajaran Moral	Indikator	Terjemahan	<i>Pupuh, Pada, Gatra</i>

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang prosedur dan pemecahan masalah diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampil sebagaimana apa adanya. Teknik analisis tersebut dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ajaran moral yang terdapat dalam teks *Sêrat Driyabrata*.

pengklasifikasian, penginterpretasian, dan pendeskripsian. Data yang telah ditemukan dilakukan reduksi data, yaitu dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok difokuskan pada hal-hal yang penting (Kaelan, 2005: 59). Dalam hal ini adalah hal yang mengandung ajaran moral dalam teks *Sêrat Driyabrata*. Pengklasifikasian data dalam penelitian ini menggolongkan data sesuai dengan klasifikasi wujud ajaran moral yang terdapat dalam teks *Sêrat Driyabrata*. Adapun klasifikasi wujud ajaran moral meliputi: ajaran moral hubungan manusia dengan Tuhan, ajaran moral hubungan manusia dengan sesama, dan ajaran moral

hubungan manusia dengan diri sendiri. Hasil klasifikasi diinterpretasikan sesuai dengan konteksnya, kemudian disajikan secara sistematis.

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan (ketepatan) data. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Validitas semantik adalah memaknai data-data disesuaikan dengan konteksnya. Dalam penelitian ini data tentang ajaran moral dimaknai sesuai dengan konteksnya, dengan digunakan acuan pustaka dan penelitian yang relevan sebagai rujukan untuk kevalidan data. Selain itu, juga dikonsultasikan kepada orang yang ahli dalam bidangnya, dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kepercayaan data. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Reliabilitas *intrarater*, yaitu membaca dan meneliti sumber data secara berulang-ulang sehingga diperoleh data yang sama (data tidak berubah) oleh peneliti secara mandiri. Sementara itu, reliabilitas *interrater* adalah *reliabilitas* antar pengamat, yaitu meminta pendapat dan mengkonsultasikan kepada orang yang ahli dalam bidangnya. Dalam hal ini adalah Sri Harti Widyastuti, M. Hum. dan Hesti Mulyani, M. Hum. selaku dosen pembimbing. Selain itu, peneliti juga mendiskusikan dengan teman sejawat yang meneliti tentang filologi dan ajaran moral dalam naskah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah adalah mendaftar semua naskah yang sejenis, yaitu dengan studi katalog dan pengamatan langsung. Adapun katalog yang digunakan adalah *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet, 1983), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara* (Behrend, 1990), *Katalog Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya*, *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Saktimulya, 2005), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Kraton Yogyakarta. Jilid 2* (Lindsay, 1994), dan *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jilid 3-A, 3-B* (Behrend, 1997). Hal itu untuk mengetahui jumlah varian naskah dan dimana naskah itu disimpan.

Berdasarkan hasil inventarisasi, naskah *Sêrat Driyabrata* ada dua varian, yaitu naskah *Sêrat Driyabrata* yang disimpan di Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya dengan nomor koleksi AM. 19 dan yang satu disimpan di Museum Sonobudoyo bernomor koleksi PB A. 117. Naskah yang digunakan sebagai sumber data penelitian adalah *Sêrat Driyabrata* yang disimpan di Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya bernomor koleksi AM. 19. Naskah tersebut memiliki kondisi lebih baik daripada naskah bernomor koleksi PB A. 117, yaitu naskah masih utuh dan teksnya dapat dibaca jelas. Sementara itu, naskah bernomor PB A. 117 beberapa halaman sudah lepas dari jilidannya dan beberapa kata teksnya tidak terbaca karena kertasnya sudah lapuk.

B. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah adalah gambaran keadaan naskah secara fisik maupun non-fisik yang diuraikan secara jelas dan terperinci. Deskripsi dari naskah *Sêrat Driyabrata* yang dijadikan sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Naskah *Sêrat Driyabrata*

No.	Keterangan	Naskah <i>Sêrat Driyabrata</i>
1.	Tempat penyimpanan	Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya
2.	Nomor koleksi	AM. 19
3.	Judul	<i>Sêrat Driyabrata</i> Keterangan mengenai penulisan judul terdapat pada halaman i naskah, judul terdapat di atas bagian tengah. Pada bagian bawah judul terdapat tulisan 351
4.	<i>Manggala</i> /pengantar uraian pada bagian awal di luar teks: a. waktu penulisan b. nama penulis c. tujuan penulis	Terdapat <i>manggala</i> /pengantar, uraian pada bagian awal di luar teks, terdapat pada halaman 3. Rabu, pukul 09.00 pagi, tanggal 21 bulan <i>Sura</i> , <i>mangsa Kasa</i> , tahun <i>Be wuku Dhukut</i> 1886 Tidak diketahui ditujukan bagi kaum muda untuk memilih dan meneladani yang baik supaya menjadi pintar dan selamat
5.	<i>Kolofon</i> atau penutup a. tempat penyalinan b. nama diri penyalin c. pujian kepada nabi-nabi	Terdapat <i>kolofon</i> /penutup, uraian pada bagian akhir, terdapat pada halaman 71 setelah teks berakhir (di luar teks) Jagalan, Yogyakarta Karya Wirata (HM. Ropingi) -
6.	Keadaan naskah	Relatif terawat, masih utuh, terdapat beberapa lubang kecil pada hlm. 3-16 dan hlm. 57-65, pada hlm. 16 tertumpah air sehingga kertasnya kusam tetapi teksnya masih dapat terbaca.
7.	Jenis bahan naskah	Kertas polos, tetapi pada setiap halaman terdapat garis-garis dengan pensil. Hal itu dimungkinkan untuk meluruskan penulisan aksara. Kertas halus, agak tebal, berwarna agak kecoklatan, berjenis HVS dengan ukuran folio.

No.	Keterangan	Naskah <i>Sêrat Driyabrata</i>
8.	Jumlah baris setiap halaman	hlm. 1-2 masing-masing 12 baris hlm. 3-34 masing-masing 26 baris hlm. 35-70 masing-masing 25 baris hlm. 71 8 baris
9.	Tebal naskah	71 halaman atau 0,9 cm (0,2 cm sampul depan, 0,5 cm isi, dan 0,2 cm sampul belakang)
10.	Ukuran naskah luar (sampul)	21,5 cm x 33,5 cm
11.	Ukuran naskah dalam	21,5 cm x 33,5 cm
12.	Ukuran margin naskah a. top b. bottom c. right d. left	\pm 4,5 cm \pm 3 cm \pm 4 cm \pm 4 cm
13.	Isi naskah	hlm. i judul hlm. 1-2 <i>manggala</i> hlm. 3- 71 isi teks hlm. 71 <i>kolofon</i>
14.	Jenis naskah	Sastra
15.	Bentuk teks	<i>tembang macapat</i>
16.	Bahasa teks	Jawa Baru
17.	Sampul naskah	Sampul naskah berwarna coklat, berbahan dari karton tebal berbentuk persegi panjang. dasar sampul berwarna coklat dilapisi dengan kertas bermotif strimin berwarna coklat.
18.	Jenis aksara naskah	aksara Jawa
19.	Penomoran halaman	Hlm 1-67, ditulis dengan penomoran angka Latin, contoh: No=1, No=2dst) pada bagian tengah atas, dengan tinta hitam Hlm. 68-67 ditulis dengan angka saja tanpa penulisan No, yaitu 68, 69, 70, 71 pada bagian atas, dengan tinta biru.
20.	Ukuran jarak baris	1 cm
21.	Sikap aksara	miring ke kanan
22.	Goresan aksara	ada yang tebal dan ada yang tipis
23.	Warna tinta	hlm. 1-67 hitam hlm. 68-71 biru
24.	Ukuran teks	hlm. 1 10 x 12 cm hlm. 2 10 x 12 cm hlm. 3-71 13,5 x 26,5 cm
25.	Ukuran huruf	sedang
26.	Bentuk huruf	<i>ngetumbar</i>
27.	Jumlah <i>pupuh</i>	12 <i>pupuh</i>

No.	Keterangan	Naskah <i>Sêrat Driyabrata</i>
28.	Nama <i>pupuh</i>	<i>Dhandhanggula, Asmaradana, Kinanthi, Megatruh, Sinom, Mijil, Gambuh, Pocung, Pangkur</i>
29.	Jumlah bait setiap <i>pupuh</i>	I <i>Dhandhanggula</i> : 26 bait II <i>Asmaradana</i> : 32 bait III <i>Kinanthi</i> : 32 bait IV <i>Megatruh</i> : 29 bait V <i>Sinom</i> : 28 bait VI <i>Mijil</i> : 35 bait, VII <i>Gambuh</i> : 31 bait, VIII <i>Dhandhanggula</i> : 25 bait IX <i>Pocung</i> : 27 bait X <i>Asmaradana</i> : 33 bait XI <i>Pangkur</i> : 47 bait XII <i>Sinom</i> : 3 bait
30.	Jumlah bait	348
31.	Catatan di dalam teks oleh tangan lain	terdapat catatan pada beberapa halaman yang ditulis menggunakan pensil
32.	Catatan di luar teks	terdapat catatan pada beberapa halaman yang ditulis di pinggir teks

Tabel deskripsi naskah di atas diharapkan dapat memberikan keterangan dengan jelas mengenai kondisi naskah yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Berikut ini disajikan pembahasan hasil deskripsi naskah *Sêrat Driyabrata*.

1. Tempat penyimpanan, nomor koleksi naskah, dan judul naskah

Naskah yang digunakan dalam penelitian ini disimpan di Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya berjumlah 1 eksemplar. Judul teks berdasarkan katalog Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya adalah *Sêrat Driyabrata* dengan nomor koleksi AM. 19. Penulisan judul teks ditulis pada halaman i bagian tengah, bukan pada sampul dan di bawah judul terdapat tulisan angka 351, angka tersebut dimungkinkan jumlah dari keseluruhan bait, Namun, angka 351 tidak sesuai dengan jumlah keseluruhan bait yang terdapat dalam teks, yaitu berjumlah 348.

Sêrat Driyabrata berasal dari kata *sêrat* dan *driyabrata* yang berasal dari *driya* dan *brata*. Kata *sêrat* berasal dari bahasa Jawa yang berarti *layang* atau surat (Poerwadarminta, 1939: 559). Kata *driya* dalam *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (Mardiarsito, 1981: 158) berasal dari bahasa Sansekerta (kependekan *indriya*) yang berarti indera, nafsu indera, hawa nafsu. Kata *brata* berasal dari bahasa Sansekerta *vrata* yang berarti janji, nazar, sumpah, puasa, pantang, cegah, kewajiban (tugas), azas/laku utama, keteguhan hati (Mardiarsito, 1981: 117).

2. Waktu, tempat, dan tujuan penulisan

Naskah *Sêrat Driyabrata* ditulis pada hari Rabu, pukul 09.00 pagi, tanggal 21 bulan *Sura mangsa Kasa* tahun *Be wuku Dhukut* 1886. Hal itu berdasarkan keterangan pada *pupuh* I *Dhandhanggula* bait 4, yaitu *anujya ari Rêboné* (hari Rabu) / *injing nawa tinabuh* (jam 09.00 pagi) / *tanggal kaping slikur marêngi* (tanggal 21) / *sasi Sura lumakya* (bulan *Sura*) / *kasa mangsanipun* (*mangsa Kasa*) / *warsa Bé Dhukut wukunya* (tahun *Be*, wuku *Dhukut*) / *tinêngêran angkaning warsa winilis* / *warna kêmba naga rupanya* (1886) //.

Tempat penulisan naskah di kota Yogyakarta. Tujuan penulisan untuk para kaum muda supaya dapat memilih dan meneladani hal-hal yang baik sehingga dapat hidup dengan selamat. Waktu, tempat, dan tujuan penulisan dapat diketahui dari *manggala Sêrat Driyabrata*. Nama penulis tidak dicantumkan.

3. Tempat penyalinan, nama penyalin

Tempat penyalinan naskah dilakukan di Jagalan, Yogyakarta. Nama penyalin naskah adalah Wirata (HM. Ropingi). Tempat dan nama penyalin dapat diketahui dari *kolofon* naskah *Sêrat Driyabrata* yang ditulis di bagian akhir pada hlm. 71, setelah teks berakhir (di luar teks).

4. Keadaan naskah

Berdasarkan pengamatan langsung di Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya, *Sêrat Driyabrata* masih dalam keadaan fisik yang baik dan utuh, pada beberapa halaman terdapat lubang kecil. Lubang kecil pada naskah disebabkan kelapukan dan dimakan serangga dimungkinkan serangga ngengat. Goresan tintanya masih jelas. Warna kertasnya sudah kusam dan berubah warna menjadi agak kecoklatan. Hal itu dimungkinkan karena faktor usia naskah dan cara penyimpanan yang menyebabkan kondisi lembab pada kertas.

5. Jenis bahan naskah dan ukuran tebal naskah

Jenis bahan naskah adalah kertas. Kertas yang digunakan untuk menulis Naskah *Sêrat Driyabrata* adalah kertas HVS polos berukuran folio, yang kemudian diberi garis-garis secara horisontal seperti pada buku tulis dengan menggunakan pensil. Jarak antar baris yang diberi garis adalah 1 cm, garis tersebut digunakan untuk menuliskan teks sehingga penulisannya menjadi teratur dan rapi. Selain itu, penulisan aksara Jawa tepat di bawah garis atau *nggandhul garis*. Ukuran margin pada setiap halaman teks naskah berbeda-beda, yaitu ukuran *top* $\pm 4,5$ cm, *bottom* ± 3 cm *right* ± 4 cm, *left* ± 4 cm. Ukuran lebih kurangnya 0,1cm sampai dengan 0,3 cm. Ukuran tebal naskah 0,9 cm (71 halaman) dengan ukuran 21,5 cm x 33,5 cm.

6. Sampul naskah

Sampul naskah *Sêrat Driyabrata* masih dalam keadaan baik dan utuh. Sampul berwarna coklat, berbahan dari karton tebal berbentuk persegi panjang dengan ukuran 21,5 cm x 33,5 cm. Dasar sampul berwarna coklat dilapisi dengan kertas bermotif strimin yang berwarna coklat. Pada bagian tepi kiri atas dan

bawah sampul terdapat tempelan kertas putih AM. 19. Keadaan sampul masih utuh dan cukup baik.

7. Isi naskah dan bahasa naskah
- a. Halaman i berisi judul naskah, yaitu *Sêrat Driyabrata*.
 - b. Halaman 1- 3 berisi *manggala*.
 - c. Halaman 3-71 berisi teks *Sêrat Driyabrata*.
 - d. Halaman 71 selain berisi teks *Sêrat Driyabrata* di bagian akhir (setelah teks berakhir) terdapat *kolofon*.

Penomoran halaman *Sêrat Driyabrata* terdapat pada bagian tengah atas. Pada halaman 1 sampai 67 ditulis dengan penomoran angka Latin, contoh: No=1, No=2 dst) dengan tinta hitam dan hlm. 68 sampai 71 ditulis dengan angka saja tanpa penulisan No, yaitu 68, 69, 70, dan 71 dengan tinta biru. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa baru dengan ragam *ngoko* dan *krama*.

8. Nama *pupuh* dan jumlah bait

Teks *Sêrat Driyabrata* terdiri atas 12 *pupuh* yang masing-masing jumlah baitnya berbeda. Nama *pupuh* dapat diketahui dari aturan *tembang macapat*. Adapun aturan *tembang macapat* mengacu pada Hardjowirogo dalam bukunya *Pathokaning Nyekaraken* (1980: 17-20) yang sudah dijelaskan pada bab II hlm. 20-21. Adapun *pupuh* dan aturan *têmbang macapat* dalam teks *Sêrat Driyabrata* disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 2. Nama *pupuh* dan aturan *têmbang macapat* dalam teks *Sêrat Driyabrata*

No.	Nama <i>Pupuh</i>	<i>Guru Gatra</i>	<i>Guru Wilangan</i>	<i>Guru Lagu</i>	Jumlah bait
1.	<i>Dhandhanggula</i>	10	10,10,8,7,9,7,6,8,12,7	<i>i,a,e,u,i,a,u,a,i,a</i>	26
2.	<i>Asmaradana</i>	7	8,8,8,8,7,8,8	<i>i,a,e/o,a,a,u,a</i>	32
3.	<i>Kinanthi</i>	6	8,8,8,8,8,8	<i>u,i,a,i,a,i</i>	32

No.	Nama Pupuh	Guru Gatra	Guru Wilangan	Guru Lagu	Jumlah bait
4.	<i>Mêgatruh</i>	5	12,8,8,8,8	<i>u,i,u,i,o</i>	29
5.	<i>Sinom</i>	9	8,8,8,8,7,8,7,8,12	<i>a,i,a,i,i,u,a,i,a</i>	28
6.	<i>Mijil</i>	6	10,6,10,10,6,6	<i>i,o,e,i,i,u</i>	35
7.	<i>Gambuh</i>	5	7,10,12,8,8	<i>u,u,i,u,o</i>	31
8.	<i>Dhandhanggula</i>	10	10,10,8,7,9,7,6,8,12,7	<i>i,a,e,u,i,a,u,a,i,a</i>	25
9.	<i>Pocung</i>	4	12,6,8,12	<i>u,a,i,a</i>	27
10.	<i>Asmaradana</i>	7	8,8,8,8,7,8,8	<i>i,a,e/o,a,a,u,a</i>	33
11.	<i>Pangkur</i>	7	8,11,8,7,12,8,8	<i>a,i,u,a,u,a,i</i>	47
12.	<i>Sinom</i>	9	8,8,8,8,7,8,7,8,12	<i>a,i,a,i,i,u,a,i,a</i>	3

Nama *pupuh* dalam teks juga dapat diketahui dari *sasmitaning tembang*. *Sasmitaning tembang* biasanya ditemukan di awal *pupuh* atau pada akhir *pupuh*. *Sasmitaning tembang* pada akhir *pupuh* menunjukkan nama *pupuh* selanjutnya. Pada *pupuh* pertama di awal *pupuh* terdapat *sasmitaning tembang Dhandhanggula*, yaitu “*sinarkara walgita pinardi*”. Kata *sinarkara* berasal dari kata *sarkara* yang menunjukkan bahwa *pupuh* tersebut adalah *Dhandhanggula*. Pada *pupuh* kedua, *sasmitaning têngang* terdapat di akhir *pupuh* sebelumnya, yaitu “*becik ngasmaradana*”. Kata *ngasmaradana* menunjukkan nama *pupuh* selanjutnya adalah *Asmaradana*. Pada *pupuh* ketiga di awal *pupuh* ditemukan *sasmitaning têngang Kinanthi*, yaitu “*kinanthi pupuh ping têlu*”.

Selanjutnya, pada akhir *pupuh Kinanthi* ditemukan *sasmitaning têngang*, yaitu “*sinarna gunging truh ngati*”, kata *truh* menunjukkan bahwa *pupuh* selanjutnya adalah *pupuh Mêgatruh*. Pada *pupuh Sinom* di awal *pupuh* itu ditemukan *sasmitaning têngang Sinom*, yaitu “*sinomé sawédalira*”. *Pupuh* selanjutnya, *pupuh* yang keenam di awal *pupuh* terdapat *sasmitaning têngang Mijil*, yaitu “*marma wijiling tyas*”. *Pupuh* ketujuh, pada awal *pupuh* ditemukan *sasmitaning têngang Gambuh*, yaitu “*ginantya sêkar gambuh*”. Pada awal *pupuh* kedelapan ditemukan *sasmitaning têngang Dhandhanggula*, yaitu “*nahan sêkar*

gambuh wus kawuri / gantya astha sêkar *dhandhanggula*” artinya, demikianlah *têmbang Gambuh* sudah berlalu, gantilah 8 *têmbang Dhandhanggula*.

Selanjutnya, pada *pupuh* kesembilan, di awal *pupuh* juga ditemukan *sasmitaning têmbang Pocung*, yaitu “*nêmbang pocung Driyabrata*”. *Pupuh* kesepuluh, di awal *pupuh* ditemukan *sasmitaning têmbang Asmaradana*, yaitu “*asmaradana nambungi*”. Pada awal *pupuh* kesebelas ditemukan *sasmitaning têmbang Pangkur*, yaitu “*ping sawlas yuda kênaka*.” Kata *yuda kênaka* berarti *kukur-kukur*. Kata tersebut menunjukkan nama *pupuh* tersebut adalah *Pangkur*. Sementara itu, pada *pupuh* terakhir, *pupuh* kedua belas, di awal *pupuh* tersebut ditemukan *sasmitaning têmbang Sinom*, yaitu “*kalih wêlas sêkar taruna*.” Kata *taruna* berarti *enom, nom-noman*.

9. Catatan di dalam teks

Terdapat catatan-catatan di dalam teks *Sêrat Driyabrata* yang ditulis dengan menggunakan pensil. Catatan itu ditulis oleh pembaca atau orang lain bukan ditulis oleh penyalin naskah. Hal itu dapat diketahui dari tulisan aksaranya dan alat untuk menulisnya. Naskah yang ditulis oleh penyalinnya menggunakan tinta hitam dan biru sedangkan yang ditulis oleh orang lain menggunakan pensil. Selain itu, bentuk penulisan aksara yang ditulis oleh penyalin berbeda dengan yang ditulis oleh orang lain, yaitu aksara yang ditulis orang lain kurang begitu rapi dan ukuran aksaranya lebih kecil.

Catatan-catatan yang ditulis oleh orang lain tersebut, berupa penambahan *sandhangan*, *aksara*, dan penggantian *aksara*. Catatan tersebut banyak digunakan sebagai suntingan dalam penelitian ini. Alasan catatan tersebut digunakan sebagai suntingan dapat dilihat pada pembahasan aparat kritik (hlm. 112 sampai dengan

115). Adapun catatan di dalam teks *Sêrat Driyabrata*, dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Catatan penambahan *sandhangan* di dalam teks

Wujud penambahan	Sebelum diberi penambahan	Sesudah diberi penambahan	Halaman, baris	Digunakan sebagai Suntingan/Transliterasi
<i>wulu</i>	<i>panardi</i>	<i>pinardi</i>	1, 1	suntingan
<i>wulu</i>	<i>mêthak</i>	<i>mêthik</i>	3, 16	suntingan
<i>wulu</i>	<i>odapati</i>	<i>odipati</i>	19,12	suntingan
<i>wulu</i>	<i>tanangkil</i>	<i>tinangkil</i>	20, 23	suntingan
<i>wulu</i>	<i>Kêmari</i>	<i>Kêmiri</i>	25, 21dan 41, 14	suntingan
<i>pêpêt</i>	<i>cêkali</i>	<i>cêkêli</i>	31, 8	suntingan
<i>wulu</i>	<i>glantiri</i>	<i>glintiri</i>	34, 21	suntingan
<i>wigyan</i>	<i>dhu</i>	<i>dhuh</i>	37, 18	transliterasi
<i>cêcak</i>	<i>pagalih</i>	<i>panggalih</i>	40, 6	transliterasi
<i>wulu</i>	<i>ngakal</i>	<i>ngikal</i>	40, 19	suntingan
<i>wulu</i>	<i>gama</i>	<i>gami</i>	58, 20	tidak digunakan
<i>pangkon</i>	<i>jagada</i>	<i>jagad</i>	60, 13	suntingan
<i>wulu</i>	<i>buda</i>	<i>budi</i>	65, 10	suntingan

Tabel 4. Catatan penambahan *aksara* di dalam teks

Penambahan Aksara	Sebelum diberi penambahan	Sesudah diberi penambahan	Halaman, Baris	Digunakan sebagai Suntingan/ Transliterasi
<i>nya</i>	<i>dé</i>	<i>dénya</i>	12, 7	tidak digunakan
<i>ka</i> dan <i>ra</i>	<i>dirèng</i>	<i>dirèng kara</i>	1, 2	tidak digunakan
<i>ta</i> dan <i>na</i> yang <i>dipangkon</i>	<i>wignya</i>	<i>tan wignya</i>	5, 18	tidak digunakan
<i>sa</i>	<i>kasuhan</i>	<i>kasusahan</i>	15, 9	suntingan
<i>na</i>	<i>sak tangga</i>	<i>sanak tangga</i>	19, 5	suntingan
<i>ta</i>	<i>jawa</i>	<i>jawata</i>	19, 19	suntingan
<i>ka</i> dicoret menjadi <i>na</i> diberi <i>pasangan ka</i>	<i>naha kang</i>	<i>nahan kang</i>	20, 4	transliterasi
<i>ra</i> yang diberi <i>wulu</i> dan <i>cêcak</i>	<i>akir rat</i>	<i>akiring rat</i>	21,19	suntingan
<i>ba</i> yang diberi <i>pêpêt</i>	<i>bêndu</i>	<i>bêbêndu</i>	22,2	suntingan
<i>ya</i>	<i>Towangi</i>	<i>Toyawangi</i>	22,7	suntingan
<i>pasangan la</i> dan	<i>cocok</i>	<i>cocok lan</i>	24, 5	tidak

Penambahan Aksara	Sebelum diberi penambahan	Sesudah diberi penambahan	Halaman, Baris	Digunakan sebagai Suntingan/ Transliterasi digunakan
<i>aksara na dipasang aksara berikutnya</i>				
<i>na</i>	<i>wacaning</i>	<i>wacananing</i>	24,16	suntingan
<i>ha dan na yang diberi pasangan ta yang diberi suku</i>	<i>tuk</i>	<i>antuk</i>	25, 25	suntingan
<i>na</i>	<i>ngatya</i>	<i>ngantya</i>	27,15	transliterasi
<i>ha</i>	<i>na ngêndi</i>	<i>ana ngêndi</i>	28, 24	suntingan
<i>ma yang diberi suku</i>	<i>kêlan</i>	<i>kêlamun</i>	31, 6	suntingan
<i>ka</i>	<i>kalihé</i>	<i>kakalihé</i>	33, 20	suntingan
<i>ha yang diberi cêcak</i>	<i>angaèngi</i>	<i>ang angaèngi</i>	34, 4	tidak digunakan
<i>pasangan ra</i>	<i>bojani</i>	<i>bojanri</i>	36, 10	tidak digunakan
<i>aksara na yang diberi pasang ma</i>	<i>su mikir</i>	<i>sun mikir</i>	36,16	suntingan
<i>pasangan da dan pengantian da dengan aksara na</i>	<i>su dadya</i>	<i>sun dadya</i>	36, 24	suntingan
<i>ga dipangkon</i>	<i>tuhu</i>	<i>tuhug</i>	38, 11	tidak digunakan
<i>pasangan pa diwulu</i>	<i>sisip</i>	<i>sisiping</i>	38, 22	suntingan
<i>ra</i>	<i>ngaturkên</i>	<i>ngaturakên</i>	41, 20	suntingan
<i>ra</i>	<i>kacita</i>	<i>kacarita</i>	42, 12	suntingan
<i>ha</i>	<i>dupara</i>	<i>adupara</i>	43, 11	tidak digunakan
<i>nya</i>	<i>paminta</i>	<i>pamintanya</i>	44, 10	suntingan
<i>ka</i>	<i>bêta</i>	<i>bêkta</i>	46, 23	tidak digunakan
<i>la</i>	<i>yon</i>	<i>layon</i>	47, 4	suntingan
<i>pasangan ba diwulu</i>	<i>sinam dèn</i>	<i>sinambi dèn</i>	47, 23	suntingan
<i>ga</i>	<i>gêmaning</i>	<i>gêgamaning</i>	50, 21	suntingan
<i>pa yang diberi wulu dengan na dipangkon</i>	<i>inggaling</i>	<i>inggalipun</i>	50, 23	Tidak digunakan
<i>na yang diberi wulu</i>	<i>lamira</i>	<i>laminira</i>	51, 1	suntingan
<i>na</i>	<i>santanira</i>	<i>santananira</i>	51, 9	suntingan
<i>ka yang diberi cecak</i>	<i>pungkur</i>	<i>kang pungkur</i>	52, 8	tidak digunakan
<i>na</i>	<i>kara</i>	<i>karana</i>	55, 21	suntingan
<i>la dan na yang dipangkon</i>	<i>jalma</i>	<i>lan jalma</i>	55, 22	suntingan
<i>ha</i>	<i>Lailaha</i>	<i>Lailaha</i>	59, 2	tidak

Penambahan Aksara	Sebelum diberi penambahan	Sesudah diberi penambahan	Halaman, Baris	Digunakan sebagai Suntingan/ Transliterasi
	<i>ilêlah</i>	<i>hailêlah</i>		digunakan
<i>la, wa, na</i> yang diberi <i>pangkon</i>	<i>sêtyanira</i>	<i>lawan sêtyanira</i>	60, 16	suntingan
<i>ya</i> dan <i>ya</i> yang diberi <i>wulu</i>	<i>iki</i>	<i>iki yayi</i>	60, 22	suntingan
<i>nga</i>	<i>langgar</i>	<i>nglanggar</i>	61, 7	suntingan
<i>ka</i>	<i>dyèku</i>	<i>kadyèku</i>	61, 14	suntingan
<i>sa</i> yang diberi <i>wulu</i> dan <i>aksara ra</i>	<i>binjang</i>	<i>binjang sira</i>	61, 21	digunakan
<i>nya</i> diberi <i>taling</i>	<i>srékal</i>	<i>nyrékal</i>	66, 17	transliterasi
<i>pasangan ha</i> dan <i>aksara ta</i> yang <i>disuku</i>	<i>tunggal</i>	<i>atunggal</i>	69, 7	tidak digunakan

Tabel 5. Catatan penggantian *aksara* di dalam teks

Penggantian Aksara	Sebelum dilakukan penggantian	Sesudah dilakukan penggantian	Halaman, baris	Digunakan sebagai Suntingan/ transliterasi
<i>iya</i>	<i>iya-iya ku uwèling</i>	<i>iya ku yi tuhu wèling</i>	19,13	tidak digunakan
<i>nga</i> menjadi <i>wa</i> dan <i>taling tarung dicoret</i>	<i>ngong</i>	<i>wang</i>	11, 8	suntingan
<i>cakra</i> dengan <i>layar</i>	<i>srina</i>	<i>sirna</i>	12, 3	transliterasi
<i>pasangan da</i> yang diberi <i>suku</i>	<i>banduning</i>	<i>bantuning</i>	20, 7	tidak digunakan
<i>ba</i> yang diberi <i>cakra</i> diganti <i>pengkal</i>	<i>bror</i>	<i>byor</i>	20, 24	suntingan
<i>ha</i> yang diberi <i>pengkal</i> dan <i>cecak</i>	<i>hyang</i>	<i>tyang</i>	21,17	suntingan
<i>sa</i> dengan memberi <i>pasangan ka</i> sehingga <i>sa</i> menjadi <i>sigeg/mati</i>	<i>anêbasakên</i>	<i>anêbasakên</i>	29, 23	suntingan
<i>sa</i> yang dipasang <i>ta</i> diganti <i>aksara ta</i>	<i>muksas tajalining</i>	<i>muksa tajalining</i>	33,1	transliterasi
<i>ta</i> yang diberi <i>suku</i>	<i>katunu</i>	<i>katutunu</i>	33,3	tidak digunakan
<i>ma</i> diganti <i>ta</i>	<i>mêmah</i>	<i>têmah</i>	33,18	transliterasi
<i>da</i> menjadi <i>pasangan da</i>	<i>madata dèn</i>	<i>madat dèn</i>	34, 21	suntingan

Penggantian <i>Aksara</i>	Sebelum dilakukan penggantian	Sesudah dilakukan penggantian	Halaman, baris	Digunakan sebagai Suntingan/ transliterasi
<i>pasangan na diganti pasangan ta</i>	<i>tan néga</i>	<i>tan téga</i>	36, 5	tranliterasi
<i>ka diganti ga</i>	<i>ngêrontok</i>	<i>ngêrontog</i>	36, 8	transliterasi
<i>na menjadi ma</i>	<i>pyanbakipun</i>	<i>pyambakipun</i>	39, 4	transliterasi
<i>ta menjadi ka</i>	<i>myat</i>	<i>myak</i>	40, 12	suntingan
<i>na menjadi ma</i>	<i>tanpa</i>	<i>tampa</i>	42, 2	suntingan
<i>ka menjadi ga</i>	<i>jarak</i>	<i>jarag</i>	45, 18	transliterasi
<i>ma menjadi na</i>	<i>tampa</i>	<i>tanpa</i>	46, 20	suntingan
<i>pa yang dipengkal diganti pa yang diberi wulu dan aksara ya</i>	<i>rupyah</i>	<i>rupiyah</i>	48,18	suntingan
<i>ka dengan ga</i>	<i>tutuk</i>	<i>tutug</i>	56, 25	transliterasi
<i>ma yang dipêpêt</i>	<i>mundhi</i>	<i>mêmundhi</i>	57, 21	suntingan
<i>da diganti ba</i>	<i>sadda</i>	<i>sabda</i>	69, 4	suntingan

Tabel 6. Catatan penghilangan *aksara* dan *sandhangan* dalam teks

Wujud penghilangan	Sebelum dihilangkan	Sesudah dihilangkan	Halaman, baris	Digunakan sebagai Suntingan
<i>aksara ba yang diberi pêpêt</i>	<i>bêbêndu</i>	<i>bêndu</i>	37, 23 dan 38, 22	suntingan
<i>wulu</i>	<i>nginjalèng</i>	<i>nganjalèng</i>	58, 22	suntingan
<i>wulu</i>	<i>budi</i>	<i>buda</i>	65, 7	tidak digunakan
<i>ha yang diberi wulu dan cecak</i>	<i>ing marga</i>	<i>marga</i>	68, 20	tidak digunakan

Catatan-catatan yang berupa penambahan *sandhangan*, penambahan *aksara*, penggantian *aksara* tersebut, dapat dilihat pada lampiran. Pada lampiran catatan-catatan yang ditulis menggunakan pensil diganti dengan tinta merah. Hal itu dimaksudkan agar dapat diketahui dengan jelas oleh pembaca, penulisan aksara apa dan terdapat pada halaman ke berapa.

10. Catatan di luar teks

Terdapat catatan-catatan di luar teks *Sêrat Driyabrata* pada beberapa halaman yang ditulis di pinggir teks dengan pensil. Catatan tersebut berupa

penjelasan dari teks naskah antara lain, yaitu pada hlm. 6 *tukang*, hlm. 7 *blantik*, hlm. 8 *ngemis*, hlm. 9 *batur tledek* dan *wong edan*, hlm. 10 *tani*, hlm. 11 kurang jelas dimungkinkan *nyirna dat dewa*, hlm. 21 *Guru lan Nrada*, hlm. 22 *karan nami*, hlm. 29 kurang jelas dimungkinkan *noempoek redjiki*, hlm. 32 *wedang tike*, hlm. 42 *tanpa oekoem*, hlm. 44 *maling2*, hlm. 46 *lapur pulisi*, hlm. 52 kurang jelas dimungkinkan *soesah-arda jalan*, dan hlm. 54 *katamoen Dewa Tj malig*.

Catatan-catatan yang diuraikan di atas dapat dilihat pada lampiran yang ditulis dengan tinta merah. Hal itu juga dimaksudkan agar dapat dilihat lebih jelas oleh pembaca seperti catatan yang ada di dalam teks.

C. Transliterasi dan Suntingan teks

Transliterasi yang dilakukan dalam penelitian teks *Sêrat Driyabrata* menggunakan metode transliterasi standar, yaitu alih aksara dari huruf Jawa ke huruf Latin yang disesuaikan dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) yang berlaku pada saat ini. Hal-hal yang dilakukan dalam transliterasi standar, yaitu mengenai pembagian kata, ejaan, dan punctuation (Darusuprta, 1984: 2). Tujuan transliterasi standar adalah memudahkan pembacaan dan pemahaman terhadap teks *Sêrat Driyabrata* dengan ejaan yang berlaku pada saat ini, tetapi ciri bahasa lamanya masih tetap dijaga. Berikut ini disajikan pedoman dan hasil transliterasi teks *Sêrat Driyabrata*.



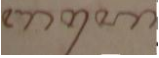





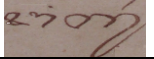
1. Pedoman Transliterasi

a. Aksara Jawa dan *pasangan*-nya, angka, dan *sandhangan* aksara Jawa digunakan dalam penelitian teks *Sêrat Driyabrata*. Adapun penulisan aksara Jawa dan *pasangan*-nya, angka dan *sandhangan* adalah sebagai berikut.

1) Penulisan aksara Jawa baku (*carakan*) dan *pasangan*-nya


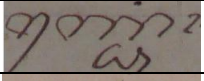

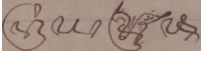

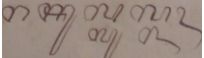

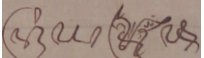

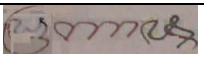
Tabel 7. Aksara Jawa dan *pasangan*-nya

Nama Aksara Jawa	Wujud Aksara Jawa	Wujud Aksara Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
ha				iya	ya
na				nanging	tetapi
ca				cêndhak dawa	pendek panjang
ra				raka	kakak
ka				kaya	seperti
da				durung	belum
ta				tukang	tukang
sa				sasi	bulan
wa				wong	orang
la				lara	sakit
pa				paring	memberi
dha				idhup	hidup
ja				jarwané	maksudnya
ya				yayi	adik
nya				nyalêmong	menyelutuk
ma				matur	bicara
ga				gampang	mudah

Nama Aksara Jawa	Wujud Aksara Jawa	Wujud Aksara Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
ba				baé	saja
tha				cêtha	jelas
nga				nganggur	menganggur

2) Penulisan Aksara Murda dan Pasangan


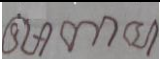

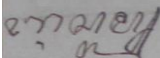
Tabel 8. Aksara murda dan pasangan-nya


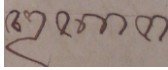

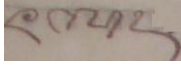

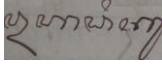
Nama Aksara Murda	Wujud Aksara Murda	Wujud Aksara Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
na		...ᮊ.		condhong	cenderung
ba	ᮊ..		Driya Brata	Driya Brata
sa	ᮊ..		Rasulullah	Rasulullah
ta	ᮊ°		Driya Brata	Driya Brata
pa		...ᮊ²		Pranata	aturan

3) Penulisan Aksara Swara

Aksara swara digunakan untuk menuliskan aksara vokal yang menjadi suku kata. Aksara swara berjumlah lima, yaitu *a*, *i*, *u*, *e*, dan *o*.

Tabel 9. Aksara swara

Nama Aksara Swara	Wujud Aksara Swara	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
a			agama	agama
i			Islam	Islam

Nama Aksara Swara	Wujud Aksara Swara	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
<i>u</i>			<i>ukara</i>	kalimat
<i>e</i>			<i>élah</i>	elah
<i>o</i>			<i>o adhiku</i>	oh adiku

4) Penulisan Angka Jawa

Angka Jawa terdiri atas angka 0 sampai 9, yaitu 0 (0), 1 (1), 2 (2), 3 (3), 4 (4), 5 (5), 6 (6), 7 (7), 8 (8), dan 9 (9). Namun, dalam teks *Sêrat Driyabrata* tidak ditemukan.


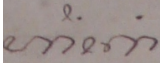

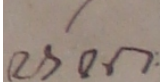

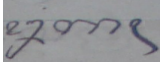

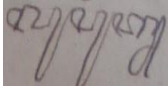
5) Penulisan *Sandhangan* Vokal (*Sandhangan Swara*)

Tabel 10. *Sandhangan* vokal

Nama <i>Sandhangan</i> Vokal	Wujud <i>Sandha- ngan</i> Vokal	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
<i>wulu</i> (melambangkan i di dalam suatu suku kata)			<i>sira</i>	kamu
<i>suku</i> (melambangkan vokal u yang bergabung dengan bunyi konsonan di dalam suatu suku kata)			<i>kundur</i>	pulang
<i>taling</i> (melambangkan vokal é atau è)			<i>déwa</i>	dewa
<i>taling tarung</i> (melambangkan vokal o)			<i>nora</i>	tidak
<i>pêpêt</i> (melambangkan vokal ê/ə di dalam suku kata)			<i>sêtya</i>	setia
<i>nga lélêt</i> (melambangkan bunyi lê di dalam suku kata)			<i>dalêm setahun</i>	dalam satu tahun
<i>pa cêrêt</i> (melambangkan bunyi rê di dalam suku)			<i>rêjêki</i>	rezeki

5) Penulisan *Sandhangan Panyigêging Wanda*


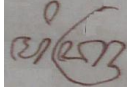

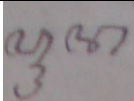

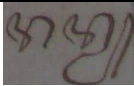
Tabel 11. *Sandhangan panyigêging wanda*

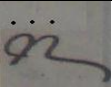
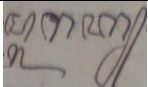

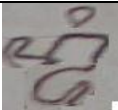
Nama <i>Sandhangan</i> Vokal	Wujud <i>Sandha- ngan</i> Vokal	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
<i>cêcak</i> (melambangkan konsonan <i>ng</i> penutup suku kata)			<i>ingkang</i>	yang
<i>layar</i> (melambangkan konsonan <i>r</i> penutup suku kata)			<i>warna</i>	warna
<i>wignyan</i> (melambangkan konsonan <i>h</i> penutup suku kata)			<i>lênggah</i>	duduk
<i>pangkon</i> (penanda bahwa aksara yang dibubuhi <i>pangkon</i> itu merupakan aksara mati)			<i>luput</i>	salah

6) Penulisan Penanda Gugus konsonan

Penanda gugus konsonan dalam aksara Jawa ada lima macam. Adapun kelima macam gugus konsonan tersebut, yaitu *cakra*, *kêrêt*, *péngkal*, *panjang wa*, dan *panjang la*.

Tabel 12. Penanda gugus konsonan


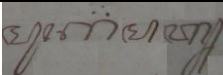

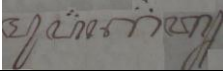
Nama Penanda Gugus	Tanda Gugus Konsonan	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
<i>cakra</i> (penanda gugus konsonan yang unsur terakhirnya berwujud konsonan <i>r</i>)			<i>mitra</i>	kawan
<i>cêrêt</i> (melambangkan gugus konsonan yang berunsur akhir konsonan <i>r</i> yang diikuti vokal <i>ê/a/</i>)			<i>wrêda</i>	tua
<i>péngkal</i> (melambangkan konsonan <i>y</i> yang bergabung de-			<i>dadya</i>	jadi

Nama Penanda Gugus	Tanda Gugus Konsonan	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
ngan konsonan lain di dalam satu suku kata)				
<i>panjang la</i> (melambangkan konsonan l yang bergabung dengan konsonan lain di dalam suatu suku kata)			<i>mlarat</i>	miskin
<i>panjang wa</i> (melambangkan konsonan w yang bergabung dengan konsonan lain di dalam suatu suku kata)			<i>dwi</i>	dua

7) Penulisan Aksara Rékan

Aksara rékan digunakan untuk menuliskan kata asing, khususnya dari bahasa Arab. *Aksara rékan* berjumlah lima, yaitu *kh*, *f,dz*, *gh*, *z*. Namun, dalam teks hanya ditemukan dua *aksara rékan*, yaitu *kha* dan *fa*.

Tabel 13. *Aksara rékan*

Nama Aksara Rékan	Wujud Aksara Rékan	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
<i>kha</i>			<i>Mukhamat</i>	Muhammad
<i>fa</i>			<i>mufakhat</i>	mufakat

b. Setiap awal *pupuh* diberi nomor dengan menggunakan angka Romawi yang disertai nama *pupuh* dan aturan *tembang*.

Contoh:

- 1) *Pupuh I Dhandhanggula: 10i-10a-8e-7u-9i-7a-6u-8a-12i-7a*
- 2) *Pupuh II Asmaradana: 8a-8a-8e/o-8a-7a-8u-8a*

Nomor tiap-tiap bait ditandai dengan angka Latin, contoh: 1, 2, 3, 4,.....

- c. Nomor halaman teks ditandai angka Latin diapit dengan tanda kurung siku [.....]. Apabila perpindahan halaman teks *Sêrat Driyabrata* terjadi dalam suatu suku kata, maka tanda perpindahan halaman terletak di antara suku kata yang diikuti dan mengikutinya tanpa diberi jarak. Apabila perpindahan hlm. teks *Sêrat Driyabrata* terjadi dalam dua kata, maka tanda perpindahan hlm. yang terletak di antara dua kata tersebut diberi jarak masing-masing satu spasi.

Contoh:

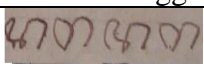
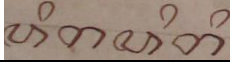
- 1) *ta*[15]*ni*
- 2) *Kur'an* [4] *pugraning*
- d. Penulisan e *pêpêt* ditulis dengan e dengan tanda diakritik (ê)/ə/, berbunyi seperti e dalam kata *bêcik*, *bêndu*. Sementara itu, untuk penulisan e taling dipakai e dengan tanda diakritik (é) berbunyi seperti kata *kéné* dan *désa*. Tanda diakritik (è) berbunyi seperti e dalam kata *yèn*, *dèrèng*.

Tabel 14. Penulisan vokal ê, é, dan è.

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>bêndu</i>	marah
	<i>désa</i>	desa
	<i>dèrèng</i>	belum





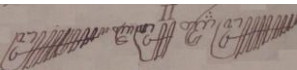
- e. Kata ulang dirangkaikan dengan tanda hubung (-)

Tabel 15. Penulisan kata ulang

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>dara-dara</i>	tuan-tuan
	<i>wira-wiri</i>	kesana-kemari

f. Penulisan teks *Sêrat Driyabrata* menggunakan beberapa tanda baca, yaitu *pangkon,, pada lingsa, pada lungsi, mangajapa,* dan tanda pergantian *pupuh*.

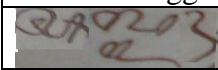
Dalam pembuatan transliterasi tanda tersebut diganti dengan tanda berikut ini.

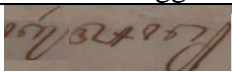
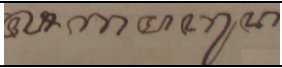
- 1) *Pangkon* () pada transliterasi diganti dengan tanda metra (/). Tanda itu berfungsi sebagai pemisah antar baris satu dengan yang lain dalam satu bait.
- 2) *Pada lingsa* () pada transliterasi diganti dengan tanda metra (/). Tanda tersebut berfungsi sebagai pemisah antar baris dalam satu bait.
- 3) *Pada lungsi* () pada transliterasi diganti dengan tanda metra (//). Tanda tersebut berfungsi sebagai tanda akhir bait.
- 4) *Mangajapa* () pada transliterasi diganti dengan tanda metra (/o/). Tanda tersebut berfungsi sebagai tanda awal *tembang*
- 5) Tanda penggantian *pupuh* () diganti dengan tanda (//-- //) sebagai penanda pada setiap awal *pupuh*.

g. Penulisan huruf kapital pada tiap bait dalam *tembang* tidak dilakukan. Hal itu karena gubahan *tembang Sêrat Driyabrata* disusun tidak berdasar kalimat, tetapi kelompok kata. Penggunaan huruf kapital untuk penulisan berikut ini.

- 1) Huruf pertama yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Tabel 16. Penulisan huruf pertama yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	Allah	Allah

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>Kur'an</i>	Al-Qur'an
	<i>agama Buda</i>	agama Budha

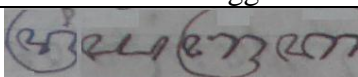
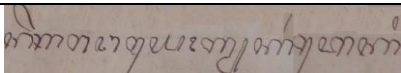
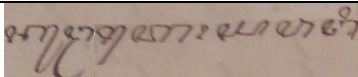
2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Tabel 17. Penulisan huruf kapital sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>Jêng Nabi Mukhamat</i>	Kanjeng Nabi Muhammad
	<i>Kyai Driyabrata</i>	Kyai Driyabrata
	<i>Déwa Carik</i>	Dewa Carik

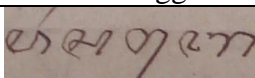
3) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang dan tempat.

Tabel 18. Penulisan huruf kapital sebagai huruf pertama unsur nama orang dan nama tempat.

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>Driyabrata</i>	Driyabrata
	<i>Nêgara Ngayogyakarta tèki</i>	kota Yogyakarta ini
	<i>kutha Toyawangi</i>	kota Banyuwangi

4) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, *wuku*.

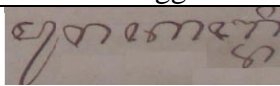
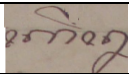
Tabel 19. Penulisan huruf kapital sebagai huruf pertama, nama tahun, bulan, hari, dan *wuku*

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>warsa Bé</i>	tahun <i>Be</i>

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>sasi Sura</i>	bulan <i>Sura</i>
	<i>ari Rêbo</i>	hari Rabu

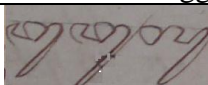
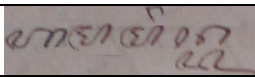
- h. Penulisan aksara rangkap dalam teks karena sufiks ataupun bentuk kata dasar disajikan dengan menghilangkan salah satu aksara.

Tabel 20. Penulisan huruf rangkap

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>murakabi</i>	mencukupi
	<i>kêna</i>	dapat

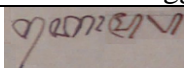
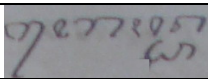
- i. Kata yang mengalami pengulangan *dwipurwa* dalam sistem aksara Jawa ditulis suku kata pertama tanpa adanya perubahan bunyi vokal. Namun, penulisannya dalam aksara Latin vokal tersebut berubah menjadi *ê/ə/*.

Tabel 21. Penulisan kata yang mengalami pengulangan *dwipurwa*

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>têtulung</i>	menolong
	<i>amêminta</i>	meminta

- j. Vokal o yang diikuti nasal ditulis dengan a, berdasarkan ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan.

Tabel 22. Penulisan vokal o yang diikuti nasal

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>tampa</i>	menerima
	<i>bandha</i>	harta

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>priyanga</i>	sendiri

k. Huruf *ha* (a) apabila diucapkan berat harus ditulis utuh, jika diucapkan ringan tidak ditulis utuh.

Tabel 23. Penulisan aksara *ha*

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>ngluhuraké</i>	menghormati
	<i>hayu</i>	baik
	<i>ing</i>	di

1. Penulisan kata dasar yang diawali dengan aksara *ha* yang diucapkan ringan apabila berada di belakang kata yang suku kata terakhirnya merupakan konsonan merangkap konsonan unsur depannya, dalam penulisan Latin *ha* tidak berubah (Padmosoekotjo, 1989: 77).

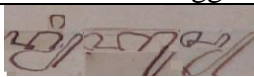
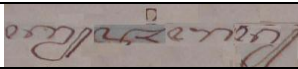
Tabel 24. Penulisan kata yang diawali aksara *ha* yang merangkap konsonan unsur depannya

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>sabên ari</i>	setiap hari
	<i>tan antara</i>	tidak berapa lama
	<i>lamun olih</i>	jika dapat

m. Penulisan aksara *w* dalam teks ditulis *y* sesuai ejaan yang berlaku (Mulyani, 2009: 46)

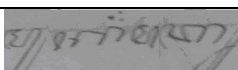
Tabel 25. Penulisan aksara *w* dalam teks ditulis *y*

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>aywa</i>	jangan

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>dwitus</i>	dua ratus
	<i>kwajiban</i>	kewajiban

n. Penulisan aksara dalam teks *k* menjadi *g*, *aksara t* menjadi *d*, *p* menjadi *b*, sesuai ejaan yang berlaku.

Tabel 26. Penulisan aksara dalam teks *k* ditulis dengan *g*, *t* menjadi *d*, *p* menjadi *b*

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>ngadêg</i>	berdiri
	<i>tutug</i>	selesai
	<i>nékad</i>	nekad
	<i>Mukhamat</i>	Muhammad
	<i>Arab</i>	Arab
	<i>wajib</i>	wajib

o. Penulisan *panambang agê* dalam teks ditulis *akê* sesuai ejaan yang berlaku.

Tabel 27. Penulisan *panambang agé* dalam teks ditulis menjadi *aké*

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>wangsulaké</i>	mengembalikan
	<i>manandhakaké</i>	menandakan

p. Pada beberapa kata tertentu dilakukan perubahan vokal (Suyami, 2001:34)

- 1) *i* menjadi *é*: *binjing* menjadi *bénjing*
- kiwala* menjadi *kéwala*

2) *o* menjadi *u*: *Rasulolah* menjadi *Rasulullah*

kipatolah menjadi *klipatullah*

karamatollah menjadi *karahmatullah*

3) *u* menjadi *o*: *rungèh* menjadi *rongèh*

kêtun menjadi *kêton*

4) *e* menjadi *a*: *nuksmé* menjadi *nuksma*

waskithé menjadi *waskitha*

5) *o* menjadi *a*: *praptoa* menjadi *praptaa*

6) *a* menjadi *o*: *walulas* menjadi *wolulas*

q. Penulisan kata tertentu, *Yyang* menjadi *Hyang* sesuai ejaan yang berlaku hanya terdapat pada *pupuh VII*, bait 3, *gatra 5*

r. Penulisan aksara *ya*, *wa*, *ha* sebagai akhiran ditulis menjadi *a*.

- *piniliya* menjadi *piniliha*

- *bodhowa* menjadi *bodhoa*

- *bêsêmwi* menjadi *bêsêmi*

- *wrinhi* menjadi *wrini*

s. Penulisan kata yang kurang bunyi sengau (*m*, *n*, *ng*), ditulis sesuai ejaan yang berlaku (Suyami, 2001: 22).

1) bunyi sengau yang terdapat di antara kata

- *gugung* menjadi *gunggung*

- *nabut* menjadi *nambut*

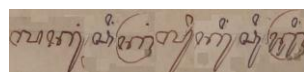
- *Bêlabangan* menjadi *Bêlambangan*

- *ngatya* menjadi *ngantya*

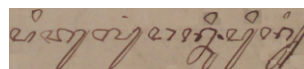
- *bléjani* menjadi *blénjani*

- 2) bunyi sengau yang terdapat di awal kata
- *bok* menjadi *mbok*
 - *gon* menjadi *nggon*
 - *gih* menjadi *nggih*
- t. Kata yang terdapat penambahan konsonan h, ditulis menyesuaikan ejaan yang disempurnakan (Suyami, 2001: 23)
- *sahlah* menjadi *salah*
 - *baéh* menjadi *baé*
 - *Budha* menjadi *Buda*
- u. Penulisan kata yang kelebihan bunyi sengau (m, n, ng) dihilangkan sesuai dengan ejaan yang berlaku.
- *sumintrané* menjadi *sumitrané*
 - *singgêg* menjadi *sigêg*
 - *samindraning* menjadi *samidraning*
- v. Penulisan kata yang kekurangan bunyi konsonan ditambahkan dan yang kelebihan dihilangkan sesuai dengan ejaan yang berlaku.
- *naha* menjadi *nahan*
 - *dhu* menjadi *dhuh*
 - *wuyaning* menjadi *wuryaning*
 - *dadyan* menjadi *dadya*
 - *balin* menjadi *bali*
 - *pribyadya* menjadi *pribadya*
- w. Penulisan konsonan r pada kata tertentu ditulis sesuai dengan ejaan yang disempurnakan

- *nyêrngêni* menjadi *nyrêngêni*
 - *drêbala* menjadi *dêrbala*
 - *srina* menjadi *sirna*
 - *guprênur* menjadi *gupêrnur*
 - *têrnyuh* menjadi *trênyuh*
- x. Penulisan kata turunan, disesuaikan dengan ejaan yang berlaku
- *pasrékal* menjadi *panyrékal*
 - *ing wuni* menjadi *ing nguni*
 - *tan néga* menjadi *tan téga*
 - *piyangkuh* menjadi *piangkuh*
 - *sadéyan* menjadi *sadéan*
- y. Koreksi bacaan yang dibuat oleh penyalin naskah dalam transliterasi tidak dicantumkan. Koreksi atas bagian yang salah berupa pemberian dua *sandhangan*, yaitu *sandhangan wulu* dan *suku* dalam satu aksara. Koreksi tersebut terdapat pada *pupuh* I, bait 9, baris 6; *pupuh* II, bait 11, baris 2; *pupuh* II, bait 27, baris 5; *pupuh* VIII, bait 19, baris 8. Adapun contohnya sebagai berikut.



: *langkung cingkrang* (x) (*pupuh* I, bait 9, baris 6)



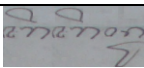
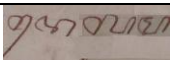
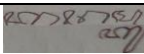
: *pitulungan*(x) (*pupuh* II, bait 27, baris 5)

2. Pedoman Suntingan

Sebelum dilakukan suntingan terhadap teks *Sêrat Driyabrata* maka perlu dibuat pedoman suntingan dengan tanda-tanda penyuntingan atau aparat kritik. Tanda aparat kritik yang digunakan adalah sebagai berikut.

- 1) Tanda [.....] digunakan untuk menandai apabila ada pengurangan, baik pengurangan suku kata maupun kata.
- 2) Tanda (.....) digunakan untuk menandai apabila ada penambahan baik penambahan suku kata maupun kata.
- 3) Tanda <.....> digunakan untuk menandai apabila ada penggantian huruf maupun kata. Adapun Penomoran untuk masing-masing aparat kritik menggunakan angka Latin yang ditulis pada bagian kanan atas.

Tabel 28. Pedoman Suntingan

Tanda Aparat Kritik	Contoh Penggunaan	Suntingan	Terjemahan
[.....]		[bê]bêndu	bahaya
(.....)		dé(né) lama	adapun lama
<.....>		t<i>namtu	tentu

3. Hasil Transiterasi Standar dan Suntingan Teks *Sêrat Driyabrata*

Tabel 29. Transliterasi Standar dan Suntingan

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>Sêrat Driya Brata</i> // Pupuh I. <i>Dhandhanggula</i> : 10i-10a-8e-7u-9i-7a-6u-8a-12i-7a // 1. [1] /o/ <i>sinarkara walgita panardi / dirèng pamudya widada arja / jinurunga sakadaré / ring Allahu Mahagung / kang ngadhaton sarwa gêgaib / pikantuka nugraha / myang supangatipun / ing Gusti nayakaning rat / Rasulullah Salallahu Ngalèhi / Wasalam klipatullah //</i>	<i>Sêrat Driya Brata</i> // Pupuh I. <i>Dhandhanggula</i> : 10i-10a-8e-7u-9i-7a-6u-8a-12i-7a // 1. [1] /o/ <i>sinarkara walgita p<i>nardi¹ / dirèng pamudya widada arja/ jinurunga sakadaré / ring Allahu Mahagung / kang ngadhaton sarwa gêgaib / pikantuka nugraha / myang supangatipun / ing Gusti nayakaning rat / Rasulullah Salallahu Ngal<ai>hi² / Wasalam klipatullah //</i>
2. [2] /o/ <i>minta malih ring sêsamèng urip / kang hyun nupiksa sêrat punika</i>	2. [2] /o/ <i>minta malih ring sêsamèng urip / kang hyun nupiksa sêrat punika</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
/ aywa kirang aksamané / ywa béda déra ngapus / wênèh ngérang sastrarda sisip / ukara cingkrang kithal / rèh tyas lagya giyuh / punika namur ngrujita / ala nganggur kinarya magrénda budi / tangèh yèn nawung kridha //	/ aywa kirang aksamané / ywa béda déra ngapus / wênèh ngérang sastrarda sisip / ukara cingkrang kithal / rèh tyas lagya giyuh / punika namur ngrujita / ala nganggur kinarya magrénda budi / tangèh yèn nawung kridha //
3. [3] /o/ parlunipun anggita palupi / parasdrèng tyas kinarya kupiya / ring para mudha isthané / kandha ro bènêr luput / piniliha ingkang sayogi / yoga pinanjingêna / mring budi mrih thukul / yèn sampun woh wégya mênatar / anuladi ring wong pingging damèng budi / dumadi wignya arja //	3. [3] /o/ parlunipun anggita palupi / <u>parasd<y>èng</u> ³ tyas kinarya kupiya / ring para mudha isthané / kandha ro bènêr luput / piniliha ingkang sayogi / yoga pinanjingêna / mring budi mrih thukul / yèn sampun woh wégya mênatar / anuladi ring wong pingging damèng budi / dumadi wignya arja //
4. /o/ nèng nêgara Ngayogyakarta / wiwit nindakên kalam panurat / anujya ari Rêboné / énjing nawa tinabuh / tanggal kaping slikur marêngi / sasi Sura lumakya / kasa mangsanipun / warsa Bé Dhukut wukunya / tinêngêran angkaning warsa winilis / warna kêmba naga rupanya //	4. /o/ nèng nêgara Ngayogyakarta / wiwit nindakên kalam panurat / anujya ari Rêboné / énjing nawa tinabuh / tanggal kaping slikur marêngi / sasi Sura lumakya / kasa mangsanipun / warsa Bé Dhukut wukunya / tinêngêran angkaning warsa winilis / <u>[warna] kêmba</u> ⁴ naga rupanya //
5. /o/ kang rininta kandha mêthak saking / dèdongèngan critané ngawrêda / yèku kala tatkalané / tanah Jawi ing dangu / gama Buda sinalin Ngarbi / sirnaning Majalêngka / Dêmak ngadêg kratun / dadya ra-héruning jaman / para wali kang gêlarakên gama Muslim / ngijali Rasulullah //	5. /o/ kang rininta kandha <u>mêth<i>k</u> ⁵ saking / dèdongèngan critané ngawrêda / yèku kala tatkalané / tanah Jawi ing dangu / gama Buda sinalin Ngarbi / sirnaning Majalêngka / Dêmak ngadêg kratun / dadya ra-héruning jaman / para wali kang gêlarakên gama Muslim / ngijali Rasulullah //
6. /o/ samidraning jalma tanah Jawi / wus tinata winulang gamèslam / gama Buda nora kanggo / sêrat rontal pikukuh / ing wong Buda wus dèn bêsêmi / sinalin kitab Kur'an / [4] pugranining wong Ngarbun / gama Islam sukci mulya / marma sanggya manungsya suka mèsuti / nglaksita gama anyar //	6. /o/ samidraning jalma tanah Jawi / wus tinata winulang gamèslam / gama Buda nora kanggo / sêrat rontal pikukuh / ing wong Buda wus dèn bêsêmi / sinalin kitab Kur'an / [4] <u>pugra[ni]ning</u> ⁶ wong Ngarbun / gama Islam sukci mulya / marma sanggya manungsya suka mèsuti / nglaksita gama anyar //
7. /o/ cinarita jaman puniki / mung bang wétan tanah Bêlambangan / Banyuwangi saantoro / kathah kang dèrèng manut / ing Pranata agama Ngarbi gamané Budi Buda /	7. /o/ cinarita jaman puniki / mung bang wétan tanah Bêlambangan / Banyuwangi <u>saantéro</u> ⁷ / kathah kang dèrèng manut / ing Pranata agama Ngarbi gamané Budi Buda /

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>manêmbah Hyang Guru / manêbut Dewa Bathara / awuyungan sasolahé dèn dhawuhi / umèstu gama Islam //</i>	<i>manêmbah Hyang Guru / manêbut Dewa Bathara / awuyungan sasolahé dèn dhawuhi / umèstu gama Islam //</i>
<i>8. /o/ duk samana wontên jalma siki / nara karya aran Driyabrata / dhukuh Kêmiri wismané / désa lit ngungkang laut / pèrnah cêlak supitan Bali / Kiyai Driyabrata / tani karyanipun / kêlangkung dénira mlarat / sugih suta panggotané sanggi-sanggi / sanggi sawah mung salêpat //</i>	<i>8. /o/ duk samana wontên jalma siki / nara karya aran Driyabrata / dhukuh Kêmiri wismané / désa lit ngungkang laut / pèrnah cêlak Supitan Bali / Kiyai Driyabrata / tani karyanipun/ kêlangkung dènira mlarat / sugih suta panggotané sanggi-sanggi / sanggi sawah mung <u>sa<lupi>t</u>⁸ //</i>
<i>9. /o/ sabin tadhahan ngundhuh sawarsi / pamêdalnya mung patlikur réyal / limang rupyah sawulané / sadina rong wang buntu / yèku ingkang binukti-bukti / lawan garwa ténaya / langkung cingkrangipun / Ki Driya tansah sungkawa / sabên ari ambudi mundhaking misil / mrih cukup binaboga //</i>	<i>9. /o/ sabin tadhahan ngundhuh sawarsi / pamêdalnya mung patlikur réyal / limang rupyah sawulané / sadina rong wang buntu / yèku ingkang binukti-bukti / lawan garwa ténaya / langkung cingkrangipun / Ki Driya tansah sungkawa / sabên ari ambudi mundhaking misil / mrih cukup binaboga //</i>
<i>10. /o/ marma wontên paréntahing nagri / kinèn mèstu agama sukci Slam / Ki Driya tan wruh isthané / [5] mung mikir giyuhipun / agamané pan maksih budi / nêmbah Hyang Giri Nata / samana anuju / mantuk saking karyèng sawah / lungguh munggèng ing balé ngèmpèr ring panti / sidhakêp ngrangkul pada //</i>	<i>10. /o/ marma wontên paréntahing nagri / kinèn mèstu agama sukci Slam / Ki Driya tan wruh isthané / [5] mung mikir giyuhipun / agamané pan maksih Budi / nêmbah Hyang Giri Nata / samana anuju / mantuk saking karyèng sawah / lungguh munggèng ing balé ngèmpèr ring panti / sidhakêp ngrangkul pada //</i>
<i>11. /o/ wardayanya tansah akuliling / linglung bêbudi dénira gêsang / ya ta mangkana yitnané / dhuh Déwa Kang Mahagung / dasihira sru kawlasa sih / paran urip manira / susah kang tinêmu / binéda samaning titah / têka ingsun sabên dina nambut kardi / pêkah cingkrang binoga //</i>	<i>11. /o/ wardayanya tansah akuliling / linglung bêbudi dènira gêsang / ya ta mangkana yitnané / dhuh Déwa Kang Mahagung / dasihira sru kawlas asih / paran urip manira / susah kang tinêmu / binéda samaning titah / têka ingsun sabên dina nambut kardi / pêkah cingkrang binoga //</i>
<i>12. /o/ yayah kasangsaran sabên ari / yèn pinakir bènêr ujarira / darma wasita nomêré / sangang puluh nêman sung wruh / yèn manungsya tanpa mangêrti / kêlawan tanpa arta / lir kambah blahi gung / gungé wus tanpa upama / krana salah siji wignya nulungi / marang ing karubédan //</i>	<i>12. /o/ yayah kasangsaran sabên ari / yèn <u>pin<i>kir</u>⁹ bènêr ujarira / darma wasita nomêré / sangang puluh nêman sung wruh / yèn manungsya tanpa mangêrti / kêlawan tanpa arta / lir kambah blahi gung / gungé wus tanpa upama/ <u>k(a)rana</u>¹⁰ salah siji wignya nulungi / marang ing karubédan //</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
13. /o/ <i>marma mangké manirarsa ngudi / cukuling arta saka pangartyan / kang sayogya dumadani / awit arta puniku / mong kawiting tataning urip / yèn awèt gyansun mlarat / wégya inggal lampus / sayoga iki rinêmbag / pakaryèngsun kang wis klakon among ta[6]ni / pêkah rong wang sadina //</i>	13. /o/ <i>marma mangké manirarsa ngudi / cukuling arta saka pangartyan / kang sayogya <u>dumad<iné></u>¹¹ / awit arta puniku / mong kawiting tataning urip / yèn awèt gyansun mlarat / wégya inggal lampus / sayoga iki rinêmbag / pakaryèngsun kang wis klakon among ta[6]ni / pêkah rong wang sadina //</i>
14. /o/ <i>ing samangké sêdyèngngong angudi / pama aku nambut abêbêrah / glidhig mikul tuwin ngèngèr / pêsthi baé sun antuk / pêkah patang uwang saari / sawulan patang réyal / ing dalêm sêtaun / satus rong puluh rupiyah / yèn tinimbang lan pêkahku among tani / tikêl pitunganira //</i>	14. /o/ <i>ing samangké sêdyèngngong angudi / pama aku nambut abêbêrah / glidhig mikul tuwin ngèngèr / pêsthi baé sun antuk / pêkah patang uwang saari / sawulan patang réyal / ing dalêm sêtaun / satus rong puluh rupiyah / yèn tinimbang lan pêkahku among tani / tikêl pitunganira //</i>
15. /o/ <i>nanging iya yèn dakpikir-pikir / glidhig mikul ngèngèr miwah bêrah / raga kuwus rada sèkèng / upamané awakku / nambut karya tukang mrih misil / kayata dadi tukang / kayu nukang batu / pandhé gêmbalak myang kêmasan / tukang kulit mênatu miwah mênjahit / pêkahku ing sadina //</i>	15. /o/ <i>nanging iya yèn dakpikir-pikir / glidhig mikul ngèngèr miwah bêrah / raga kuwus rada sèkèng / upamané awakku / nambut karya tukang mrih misil / kayata dadi tukang / kayu nukang batu / pandhé gêmbalak myang kêmasan / tukang kulit mênatu miwah mênjahit / pêkahku ing sadina //</i>
16. /o/ <i>nora luput yèn nêmb wang saari / sawulan mêtu limalas rupyah / dalêm sataun gunggungé / satus lan wolung puluh / rupyah putih iya wis nyukupi / dakpangan sabên dina / tuwuk saanakku / nanging ya samono uga / basa nukang sun durung bisa salirni / dadak nganggo pruita //</i>	16. /o/ <i>nora luput yèn nêmb wang saari / sawulan mêtu limalas rupyah / dalêm sataun gunggungé / satus lan wolung puluh / rupyah putih <u>[i]ya</u>¹² wis nyukupi / dakpangan sabên dina / tuwuk saanakku / nanging ya samono uga / basa nukang sun durung bisa <u>sa-li<ring></u>¹³ / dadak nganggo pruita //</i>
17. /o/ <i>sajroning sinau nambut kardi / baya rubéda sangsaya dadra / sayogya daksalin baé / panggawéan kang patut / pama ingsun dadi bala[7]ntik / ngêmpit ngèbèr bakulan / pawitané wuwus / janji wasis amicara / bisa untung duwé sanak para sugih / gagah ngandêl manungsya //</i>	17. /o/ <i>sajroning sinau nambut kardi / baya rubéda sangsaya dadra / sayogya daksalin baé / panggawéan kang patut / pama ingsun dadi bala[7]ntik / ngêmpit ngèbèr bakulan / pawitané wuwus / janji wasis amicara / bisa untung duwé sanak para sugih / gagah ngandêl manungsya //</i>
18. /o/ <i>tur nèk nyandhung akèhing kang bathi / pêś-apêśé yèn sapuluh rupyah / iya mung sadhéla baé / nanging mangkono iku / ngêmpit</i>	18. /o/ <i>tur nèk nyandhung akèhing kang bathi / pêś-apêśé yèn sapuluh rupyah / iya mung sadhéla baé / nanging mangkono iku / ngêmpit</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>ngèbèr miwah bēlantik / sapa ngandēl maring wang / pasthi nora antuk / baranging wong ingsun gawa / lamun durung wruh banjar pomahan mami / tamtu tan amitaya //</i>	<i>ngèbèr miwah bēlantik / sapa ngandēl maring wang / pasthi nora antuk / baranging wong ingsun gawa / lamun durung wruh banjar pomahan mami / tamtu tan amitaya //</i>
<i>19. /o/ éwuh tēmên nggonsun nambut kardi / kabèh-kabèh kandhêg ing pa-driya / kapriyé iki dadiné / dirèngsun ngupa idhup / urip lawan manambut kardi / dumadia tuk yatra / arta iku pêrlu / ing jaman iki mung sêmat / ingkang dadi gêgamaning wong ngaurip / janji wong sugih réyal //</i>	<i>19. /o/ éwuh tēmên nggonsun nambut kardi / kabèh-kabèh kandhêg ing pa-driya / kapriyé iki dadiné / dirèngsun ngupa idhup / urip lawan manambut kardi / dumadia tuk yatra / arta iku pêrlu / ing jaman iki mung sêmat / ingkang dadi gêgamaning wong ngaurip / janji wong sugih réyal //</i>
<i>20. /o/ wus tan kéguh sêkarêpé dadi / sugih sanak kadang para mitra / padha nganggêp asih kabèh / arta panuksmanipun / pangwasané Hyang Wênang Jati / marma titahing Déwa / kang sugyarta iku / yayah rinêksa Hyang Wênang / murakabi kéringan sêsami-sami / sinambada parasdya //</i>	<i>20. /o/ wus tan kéguh sêkarêpé dadi / sugih sanak kadang para mitra / padha nganggêp asih kabèh / arta panuksmanipun / pangwasané Hyang Wênang Jati / marma titahing Déwa / kang sugyarta iku / yayah rinêksa Hyang Wênang / murakabi kéringan sêsami-sami / sinambada parasdya //</i>
<i>21. /o/ déné lamun jalma ingkang miskin / kêkê[8]s ringkês kusus kirang prana / adéh kadang sumitrané / cupêt pumêdyanipun / srua rupêk kirdhaning pikir / arda kawélas arsa / yèn kojur kajujur / jaman iki dhasar nyata / yèn wong kaya mupakat ki nyai kyai / wong mlarat binabangsats //</i>	<i>21. /o/ déné lamun jalma ingkang miskin / kêkê[8]s ringkês kusus kirang prana / <u>ad<o>h</u>¹⁴ / kadang sumitrané / cupêt <u><s>umê-</u><u>dyanipun</u>¹⁵ / srua rupêk kirdhaning pikir / arda kawélas arsa / yèn kojur kajujur / jaman iki dhasar nyata / yèn wong kaya mupakat ki nyai kyai / wong mlarat binabangsats //</i>
<i>22. /o/ pramilané iki tansah ngudi / pangruté gyaningsun mēlarat / wégyaa sugyarta akèh / mudah tēmên rinêmbug / kabèh-kabèh sagung pakardi / durung tuman nēm driya / ya papa ménipun / sun nékad anglugas wastra / nirnakakên sanggyanirèng wirang isin / labêt hyun ngupa arta //</i>	<i>22. /o/ pramilané iki tansah ngudi / <u>pangru(wa)tē</u>¹⁶ gyaningsun mēlarat / wégyaa sugyarta akèh / mudah tēmên rinêmbug / kabèh-kabèh sagung pakardi / durung tuman nēm driya / ya papa ménipun / sun nékad anglugas wastra / nirnakakên sanggyanirèng wirang isin / labêt hyun ngupa arta //</i>
<i>23. /o/ ngong papriman ngêmas ngêmis-êmis / pawitané mung basa sakêcap / dara-dara radèn-radèn / mas pyantuk arta agung / gunggung sabên ariyantuk dhuwit / apêsé patang uwang / tan nganggo sinau / anggêr tumindak tur bisa / yèn mangkono</i>	<i>23. /o/ ngong papriman ngêmas ngêmis-êmis / pawitané mung basa sakêcap / dara-dara radèn-radèn / mas pyantuk arta agung / gunggung sabên ariyantuk dhuwit / apêsé patang uwang / tan nganggo sinau / anggêr tumindak tur bisa / yèn mangkono</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>nora sayah awak mami / cukup sinandhang boga //</i>	<i>nora sayah awak mami / cukup sinandhang boga //</i>
24. /o/ nanging iya wong papriman iki / dèn arani kéré mring Paréntah / lamun ingsun banjuraké / ngêmis mring dhusun-dhusun / kawuningan para pulisi / cinêkêl kinèn wisma / désa ing Lowanu / sinung pangan [9] sabên dina / dhuh kêpriyé anak bojoku kang kèri / tènêh wayang wuyungan //	24. /o/ nanging iya wong papriman iki / dèn arani kéré mring Paréntah / lamun ingsun banjuraké / ngêmis mring dhusun-dhusun / kawuningan para pulisi / cinêkêl kinèn wisma / désa ing Lowanu / sinung pangan [9] sabên dina / dhuh kêpriyé anak bojoku kang kèri / tènêh wayang wuyungan //
25. /o/ padha-padha nékad ngupa dhuwit / turné gampang sugih pèrsobatan / énak dadi batur tlèdhèk / yèn mbarang turut lurung / nyangking payung nggéndhong carêmin / lumakyèng marga jajar / lan bandaraningsun / tansah angganda mirasa / dèn iringkên angklung kèndhang pukdhèng muni / yèn sinawang jlagêdhak //	25. /o/ padha-padha nékad ngupa dhuwit / turné gampang sugih pèrsobatan / énak dadi batur tlèdhèk / yèn mbarang turut lurung / nyangking payung nggéndhong carêmin / lumakyèng marga jajar / lan bandaraningsun / tansah angganda mirasa / dèn iringkên angklung kèndhang pukdhèng muni / yèn sinawang jlagêdhak //
26. /o/ pamêtuku patang wang saari / turné antuk sandhang pangan ngiras / blêdug pèrsèn sabên soré / mukti tèmên awakku / rênês pasthi nampani dhuwit / nanging yèn ingsun rasa / prakara puniku / saru tèmên batur tandhak / wurung baé rikuh tan wignya nglakoni / bécik ngasmaradana //	26. /o/ pamêtuku patang wang saari / turné antuk sandhang pangan ngiras / blêdug pèrsèn sabên soré / mukti tèmên awakku / rênês pasthi nampani dhuwit / nanging yèn ingsun rasa / prakara puniku / saru tèmên batur tandhak / wurung baé rikuh tan wignya nglakoni / bécik ngasmaradana //
// Pupuh II Asmaradana: 8a-8a-8e/o-8a-7a-8u-8a //	// Pupuh II Asmaradana: 8a-8a-8e/o-8a-7a-8u-8a //
1. /o/ kaku rasanirèng ati / tita sanggya panggautan / ana palangané baé / ah apa nglalu kéwala / luluh dadi wong édan / abêraung turut lurung / pangan njaluk wong sadéan //	1. /o/ kaku rasanirèng ati / tita sanggya panggautan / ana palangané baé / ah apa nglalu kéwala / luluh dadi wong édan / abêraung turut lurung / pangan njaluk wong sadéan //
2. /o/ tuwuk ngong bukti pribadi / nanging jêjêré wong édan / yèn kwuningan [10] para gêdhé / tantu cinêkêl manira / linêbokên panjara / élah yèn makéno kojur / jêjamah gawé sangsara //	2. /o/ tuwuk ngong bukti pribadi / nanging jêjêré wong édan / yèn kwuningan [10] para gêdhé / tantu cinêkêl manira / linêbokên panjara / élah yèn <u>ma<ngko>no</u> ¹⁷ kojur / jêjamah gawé sangsara //
3. /o/ ya wis bécik among tani / wong ninggal pakaryan lawas / nora bécik dumadiné / mung priyé bisané mundhak / wêtuné gyansun sawah /	3. /o/ ya wis bécik among tani / wong ninggal pakaryan lawas / nora bécik dumadiné / mung priyé bisané mundhak / wêtuné gyansun sawah /

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>yun nênbêbas arta kuthung / sapa kang awèh pradana //</i>	<i>yun nênbêbas arta kuthung / sapa kang awèh pradana //</i>
<i>4. /o/ éwuh têmên kang pinikir / pangriptané atèningwang / déné ta kaya mangkéné / salin-salin kang sun angka / têmah kandhêg padriya / adhuh Déwa Ingkang Agung / tumulungên rubédanba //</i>	<i>4. /o/ éwuh têmên kang pinikir / pangriptané atèningwang / déné ta kaya mangkéné / salin-salin kang sun angka / têmah kandhêg padriya / adhuh Déwa Ingkang Agung / tumulungên rubédan<nya>¹⁸ //</i>
<i>5. /o/ Ki Driya dangu abudi / budi dumadiné arja / sru arda putêk jro tyasé / sébak hyun amugut oswa / kêlangkung kawlas arsa / sadangunira alungguh / niba tangi karêrantyan //</i>	<i>5. /o/ Ki Driya dangu abudi/ budi dumadiné arja / sru arda putêk jro tyasé / sébak hyun amugut oswa / kêlangkung kawlas arsa / sadangunira alungguh / niba tangi karêrantyan //</i>
<i>6. /o/ saksana èngêting galih / Ki Driya darbé subatan / Déwa Carik kang mandhirèng / pinaji nèng Suralaya / mangkana yitnanira / ing saiki ngong anêmu / rêmbug kang rada prayoga //</i>	<i>6. /o/ saksana èngêting galih / Ki Driya darbé subatan / Déwa Carik kang mandhirèng / pinaji nèng Suralaya / mangkana yitnanira / ing saiki ngong anêmu / rêmbug kang rada prayoga //</i>
<i>7. /o/ alah déné nahên kingkin / bêbudi dadining arja / tak upama iki ba[11]é / yèn bènêr antuk linakyan / dènyaku sobat Déwa / béciké sun wêling atur / katuring Hyang Giri Nata //</i>	<i>7. /o/ alah déné nahên kingkin / bêbudi dadining arja / tak upama iki ba[11]é / yèn bènêr antuk linakyan / dènyaku sobat Déwa / béciké sun wêling atur / katuring Hyang Giri Nata //</i>
<i>8. /o/ nuwun anggêbal rêjêki / paring Hyang Siwah Boja / kang padha durung kêlakon / pétung gunggungé sêpira / rêjêkiku jroning gêsang / sun suhun saiki kruhun / trima sinuda osyèngngong //</i>	<i>8. /o/ nuwun anggêbal rêjêki / <u>paring(ing)</u>¹⁹ Hyang Siwah Boja / kang padha durung kêlakon / pétung gunggungé sêpira / <u>rêjêki[ku]</u>²⁰ jroning gêsang / sun suhun saiki kruhun / trima sinuda osyèng<wa>ng²¹ //</i>
<i>9. /o/ jêr sanggya titahing urip / padha pinaring ganjaran / rêjêki sabên dinané / yèn antuk panggêbal bagya / ibal bungah manira / tanpa ardanaku mrupyak / bakal ngong gawé pawitan //</i>	<i>9. /o/ jêr sanggya titahing urip / padha pinaring ganjaran / rêjêki sabên dinané / yèn antuk panggêbal bagya / ibal bungah manira / tanpa ardanaku mrupyak / bakal ngong gawé pawitan //</i>
<i>10. /o/ pawitan nêbasi bumi / yèn bêja badan manira / pasthi gêng kauntungané / cukup kauripaningwang / garwatmaja gambira / nanging Ki Déwa sobatku / têka lawas nora prapta //</i>	<i>10. /o/ pawitan nêbasi bumi / yèn bêja badan manira / pasthi gêng kauntungané / cukup kauripaningwang / garwatmaja gambira / nanging Ki Déwa sobatku / têka lawas nora prapta //</i>
<i>11. /o/ sun puja kêlawan puji / Ki</i>	<i>11. /o/ sun puja kêlawan puji / Ki</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>Dewa Carik praptaa / wêlasa tinjo maréné / apa nora ngimpi baya / sobaté kawlas arsa / ambaya éling têtulung / linglungé ati manira //</i>	<i>Dewa Carik praptaa / wêlasa tinjo maréné / apa nora ngimpi baya / sobaté kawlas arsa / ambaya éling têtulung / linglungé ati manira //</i>
<i>12. /o/ nahan kang gita jro kapti / katuju Sang Carik Déwa / tumrapta praptèng nataré / Driyabrata duk umiyat / mring kang dèn arsa-arsa / kapinta anjlog tumurun / saking [12] balé gita-gita //</i>	<i>12. /o/ nahan kang gita jro kapti / katuju Sang Carik Déwa / tumrapta praptèng nataré / Driyabrata duk umiyat / mring kang dèn arsa-arsa / kapinta anjlog tumurun / saking [12] balé gita-gita //</i>
<i>13. /o/ mêthuk ring Sang Déwa Carik / gapyuk samya rêrangkulan / rèh wus sobat nunggil batos / sirna subasitèng nala / tandya satata lènggah / sinambrama pambagya yu / têtamu mangsul raharja //</i>	<i>13. /o/ mêthuk ring Sang Déwa Carik / gapyuk samya rêrangkulan / rèh wus sobat nunggil batos / sirna subasitèng nala / tandya satata lènggah / sinambrama pambagya yu / têtamu mangsul raharja //</i>
<i>14. /o/ Driyabrata wacana ris / kakang Déwa dé lama / nora sonja-sonja mbréné / nèng wisma darbé karya pa / nora éling kêkadang / samangké sun arsa giyuh / ngarsa-arsa kakang sira //</i>	<i>14. /o/ Driyabrata wacana ris / kakang Déwa <u>dé(né) lama</u>²² / nora sonja-sonja mbréné / nèng wisma darbé karya pa / nora éling kêkadang / samangké sun arsa giyuh / ngarsa-arsa kakang sira //</i>
<i>15. /o/ iki mau ngong rasani / ana sajroning wardaya / saksana tumêka kiyé / kasêmbadan pasang yogya / maksih kathah bêgyanta / Jawata mangsuli wuwus / iya yayi wruhanira //</i>	<i>15. /o/ iki mau ngong rasani / ana sajroning wardaya / saksana tumêka kiyé / kasêmbadan pasang yogya / maksih kathah bêgyanta / Jawata mangsuli wuwus / iya yayi wruhanira //</i>
<i>16. /o/ padha pinuju ing kapti / sun pambêng sira sungkawa / pambêngku datan maréné / karana ing Suralaya / waktu iki kèh karya / sabên ari tansah ingsun / ngowahi buku pingitan //</i>	<i>16. /o/ padha pinuju ing kapti / sun pambêng sira sungkawa / pambêngku datan maréné / karana ing Suralaya / waktu iki kèh karya / sabên ari tansah ingsun / ngowahi buku pingitan //</i>
<i>17. /o/ ngong iki nilar pakardi / labêté kangên kêkadang / lawas tan katêmu kowé / lan basa sun anupiksa / buku pingitanira / kang munya sadalêm buku / yèn mangké yayi duhkita //</i>	<i>17. /o/ ngong iki nilar pakardi / labêté kangên kêkadang / lawas tan katêmu kowé / lan basa sun anupiksa / buku pingitanira / kang munya sadalêm buku / yèn mangké yayi duhkita //</i>
<i>18. /o/ dumadi iki têtuwu / angyak tèkên angganira / Ki Driyabrata [13] duk myarsèng / sojaré Sang Carik Déwa / sajro prana gambira / rumasantuk wiji têtambung / bukané déra tur minta //</i>	<i>18. /o/ dumadi iki têtuwu / angyak tèkên angganira / Ki Driyabrata [13] duk myarsèng / sojaré Sang Carik Déwa / sajro prana gambira / rumasantuk wiji têtambung / bukané déra tur minta //</i>
<i>19. /o/ saksana pasrangka ris / kakang Déwa Suralaya / ana bicara padéné /</i>	<i>19. /o/ saksana pasrangka ris / kakang Déwa Suralaya / ana bicara padéné /</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>anganggo akèh pakaryan / yayah ing marcapada / lan sira ngowahi buku / buku apa pêpingitan //</i>	<i>anganggo akèh pakaryan / yayah ing marcapada / lan sira ngowahi buku/ buku apa pêpingitan //</i>
<i>20. /o/ lawan sira wêruh mami / lamun ing mangké duhkita / sêka buku caritané / kapriyé artiné kakang / ingsun kajarwanana / Déwa Carik wacana rum / samangké ing Suralaya //</i>	<i>20. /o/ lawan sira wêruh mami / lamun ing mangké duhkita / sêka buku caritané / kapriyé artiné kakang / ingsun kajarwanana / Déwa Carik wacana rum / samangké ing Suralaya //</i>
<i>21. /o/ sababé akèh pakardi / ngowahi buku pingitan / buku sastra dadi dhéwé / cathêtané pra manuswa / titahing Ngabathara / ala bécik watêkipun / myang bêja cilakanira //</i>	<i>21. /o/ sababé akèh pakardi / ngowahi buku pingitan / buku sastra dadi dhéwé / cathêtané pra manuswa / titahing Ngabathara / ala bécik watêkipun / myang bêja cilakanira //</i>
<i>22. /o/ tulis kono wis mêngêti / sastrané mujud pribadya / tan nganggo cinitrèng ngêpèn / wus karsaning Hyang Kang Murba / déné mangké ngowahan / karsèng Hyang Bathara Guru / rèh titah ing marcapada //</i>	<i>22. /o/ tulis kono wis mêngêti / sastrané mujud pribadya / tan nganggo cinitrèng ngêpèn / wus karsaning Hyang Kang Murba / déné mangké ngowahan / karsèng Hyang Bathara Guru / rèh titah ing marcapada //</i>
<i>23. /o/ saiki padha asalin / agamané malik Islam / manut Ngarab saréngaté / mupakat satanah Jawa / nilar agama Buda / kajaba wong Banyuarum / kang maksih a[14]gama lama //</i>	<i>23. /o/ saiki padha asalin / agamané malik Islam / manut Ngarab saréngaté / mupakat satanah Jawa / nilar agama Buda / kajaba wong Banyuarum / kang maksih a[14]gama lama //</i>
<i>24. /o/ dadi wong kang malik Muslim / tulisé buku pingitan / muni mukir agamané / padha cinorèk mangsyabang / tandha jalma dêdosan / ing Bénjang ngakiring idhup / wong mangkono tanpa siksa //</i>	<i>24. /o/ dadi wong kang malik Muslim / tulisé buku pingitan / muni mukir agamané / padha cinorèk mangsyabang / tandha jalma dêdosan/ ing Bénjang ngakiring idhup / wong mangkono tanpa siksa //</i>
<i>25. /o/ siksané Hyang Odipati / tamtu cinêmplungkên kawah / candra kumuka sirnané / iku yayi sabên dina / ingsun tan kêndhat-kêndhat / anèng ngarsané Hyang Guru / anggarap buku pingitan //</i>	<i>25. /o/ siksané Hyang Odipati / tamtu cinêmplungkên kawah / candra kumuka sirnané / iku yayi sabên dina / ingsun tan kêndhat-kêndhat / anèng ngarsané Hyang Guru / anggarap buku pingitan //</i>
<i>26. /o/ mulané ingsun ya uning / susah karubédanira / sabudi muwus wruh kabèh / myang bêja cilakanira / mangkya Bénjang uninga / munya nèng buku puniku / salawasé nora cidra //</i>	<i>26. /o/ mulané ingsun ya uning / susah karubédanira / sabudimu wus wruh kabèh / myang bêja cilakanira / mangkya Bénjang uninga / munya nèng buku puniku / salawasé nora cidra //</i>
<i>27. /o/ Ki Driya dupi miyarsi / sabdané Sang Carik Déwa /</i>	<i>27. /o/ Ki Driya dupi miyarsi / sabdané Sang Carik Déwa /</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>kêlangkung suka jro tyasé / rumasa tuk marga déra / yun minta pitulungan / anggêbal rêjêkinipun / dhumatêng Hyang Giri Nata //</i>	<i>kêlangkung suka jro tyasé / rumasa tuk marga déra / yun minta pitulungan / anggêbal rêjêkinipun / dhumatêng Hyang Giri Nata //</i>
28. /o/ <i>manthuk-manthuk ngangsgê angling / amangkono kakang Déwa / kadèkpun sira mbréné / jawané sira wus pirsá / kabèh lakon manira / mbok iya sun minta wêruh / priyé laksitaku bénjang //</i>	28. /o/ <i>manthuk-manthuk ngangsgê angling / amangkono kakang Déwa / kadèkpuna sira mbréné / jawané sira wus pirsá / kabèh lakon manira / mbok iya sun minta wêruh / priyé laksitaku bénjang //</i>
29. /o/ <i>amung rong prakara dhisik / pira kèhé umuré wang / lan pira rêjê[15]kiningngong / paringé Hyang Siwah Boja / dalêm sadina-dina / nambut karya miwah nganggur / pira pasthining ganjaran //</i>	29. /o/ <i>amung rong prakara dhisik / pira kèhé umuré wang / lan pira rêjê[15]kiningngong / paringé Hyang Siwah Boja / dalêm sadina-dina / nambut karya miwah nganggur / pira pasthining ganjaran //</i>
30. /o/ <i>dé yèn wus manira uning / cêndhak dawané kang oswa / myang kèh thithiké bagyèngngong / gampang pinikir prayoga / kêna karya angruwat / sangsara mrih manggya hayu / yuwana sagarwa putra //</i>	30. /o/ <i>dé yèn wus manira uning/ cêndhak dawané kang oswa / myang kèh thithiké bagyèngngong / gampang pinikir prayoga / kêna karya angruwat / sangsara mrih manggya hayu / yuwana sagarwa putra //</i>
31. /o/ <i>marmané sun tanya iki / sarèhning urip manira / tansah kasuhan baé / binéda sêsama-sama / salawasé tumitah / sandhang baé gantung kêpuh / swami suta kurang nêdha //</i>	31. /o/ <i>marmané sun tanya iki / sarèhning urip manira / tansah <u>kasu(sa)han</u>²³ baé / binéda sêsama-sama / salawasé tumitah / sandhang baé gantung kêpuh / swami suta kurang nêdha //</i>
32. /o/ <i>kakang wis wêruh pribadi / lakonku sadina-dina / kalamun awèt mangkéné / nèng marcapa duhkita / kakang ginawé apa / mbaya bécik ingsun lampus / mugutaké lêlampahan //</i>	32. /o/ <i>kakang wis wêruh pribadi / lakonku sadina-dina / kalamun awèt mangkéné / nèng <u>marcapa(da)</u>²⁴ duhkita / kakang ginawé apa / mbaya bécik ingsun lampus / mugutaké lêlampahan //</i>
// Pupuh III. Kinanthi: 8u-8i-8a-8i-8a-8i //	// Pupuh III. Kinanthi: 8u-8i-8a-8i-8a-8i //
1. /o/ <i>kinanthi pupuh ping têlu / Jawata dupi miarsi / panabdanipun Ki Driya / kawêkèn pramodaning sir / sir karahsa trêsnèng mitra / runtuh kapti wlasna yuti //</i>	1. /o/ <i>kinanthi pupuh ping têlu / Jawata dupi miarsi / panabdanipun Ki Driya / kawêkèn pramodaning sir / sir karahsa trêsnèng mitra / runtuh kapti wlasna yuti //</i>
2. /o/ <i>nanging Ki Déwa tyasipun / yun sajarwa pamintaning / Ki Driyarda jrih kalintang / ring Hyang Giri Nata awit / tanduking karsa parasdya / kagêbênging sabda wadi //</i>	2. /o/ <i>nanging Ki Déwa tyasipun / yun sajarwa pamintaning / Ki Driyarda jrih kalintang / ring Hyang Giri Nata awit / tanduking karsa parasdya / kagêbênging sabda wadi //</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
3. /o/ wadiné pra Jawata gung / [16] nadyan Risang Déwa Carik / wus ning ngasagung lampahan / tan kênâ anojari / alon wimbaning wacana / dhuh ariku kang kaswasih //	3. /o/ wadiné pra Jawata gung / [16] nadyan risang Déwa Carik / wus ning ngasagung lampahan / (da)tan ²⁵ kênâ anojari / alon wimbaning wacana / dhuh ariku kang kaswasih //
4. /o/ éwuh pakéwuh tyasingsun / kêlamun anênuturi / lêlakoné angganira / rêhning iku basa wadi / kakêrané Hyang Kang Murba / nora kênâ sanajarwi //	4. /o/ éwuh pakéwuh tyasingsun / kêlamun anênuturi / lêlakoné angganira / rêhning iku basa wadi / kakêrané Hyang Kang Murba / nora kênâ s<i>najarwi ²⁶ //
5. /o/ mêné sun ngantya kawêtu / miyak sajarwa ring yayi / tanamtu tanpa dêduka / ingukum Hyang Odipati / sabab wus kalêbèng surat / anggêr kukum Suranadi //	5. /o/ mêné sun ngantya kawêtu / miyak sajarwa ring yayi / t<i>namtu ²⁷ tanpa dêduka / ingukum Hyang Odipati / sabab wus kalêbèng surat / anggêr kukum Suranadi //
6. /o/ adêg-adêg kaping têlu / bab rong atus sangang dèsi / langkung nêman jarwa manawa / ana wong kang dèn wajibi / ngêngkêr wadi gya winêdhar / winartikên para jalmi //	6. /o/ adêg-adêg kaping têlu / bab rong atus sangang dèsi / langkung nêman jarwa manawa / ana wong kang dèn wajibi / ngêngkêr wadi gya winêdhar / winartikên para jalmi //
7. /o/ iku kapatrapan ukum / sêsasi praptèng nêman sasi / lan dhêndha sêkêt rupiyah / tutug dwitus sêkêt rispisi / mangka manira kwajiban / angêngkêr wadining tulis //	7. /o/ iku kapatrapan ukum / sêsasi praptèng nêman sasi / lan dhêndha sêkêt rupiyah / tutug dwitus sêkêt rispisi / mangka manira kwajiban / angêngkêr wadining tulis //
8. /o/ pêsthi yèn nêman anutur / anggêlar lakonirèki / yêkti nora kênâ sèlak / kun katrap ingukum adil / dumadi manggya sangsara / wêkasan tuna dus kardi //	8. /o/ pêsthi yèn nêman anutur / anggêlar lakonirèki / yêkti nora kênâ sèlak / <s>un ²⁸ katrap ingukum adil / dumadi manggya sangsara / wêkasan tuna dus kardi //
9. /o/ karo manèh karsantèku / wurungna aywa kapikir / mundhak yayi tan prayoga / [17] krana titah nora kênging / yèn wruh jais osya bagya / kasiku mring Déwa Luwih //	9. /o/ karo manèh karsantèku / wurungna aywa kapikir / mundhak yayi tan prayoga / [17] krana titah nora kênging / yèn wruh jais osya bagya / kasiku mring Déwa Luwih //
10. /o/ wis aja kakèhan rêmbug / nrimaa panduming pasthi / iya mbok manawa bêngang / wong nrima antuk pêparing / ganjaran bagya raharja / jinurung sakarsa dadi //	10. /o/ wis aja kakèhan rêmbug / nrimaa panduming pasthi / iya mbok manawa bêngang / wong nrima antuk pêparing / ganjaran bagya raharja / jinurung sakarsa dadi //
11. /o/ Ki Driya malih umatur / ya bènêr kang Déwa Carik / nrima panduming Bathara / masrahaké maring pasthi / ananging samono uga / istiyar wajibing urip //	11. /o/ Ki Driya malih umatur / ya bènêr kang Déwa Carik / nrima panduming Bathara / masrahaké maring pasthi / ananging samono uga / istiyar wajibing urip //

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
12./o/ kudu istyar maksa kojur / anrima panduming pasthi / mangka gyan ingsun têtanya / marang paduka puniki / istiyarlah mbok manawa / dadi margaku basuki //	12. /o/ kudu istyar maksa kojur / anrima panduming pasthi / mangka gyaningsun têtanya / marang paduka puniki / istiyarlah mbok manawa / dadi margaku basuki //
13./o/ kaya priyé raganingsun / mêngku kayat tansah sêdhih / apa kakang nora wêlas / mring prunanmu bénjing wuri / yèn aku kêbacut mlarat / sira téga lawan mami //	13. /o/ kaya priyé raganingsun / mêngku kayat tansah sêdhih / apa kakang nora wêlas / mring prunanmu bénjing wuri / yèn aku kêbacut mlarat / sira téga lawan mami //
14./o/ tamtu kakang mangkya luput / kasiku ujaring janji / wong kadang nunggal ngawêrda / jaré wajib anulungi / yèn ana duhkitanira / dé sira iki blénjani //	14. /o/ tamtu kakang mangkya luput / kasiku ujaring janji / wong kadang nunggal ngawêrda / jaré wajib anulungi / yèn ana duhkitanira / dé sira iki blénjani //
15./o/ mung sapélé njaluk tulung / jarwaning baé tan arsi / cok mangkono kakang Déwa / tanpa gawé nunggal [18] budi / alah déné sobat déwa / mangkéné ginawé rungsit //	15. /o/ mung sapélé njaluk tulung / jarwaning baé tan arsi / cok mangkono kakang Déwa / tanpa gawé nunggal [18] budi / alah déné sobat déwa / mangkéné ginawé rungsit //
16./o/ matia manèh ragaku / yèn sira gêlêm nulungi / lagi rudéba nèng dunya / misih panggya samèng urip / sêtyané ngikal bicara / têtamèng anggêring tulis //	16. /o/ matia manèh ragaku / yèn sira gêlêm nulungi / lagi <u>ru<béda></u> ²⁹ nèng dunya / misih panggya samèng urip / sêtyané ngikal bicara / têtamèng anggêring tulis //
17./o/ Déwa Carik duk rumungu / sabdané kadang prihatin / dahating panguman-uman / smu rikuh kaprananing ngling / nulya lon nambung wacana / lo yayi mêngko ta dhimin //	17. /o/ Déwa Carik duk rumungu / sabdané kadang prihatin / dahating panguman-uman / smu rikuh kaprananing ngling / nulya lon nambung wacana / lo yayi mêngko ta dhimin //
18./o/ wong rêmbug padha dirêmbug / wong budi padha binudi / wong kandha padha rinasa / aja sok kêmaton ati / nora bécik dadinira / ora-orané ta yayi //	18. /o/ wong rêmbug padha dirêmbug / wong budi padha binudi / wong kandha padha rinasa / aja sok kêmaton ati / nora bécik dadinira / ora-orané ta yayi //
19./o/ yèn ingsun téga sirèku / sarèhning amêngku wadi / wus tinrapan sabda sumpah / marang Hyang Guru Pramèsthi / wong urip sathithik sawang / padha-padha ngupa arji //	19. /o/ yèn ingsun téga sirèku / sarèhning amêngku wadi / wus tinrapan sabda sumpah / marang Hyang Guru Pramèsthi / wong urip sathithik sawang/ padha-padha ngupa arji //
20./o/ iya yayi aku saguh / jarwani pintamu iki / nanging sun kudyatur pirsu / dhumatèng Hyang Odipati / kalilan utawa boya / sok wisa matur	20. /o/ iya yayi aku saguh / jarwani pintamu iki / nanging sun kudyatur pirsu / dhumatèng Hyang Odipati / kalilan utawa boya / sok wisa matur

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>rumiyin //</i>	<i>rumiyin //</i>
21. /o/ aturku winêling atur / ing sira anuwun uning / pira kèhé umurira / lan minta pira akèhing / rêjê[19]kinta sabên dina / yèn nganggur lan nambut kardi //	21. /o/ aturku winêling atur / ing sira anuwun uning / pira kèhé umurira / lan minta pira akèhing / rêjê[19]kinta sabên dina / yèn nganggur lan nambut kardi //
22. /o/ nanging sun janji sirèku / lamun sira wus pinaring / wruh jais rêjêki uswa / anggonên priyangga yayi / aja crita sak tangga / mundhak Bénjang samya mèri //	22. /o/ nanging sun janji sirèku / lamun sira wus pinaring / wruh jais rêjêki uswa / anggonên priyangga yayi / aja crita <u>sa(na)k</u> ³⁰ tangga / mundhak Bénjang samya mèri //
23. /o/ lawan sumlangé atyèngsun / kaya tyasira tan aris / wuri bakal arda ngrêda / dérarsa minta kanang sih / iku yayi wurungêna / aywa darbé minta malih //	23. /o/ lawan sumlangé atyèngsun / kaya tyasira tan aris / wuri bakal arda ngrêda / dérarsa minta kanang sih / iku yayi wurungêna / aywa darbé minta malih //
24. /o/ yèn nganti sira ing bésuk / adrêng darbé minta wêling / nora wurung awakingwang / dinukan Hyang Odapati / Ki Driya ngrêpa manabda / iya-iya ku uwêling //	24. /o/ yèn nganti sira ing bésuk / adrêng darbé minta wêling / nora wurung awakingwang / dinukan Hyang <u>Od<i>pati</u> ³¹ / Ki Driya ngrêpa manabda / iya-iya ku uwêling //
25. /o/ mung sapisan iki cukup / kakang tulungana mami / sapa kang wêlas manira / kêjaban dika pribadi / èstu sira sudarèngwang / kang cêtha ing sair kabir //	25. /o/ mung sapisan iki cukup / kakang tulungana mami / sapa kang wêlas manira / kêjaban dika pribadi / èstu sira sudarèngwang / kang cêtha ing sair kabir //
26. /o/ dangu déra ginêm wuwus / Ki Driya lan Déwa Carik / kêkalih samya prasêtyan / nulya Sang Jawat pamit / mulyèng marang Suralaya / salaman bagya-bagyarji //	26. /o/ dangu déra ginêm wuwus / Ki Driya lan Déwa Carik / kêkalih samya prasêtyan / nulya Sang <u>Jawat(a)</u> ³² pamit / mulyèng marang Suralaya / salaman bagya-bagyarji //
27. /o/ Sang Déwa saksana mamprung / mumbul marang ngawiyati / Ki Driya kantun anggana / tansah nganam-anam pikir / kirdhaning tyas sru gambira / antuk marganing kinapti //	27. /o/ Sang Déwa saksana mamprung / mumbul marang ngawiyati / Ki Driya kantun anggana / tansah nganam-anam pikir / kirdhaning tyas sru gambira / antuk marganing kinapti //
28. /o/ yitnanirèng jroning [20] kalbu / élah sidané saiki / déwa kêna sun cudaka / mangsa wurunga ing Bénjing / iya manèh ingsun duta / matur Hyang Déwa Nêrpati //	28. /o/ yitnanirèng jroning [20] kalbu / élah sidané saiki / déwa kêna sun cudaka / mangsa wurunga ing Bénjing / iya manèh ingsun duta / matur Hyang Déwa Nêrpati //
29. /o/ nahan kang ngrujitèng kalbu / kawarna Sang Déwa Carik / praptèng madyaning gégana / kagagas kataman	29. /o/ nahan kang ngrujitèng kalbu / kawarna Sang Déwa Carik / praptèng madyaning gégana / kaga-gas

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>kingkin / rumasa tuk banduning Hyang / déra wus mawartèng wadi //</i>	<i>kataman kingkin / rumasa tuk banduning Hyang / déra wus mawartèng wadi //</i>
<i>30./o/ pangangên-angêning kalbu / kajodhèran ujar mami / iki mau cangkêm apa / nyalêmong nganggo wêwarti / karyané ing Suralaya / dadya mijèni pêrkawis //</i>	<i>30. /o/ pangangên-angêning kalbu / kajodhèran ujar mami / iki mau cangkêm apa / nyalêngmong nganggo wêwarti / karyané ing Suralaya / dadya mijèni pêrkawis //</i>
<i>31./o/ nora sandé raganingsun / dinukan marang Hyang Giri / déné aku wis uninga / lêlakoné kadang mami / têka ki mau sêsonja / samangké dumadi pikir //</i>	<i>31. /o/ nora sandé raganingsun / dinukan marang Hyang Giri / déné aku wis uninga / lêlakoné kadang mami / têka ki mau sêsonja / samangké dumadi pikir //</i>
<i>32./o/ wicaramba wus katrucut / paran nggoning ambalèni / ya mung muga pujiningwang / luputna ing tulah sarik / siku dukané Hyang Murba / sirnakna gunging truh ati //</i>	<i>32. /o/ wicaramba wus katrucut / paran nggoning ambalèni / ya mung muga pujiningwang / luputna ing tulah sarik / siku dukané Hyang Murba / sirnakna gunging truh ati //</i>
<i>// Pupuh IV. Megatruh: 12u-8i-8u-8i-8o //</i> <i>1. /o/ sigêg ingkang nèng madyaning luhur / kawarnaa Suranadi / nênggih Hyang Bathara Guru / ri sêdhêng miyos tanangkil / nèng suyasa gêng rukma bror //</i>	<i>// Pupuh IV. Megatruh: 12u-8i-8u-8i-8o //</i> <i>1. /o/ sigêg ingkang (a)nèng (sa)madyaning³³ luhur / kawarnaa Suranadi / nênggih Hyang Bathara Guru / ri sêdhêng miyos t<i>nangkil³⁴ / nèng suyasa gêng rukma b<y>or³⁵ //</i>
<i>2. /o/ sinowan mring Déwa Déwi sagung / Hyang Kanéka munggèng ngarsi / amênggalih para manus / [21] ing Jawi malik agami / mangkana sabda Hyang Katong //</i>	<i>2. /o/ sinowan mring <u>Déwa (lawan)</u>³⁶ Déwi sagung / Hyang Kanéka munggèng ngarsi / amênggalih para manus / [21] ing Jawi malik agami / mangkana sabda Hyang Katong //</i>
<i>3. /o/ kakang Nrada paran kanya-taanipun / titah kita nuswa Jawi / kang samya agami Ngarbun / punapi wus datan éling / sungkêm sêmbahé maring ngong //</i>	<i>3. /o/ kakang Nrada paran kanya-taanipun / titah kita nuswa Jawi / kang samya agami Ngarbun / punapi wus datan éling / sungkêm sêmbahé maring ngong //</i>
<i>4. /o/ lan punapi sanggyanirèng para manus / nuswa Jawi malik Muslim / Hyang Nrada nabda umatur / adhi guru mila yakti / limut sêmbahnya sayêktos //</i>	<i>4. /o/ lan punapi sanggyanirèng para manus / nuswa Jawi malik Muslim / Hyang Nrada nabda umatur / adhi guru mila yakti / limut sêmbahnya sayêktos //</i>
<i>5. /o/ akêmaruk nglaksita agama Ngarbun / myang wus kêmput samidraning / tanah Jawi titah hulun //</i>	<i>5. /o/ akêmaruk nglaksita agama Ngarbun / myang wus kêmput samidraning / tanah Jawi titah hulun //</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>samya mèstu gama Muslim / mung wontên nagri sawiyos //</i>	<i>samya mèstu gama Muslim / mung wontên nagri sawiyos //</i>
<i>6. /o/ kutha Toyawangi lan Bali tyangipun / maksih mèstu gama Budi / lêstantun nêmbah Déwa gung / adhi guramba jarwani / sampun kèh kang dipunraos //</i>	<i>6. /o/ kutha Toyawangi lan Bali tyangipun / maksih mèstu gama Budi / lêstantun nêmbah Déwa gung / adhi guramba jarwani / sampun kèh kang dipunraos //</i>
<i>7. /o/ sapunika sampun janjining Déwa gung / hyang Jawi santun agami / Ngarab ngrèh Jawi sêdarum / laminya tri ngatus warsi / bénjang akir rat gantos //</i>	<i>7. /o/ sapunika sampun janjiningDéwa gung / <t>yang³⁷ Jawi santun agami / Ngarab ngrèh Jawi sêdarum / laminya tri ngatus warsi / bénjang akir(ing)³⁸ rat gantos //</i>
<i>8. /o/ kang mandhiri pangwasa aran gupêrnur / Nèdêrlan wong kulit putih / adil pranataning kukum / arja karta tanah Jawi / manuswa kèh sukèng batos //</i>	<i>8. /o/ kang mandhiri pangwasa aran gupêrnur / Nèdêrlan wong kulit putih / adil pranataning kukum / arja karta tanah Jawi / manuswa kèh sukèng batos //</i>
<i>9. /o/ nahan ingkang lagya ginêm imbal wuwus / kasarû Sang Déwa Carik / prapta marêk ing Hyang Guru / mukanya konjê[22]m pratiwi / noraga sarwi turnya lon //</i>	<i>9. /o/ nahan ingkang lagya ginêm imbal wuwus / kasarû Sang Déwa Carik / prapta marêk ing Hyang Guru / mukanya konjê[22]m pratiwi / noraga sarwi turnya lon //</i>
<i>10. /o/ dhuh Hyang Narpa linêpatna ing bêndu / têbihna ring tulah sarik / adrênging tyas hamba matur / awit kawulané tampi / wling turé titah sawiyos //</i>	<i>10. /o/ dhuh Hyang <u>Narpa(ti)</u>³⁹ linêpatna ing bêndu / têbihna ring tulah sarik / adrênging tyas hamba matur / awit kawulané tampi / wling turé titah sawiyos //</i>
<i>11. /o/ karan nami Driyabrata dhusunipun / Kêmiri rêh Towangi / nuwun pirsâ kanang umur / pantên warsa praptèng lalis / myang rêjêkinya kang manggon //</i>	<i>11. /o/ karan nami Driyabrata dhusunipun / Kêmiri rêh <u>To(ya)-wangi</u>⁴⁰ / nuwun pirsâ kanang umur / <u>p<i>ntên</u>⁴¹ warsa prapteng lalis / myang rêjêkinya kang manggon //</i>
<i>12. /o/ sabên ari pintên paring Hyang kang tamtu / nganggur miwah nambut kardi / nadyan lêlampahanipun / kawula sampun udani / kêdah nuwun idi Katong //</i>	<i>12. /o/ sabên ari pintên paring Hyang kang tamtu / nganggur miwah nambut kardi / nadyan lêlampahanipun / kawula sampun udani / kêdah nuwun idi Katong //</i>
<i>13. /o/ Hyang Guru lan Hyang Nrada duk mirêng atur / nuwun dé nganèh-anèhi / wontên titah darbé atur / kadya turé Déwa Carik / saèstu duparèng lakon //</i>	<i>13. /o/ Hyang Guru lan Hyang Nrada duk mirêng atur / nuwun dé nganèh-anèhi / wontên titah darbé atur / kadya turé Déwa Carik / saèstu duparèng lakon //</i>
<i>14. /o/ ananging atasé Hyang Bathara Guru / tan samar silané bumi / samobah mosiking manus / sadèrèng</i>	<i>14. /o/ ananging atasé Hyang Bathara Guru / tan samar silané bumi / samobah mosiking manus / sadèrèng</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
sampun udani / winêngku sadalêm raos //	sampun udani / winêngku sadalêm raos //
15./o/ ngandika lon paran Carik karanipun / sira dipintani wêling / mring Driyabrata puniku / kapanggya ana ing ngêndi / liwat duparèng sêdyèng wong //	15. /o/ ngandika lon paran Carik karanipun / sira dipintani wêling / mring Driyabrata puniku / kapanggya ana ing ngêndi / liwat duparèng sêdyèng wong //
16./o/ Déwa Carik manêmbah sarwi umatur / dhuh Gusti Kang [23] Mahaluwih / wiyosé jalma puniku / min wêling lan pun patik / jalaran sudara ingong //	16. /o/ Déwa Carik manêmbah sarwi umatur / dhuh Gusti Kang [23] Mahaluwih / wiyosé jalma puniku / <u>min(ta)</u> ⁴² wêling lan pun patik / jalaran sudara ingong //
17./o/ nunggil budi waktu punikamba tumrun / mring marcapada têtuwi / rêh lama datan kêpangguh / kawula wrin kadang mami / kêlangkung duhkitèng batos //	17. /o/ nunggil budi waktu punikamba tumrun / mring marcapada têtuwi / rêh lama datan kêpangguh / kawula wrin kadang mami / kêlangkung duhkitèng batos //
18./o/ sarèng hamba mantuk darbé wêling atur / lir kang wus kwuningan ngarsi / Hyang Guru pasrangkara rum / ring Hyang Kanéka kas pundi / Kakang Nrada dika raos //	18. /o/ sarèng hamba mantuk darbé wêling atur / lir kang wus kwuningan ngarsi / Hyang Guru pasrangkara rum / ring Hyang Kanéka kas pundi / Kakang Nrada dika raos //
19./o/ Hyang Kanéka nambung sabda manthuk-manthuk / yèn pakêming kita wadi / datan kénging titah hyun wruh / cacatonirèng rêjêki / miwah wrin umuré mangko //	19. /o/ Hyang Kanéka nambung sabda manthuk-manthuk / yèn pakêming kita wadi / datan kénging titah hyun wruh / <u>ca<theta>nirèng</u> ⁴³ rêjêki / miwah wrin umuré mangko //
20./o/ wit manuswa yèn wrin kalih bab puniku / kang dèrèng dipunlampahi / botên sandé wuri bésuk / bibrahkên wajibing pasthi / nanging tindaking Hyang Katong //	20. /o/ wit manuswa yèn wrin kalih bab puniku / kang dèrèng dipunlampahi / botên sandé wuri bésuk / bibrahkên wajibing pasthi / nanging tindaking Hyang Katong //
21./o/ botên kénging badal paturaning manus / kédah dhi guru paring sih- / sih napi panuwunipun / prakawis punaki / pun Carik kang wus kalonjok //	21. /o/ mbotên kénging badal paturaning manus / kédah dhiguru paring sih- / sih napi panuwunipun / (<u>krana</u>) <u>prakawis</u> ⁴⁴ <u>pun<i>ki</u> ⁴⁵ / pun Carik kang wus kalonjok //
22./o/ ala nganggur lélédhang akarya bawur / wuryaning wacana wadi / dumadi ing Bénjang pungkur / masa sandéa puniki / Driyabrata ngikal batos //	22. /o/ ala nganggur lélédhang akarya bawur / wuryaning wacana wadi / dumadi ing Bénjang pungkur / masa sandéa puniki / Driyabrata ngikal batos //
23./o/ jroning pakêm samang[24]ké sampun anutur / dhi guru mila pun Carik / kang wus sisip tindakipun /	23. /o/ jroning pakêm samang[24]ké sampun anutur / dhi guru mila pun Carik / kang wus sisip tindakipun /

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>sumlononga ta wêwadi / inggih ing bénjang kémawon //</i>	<i>sumlononga ta wêwadi / inggih ing bénjang kémawon //</i>
<i>24. /o/ yèn wus yakti cocog ujaring buku / pun Carik dipunpatrapi / sisip déra nglingkên pacuh / pêpacak wajibing Carik / Hyang Guru ngandika alon //</i>	<i>24. /o/ yèn wus (yê)yakti⁴⁶ cocog ujaring buku / pun Carik dipunpatrapi / sisip déra nglingkên pacuh / pêpacak wajibing Carik / Hyang Guru ngandika alon //</i>
<i>25. /o/ Kakang Nrada yèn mêkatên larahipun / nggih badhé kita paringing / Driyabrata déra nuwun / ananging pun Déwa Carik / nanggunga cidraning uwong //</i>	<i>25. /o/ Kakang Nrada yèn mêkatên larahipun / nggih badhé kita paringing / Driyabrata déra nuwun / ananging pun Déwa Carik / nanggunga cidraning wong //</i>
<i>26. /o/ mênèk wuri Driyabrata ngikal atur / pun Carik katrapna sisip / Hyang Nrada biyantèng kalbu / mèstu dhawuhnya Hyang Giri / malih nabda Déwa Katong //</i>	<i>26. /o/ mênèk wuri Driyabrata ngikal atur / pun Carik katrapna sisip / Hyang Nrada biyantèng kalbu / mèstu dhawuhnya Hyang Giri / malih nabda Déwa Katong //</i>
<i>27. /o/ iya Carik dhawuhna wacaningsun / kang munya ing buku mami / umuré karo blah taun / rêjêkiné sabên ari / yèn nganggur sadhuwit manggon //</i>	<i>27. /o/ iya Carik dhawuhna waca(na)ningsun⁴⁷ / kang munya ing buku mami / umuré karo blah taun / rêjêkiné sabên ari / yèn nganggur sadhuwit manggon //</i>
<i>28. /o/ déné lamun nambut karya pêkahipun / manut ingkang dèn lakoni / apa sapa karyanipun / lan mênèk Si Driya bénjing / ngikal budi mangsa borong //</i>	<i>28. /o/ déné lamun nambut karya pêkahipun / manut ingkang dèn lakoni / apa sapa karyanipun / lan mênèk Si Driya bénjang / ngikal budi mangsa borong //</i>
<i>29. /o/ sira tamtu katêmpuh kang kita ukum / lah banjur dhawuhna nuli / sandika kang tampi dhawuh / nulya mêdal praptèng jawi / Hyang Guru kundur [25] ngadhaton //</i>	<i>29. /o/ sira tamtu katêmpuh kang kita ukum / lah banjur dhawuhna nuli / sandika kang tampi dhawuh / nulya mêdal praptèng jawi / Hyang Guru kundur [25] ngadhaton //</i>
<i>// Pupuh V. Sinom: 8a-8i-8a-8i-7i-8u-7a-8i-12a //</i> <i>1. /o/ sinomé sawêdalira / Déwa Carik praptèng jawi / tyasira giyuh trataban / rumasa arsa bilahi / mênèk Ki Driya bénjing / ngrêda déra ngikal rêmbug / karana Sang Jawata / wus pirsasojaring tulis / karsanira kacêtha datan pasaja //</i>	<i>// Pupuh V. Sinom: 8a-8i-8a-8i-7i-8u-7a-8i-12a //</i> <i>1. /o/ sinomé sawêdalira / Déwa Carik praptèng jawi / tyasira giyuh trataban / rumasa arsa bilahi / mênèk Ki Driya bénjang / ngrêda déra ngikal rêmbug / karana Sang Jawata / wus pirsasojaring tulis/ karsanira kacêtha datan pasaja //</i>
<i>2. /o/ marma gêtunnya kalintang / dénira nguni têtuwu / pamuguting kang bicara / mangkana gitaning kapti / ya sapuluh wak mami / ing bénjang manggya bêbandu / wus luputku //</i>	<i>2. /o/ marma gêtunnya kalintang / dénira nguni têtuwu/ pamuguting kang bicara / mangkana gitaning kapti / ya sapuluh wak mami / ing bénjang manggya bêbandu / wus luputku //</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>pribadya / ing sakadar sun istyari / supayané bisa nulak sangsarèngwang //</i>	<i>pribadya / ing sakadar sun istyari / supayané bisa nulak sangsarèngwang //</i>
<i>3. /o/ Si Driya tamtu ngong sumpah / yèn ngantia bénjang wuri / ngrêdaa ngikal bicara / lan yèn gawé susah mami / tamtu ingSun tuturi / supadya ngêrsa giyuhku / lamun yèn nora kêna / ngong pasrah pintaning pasthi / nahan déra gita Sang Carik tumulya //</i>	<i>3. /o/ Si Driya tamtu ngong sumpah / yèn ngantia bénjang wuri / ngrêdaa ngikal bicara / lan yèn gawé susah mami / tamtu ingSun tuturi / supadya ngêrsa giyuhku / lamun yen nora kêna / ngong pasrah pintaning pasthi / nahan déra gita Sang Carik tumulya //</i>
<i>4. /o/ tan kandhêg ing lampahira / tumrun saking Suranadi / jlog wus ngambah marcapada / praptèng ing dhusun Kêmiri / têkap nataring panti / Driyabrata maksih lungguh / nèng balé gyaning lama / dupi myat Jawata prapti / wardayanya kamantyan suka pirêna //</i>	<i>4. /o/ tan kandhêg ing lampahira / tumrun saking Suranadi / jlog wus ngambah marcapada / praptèng ing dhusun Kêmiri / têkap nataring panti / Driyabrata maksih lungguh / nèng balé gyaning lama / dupi myat Jawata prapti / wardayanya kamantyan suka pirêna //</i>
<i>5. /o/ rumasa tuk sihing Hyang / kang arsa dipuntampèni / nanging Ki Driya wlas mulat / sa[26]dhatêngé Déwa Carik / katingal nandhang kingkin / katawis ing solah sêmu / tandya glis ingancaran / gapyuk rangkulan kêkalih / sêsalaman wus bagé-binagé arja //</i>	<i>5. /o/ rumasa (an)tuk⁴⁸ sihing Hyang / kang arsa dipuntampèni / nanging Ki Driya wlas mulat / sa[26]dhatêngé Déwa Carik / katingal nandhang kingkin / katawis ing solah sêmu / tandya glis ingancaran / gapyuk rangkulan kêkalih / sêsalaman wus bagé-binagé arja //</i>
<i>6. /o/ kalihira tata lênggah / munggèng balé ngèmpèr panti / rèhna Kyai Driyabrata / labêt arsa ngudi pamrih / rumakêt norkên kapti / gita trampil ing pamuwus / tan nilar ngadat désa / mêmantês déra ngurmati / nabda marang swami yi godhoga wédang //</i>	<i>6. /o/ kalihira tata lênggah / munggèng balé ngèmpèr panti / rèhna Kyai Driyabrata / labêt arsa ngudi pamrih / rumakêt norkên kapti / gita trampil ing pamuwus / tan nilar ngadat désa / mêmantês déra ngurmati / nabda marang swami yi godhoga wédang //</i>
<i>7. /o/ iki kakangira prapta / mbaya kasatan nèng margi / kang sinabdan kalêthêkan / gya ring pawon dadèn gêni / Ki Driya angling malih / mring Déwa kang lagya rawuh / sun cakra ing wardaya / sêmuné rada prihatin / kaya paran ki raka darunanira //</i>	<i>7. /o/ iki kakangira prapta / mbaya kasatan nèng margi / kang sinabdan kalêthêkan / gya ring pawon dadèn gêni / Ki Driya angling malih / mring Déwa kang lagya rawuh / sun cakra ing wardaya / sêmuné rada prihatin / kaya paran ki raka darunanira //</i>
<i>8. /o/ apa sira dinukanan / marang ing Hyang Odipati / Carik Déwa pasrangkara / O adhiku kang kaswasih / ya ingSun dèn dukani / labêt tumulung sirèku / aboté wong</i>	<i>8. /o/ apa sira dinukanan / marang ing Hyang Odipati / Carik Déwa pasrangkara / O adhiku kang kaswasih / ya ingSun dèn dukani / labêt tumulung sirèku / aboté wong</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>kêkadang / tunggal kawruhing pambudi / lara susah sun nglabuhing karsanira //</i>	<i>kêkadang / tunggal kawruhing pambudi / lara susah sun nglabuhing karsanira //</i>
9. /o/ manira wus tanpa dhawuh / dhawuhé Hyang Déwa Aji / kinèn dhawuhkên mring sira / yèn pamintanira yayi / sira tanya ing rêjêki / pari[27]ning Hyang pasthanipun / lamun tan nambut karya / sadina amung sadhuwit / déné lamun sira yayi nambut karya //	9. /o/ manira wus tanpa dhawuh / dhawuhé Hyang Déwa Aji / kinèn dhawuhkên mring sira / yèn pamintanira yayi / sira tanya [ing] rêjêki ⁴⁹ / pari[27]ning Hyang <u>pasth<i>nipun</u> ⁵⁰ / lamun tan nambut karya / sadina amung sadhuwit / déné lamun sira yayi nambut karya //
10. /o/ manut tindaking pakaryan / awrat ènthènging pakardi / yèn awrat pêkahmu kathah / yèn ènthèng pêkahmu thithik / dé ngumurira yayi / lawas séka ro blah taun / lan manèh wêling ing Hyang / sira pinacuh ywa nganti / angwartakên marang sanak tangga désa //	10. /o/ manut tindaking pakaryan / angwrat ènthènging pakardi / yèn awrat pêkahmu kathah / yèn ènthèng pêkahmu thithik / dé ngumurira yayi / lawas séka ro blah taun / lan manèh wêling ing Hyang / sira pinacuh ywa nganti / angwartakên marang sanak tangga désa //
11. /o/ rèh iku basa pingitan / aja tahan dika yayi / ingSun kang matur pribadya / mokal bangêt lamun olih / ngatya sun dèn dukani / marga katêmu sirèku / kalawan tuturingwang / sira poma aja nganti / darbé atur manèh marang Hyang Déwa Nrda //	11. /o/ rèh iku basa pingitan / aja ta-han dika yayi / ingSun kang matur pribadya / mokal bangêt lamun olih ngantya sun dèn dukani / marga katêmu sirèku / kalawan tuturingwang / sira poma aja nganti / darbé atur manèh marang Hyang Déwa Nrda //
12. /o/ anrimaa gyanta mlarat / nêtêpna agama Budi / mbok manawa wuri bénjang / antuk paringing Déwa Lwih / iku dipunpakéling / sabab sira tanggunganku / yèn wuri yayi ngrêda / darbé atur maning-maning / tamtu ingSun kajibah manggya pidana //	12. /o/ anrimaa gyanta mlarat / nêtêpna agama Budi / mbok manawa wuri bénjang / antuk paringing Déwa Lwih / iku dipunpakéling / sabab sira tanggunganku / yèn wuri yayi ngrêda / darbé atur maning-maning / tamtu ingSun kajibah manggya pidana //
13. /o/ yayi wêlasa maring wang / dadya langgêng sira panggih / kêkadang biyantu nala / Driyabrata sarêng myarsi / dahat sukaning ati / angikal ci[28]ptaning kalbu / yun nandukên karsanya / anêbasakên rêjêki / ngangsêg lungguh sarwa arum awacana //	13. /o/ yayi wêlasa maring wang / dadya langgêng sira panggih / kêkadang biyantu nala / Driyabrata sarêng myarsi/ dahat sukaning ati / angikal ci[28]ptaning kalbu / yun nandukên karsanya / anêbasakên rêjêki / ngangsêg lungguh sarwa arum awacana //
14. /o/ lah iya Kang Carik Déwa / dhawuhé Hyang ngong pêpundhi / lan arda panrimaningwang / sira wlas labuh nulungi / sun cathêt jroning ati / lunturé pasiyanamu / ananging	14. /o/ lah iya Kang Carik Déwa / dhawuhé Hyang ngong pêpundhi / lan arda panrimaningwang / sira wlas labuh nulungi / sun cathêt jroning ati / lunturé pasiyanamu / ananging

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>mêngko kakang / uripku mangkéné iki / susah baé awit mlarat kirang boga //</i>	<i>mêngko kakang / uripku mangkéné iki / susah baé awit mlarat kirang boga //</i>
<i>15. /o/ sênadyan manambut karya / manira ing sabên ari / sadina pêkahku rong wang / sru cingkrang sinandhang bukti / manira iya ngudi / undhaking misil mrih cukup / sanggyanirèng pakaryan / sun rêmbug éwuh nglakoni / basa tani iki kang wis kêlampahan //</i>	<i>15. /o/ sênadyan manambut karya / manira ing sabên ari / sadina pêkahku rong wang / sru cingkrang sinandhang bukti / manira iya ngudi/ undhaking misil mrih cukup / sanggyanirèng pakaryan / sun rêmbug éwuh nglakoni / basa tani iki kang wis kêlampahan //</i>
<i>16. /o/ awit jabang praptèng mangkya / pêkahku datan nyakupi / jalaran sagamaning sawah / kèhé mung salupit / mêtù pat likur ringgit / panèné sabên taun / marma rêmbug manira / panggaotaningsun mangkin / among tani baé arsa sun sêngkudna //</i>	<i>16. /o/ awit jabang praptèng mangkya / pêkahku datan nyakupi / jalaran [sa]gamaning⁵¹ sawah / (<u>sawah</u>) kèhé⁵² mung salupit / mêtù pat likur ringgit / panèné sabên taun / marma rêmbug manira / panggaotaningsun mangkin / among tani baé arsa sun sêngkudna //</i>
<i>17. /o/ yèn ana pawitanira / karsèng sun nêbasi siti / tamtu kèh untunganingwang / na ngèndi nggonku ngudi / utang pawitan dhuwit / arda ngèl bisané antuk / iku [29] karêp manira / ing saaki mêsa mamrih / minta tulung manèh marang kakang Déwa //</i>	<i>17. /o/ yèn ana pawitanira / karsèng sun nêbasi siti / tamtu kèh untunganingwang / (<u>a</u>)na ngèndi⁵³ nggonku ngudi / utang pawitan dhuwit / arda ngèl bisané antuk / iku [29] karêp manira / ing <u>sa<i>ki</u>⁵⁴ mêsa mamrih / minta tulung manèh marang kakang Déwa //</i>
<i>18. /o/ sênadyan wus sira warta / mêmacuh marang wak mami / mung kakang sapisan êngkas / baé njaluk tulung maning / aturna Hyang Pramèsthi / yèn umurku kro blah taun / ingkang wus kêlampahan / lagi patang puluh warsi / ingkang kèri misih satus dasa warsa //</i>	<i>18. /o/ sênadyan wus sira warta / mêmacuh marang wak mami / mung kakang sapisan êngkas / baé njaluk tulung maning / aturna Hyang Pramèsthi / yèn umurku kro blah taun / ingkang wus kêlampahan / lagi patang puluh warsi / ingkang kèri misih satus dasa warsa //</i>
<i>19. /o/ iku rejêki manira / kang sajroné satus warsi / sun suwun gêbal sêmangkya / pétung sadina sadhuwit / sêsasiné sêtali / têlung rupiyah sêtaun / gunggungé satus warsa / yèn nganggur rêjêki mami / têlung atus rupyah iku kakang Déwa //</i>	<i>19. /o/ iku rêjêki manira / kang sa-jroné satus warsi / sun suwun gêbal sêmangkya / pétung sadina sadhuwit / sêsasiné sêtali / têlung rupiyah sêtaun / gunggungé satus warsa / yèn nganggur rêjêki mami / têlung atus rupyah iku kakang Déwa //</i>
<i>20. /o/ klilan nadyan tan kalilan / sun sêsuwun sapuniki / arsa ginawé pawitan / anêbasi bumi-bumi / pêsthi kèh untung mami / kinarya cêcagak</i>	<i>20. /o/ klilan nadyan tan kalilan / sun sêsuwun sapuniki / arsa ginawé pawitan / anêbasi bumi-bumi / pêsthi kèh untung mami / kinarya cêcagak</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>idhup / tarima ngumuringwang / kari ya sapuluh warsi / ingkang satus warsa sirna dumadyarta //</i>	<i>idhup / tarima ngumuringwang / kari ya sapuluh warsi / ingkang satus warsa sirna dumadyarta //</i>
<i>21. /o/ Déwa Carik dupi myarsa / bêkuh nabda anauri / ah kapriyé yayi sira / karsamu nganèh-anèhi / anêbasakên rêjêki / kang durung kêlakon bésuk / marang Hyang Siwah Boja / apa na kang mêngku bumi / karsa dadi bê ratu nêbasi pêkah //</i>	<i>21. /o/ Déwa Carik dupi myarsa / bêkuh nabda anauri / ah kapriyé yayi sira / karsamu nganèh-anèhi / [a]nêbasakên⁵⁵ rêjêki / kang durung kêlakon bésuk / marang Hyang Siwah Boja / apa na kang mêngku bumi / karsa dadi <u>b<é></u>⁵⁶ ratu nêbasi pêkah //</i>
<i>22. [30] /o/ salaminingsun tumitah / durung wrin ngakal kadya ki / umur kasuwun dadyarta / kok kaya mangkono yayi / durung mingkêm ngong wêling / iki sira malih matur / mbok aja yayi aja / batalna nggonmu ngaèngi / nora wurung ingsun ingkang dinukanan //</i>	<i>22. [30] /o/ salaminingsun tumitah / durung wrin ngakal kadya ki / umur kasuwun dadyarta / kok kaya mangkono yayi / durung mingkêm ngong wêling / iki sira malih matur / mbok aja yayi aja / batalna nggonmu ngaèngi / nora wurung ingsun ingkang dinukanan //</i>
<i>23. /o/ lawan Hyang Jagat Pratingkah / masa karsa anampani / aturmu ingkang mangkana / karo manèh sun tuturi / golèk pawitan dhuwit / ing kéné baé ya antuk / jalma utang lan jalma / tan kêna utang Hyang Giri / jaba déwa yèn butuh utang lan déwa //</i>	<i>23. /o/ lawan Hyang Jagat Pratingkah / masa karsa anampani / aturmu ingkang mangkana / karo manèh sun tuturi / golèk pawitan dhuwit / ing kéné baé ya antuk / jalma utang lan jalma / tan kêna utang Hyang Giri / jaba déwa yèn butuh utang lan déwa //</i>
<i>24. /o/ awit yèn dadi prakara / padha déwa kang ngadili / yèn manungsa utang déwa / éwuh tanduking prakawis / bab séjé panggonaning / ing ngisor kêlawan dhuwur / déné yèn jalma utang / iya bêcik padha jalmi / dadi lamus laya prakarané gampang //</i>	<i>24. /o/ awit yèn dadi prakara / padha déwa kang ngadili / yèn manungsa utang déwa / éwuh tanduking prakawis / bab séjé panggonaning / ing ngisor kêlawan dhuwur / déné yèn jalma utang / iya bêcik padha jalmi / dadi lamus laya prakarané gampang //</i>
<i>25. /o/ pulisiné pra manuswa / ingkang wêdang angadili / iku yayi rasakêna / aja gumampang ing kapti / Ki Driya ngangsgê angling / bènêr kang Déwa ujarmu / nanging samono uga / yèn aku utang lan jalmi / iya antuk nanging larang èntrèsanya //</i>	<i>25. /o/ pulisiné pra manuswa / ingkang <u>wê<n>ang</u>⁵⁷ angadili / iku yayi rasakêna / aja gumampang ing kapti / Ki Driya ngangsgê angling / bènêr kang Déwa ujarmu / nanging samono uga / yèn aku utang lan jalmi / iya antuk nanging larang èntrèsanya //</i>
<i>26. /o/ mupakat janji rolasan / iku yèn wus têtung bê[31]cik / kadhang tlulas limalasan / tur dadak janjiné titi / yèn nora wignya nicil / kalèlang</i>	<i>26. /o/ mupakat janji rolasan / iku yèn wus têtung bê[31]cik / kadhang tlulas limalasan / tur dadak janjiné titi / yèn nora wiknya nicil / kalèlang</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
sadarbénipun / nganggo tanggungan wisma / kasêksan para pulisi / nora gampang wong utang nganggo bêbêgjan //	sadarbénipun / nganggo tanggungan wisma / kasêksan para pulisi / nora gampang wong utang nganggo bêbêgjan //
27./o/ iku kêlan manira / utang marang para sugih / sadurungé wismaningwang / pinriksa dipuncêkêli / dèn murwut angkang pêngaji / sapira pêngajènipun / mêngko kang darbé yatra / wani-waniné ngutangi / mung sêparo lan murwat rêganing griya //	27. /o/ iku <u>kêla(mu)n</u> ⁵⁸ manira / u- tang marang para sugih / sadurungé wismaningwang / pinriksa <u>dipun-</u> <u>cêk<ê>li</u> ⁵⁹ / dèn murwat <u>[ang]kang</u> ⁶⁰ pêngaji / sapira pêngajènipun / mêngko kang darbé yatra / wani-waniné ngutangi / mung sêparo lan murwat rêganing griya //
28./o/ tur kadhang kang ngêndêl mring wang / sêtun wani anambuti / gêdhéné sapuluh rupyah / sabab têtanggungan mami / wisma mung mèmpêr hargi / rong puluh rupiyah wutuh / sapira bangganira / ardana sapuluh rispis / nggo pawitan durung untung wis pubrastha //	28. /o/ tur kadhang kang ngêndêl mring wang / sêtun wani anambuti / gêdhéné sapuluh rupyah / sabab têtanggungan mami / wisma mung mèmpêr hargi / rong puluh rupiyah wutuh / sapira bangganira / ardana sapuluh rispis / nggo pawitan durung untung wis pubrastha //
// Pupuh VI. Mijil: 10i-6o-10e-10i-6i- 6u //	// Pupuh VI. Mijil: 10i-6o-10e-10i-6i- 6u //
1. /o/ marma wijiling tyas ingSun mangkin / mung minta Hyang Katong / kang sun pundhi-pundhi salawasé / sarta pasthi wajib aparing sih / marang wong kaswasih / kang lir raganingsun //	1. /o/ marma wijiling tyas ingSun mangkin / mung minta Hyang Katong / kang sun pundhi-pundhi salawasé / sarta pasthi wajib aparing sih / marang wong kaswasih / kang lir raganingsun //
2. /o/ Déwa Carik wus trang dènya myarsi / maksih tyasnya pugoh / èngêt ajrih Hyang Giri wêlingé / nabda alon é dhuh ari mami / sru mopo sira mrih / maturing Hyang Guru //	2. /o/ Déwa Carik wus trang dènya myarsi / maksih tyasnya pugoh / èngêt ajrih Hyang Giri wêlingé / nabda alon é dhuh ari mami / sru mopo sira mrih / maturing Hyang Guru //
3. /o/ [32] krana nora wurung anglakoni / binêndon Hyang Katong / bêja bangêt yèn dinukan baé / tamtu ingsun banjur dèn patrapi / ingêrès nêm sasi / nêtêp pyanggêr buku //	3. /o/ [32] krana nora wurung anglakoni / binêndon Hyang Katong / bêja bangêt yèn dinukan baé / tamtu ingsun banjur dèn patrapi / ingêrès nêm sasi / nêtêp pyanggêr buku //
4. /o/ lah émanên mudah ingSun yayi / nrimaa sapandon / mundhak tan sayogya dumadiné / Driyabrata dupi wus miarsi / sabdané Sang Carik / kanggêg aturipun //	4. /o/ lah émanên mudah ingSun yayi / nrimaa sapandon / mundhak tan sayogya dumadiné / Driyabrata dupi wus miarsi / sabdané Sang Carik / kanggêg aturipun //
5. /o/ nabda iya nganam-anam budi / dadining kêlakon / pasang yayid //	5 /o/ nabda iya nganam-anam budi / dadining kêlakon / pasang <u>y<i>yid</u> ⁶¹ //

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>ngupaya lêjaré / ngarah-arrah ngarih-arih mamrih / mrih déwa nuruti / ngaturkên turipun //</i>	<i>ngupaya lêjaré / ngarah-arrah ngarih-arih mamrih / mrih déwa nuruti / ngaturkên turipun //</i>
<i>6. /o/ sinasuba bojana mênuhi / wèh pusarèng batos / supadyasa gampila nalané / sinalimur nguwuh marang rabi / yi wédange êndi / ladèkêna gupuh //</i>	<i>6. /o/ sinasuba bojana mênuhi / wèh pusarèng batos / supadyasa gampila nalané / sinalimur nguwuh marang rabi / yi wédange êndi / ladèkêna gupuh //</i>
<i>7. /o/ gurawalan kang tinandukan ngling / wédang gya sumaos / sasugatan nyamikan mwang tèké / Driyabrata nulya nabda malih / ring Jawata Carik / kakang para ngayun //</i>	<i>7. /o/ gurawalan kang tinandukan ngling / wédang gya sumaos / sasugatan nyamikan mwang tè<h>é⁶² / Driyabrata nulya nabda malih / ring Jawata Carik / kakang para ngayun //</i>
<i>8. /o/ payo padha angunjuk aér tèh / lèrén alêlêson / iki madat karya tamba capé / sunggathanya adhimu byang bayi / Sang Déwa ngéstrèni / ngurmati sêsuguh //</i>	<i>8. /o/ payo padha angunjuk aér tèh / lèrén alêlêson / iki madat karya tamba capé / sunggathanya adhimu byang bayi / Sang Déwa ngéstréni / ngurmati sêsuguh //</i>
<i>9. /o/ nulya kêkalih samya gumuling / nêkuk bantal gupoh / sanasambi warta winawartèng / [33] dangu muksa tajalining urip / Sang Déwa mlambangi / kahananing idhup //</i>	<i>9. /o/ nulya kêkalih samya gumuling / nêkuk bantal gupoh / s<i>na-sambi⁶³ warta winawartèng / [33] dangu muksa tajalining urip / Sang Déwa mlambangi / kahananing idhup //</i>
<i>10. /o/ nyêpêng udut katunu ring agni / banjuta sinêrot / plasing madat abu subrasthané manjing wangwung cupak amêngkoni / Déwa gumuywa ngling / gilo wruhanamu //</i>	<i>10. /o/ nyêpêng udut katunu ring agni / banjuta sinêrot / plasing madat abu subrasthané manjing wangwung cupak amêngkoni / Déwa gumuywa ngling / gilo wruhanamu //</i>
<i>11. /o/ sasmintarja kahananing urip / glintirané bolong / katunu pawaka sampurnané / manjing klowong wêwêngkon puniki / uripa kang agni / upamané manus //</i>	<i>11. /o/ sasmintarja kahananing urip / glintirané bolong / katunu pawaka sampurnané / manjing klowong wêwêngkon puniki / uripa kang agni / upamané manus //</i>
<i>12. /o/ mêngku kayat cangkrama nèng kabir / plasa gêbyar layon / abu nuksma cupak ngibaraté / yitma murwa mawor wangwung sêpi / Ki Driya nimbangi / glintir madatipun //</i>	<i>12. /o/ mêngku kayat cangkrama nèng kabir / plas sagêbyar layon / abu nuksma cupak ngibaraté / yitma murwa mawor wangwung sêpi / Ki Driya nimbangi / glintir madatipun //</i>
<i>13. /o/ nambung sabda iki kakang Carik / glintiran calon wong / samarica nuksma wadi madé / maning-maning kêni wor patang warni / bumi gêni angin / banyu têtah idhup //</i>	<i>13. /o/ nambung sabda iki kakang Carik / glintiran calon wong/ samarica nuksma wadi madé / maning-maning kêni wor patang warni / bumi gêni angin / banyu têtah idhup //</i>
<i>14. /o/ jup nêng wujud kundhara-</i>	<i>14. /o/ jup nêng wujud kundhara-</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>kundhari / dadi sira ingong / gumajêng suka kalihé / Sang Jawata pasrangkara malih / yayi wong ngaurip / ywarda kusung-kusung //</i>	<i>kundhari / dadi sira ingong / samya gum<u>jêng⁶⁴ suka kalihé / Sang Jawata pasrangkara malih / yayi wong ngaurip / ywarda kusung-kusung //</i>
<i>15. /o/ nandukakên murkanirèng ati / mrih sukaning batos / yogya nrima Jawata pandumé / yèn pinikir manuswa puniki / nèng sada[34]lêm kabir / pira laminipun //</i>	<i>15. /o/ nandukakên murkanirèng ati / mrih sukaning batos / yogya nrima Jawata pandumé / yèn pinikir manuswa puniki / nèng sada[34]lêm kabir / pira laminipun //</i>
<i>16. /o/ pama lunga nèng dunga lir mampir / sagêbyaring sorot / yèn wus mulih lawas nèng wismané / marma sêdyanta angaèngi / ywa korakêt kapti / tan sayogyèng laku //</i>	<i>16. /o/ pama lunga nèng du<ny>a⁶⁵ lir mampir / sagêbyaring sorot / yèn wus mulih lawas nèng wismané / marma sêdyanta <ngaèng-a>èngi⁶⁶ / ywa korakêt kapti / tan sayogyèng laku //</i>
<i>17. /o/ karo manèh sira sun tuturi / ya wong urip mono / dèna bécik nganggêp sêsaminé / ji-ajinên lir angga pribadi / lawan dipakéling / nrimaa ring pandum //</i>	<i>17. /o/ karo manèh sira sun tuturi / ya wong urip mono / dèna bécik nganggêp sasaminé / ji-ajinên lir angga pribadi / lawan dipakéling / nrimaa ring pandum //</i>
<i>18. /o/ wong narima raharja pinanggih / gangsar kang linakon / Sang Hyang Guru paring rêjêkya kèh / lan sêmbahira mring Déwa Luwih / aywa kongsi lali / lulusna nglêluhur //</i>	<i>18. /o/ wong narima raharja pinanggih / gangsar kang linakon / Sang Hyang Guru paring rêjêkya kèh / lan sêmbahira mring Déwa Luwih / aywa kongsi lali / lulusna nglêluhur //</i>
<i>19. /o/ yèn wong sêtya tuhu mundhi-mundhi / mring Hyang Jagat Katong / pinaringan dawa ing umuré / nora cidra pituturku yayi / karana wus muni / pakêming Déwa gung //</i>	<i>19. /o/ yèn wong sêtya tuhu mundhi-mundhi / mring Hyang Jagat Katong / pinaringan dawa ing umuré / nora cidra pituturku yayi / karana wus muni / pakêming Déwa gung //</i>
<i>20. /o/ Driyabrata tansah ananggapi / Déwa dènya criyos / sinasambi ngamil nyamikané / sarwi mêthil madat dèn glantiri / ngladosi Sang Carik / dènya bêrod kukus //</i>	<i>20. /o/ Driyabrata tansah ananggapi / Déwa dènya criyos / sinasambi ngamil nyamikané / sarwi mêthil madat dén gl<i>ntiri⁶⁷ / ngladosi Sang Carik / dènya bêrod kukus //</i>
<i>21. /o/ sarêng dangu Ki Driya wus uning / Déwa Carik condhong / lêjaring tyas katandha sêmuné / nulya bukani darbyatur malih / oléha mangudi / dadya[35]nya kang rêmbug //</i>	<i>21. /o/ sarêng dangu Ki Driya wus uning / Déwa Carik condhong / lêjaring tyas katandha sêmuné / nulya bukani darbyatur malih / oléha mangudi / dadya[35]nya kang rêmbug //</i>
<i>22. /o/ pasrangkara tanduk ngasih-asih / dhuh Ki raka ingong / wali tan ta wus sun cakêp kabèh / andadèkên lêgèning kang ati / titaning pangèsthi //</i>	<i>22. /o/ pasrangkara tanduk ngasih-asih / dhuh Ki raka ingong / wali tan ta wus sun cakêp kabèh / andadèkên lêgèning kang ati / tita-</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>sun balèni wuwus //</i>	<i><h>ing⁶⁸ pangèsthi / sun balèni wuwus //</i>
<i>23./o/ kaya paran raganingsun mangkin / yèn kang Déwa lumèh / ngaturakên panuwunku kiyé / sasat kakang nyikara mring mami / sapira ajining / myang ganjaranipun //</i>	<i>23. /o/ kaya paran raganingsun mangkin / yèn kang Déwa lu<w>èh⁶⁹ / ngaturakên panuwunku kiyé / sasat kakang nyikara mring mami / sapira ajining / myang ganjaranipun //</i>
<i>24./o/ jaré yèn wong wignya gawé yogi / lan sêsamaning wong / Hyang Pratingkah paring ganjarané / dadak sira iki nganggo wêdi / têtulung ing mami / gila ing bêbêndu //</i>	<i>24. /o/ jaré yèn wong wignya gawé yogi / lan sêsamaning wong / Hyang Pratingkah paring ganjarané / dadak sira iki nganggo wêdi / têtulung ing mami / gila ing bêbêndu //</i>
<i>25./o/ sênadyan sira dipundukani / ngaturkên maring ngong / ganjarané nggonmu karya saé / marang sun Hyang Guru pasthi paring / harak ya dumadi / sira tan nmu bêndu //</i>	<i>25. /o/ sênadyan sira dipundukani / ngaturkên maring ngong / ganjarané gonmu karya saé / marang sun Hyang Guru pasthi paring / harak ya dumadi / sira tan nmu bêndu //</i>
<i>26./o/ karo déné kakang mbok dèn éling / wêlas mring wakingong / nggonku kurang boga myang sandhangé / marang sapa kakang ingkang wajib / tumulung kanang sih / kêjaba sirèku //</i>	<i>26. /o/ karo déné kakang mbok dèn éling / wêlas mring wakingong / nggonku kurang boga myang sandhangé / marang sapa kakang ingkang wajib / tumulung kanang sih / kêjaba sirèku //</i>
<i>27./o/ mangka sira arêp ora arsi / nulungi maring ngong / sasat nganiaya sabênêré / dadi tanpa gawé sobat Carik / [36] Cariké Hyang Giri / tur anunggal kawruh //</i>	<i>27. /o/ mangka sira arêp ora arsi / nulungi maring ngong / sasat nganiaya sabênêré / dadi tanpa gawé sobat Carik / [36] Cariké Hyang Giri / tur anunggal kawruh //</i>
<i>28./o/ sabênêré ki raka sirèki / pancèné tan ngono / myat manira iki satuhuné / téga arja tan téga ing sakit / nadyan rilèng sakit / tan téga yèn lampus //</i>	<i>28. /o/ sabênêré ki raka sirèki / pancèné tan ngono / myat manira iki satuhuné / téga arja tan téga ing sakit / nadyan rilèng sakit / tan téga yèn lampus //</i>
<i>29./o/ Sang Jawata sarêng amiyarsi / ujar kang ngrêrontog / mawèh trênyuh mring Sang Déwa tyasé / rumasa kadanang ing bojani / lêmpar wardaya wit / krasèng dêming kukus //</i>	<i>29. /o/ Sang Jawata sarêng amiyarsi / ujar kang ngrêrontog / mawèh trênyuh mring Sang Déwa tyasé / rumasa kadanang ing bojani / lêmpar wardaya wit / krasèng dêming kukus //</i>
<i>30./o/ manah sêtya katuju asêp nir / sêtyané marojol / Déwa luntur sih suka trêsnané / wimbaning wêlas binudi-budi / budaya ja ngudi / ngunadikèng kalbu //</i>	<i>30. /o/ manah sêtya katuju asêp nir / sêtyané marojol / Déwa luntur sih suka trêsnané / wimbaning wêlas binudi-budi / budaya ja ngudi / ngunadikèng kalbu //</i>
<i>31./o/ éwuh têtên iki gyan sumikir /</i>	<i>31. /o/ éwuh têtên iki gyan su(n)</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>békané aryèngngong / yèn sun naturaké pamintané / nora wurung anandhang bilahi / yèn manira suthik / maturing Hyang Guru //</i>	<i><u>mikir</u>⁷⁰ / békané aryèngngong / yèn sun aturaké pamintané / nora wurung anandhang bilahi / yèn manira suthik / maturing Hyang Guru //</i>
<i>32. /o/ nora téga tèmên ati mami / tur iki lêlakon / yakti kari anglakoni baé / nora linyok ujaré buk pingit / puluh-puluh mangkin / sudadya witipun //</i>	<i>32. /o/ nora téga tèmên ati mami / tur iki lêlakon / yakti kari anglakoni baé / nora linyok ujaré buk pingit / puluh-puluh mangkin / <u>su(n) dadya</u>⁷¹ witipun //</i>
<i>33. /o/ lakon iki tan kna dé[37]dèn istyari / wurungé mangkono / ya sayogya ingsun aturaké / panuwuné riku kang swasih / dadya nêmbé manggih / duka wus bêjaku //</i>	<i>33. /o/ lakon iki tan kna <u>[dé]</u> [37]dèn⁷² istyari / wurungé mangkono / ya sayogya ingsun aturaké / panuwuné (a)riku⁷³ kang swasih / dadya nêmbé manggih / duka wus bêjaku //</i>
<i>34. /o/ ngantêpi janji kang wun kawijil / sêtya lair batos / mitra nunggal budi wus wajibé / lamun ana rudah salah siji / wênang anglabuhi / ing sakmurwatipun //</i>	<i>34. /o/ ngantêpi janji kang <u>wu<s></u>⁷⁴ kawijil / sêtya lair batos / mitra nunggal budi wus wajibé / lamun ana rudah salah siji / wênang anglabuhi / ing sakmurwatipun //</i>
<i>35. /o/ kudu Driyabrata bénjang wuri / nyidrani maring ngong / wèh pitênah nganirkên sêtyané / mangsa borong pandoning Hyang Luwih / wong bécik katitik / wong ala kadulu //</i>	<i>35. /o/ kudu Driyabrata bénjang wuri / nyidrani maring ngong / wèh pitênah nganirkên sêtyané / mangsa borong pandoning Hyang Luwih / wong bécik katitik / wong ala kadulu //</i>
<i>// Pupuh VII. Gambuh: 7u-10u-12i-8u-8o //</i> <i>1. /o/ ginantya sêkar gambuh / dupi sang déwa wus gita rêmbug / bêbasané binêsut wus dadya gilik / luluh ing kawlasanipun / nulya pasrangkara alon //</i>	<i>// Pupuh VII. Gambuh: 7u-10u-12i-8u-8o //</i> <i>1. /o/ ginantya sêkar gambuh / dupi sang déwa wus gita rêmbug / bêbasané binêsut wus dadya gilik / luluh ing kawlasanipun / nulya pasrangkara alon //</i>
<i>2. /o/ dhu yayi kang kaswayun / sarehêna tyasira kang giyuh / iya mangké pamintakta atur wêling / nênuwun marang Hyang Guru / ngong tulung matur sayêktos //</i>	<i>2. /o/ dhuh yayi kang kaswayun / sarehêna tyasira kang giyuh / iya mangké pamintakta atur wêling / nênuwun marang Hyang Guru / ngong tulung matur sayêktos //</i>
<i>3. /o/ sênadyan tampa bêbêndu / anglabuhi ing kagiyuhamu / mung wêkas sun marang wêkênira yayi / mênèk pintanira a[38]ntuk / ywa cidra marang Hyang Katong //</i>	<i>3. /o/ sênadyan tampa <u>[bê]bêndu</u>⁷⁵ / anglabuhi ing kagiyuhamu / mung wêkas sun marang <u>w<é>-k<a>nira</u>⁷⁶ yayi / mênèk pintanira a[38]ntuk / ywa cidra marang Hyang Katong //</i>
<i>4. /o/ yèn sira blèlèng wuwus / tamtuné sira kêlawaningsun / dèn</i>	<i>4. /o/ yèn sira blèlèng wuwus / tamtuné sira kêlawaningsun / dèn</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>arani biyantu ngupaya pamrih / angapusi ring Hyang Guru / pasthyantuk ukum wong roro //</i>	<i>arani biyantu ngupaya pamrih / angapusi ring Hyang Guru / pasthyantuk ukum wong roro //</i>
<i>5. /o/ yayi pamintaningsun / aywa nganti kang mangkono iku / Driyabrata noraga wacana aris / kakang sun gugu sojarmu / aja sira sumlang batos //</i>	<i>5. /o/ yayi pamintaningsun / aywa nganti kang mangkono iku / Driyabrata noraga wacana aris / kakang sun gugu sojarmu / aja sira sumlang batos //</i>
<i>6. /o/ wasana sarêng sampun / déra ginêm sakaro wus tuhu / Déwa Carik pamit marang Suranadi / sêsalaman bagya hayu / mundur praptèng natar gupoh //</i>	<i>6. /o/ wasana sarêng sampun / déra ginêm sakaro wus tuhu / Déwa Carik pamit marang Suranadi / sêsalaman bagya hayu / mundur praptèng natar gupoh //</i>
<i>7. /o/ angayuh namu-namu / anèng wiyat tan kawarnèng wuwus / Déwa Carik sapraptaning Suranadi / nulya amarêk Hyang Guru / Hyang Katong ri sêdhêng miyos //</i>	<i>7. /o/ angayuh namu-namu / anèng wiyat tan kawarnèng wuwus / Déwa Carik sapraptaning Suranadi / nulya amarêk Hyang Guru / Hyang Katong ri sêdhêng miyos //</i>
<i>8. /o/ lènggah ing kantor agung / Hyang Kanéka ingkang munggèng ngayun / sapraptané Déwa Carik manginjali / matur mring Bathara Guru / kula nuwun déwaningngong //</i>	<i>8. /o/ lènggah ing kantor agung / Hyang Kanéka ingkang munggèng ngayun / sapraptané Déwa Carik mang<a>njali⁷⁷ / matur mring Bathara Guru / kula nuwun déwaningngong //</i>
<i>9. /o/ linêpatna ing bêbêndu / tinêbihna sisip anggèngsun / mugi sirnakna sanggyaning tulah sarik / kalawau hamba sampun / dhawuhkên dhawuh Hyang Katong //</i>	<i>9. /o/ linêpatna ing [bê]bêndu⁷⁵ / tinêbihna <u>sisip(ing)</u>⁷⁸ anggèngsun / mugi sirnakna sanggyaning tulah sarik / kalawau hamba sampun / dhawuhkên dhawuh Hyang Katong //</i>
<i>10. /o/ [39] ring titah kang darbyatur / tumuturing dhawuh wus dèn wèngku / sêsampunnya pun Driya nênuwun malih / lunturing sihnya Hyang Guru / rehning pyambakipun répot //</i>	<i>10. [39] /o/ ring titah kang darbyatur / tumuturing dhawuh wus dèn wèngku / sêsampunnya pun Driya nênuwun malih / lunturing sihnya Hyang Guru / rehning pyambakipun répot //</i>
<i>11. /o/ mlaratira kêlangkung / dadya gêsangé sru nandhang giyuh / Driyabrata ngumuré kalih blah warsi / wus klampahan kang kapungkur / kawan dasa warsa cocog //</i>	<i>11. /o/ mlaratira kêlangkung / dadya gêsangé sru nandhang giyuh / Driyabrata ngumuré kalih blah warsi / wus klampahan kang kapungkur / kawandasa warsa cocog //</i>
<i>12. /o/ pétangipun kang kantun / mêksih wontên satus dasa taun / nênuwun sih anggêbalakên rêjêki / rêjêki kang satus taun / pêparingé Hyang Katong //</i>	<i>12. /o/ pétangipun kang kantun / mêksih wontên satus dasa taun / nênuwun sih anggêbalakên rêjêki / rêjêki kang satus taun / pêparingé (Sang) Hyang Katong⁷⁹ //</i>
<i>13. /o/ pêpintanya yèn nganggur /</i>	<i>13. /o/ pêpintanya yèn nganggur /</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>sadhuwit dalêm sadintênipun / dipungunggung dumuginé satus warsi / kapanggih arta tri ngatus / rupyah samangké cinadhong //</i>	<i>sadhuwit dalêm sadintênipun / dipungunggung dumuginé satus warsi / kapanggih arta tri ngatus / rupyah samangké cinadhong //</i>
<i>14. /o/ wêtahipun tri ngatus badhé karya pawitan mêmacul / nambut karya anêbasi siti-sati / dé oswa kang satus taun / kasaosakên Hyang Katong //</i>	<i>14. /o/ wêtahipun tri ngatus / badhé karya pawitan mêmacul / nambut karya anêbasi siti-<u>s<i>t</u>i⁸⁰ / dé oswa kang satus taun / kasaosakên Hyang Katong //</i>
<i>15. /o/ ngumurnya trimah kantun / dasa taun kéwala puniku / Sang Hyang Guru duk myarsa aturing Carik / goyang képala sru ngungun / myat titah tyasnya wèh élok //</i>	<i>15. /o/ ngumurnya trimah kantun / dasa taun kéwala puniku / Sang Hyang Guru duk myarsa aturing Carik / goyang képala sru ngungun / myat titah tyasnya wèh élok //</i>
<i>16. /o/ smu duka [40] jroning kalbu / mring Sang Déwa Carik paraning ru / awit déné dumadyana atur wêling / Sang Carik bêbukanipun / murwani wêwarti-wartos //</i>	<i>16. /o/ smu duka [40] jroning kalbu / mring Sang Déwa Carik paraning ru / awit déné dumadyana atur wêling / Sang Carik bêbukanipun / murwani wêwarti-wartos //</i>
<i>17. /o/ saksana ngandika rum / marang ing Hyang Narada tinuju / kakang Nrada paran punika panggalih / wontên titah darbé atur / ardyanèh kadya mangkono //</i>	<i>17. /o/ saksana ngandika rum / marang ing Hyang Narada tinuju / kakang Nrada paran punika panggalih / wontên titah darbé atur / ardyanèh kadya mangkono //</i>
<i>18. /o/ Hyang Kanéka umatur / adhi guru amindhoni wuwus / juru citra sayêkti kusus yèn sisip / pantês tinrapaning kukum / kukumé déra myat wados //</i>	<i>18. /o/ Hyang Kanéka umatur / adhi guru amindhoni wuwus / juru citra sayêkti kusus yèn sisip / pantês tinrapaning kukum / kukumé déra <u>mya<k></u>⁸¹ wados //</i>
<i>19. /o/ dé pun Driya puniku / panuwuné prayogi tinurut / agêring Hyang wus munya kêlamun wajib / Déwa pêparing pra manus / sapinta-pintaning uwong //</i>	<i>19. /o/ dé pun Driya puniku / panuwuné prayogi tinurut / agêring Hyang wus munya kêlamun wajib / Déwa pêparing pra manus / sapinta-pintaning uwong //</i>
<i>20. /o/ tan kêna nulak kayun / lawan malih Ki Driya dhi guru / wus cinêtha sadalêming buku pingit / maka tanpa nêdyanipun / wuri ngakal gi amrojol //</i>	<i>20. /o/ tan kêna nulak kayun / lawan malih Ki Driya dhi guru / wus cinêtha sadalêming buku pingit / maka tanpa nêdyanipun / wuri <u>ng<i>k</u>al⁸² gi amrojol //</i>
<i>21. /o/ ngandika Déwa Prabu / marang Déwa Carik nabda asru / lah ta Carik anggêbali ya tumuli / dhawuhêna dhawuhingsun / marang Driyabrata gupoh //</i>	<i>21. /o/ ngandika Déwa Prabu / marang Déwa Carik nabda asru / lah ta Carik anggêbali ya tumuli / dhawuhêna dhawuhingsun / marang Driyabrata gupoh //</i>
<i>22. /o/ kita paringi iku / ing</i>	<i>22. /o/ kita paringi iku / ing pang-</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>panggêbalé rêjêkiningsun / nanging mangké a[41]mung kita paring idi / rêjêki tumraptanipun / tinêmu jiwané kono //</i>	<i>gêbalé rêjêkiningsun / nanging mangké a[41]mung kita paring idi / rêjêki tumraptanipun / tinêmu jiwané kono //</i>
<i>23. /o/ lamun sira wus tutur / banjur anggêbali ya dèn gupuh / sira katrap kukum lawasé nêmu sasi / luput nggonmu mêwar wuwus / wadining Hyang kinarya mong //</i>	<i>23. /o/ lamun sira wus tutur / banjur anggêbali ya dèn gupuh / sira katrap kukum lawasé nêmu sasi / luput nggonmu mêwar wuwus / wadining Hyang kinarya mong //</i>
<i>24. /o/ sandika aturipun / Déwa Carik lèngsèr saking ngayun / Sang Hyang Giri kundur marang dalêm puri / kacarita kang tumurun / Carik sru sungkawèng batos //</i>	<i>24. /o/ sandika aturipun / Déwa Carik lèngsèr saking ngayun / Sang Hyang Giri kundur marang dalêm puri / kacarita kang tumurun / Carik sru sungkawèng batos //</i>
<i>25. /o/ dérarsa tanpi kukum / nutuh-nutuh raganya tanutuh / tyasnya lêsah yayah nir ingkang kinapti / nêng marga datan winuwus / ing dhusun Kêmari anjlog //</i>	<i>25. /o/ dérarsa <u>ta<m>pi</u>⁸³ kukum / nutuh-nutuh raganya <u>t<i>nutuh</u>⁸⁴ / tyasnya lêsah yayah nir ingkang kinapti / nêng marga datan winuwus / ing dhusun <u>Kêm<i>ri</u>⁸⁵ anjlog //</i>
<i>26. /o/ tumrapta nataripun / Driyabrata ngancarani tundhuk / wus bagya-binagya Sang Déwa Carik / tan arsa ngaturan lungguh / nêng atur ngadêg kémawon //</i>	<i>26. /o/ tumrapta nataripun / Driyabrata ngancarani tundhuk / wus bagya-binagya Sang Déwa Carik / tan arsa ngaturan lungguh / nêng natur ngadêg kémawon //</i>
<i>27. /o/ Sang Déwa wuwusipun / sun matur ngaturkên pintamu / ing samangké dhawuhing Hyang Odipati / kalilan sêdyanirèku / kêpanggya raganta kono //</i>	<i>27. /o/ Sang Déwa wuwusipun / sun matur <u>ngatur(a)kên</u>⁸⁶ pintamu / ing samangké dhawuhing Hyang Odipati / kalilan sêdyanirèku / kêpanggya raganta kono //</i>
<i>28. /o/ lan manira sung wêruh / yayi iki isa ulih ing sun / anampani kukum kaluputan mami / déra ang[42]gêlarkên wuwus / mring sira kang wus kacriyos //</i>	<i>28. /o/ lan manira sung wêruh / yayi iki isa ulih ing sun / anampani kukum kaluputan mami / déra ang[42]gêlarkên wuwus / mring sira kang wus kacriyos //</i>
<i>29. /o/ laminé tanpa kukum / ênêm candra jro gêdhong tinukup / sangsarèngsun anglabuhi mring sirèki / Ki Driya duk myarsèng tutur / wêlas udrasa luh miyos //</i>	<i>29. /o/ laminé <u>ta<m>pa</u>⁸³ kukum / ênêm candra jro gêdhong tinukup / sangsarèngsun anglabuhi mring sirèki / Ki Driya duk myarsèng tutur / wêlas udrasa luh miyos //</i>
<i>30. /o/ tan kongsi wignya matur / marang sang jawata ingkang giyuh / Déwa Carik tanpa pamit mêsat aglis / Ki Driya ngungak ngaluhur / sarwi nguuh kakang mangko //</i>	<i>30. /o/ tan kongsi wignya matur / marang sang jawata ingkang giyuh / Déwa Carik tanpa pamit mêsat aglis / Ki Driya ngungak ngaluhur / sarwi nguuh kakang mangko //</i>
<i>31. /o/ mbok mêngko dhisik lungguh /</i>	<i>31. /o/ mbok mêngko dhisik lungguh /</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>kang sinabdan wus datan mêmangsul / kacita tumraptané Suranadi / Jawata saksana laju / malbèng panjara ginêdhong //</i>	<i>kang sinabdan wus datan mêmangsul / kac(ar)ita⁸⁷ tumraptané Suranadi / Jawata saksana laju / malbèng panjara ginêdhong //</i>
<i>// Pupuh VIII. Dhandhanggula: 10i-10a-8e-7u-9i-7a-6u-8a-12i-7a //</i> 1. /o/ nahan sêkar gambuh wus kawuri / gantya astha sêkar dhandhanggula / Ki Driya duk sapungkuré / Sang Déwa antukipun / kèyanggana nèng natar kingkin / kataman kodhèng ing tyas / satampining dhawuh / dhawuhing Hyang Jagat Nata / angidèni dénira nggêbal rêjêki / arta tan pinaringan //	<i>// Pupuh VIII. Dhandhanggula: 10i-10a-8e-7u-9i-7a-6u-8a-12i-7a //</i> 1. /o/ nahan sêkar gambuh wus kawuri / gantya astha sêkar dhandhanggula / Ki Driya duk sapungkuré / Sang Déwa antukipun / kèyanggana nèng natar kingkin / kataman kodhèng ing tyas / satampining dhawuh / dhawuhing Hyang Jagat Nata / angidèni dénira nggêbal rêjêki / arta tan pinaringan //
2. /o/ mung kang kasbut ing dhawuh sêmangkin / bakal tinêmu ing jiwandira / sru ngungun tanbuh ciptané / linglungi tyas margiyuh / [43] ngunandika sajroning kapti / kapriyé dhawuhing Hyang / kang kacêtha mau / bakal tinêmu ing jiwa / ana ngèndi warnané kang paring dhuwit / gêbal lan satus warsa //	2. /o/ mung kang kasbut ing dhawuh sêmangkin / bakal tinêmu ing jiwandira / sru ngungun tanbuh ciptané / linglungi tyas margiyuh / [43] ngunandika sajroning kapti / kapriyé dhawuhing Hyang / kang kacêtha mau / bakal tinêmu ing jiwa / ana ngèndi warnané kang paring dhuwit / gêbal lan satus warsa //
3. /o/ apa déwa manjing raga mami / ewuh têtên pamikir manira / dé têtaka jêbul mangkéné / jêrné Ki raka mau / durung têtang nggonsun miarsi / kasusu banjur mintar / tan pamit maring sun / ah dakkira kakang Déwa / gawé palsu mung murih lèga tyas mami / nanging samono uga //	3. /o/ apa déwa manjing raga mami / ewuh têtên pamikir manira / dé têtaka jêbul mangkéné / jêrné Ki raka mau / durung têtang nggonsun miarsi / kasusu banjur mintar / tan pamit maring sun / ah dakkira kakang Déwa / gawé palsu mung murih lèga tyas mami / nanging samono uga //
4. /o/ duparada kakang Déwa Carik / anggorohi adol namaning wang / sayêkti ngong durung tumon / déwa karya jar palsu / pasthi sêtya tuhu ing janji / mangkono adat déwa / nora kaya manus / goroh agawé padinan / mung kapriyé iki dhawuh awèh sêdhih / dhudhah gitaning dhadha //	4. /o/ duparada kakang Déwa Carik / anggorohi adol namaning wang / sayêkti ngong durung tumon / déwa karya jar palsu / pasthi sêtya tuhu ing janji / mangkono adat déwa / nora kaya manus / gorohé gawé padinan / mung kapriyé iki dhawuh awèh sêdhih / dhudhah gitaning dhadha //
5. /o/ wus saari Driya tansah ngudi / dumadiné dhawuhnya Hyang Jagat / dèrèng katuju tyas condhong / nglêlêng linglung sru ngungun / ngarang rungèh kodhèng pangarti / tita suruping surya / Ki Driya ca	5. /o/ wus saari Driya tansah ngudi / dumadiné dhawuhnya Hyang Jagat / dèrèng katuju tyas condhong / nglêlêng linglung sru ngungun / ngarang rungèh kodhèng pangarti / tita suruping surya / Ki Driya ca

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>lungguh / sidhakêp saluku pada / mung[44]gèng natar wau ta karsèng Hyang Giri / akarya kênya tahan //</i>	<i>lungguh / sidhakêp saluku pada / mung[44]gèng natar wau ta karsèng Hyang Giri / akarya kênya tahan //</i>
<i>6. /o/ dénira yun pêparing rêjêki / panggêbalira Ki Driyabrata / lantaran wontên jalma ro / kêkalih mêntas mandung / antuk barang mawarni-warni / kêndhil cèrèt myang dandang / tumrapta nèng ngriku / kêpanggya lawan Ki Driya / amêminta yun sipèng nari saratri / tan wrin têtamunira //</i>	<i>6. /o/ dénira yun pêparing rêjêki / panggêbalira Ki Driyabrata / lantaran wontên jalma ro / kêkalih mêntas mandung / antuk barang ma-warni-warni / kêndhil cèrèt myang dandang / tumrapta nèng ngriku / kê-panggya lawan Ki Driya / amêminta yun sipèng naré saratri / tan wrin têtamunira //</i>
<i>7. /o/ lamun punika sujalma sandi / paminta kêkalih linilan / pinapanakên nèng ngèmpèr / wasana sarèng ésuk / dwi durjana pamitan arsi nambut karya ring wana / barang bêtanipun / tinitipakên tinilar / kacarita duratmaka jalma kalih / malbèng sarêmîng ramba //</i>	<i>7. /o/ lamun punika sujalma sandi / <u>paminta(nya)</u>⁸⁸ kêkalih linilan / pina-panakên nèng ngèmpèr / wasana sarèng ésuk / dwi durjana pamitan arsi / nambut karya ring wana / barang bêtanipun / tinitipakên tinilar / kacarita duratmaka jalma kalih / malbèng <u>sar<é>[m]ing</u>⁸⁹ <u>r<i>mba</u>⁹⁰ //</i>
<i>8. /o/ tumraptané sadina sawêngi / datan mantuk marang ing pondhokan / saksanantara énjingé / Ki Driyabrata ngungun / déné tamunira tan mulih / sarèng Ki Driya mintar / mring rimba mèt kayu / têkap samadyaning wana / wruh jalma dwi nèng sasoring wrêksa jati / gilang-gilang pralaya //</i>	<i>8. /o/ tumraptané sadina sawêngi / datan mantuk marang ing pondhokan/ saksanantara énjingé / Ki Driyabrata ngungun / déné tamunira tan mulih / sarèng Ki Driya mintar / mring rimba mèt kayu / têkap samadyaning wana / wruh jalma dwi nèng sasoring wrêksa jati / gilang-gilang pralaya //</i>
<i>9. /o/ labêt tilas dèn mangsa késwari / tinupiksa dupi wus waspada / yèn jalma kang mati [45] roro / yakti têtamunipun / léna ginugut marga pati / kagyating tyas jrih dahat / inggal-inggal mantuk / wêwarta mring garwanira / éh rubiyah ana sabab dina iki / cêcalon katiwasan //</i>	<i>9. /o/ labêt tilas dèn mangsa késwari / tinupiksa dupi wus waspada / yèn jalma kang mati [45] roro / yakti têtamunipun / léna ginugut marga pati / kagyating tyas jrih dahat / inggal-inggal mantuk/ wêwarta mring garwanira / éh rubiyah ana sabab dina iki / cêcalon katiwasan //</i>
<i>10. /o/ tamunira kalih samya lalis / nèng jro rimba dèn mangsa ing sima / mangka darbéké nèng kéné / sayêkti nora wurung / yèn kwuningan para pulisi / ingsun banjur dinakwa / ngimpês bunuh lampus / tamtu ngong kalbèng panjara / ngambah prakara gêbênganing kriminil / élah dadi sangsara //</i>	<i>10. /o/ tamunira kalih samya lalis / nèng jro rimba dèn mangsa ing sima / mangka darbéké nèng kéné / sayêkti nora wurung / yèn kwuningan para pulisi / ingsun banjur dinakwa / ngimpês bunuh lampus / tamtu ngong kalbèng panjara / ngambah prakara gêbênganing kriminil / élah dadi sangsara //</i>
<i>11. /o/ anggêr kukum adêg siji ngwarti / ing bab kaping rong atus sawêlas /</i>	<i>11. /o/ anggêr kukum adêg siji ngwar-ti / ing bab kaping rong atus sawêlas /</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>têgêsé matèni uwong / yèn nggoné nanduk nglampus / srana jarag kalané urip / bab rong atus wolulas / wong mangkono mau / katrapan ukum pralaya / déné ing bab rong atus salikur muni / lamun matèni jalma //</i>	<i>têgêsé matèni uwong / yèn nggoné nanduk nglampus / srana jarag kalané urip / bab rong atus wolulas / wong mangkono mau / katrapan ukum pralaya / déné ing bab rong atus salikur muni / lamun matèni jalma //</i>
<i>12. /o/ nora sinêdya kalané dhisik / kapatrapan nambut gawé pêksan / limang taun mawi ranté / tutug rong puluh [46] taun / lah mangkéné lêlakon iki / sun kêna tinandukna / kang lir anggêr mau / karana nyirnané bandha / ning jalma ro iku ana tangan mami / kosus ngong pinidana //</i>	<i>12. /o/ nora sinêdya kalané dhisik / kapatrapan nambut gawé pêksan / limang taun mawi ranté / tutug rong puluh [46] taun / lah mangkéné lêlakon iki / sun kêna tinandukna / kang lir anggêr mau / karana nyirnané bandha / ning jalma ro iku ana tangan mami / kosus ngong pinidana //</i>
<i>13. /o/ Nyai Driya gugup amangsuli / yèn mangkono pakné tholé inggal / barangé kang anèng kéné / bécik samya tinunu / mrih subrastha warnané lami / dumadi tan kênyana / gampang mukiripun / lan pira duk kêtamuwan / mangka durung nganti rêpot mring pulisi / perintah mangsa wêruha //</i>	<i>13. /o/ Nyai Driya gugup amangsuli / yèn mangkono pakné tholé inggal / barangé kang anèng kéné / bécik samya tinunu / mrih subrastha warnané lami / dumadi tan kênyana / gampang mukiripun / lan pira duk kêtamuwan / mangka durung nganti rêpot mring pulisi / perintah mangsa wêruha //</i>
<i>14. /o/ Kyai Driyabrata nabda wêngis / ah anakmu baé rêmbug gampang / nora mikir ngapêsé wong / prantah waskitha dulu / dèn gorohi nora sayogi / bécik iki sun mintar / ring pulisèn lapur / apa ing sapêrlunira / dadi têrang yèn ana waris ngupadi / barang ngaturkên perintah //</i>	<i>14. /o/ Kyai Driyabrata nabda wêngis / ah anakmu baé rêmbug gampang / nora mikir ngapêsé wong / prantah waskitha dulu / dèn gorohi nora sayogi / bécik iki sun mintar / ring pulisèn lapur / apa ing sapêrlunira / dadi têrang yèn ana waris ngupadi / barang ngaturkên perintah //</i>
<i>15. /o/ lamun jalma ro yèn tanpa waris / tamtu barang iki bali ring wang / sawusnya nabda mangkono / Ki Driya nulya lapur / sarta mbêta baranging mayit / wus ngaturkên paréntah / lawan aturipun / Driyabrata tinu[47]lisan / purwa madya ing wasana sampun titi / Driya mantuk mring wisma //</i>	<i>15. /o/ lamun jalma ro yèn <u>ta<n>pa</u>⁹¹ waris / tamtu barang iki bali ring wang / sawusnya nabda mangkono / Ki Driya nulya lapur / sarta mbêta baranging mayit / wus ngaturkên paréntah / lawan aturipun / Driyabrata tinu[47]lisan / purwa madya ing wasana sampun titi / Driya mantuk mring wisma //</i>
<i>16. /o/ kacarita kang kwasèng nagari / ambiwarakên ngupaya jalma / para warisé kang yon / sapraja dhusun kêmpu / datan nana kêlangan jalmi / tita praptèng tri candra / tan nana kang ngaku / dadya karsaning nagara / barang wau nulya pinaringkên malih</i>	<i>16. /o/ kacarita kang kwasèng nagari / ambiwarakên ngupaya jalma / para warisé kang <u>(la)yon</u>⁹² / sapraja dhusun kêmpu / datan nana kêlangan jalmi / tita praptèng tri candra / tan nana kang ngaku / dadya karsaning nagara / barang wau nulya pinaringkên malih</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
/ kang darb� Driyabrata //	/ kang darb� Driyabrata //
17./o/ wus tinampan saha suk�ng kapti / tan antara ing wantara dina / Driya l�nggah lan rabin� / anggusthi d�nira tun / baranging dur dandang myang k�ndil / karsanya yun jinuwal / r�h timbaga kusut / sand� krana tanpa r�ga / marma mangk� barang yun kabrasth�ng agni / Ki Driya tan l�g�wa //	17. /o/ wus tinampan saha suk�ng kapti / tan antara ing wantara dina / Driya l�nggah lan rabin� / anggusthi d�nira tun / baranging dur dandang myang k�ndil / karsanya yun jinuwal / r�h timbaga kusut / sand� krana tanpa r�ga / marma mangk� barang yun kabrasth�ng agni / Ki Driya tan l�g�wa //
18./o/ lamun dandang k�ndhil wujud rukmi / ing saksana sampun dad�n brama / baranging dur dipunobong / sadaya wusnya luluh / anggulali kumpul sawiji / urub angka nang brama / kuning s�mu biru / sasirnanir�ng pawaka / j�j�ndh�lan sinam d�n ling-ilingi / warna pita kadya mas //	18. /o/ lamun dandang k�ndhil wujud rukmi / ing saksana sampun dad�n brama / baranging dur dipunobong / sadaya wusnya luluh / anggulali kumpul sawiji / urub angka nang brama/ kuning s�mu biru / sasirnanir�ng pawaka / j�j�ndh�lan <u>sinam(bi)</u> ⁹³ d�n ling-ilingi / warna pita kadya mas //
19./o/ awacana marang ingkang swami / ki lo [48] d�n� iki kaya �mas / kang �stri manandhakak� / lin�l�r warnanipun / pita wr�da sa�stu rukmi / Ni Driya suk�ng nala / pasrangkara arum / pakn� thol� � ub�ja / k�mayangan d�n� mas satuhu iki / tamtu k�h harginira //	19. /o/ awacana marang ingkang swami / ki lo [48] d�n� iki kaya �mas / kang �stri manandhakak� / lin�l�r warnanipun / pita wr�da sa�stu rukmi / Ni Driya suk�ng nala / pasrangkara arum / pakn� thol� � ub�ja / k�mayangan d�n� mas satuhu iki / tamtu k�h harginira //
20./o/ mara sayogya dol�n tumuli / nyang k�masan dad�k�na arta / amasthi ak�h payun� / dadi untunganamu / tanpa b�ja sadina iki / Ki Driya cundhuking tyas / nulya mintar gupuh / mring wismanir�ng k�masan / sapraptan� j�ndh�lan mas dipunpurih / numbas sakmurwatira //	20. /o/ mara sayogya dol�n tumuli / nyang k�masan dad�k�na arta / amasthi ak�h payun� / dadi untunganamu / tanpa b�ja sadina iki / Ki Driya cundhuking tyas / nulya mintar gupuh / mring wismanir�ng k�masan / sapraptan� j�ndh�lan mas dipunpurih / numbas sakmurwatira //
21./o/ ki k�masan gupuh anampani / lin�l�r katingal rukma wr�da / kalih katyang�t bobot� / k�masan ayun nuku / tigang atus rupyah putih / Driya datan l�nggana / karsan� kang nuku / r�h tan wrin r�ganing �mas / mung ug�r� w�gya inggal antuk dhuwit / saksana ki k�masan //	21. /o/ ki k�masan gupuh anampani / lin�l�r katingal rukma wr�da / kalih katyang�t bobot� / k�masan ayun nuku / tigang atus <u>rup(i)yah</u> ⁹⁴ putih / Driya datan l�nggana / karsan� kang nuku / r�h tan wrin r�ganing �mas / mung ug�r� w�gya inggal antuk dhuwit / saksana ki k�masan //
22./o/ ambayari wang tri ngatus rispis / wus tinamp�n lan Ki Driyabrata / nulya pamit wangsulak� /	22. /o/ ambayari wang tri ngatus rispis / wus tinamp�n lan Ki Driyabrata / nulya pamit wangsulak� /

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>bêntoyong gimbol [49] kêton / ya ta wau ki juru rukmi / rumasantuk kabêgjan / déra mêntas nuku / rukma wrêda arda murah / yitnanira i bêja têmên wak mami / nêmu êmas kêsasar //</i>	<i>bên-toyong gimbol [49] kêton / ya ta wau Ki Juru Rukmi / rumasantuk kabêgjan / déra mêntas nuku / rukma wrêda arda murah / yitnanira i bêja têmên wak mami / nêmu êmas kêsasar //</i>
<i>23. /o/ mas rong kati mung tri ngatus rispis / yèn sun sadé kèh untung manira / bodho têmên jalma kaé / wong nara karya dhusun / nora wêruh hargining rukmi / sun ênyang mung sapisan / kêna ala nganggur / bêja lir rêpén kidungan / têmbang dhandhanggula kang wus kanggyèng jalmi / ura-uraka dyaka //</i>	<i>23. /o/ mas rong kati mung tri ngatus rispis / yèn sun sadé kèh untung manira / bodho têmên jalma kaé / wong nara karya dhusun / nora wêruh hargining rukmi / sun ênyang mung sapisan / kêna ala nganggur / bêja lir rêpén kidungan / têmbang dhandhanggula kang wus kanggyèng jalmi / ura-uraka dyaka //</i>
<i>24. /o/ apa ana énaké wak mami / bêja iku tan kêna kinira / mundhuk-mundhuk têka dhéwé / bégogon nêmu gênuh / gênuh êmas isiné ringgit / nyang ngratan nêmu prawan / warnanira ayu / tur sutané wong sugyarta / wira-wiri tinari dadi priyayi / dolan antuk pakaryan //</i>	<i>24. /o/ apa ana énaké wak mami / bêja iku tan kêna kinira / mundhuk-mundhuk têka dhéwé / <u>bégogo<k></u>⁹⁵ nêmu gênuh / gênuh êmas isiné ringgit / nyang ngratan nêmu prawan / warnanira ayu / tur sutané wong sugyarta / wira-wiri tinari dadi priyayi / dolan antuk pakaryan //</i>
<i>25. /o/ nahan gitané ki juru rukmi / Driyabrata sapraptané wisma / kêpanggya lawan garwané / arta sinungkên pampun / samya sukèng nala jalwèstri / rumasantuk tulung Hyang / arja uripipun / [50] Ki Driya èngèting nala / dhawuhing Hyang kang ingêmban Déwa Carik / mangkya kapanggyèng cipta //</i>	<i>25. /o/ nahan gitané ki juru rukmi / Driyabrata sapraptané wisma / kêpanggya lawan garwané / arta sinungkên <u><s>ampun</u>⁹⁶ / samya sukèng nala jalwèstri / rumasantuk tulung Hyang / arja uripipun / [50] Ki Driya èngèting nala / dhawuhing Hyang kang ingêmban Déwa Carik / mangkya kapanggyèng cipta //</i>
<i>// Pupuh IX. Pucong: 12u-6a-8i-8a //</i> <i>1. /o/ nêmbang pocung Driyabrata wacana rum / rubiyah wruhan ta / dhuwit tri ngatus puniki / pêparingé gêbalan Hyang Giri Nata //</i>	<i>// Pupuh IX. Pucong: 12u-6a-8i-8a //</i> <i>1. /o/ nêmbang pocung Driyabrata wacana rum / rubiyah wruhan ta / dhuwit tri ngatus puniki / pêparingé gêbalan Hyang Giri Nata //</i>
<i>2. /o/ duk inguni panuwunku ring Hyang Guru / mêminta anggêbal / rêjêki kang satus warsi / pétung gung-gung dadya ta tri ngatus rupyah //</i>	<i>2. /o/ duk inguni panuwunku ring Hyang Guru / mêminta anggêbal / rêjêki kang satus warsi / pétung gung-gung dadya ta tri ngatus rupyah //</i>
<i>3. /o/ iya iki praptané arta tri ngatus / yakti paringing Hyang / gyaningsun gêbal rêjêki / dadi ngono karsané Déwa Narèndra //</i>	<i>3. /o/ iya iki praptané arta tri ngatus / yakti paringing Hyang / gyaningsun gêbal rêjêki / dadi ngono karsané Déwa Narèndra //</i>
<i>4. /o/ têlung candra arda linglung</i>	<i>4. /o/ têlung candra arda linglung</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>pangrêmbugku / dhawuhnya Hyang Jagat / ngantya putêk ati mami / ngong réwangi cêgah guling kurang néndra //</i>	<i>pangrêmbugku / dhawuhnya Hyang Jagat / ngantya putêk ati mami / ngong réwangi cêgah guling kurang néndra //</i>
5. /o/ awit rudah abêbudi marang dhawuh / samangkya wus lêjar / mung kari muji basuki / ngidênana arta iki dadi ngrêda //	5. /o/ awit rudah abêbudi marang dhawuh / samangkya wus lêjar / mung kari muji basuki / ngidênana arta iki dadi ngrêda //
6. /o/ Nyai Driya wacana bapakné sukur / antuk pitulungan / arta gêmaning urip / iya payo nggo pawitan nambut karya //	6. /o/ Nyai Driya wacana bapakné sukur / antuk pitulungan / arta <u>gê(ga)maning</u> ⁹⁷ urip / iya payo nggo pawitan nambut karya //
7. /o/ inggaling carita lêmphanipun / Kyai Driyabrata / arta kang tri ngatus rispis / pan kinarya pawitan nêbasi [51] sawah //	7. /o/ inggaling carita <u>lê(la)m-</u> <u>pahanipun</u> ⁹⁸ / Kyai Driyabrata / arta kang tri ngatus rispis / pan kinarya pawitan nêbasi [51] sawah //
8. /o/ kalaksanaan lamira wus sêtaun / darbé kauntungan / arta tri ngatus wus da dadi / ênêm atus rong warsa dadi sanambang //	8. /o/ kalaksanan <u>lami(ni)ra</u> ⁹⁹ wus sêtaun / darbé kauntungan/ arta tri ngatus wus <u>[da] dadi</u> ¹⁰⁰ / ênêm atus rong warsa dadi sanambang //
9. /o/ praptèng gangsal taun kauntunganipun / wus antuk rong lèksa / kawarta Ki Driya sugih / wismanira ginêdhong pinagêr bata //	9. /o/ praptèng gangsal taun kaun- tunganipun / wus antuk rong lèksa / kawarta Ki Driya sugih / wismanira ginêdhong pinagêr bata //
10. /o/ pinapétak pinèrang sajuru-juru / kèh santanira / biyantu anambut kardi / anèng ngriku mukti nyandhu wadu warga //	10. /o/ pinapétak pinèrang sajuru-juru / kèh <u>santa(na)nira</u> ¹⁰¹ / biyantu anambut kardi / anèng ngriku mukti nyandhu wadu warga //
11. /o/ suta-sutanira wus méntas sêdarum / samyaa wêwisma / pribadi manambut kardi / sanggya sugyarta myang kèh raja kaya //	11. /o/ suta-sutanira wus méntas sêdarum / samyaa wêwisma / pribadi manambut kardi / sanggya sugyarta myang kèh raja <u>kaya(nya)</u> ¹⁰² //
12. /o/ katon rêja dhukuh Kêmiri winangun / jalma lyaning désa / kathah wisma nèng Kêmiri / ing samangké ngriku raméné lir praja //	12. /o/ katon rêja dhukuh Kêmiri winangun / jalma lyaning désa / kathah wisma nèng Kêmiri / ing samangké ngriku raméné lir praja //
13. /o/ Driyabrata mong katur wanggananiipun / lèlurahing désa / antuk pyagêm saking nagri / wus misuwur Ki Driya wibawa mulya //	13. /o/ Driyabrata mong katur wanggananiipun / lèlurahing désa / antuk pyagêm saking nagri / wus misuwur Ki Driya wibawa mulya //
14. /o/ ambawani ngrèh jalma Kêmiri dhusun / sagung narakarya / panganggêpé sung trêсна sih / mèstu karya sadhawuhé tuwanggana //	14. /o/ ambawani ngrèh jalma Kêmiri dhusun / sagung narakarya / panganggêpé sung trêсна sih / mèstu karya sadhawuhé tuwanggana //
15. /o/ sarêng dungkap laminira pi-	15. /o/ sarêng dungkap laminira pi-

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>tung taun / Kyai Driyabrata / lagyéca lênggah pandhapi / èngêt janjinira [52] mring Hyang Giri Nata //</i>	<i>tung taun / Kyai Driyabrata / lagyéca lênggah pandhapi / èngêt janjinira [52] mring Hyang Giri Nata //</i>
<i>16. /o/ mangun-mangun mêmangun yitnaning kalbu / lah insun kèmutan / têmbayaring Hyang Pramèsthi / yèn ngumurku nguni kari dasa warsa //</i>	<i>16. /o/ mangun-mangun mêmangun yitnaning kalbu / lah insun kèmutan / têmbayaring Hyang Pramèsthi / yèn ngumurku nguni kari dasa warsa //</i>
<i>17. /o/ mangka urip klakon mangké pitung taun / kurang têlung warsa / ingsun tumêka ing janji / ah bêciké ngudi manèh gawé gêlar //</i>	<i>17. /o/ mangka urip klakon mangké pitung taun / kurang têlung warsa / ingsun tumêka ing janji / ah bêciké ngudi manèh gawé gêlar //</i>
<i>18. /o/ amrih nulak kasangsaranku pungkur / waton anggêr praja / caritané Déwa Carik / wong kang karya sayogya ring sama-sama //</i>	<i>18. /o/ amrih nulak kasangsaranku (kê)pungkur¹⁰³ / waton anggêr praja / caritané Déwa Carik / wong kang karya sayogya ring sama-sama //</i>
<i>19. /o/ iku bakal pinaring rêjêki agung / ing Hyang Giri Nata / déné yèn wong arda mundhi / sêtya tuhu panêmbahira maring Hyang //</i>	<i>19. /o/ iku bakal pinaring rêjêki agung / ing Hyang Giri Nata / déné yèn wong arda mundhi / sêtya tuhu panêm- bahira maring Hyang //</i>
<i>20. /o/ iya bakal pinaring panjanging umur / mara daknglaksita / kêlawan bêcik saiki / insun malik umèstu agama Islam //</i>	<i>20. /o/ iya bakal pinaring panjanging umur / mara daknglaksita / kêlawan bêcik saiki / insun malik umèstu agama Islam //</i>
<i>21. /o/ supayané Déwa tan mangrèh maring sun / jro buku pingitan / krêbèn cinorèk maswa brit / jêr agama kabèh-kabèh ya sayogya //</i>	<i>21. /o/ supayané Déwa tan mangrèh maring sun / jro buku pingitan / krêbèn cinorèk maswa brit / jêr agama kabèh-kabèh ya sayogya //</i>
<i>22. /o/ Buda Islam nora nana bédanipun / wong ngupaya arja / batiné kang tinut wuri / mung arané béda Arab lawan Jawa //</i>	<i>22. /o/ Buda Islam nora nana bédanipun / wong ngupaya arja / batiné kang tinut wuri / mung arané béda Arab lawan Jawa //</i>
<i>23. /o/ yèn wong Ngarab nêbut mring kang kar[53]ya idhup / Alah Hutangala / yèn Buda Déwa dèn èsthi / Alah Déwa padha tan pamusamanya //</i>	<i>23. /o/ yèn wong Ngarab nêbut mring kang kar[53]ya idhup / <u>Al(l)ah</u>¹⁰⁴ Hutangala / yèn Buda Déwa dèn èsthi / <u>Al(l)ah</u>¹⁰⁴ Déwa padha tan pamusamanya //</i>
<i>24. /o/ bangsa Arab yèn mlarat gyannya mrih cukup / nganggo nambut karya / macul dagang sabên ari / yèn wong Jawa padha baé ya mangkana //</i>	<i>24. /o/ bangsa Arab yèn mlarat gyannya mrih cukup / nganggo nambut karya / macul dagang sabên ari / yèn wong Jawa padha baé ya mangkana //</i>
<i>25. /o/ sêsampunnya ambudidayaning rêmbug / nulya malik Islam / gundhul lan cara wong Ngarbi / sabên ari nglaksita salat sêmbahyang //</i>	<i>25. /o/ sêsampunnya ambudidaya- ning rêmbug / nulya malik Islam / gundhul lan cara wong Ngarbi / sabên ari nglaksita salat sêmbahyang //</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
26. /o/ suta warga byantu mèstu gama Ngarbun / myang Ki Driyabrata / tansah jêkatira mili / anênulung mring jalma kang kêmlaratan //	26. /o/ suta warga byantu mèstu gama Ngarbun / myang Ki Driyabrata / tansah jêkatira mili / anênulung mring jalma kang kêmlaratan //
27. /o/ amisuwur dhusun kanan kéringipun / yèn Ki Driyabrata / adêdana sabên ari / para miskin prapta kèh suka pirêna //	27. /o/ amisuwur dhusun kanan kéringipun / yèn Ki Driyabrata / adêdana sabên ari / para miskin prapta kèh suka pirêna //
// Pupuh X. Asmaradana: 8i-8a-8e/o-8a-7a-8u-8a //	// Pupuh X. Asmaradana: 8i-8a-8e/o-8a-7a-8u-8a //
1. /o/ Asmaradana nambungi / wus lama caritanira / kalih warsa ing samangké / dénira dana ardana / samana ri sajuga / sêdhêng lênggah munggèng tajug / langgar sakilèning wisma //	1. /o/ Asmaradana nambungi / wus lama caritanira / kalih warsa ing samangké / dénira dana ardana / samana ri sajuga / sêdhêng lênggah munggèng tajug / langgar sakilèning wisma //
2. /o/ ngasta tèsbèhira dhikir / anêbut klimah tayibah / yèn sayah dhikirnya sèrèn / santun ngaji Kitab Kur'an / sabên ari mangkana / samana [54] lagyéca ndarus / kasaru tumratanira //	2. /o/ ngasta tèsbèhira dhikir / anêbut klimah tayibah / yèn sayah dhikirnya sèrèn / santun ngaji Kitab Kur'an / sabên ari mangkana / samana [54] lagyéca ndarus / kasaru tumratanira //
3. /o/ Déwa njlog saking wiyati / sarwa nabdan dhandham arya / yayi Driyabrata kowé / kang sinung ngling sru kapita / mêdhak saking ing nglanggar / ngancarani marang tamu / sarwi mangsul was pir ngadam //	3. /o/ Déwa njlog saking wiyati / sarwa nabdan dhandham arya / yayi Driyabrata kowé / kang sinung ngling sru kapita / mêdhak saking ing [ng]langgar ¹⁰⁵ / ngancarani marang tamu / sarwi mangsul was pir ngadam //
4. /o/ samya rêrangkulan kalih / wus satata lênggahira / Ki Déwa rum wacanané / yayi Driya mangké rêja / wismamu wis prayoga / ayah muktimu katêmu / katurutan sêdyanira //	4. /o/ samya rêrangkulan kalih / wus satata lênggahira / Ki Déwa rum wacanané / yayi Driya mangké rêja / wismamu wis prayoga / ayah muktimu katêmu / katurutan sêdyanira //
5. /o/ Ki Driya mèsêm déra ngling / iya kakang wijinira / nggonaku dadya mangkéné / pawitan arta gêbalan / paringé Hyang Déwa Ndra / kang marga baranging manus / duk sipêng wisma manira //	5. /o/ Ki Driya mèsêm déra ngling / iya kakang wijinira / nggonaku dadya mangkéné / pawitan arta gêbalan / paringé Hyang Déwa Ndra / kang marga baranging manus / duk sipêng wisma manira //
6. /o/ jalma ro sipêng ing ratri / énjang pamit marang wana / nèng rimba wong kalih layon / dèn mangsa ing marga patya / bandha tilaranira / warna mas sun juwal payu / amlêng tri ngatus rupiyah //	6. /o/ jalma ro sipêng ing ratri / énjang pamit marang wana / nèng rimba wong kalih layon / dèn mangsa ing marga patya / bandha tilaranira / warna mas sun juwal payu / amlêng tri ngatus rupiyah //
7. /o/ sun anggêp arta puniki /	7. /o/ sun anggêp arta puniki /

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>paringing Hyang Siwah Boja / minangka panggêbalingngong / nulya sun anggo pawitan / anêbasi sêsawah / laminira sangang taun / untung sugyarta barana //</i>	<i>paringing Hyang Siwah Boja / minangka panggêbalingngong / nulya sun anggo pawitan / anêbasi sêsawah/ laminira sangang taun / untung sugyarta barana //</i>
<i>8. /o/ pira-pira atur mami / panrima marang ki raka / kapindhoné lan Hyang [55] Katong / arda pamundhi manira / lunturing sih kang prapta / pamalêsku sêtyèng kalbu / Sang Jawata pasrangkara //</i>	<i>8. /o/ pira-pira atur mami / panrima marang ki raka / kapindhoné lan Hyang [55] Katong / arda pamundhi manira / lunturing sih kang prapta / pamalêsku sêtyèng kalbu / Sang Jawata pasrangkara //</i>
<i>9. /o/ mangké sira sun jarwani / wis mangkono ngadating Hyang / yèn yun pêparing lawan wong / kudu nganggo lêlantaran / tan sinungkên priyangga / déné wong kang nginêp iku / nguni pandung tanpa siksa //</i>	<i>9. /o/ mangké sira sun jarwani / wis mangkono ngadating Hyang / yèn yun pêparing lawan wong / kudu nganggo lêlantaran / tan sinungkên priyangga / déné wong kang nginêp iku / nguni pandung tanpa siksa //</i>
<i>10. /o/ antuk dukaning Hyang Giri / marma raja darbénira / pinaringkên marang kowé / mangkono karsèng Hyang Nata / yèn karya lêlampahan / tan kêna linalar rêmbug / mahya sêka kaélokan //</i>	<i>10. /o/ antuk dukaning Hyang Giri / marma raja darbénira / pinaringkên marang kowé / mangkono karsèng Hyang Nata / yèn karya lêlampahan / tan kêna linalar rêmbug / mahya sêka kaélokan //</i>
<i>11. /o/ wus dangu dènya bédhami / dwinya warta-winawartan / ngarang ganjaring lêlakon / sang déwa suka pirêna / myat sobatnya dêrbala / dumadi wêwah sihipun / rumakêt among sukarsa //</i>	<i>11. /o/ wus dangu dènya bédhami / dwinya warta-winawartan / ngarang ganjaring lêlakon / sang déwa suka pirêna / myat sobatnya dêrbala / dumadi wêwah sihipun / rumakêt among sukarsa //</i>
<i>12. /o/ mufakhat ngadat sêmakin / jalma mitran myang sudaran / béda-béda tumanduké / yèn jalma mitran sugyarta / sih rumakêt mong karsa / inganggêp sinuhun-suhun / kara mamrihnya ana //</i>	<i>12. /o/ mufakhat ngadat sêmakin / jalma mitran myang sudaran / béda-béda tumanduké / yèn jalma mitran sugyarta / sih rumakêt mong karsa / inganggêp sinuhun-suhun / <u>kara(na)</u>¹⁰⁶ mamrihnya ana //</i>
<i>13. /o/ yèn mitran jalma miskin / anggêpnya sêpa kéwala / têbih rakêt sutrêsnané / namung yèn ana karyanya / wong miskin dinadama / ngalam samangkya wus mas[56]hur / makatên silaning jalma //</i>	<i>13. /o/ yèn mitran (lan) jalma¹⁰⁷ miskin / anggêpnya sêpa kéwala / têbih rakêt sutrêsnané / namung yèn ana karyanya / wong miskin dinadama / ngalam samangkya wus mas[56]hur / makatên silaning jalma //</i>
<i>14. /o/ nahan rêruncèning tulis / Carik Déwa sinambrama / nyamikan miwah aèr tèh / kuwih-kuwih amirasa / langkung sinuba-suba / kêkalihé bukti minum / yata wau Driyabrata //</i>	<i>14. /o/ nahan rêruncèning tulis / Carik Déwa sinambrama / nyamikan miwah aèr tèh / kuwih-kuwih amirasa / langkung sinuba-suba / kêkalihé bukti minum / yata wau Driyabrata //</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
15. /o/ nabda rum dhum kakang Carik / mukti tēmên déné lama / nora tuminjo maréné / lan iki tumratanira / apa ngutus Hyang Jagat / sang déwa manabda arum / mréné karsèngsun priyangga //	15. /o/ nabda rum dhuh kakang Carik / mukti tēmên déné lama / nora tuminjo maréné / lan iki <u>tumra(p)-tanira</u> ¹⁰⁸ / apa ngutus Hyang Jagat / sang déwa manabda arum / mréné karsèngsun priyangga //
16. /o/ parlu karsa anojari / yayi mangké wruhanira / ing sun prapta kéné kiyé / arsa pêpèngêt ing sira / sarèh ing saudara / ing anunggal budi pangawruh / wajib wêwarah pasaja //	16. /o/ parlu karsa anojari / yayi mangké wruhanira / ing sun prapta kéné kiyé / arsa pêpèngêt ing sira / sarèh ing saudara / ing anunggal budi pangawruh / wajib wêwarah pasaja //
17. /o/ yèn janji ta duk ing nguni / karo Hyang Jagad Pratingkah / kasêksèn ing déwa akèh / ngumurira kari trima / dasa warsa kéwala / krana ingkang satus taun / wus kogêbal dumadyart //	17. /o/ yèn janji ta duk ing nguni / karo Hyang Jagad Pratingkah / kasêksèn ing déwa akèh / ngumurira kari trima / dasa warsa kéwala / krana ingkang satus taun / wus kogêbal <u>dumadyart(a)</u> ¹⁰⁹ //
18. /o/ mangka mêngko awit janji / sapréne wus sangang warsa / dadi ngumurira kuwé / saiki kari sawarsa / iku mirma manira / tutug-tutugna kar-samu / tatanên sangu[57]ning laya //	18. /o/ mangka mêngko awit janji / sapréne wus sangang warsa / dadi ngumurira kuwé / saiki kari sawarsa / iku mirma manira / tutug-tutugna kar-samu / tatanên sangu[57]ning laya //
19. /o/ Ki Driya dupi miarsi / nulyahakên dra wardaya / yun nulak ing prajanjiné / nékad nandukên bicara / mrih sirna bêbayannya / alon wimbanirèng wuwus / kakang déwa sun tarima //	19. /o/ Ki Driya dupi miarsi / nulyahakên dra wardaya / yun nulak ing prajanjiné / nékad nandukên bicara / mrih sirna bêbayannya / alon wimbanirèng wuwus / kakang déwa sun tarima //
20. /o/ sira mirma lawan mami / ngémutkên tēmbayaningwang / ing uni lawan Hyang Katong / ana-nging mangké ki raka / aturku mring Hyang Jagat / tan sèlak punagih ing sun / sayogya apasrah jiwa //	20. /o/ sira mirma lawan mami / ngémutkên tēmbayaningwang / ing uni lawan Hyang Katong / ana-nging mangké ki raka / aturku mring Hyang Jagat / tan sèlak punagih ing sun / sayogya apasrah jiwa //
21. /o/ sawusé apasrah dhari / bali sun nagih ubaya / rèh pakêmé Hyang Katong / kang munya anggêring praja / lamun ana manuswa / wèh sayogya samèng idhup / ginanjar rêjêki kathah //	21. /o/ sawusé apasrah <u>dh<i>ri</u> ¹¹⁰ / bali sun nagih ubaya / rèh pakêmé (Sang) <u>Hyang Katong</u> ⁷⁹ / kang munya anggêring praja / lamun ana manuswa / wèh sayogya samèng idhup / ginanjar rêjêki kathah //
22. /o/ kapindhoné yèn nana jalmi / arda mundhi mring Hyang Jagad / ginanjar dawa umuré / mangka ki raka manira / sajêroning rong warsa / sayakti agawé hayu / marang sama-	22. /o/ kapindhoné yèn <u>[na]na jal-mi</u> ¹¹¹ / arda mundhi mring Hyang Jagad / ginanjar dawa umuré / mangka ki raka manira / sajêroning rong warsa / sayakti agawé hayu /

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>samèng jalma //</i>	<i>marang sama-samèng jalma //</i>
23./o/ <i>myang uga arsa mundhi / luhuring Hyang Giri Nata / marma kakang Déwa mangké / ngong minta ganjaranira / rêjêki walêsanya / nggonaku agawé hayu / ring sama-samaning gêsang //</i>	23. /o/ <i>myang uga arsa (mê)mundhi¹¹² / luhuring Hyang Giri Nata / marma kakang Déwa mangké / ngong minta ganjaranira / rêjêki walêsanya / nggonaku agawé hayu / ring sama-samaning gêsang //</i>
24./o/ <i>lawan minta-minta malih / pari[58]ngé Hyang umur dawa / awit sun wus ngluhuraké / sêmbah sêtyaku maring Hyang / dé yèn tan pinaringan / ganjaran rêjêki umur / amung kakang uswaningwang //</i>	24. /o/ <i>lawan minta-minta malih / pari[58]ngé Hyang umur dawa / awit sun wus ngluhuraké / sêmbah sêtyaku maring Hyang / dé yèn tan pinaringan / ganjaran rêjêki umur / amung kakang uswaningwang //</i>
25./o/ <i>kang gumadhé satus warsi / dadya ta tri ngatus rupyah / klilana sun suwus manèh / têtêp minangka ganjaran / tumanduk ring manira / ana déné yèn Hyang Guru / mêksa adrêng tan kalilan //</i>	25. /o/ <i>kang gumadhé satus warsi / dadya ta tri ngatus rupyah / kli-lana sun <u>suwu<n></u>¹¹³manèh / têtêp minangka ganjaran / tumanduk ring manira / ana déné yèn Hyang Guru / mêksa adrêng tan kalilan //</i>
26./o/ <i>iyarta tri ngatus rispis / gêbalan rêjêkinisingwang / ing sun wangsulaké manèh / minangka dadi têbusan / sapira réntênira / sajêroning sangang taun / mêngko sun bayar sadaya //</i>	26. /o/ <i>iyarta tri ngatus rispis / gêbalan rêjêkinisingwang / ing sun wangsulaké manèh / minangka dadi têbusan / sapira réntênira / sajêroning sangang taun / mêngko sun bayar sadaya //</i>
27./o/ <i>umurku kang satus warsi / sun suwun bali raharja / salah siji kakang kiyé / tapa nêbus apa ganjar / aturku aturêna / marang ing Bathara Guru / lan manèh sun warti sira //</i>	27. /o/ <i>umurku kang satus warsi / sun suwun bali raharja / salah siji kakang kiyé / tapa nêbus apa ganjar / aturku aturêna / marang ing Bathara Guru / lan manèh sun warti sira //</i>
28./o/ <i>lamun uwis kalih warsi / manira malik gama Slam / mèstu Ngarbi pratingkahé / anêbut Asmaning Alah / nginjalèng Rasulullah / agama Buda karuhun / sun sindhêm sajroning nala //</i>	28. /o/ <i>lamun uwis kalih warsi / manira malik gama Slam / mèstu Ngarbi pratingkahé / anêbut Asmaning <u>A(l)lah</u>¹⁰⁴ / <u>ng<a>njalèng</u>⁷⁷ Rasulullah / agama Buda karuhun / sun sindhêm sajroning nala //</i>
29./o/ <i>gampang pratingkah ing Muslim / angucap kli[59]mah sahadat / mangkéné kakang rapalé / Lailaha ilêlah / waannahu Mukhamad / Rasulullah jarwanipun / tan nana Pangèran liya //</i>	29. /o/ <i>gampang pratingkah ing Muslim / angucap kli[59]mah sahadat / mangkéné kakang rapalé / Lailaha ilêlah / waannahu Mukhamad / Rasulullah jarwanipun / tan nana Pangèran liya //</i>
30./o/ <i>anging Alah kang sayêkti / déné Jêng Nabi Mukhamad / ingkang dadya utusané / lan manèh wajibing Islam //</i>	30. /o/ <i>(n)anging¹¹⁴ Al(l)ah¹⁰⁴ kang sayêkti / déné Jêng Nabi Mukhamad / ingkang dadya utusané /</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>sêmbahyang gangsal wêdal / mahrib ngisa tuwin subuh / luhur ngasar nêmbah Alah //</i>	<i>lan manèh wajibing Islam / sêmbahyang gangsal wêdal / mahrib ngisa tuwin subuh / luhur ngasar nêmbah <u>Al(l)ah</u>¹⁰⁴ //</i>
<i>31. /o/ sarta sabên Sukra ari / mring masjid manadukara / kinarya tandha Islamé / déné ananing ganjaran / padha lan anggêr Déwa / wong susêtya ring Alahu / pinaringan ngumur dawa //</i>	<i>31. /o/ sarta sabên Sukra ari / mring masjid manadukara / kinarya tandha Islamé / déné ananing ganjaran / padha lan anggêr Déwa / wong susêtya ring <u>Al(l)ahu</u>¹⁰⁴ / pinaringan ngumur dawa //</i>
<i>32. /o/ yèn wong bécik ring sêsami / ginanjar rêjêki kathah / marma kang déwa ingong / pitaya dirèngsun minta / ganjaran mring Hyang Jagad / krana pugraning wong Ngarbun / padha lan pugraning Déwa //</i>	<i>32. /o/ yèn wong bécik ring sêsami / ginanjar rêjêki kathah / marma kang déwa ingong / pitaya dirèngsun minta / ganjaran mring Hyang Jagad / krana pugraning wong Ngarbun / padha lan pugraning Déwa //</i>
<i>33. /o/ yèn Hyang Guru nora paring / ganjaran marang manira / sun minta mring Alah baé / tamtu banjur pinaringan / rêjêki umur dawa / jêr Alah Sih Murah Agung / tamtu pêparing mring titah //</i>	<i>33. /o/ yèn Hyang Guru nora paring / ganjaran marang manira / sun minta mring <u>A(l)lah</u>¹⁰⁴ baé / tamtu banjur pinaringan / rêjêki umur dawa / jêr <u>Al(l)ah</u>¹⁰⁴ Sih Murah Agung / tamtu pêparing mring titah //</i>
<i>// Pupuh XI. Pangkur: 8a-11i-8u-7a-12u-8a-8i //</i> <i>1. /o/ ping sawlas yudakênaka / Déwa Cari[60]k sarêng sampun miarsi / Ki Driya wimbaning wuwus / waspada ngikal budya / sangka lagya dhadhari dênira bêndu / jaja bang mawingawinga / kumêdut padoning lathi //</i>	<i>// Pupuh XI. Pangkur: 8a-11i-8u-7a-12u-8a-8i //</i> <i>1. /o/ ping sawlas yudakênaka / Déwa Cari[60]k sarêng sampun miarsi / Ki Driya wimbaning wuwus / waspada ngikal budya / sangka lagya dhadhari dênira bêndu / jaja bang mawingawinga / kumêdut padoning lathi //</i>
<i>2. /o/ mathêndhêng rêngu jro prana / brastha sanggya trêsnanya mring kang rayi / kêsaput ardaning bêndu / dadya sru angandika / élah dudu manuswa karêpmu iku / wasis têmên amicara / gawé kasangsarèng mami //</i>	<i>2. /o/ mathêndhêng rêngu jro prana / brastha sanggya trêsnanya mring kang rayi / kêsaput ardaning bêndu / dadya sru angandika / élah dudu manuswa karêpmu iku / wasis têmên amicara / gawé kasangsarèng mami //</i>
<i>3. /o/ karsanira andupara / tinurutan ing wuri andruwili / nakal rèkamu kêlaju / ayun minta ganjaran / mring Hyang Jagadan déné ganjaran disuwun / lumrahé kang sung ganjaran / ingkang wajib amaringi //</i>	<i>3. /o/ karsanira andupara / tinurutan ing wuri andruwili / nakal rèkamu kêlaju / ayun minta ganjaran / mring <u>Hyang Jagad[an]</u>¹¹⁵ déné ganjaran disuwun / lumrahé kang sung ganjaran / ingkang wajib amaringi //</i>
<i>4. /o/ bécikmu durung karuwan / sêtyanira ing Déwa Pasthi / dadak nagih mring Hyang Guru / iku ujar</i>	<i>4. /o/ bécikmu durung karuwan / (<u>lawan</u>) sêtyanira¹¹⁶ ing Déwa Pasthi / dadak nagih mring Hyang Guru / iku</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>kérasan / julin tēmên dénirarsa pasang gêmuk / sarana nêbus nyaur wang / mbaya èntrès sangang warsi //</i>	<i>ujar kérasan / <u>juli<g></u>¹¹⁷ tēmên dénirarsa pasang gêmuk / sarana nêbus nyaur wang / mbaya èntrès sangang warsi //</i>
<i>5. /o/ akalé wong bau jayan / kang manuksma ing sira iki / Hyang Jagad dudu bê ratu / masa karsaa tampa / arsa cidra ing janji nganggo sinamur / murkanira karya gêlar / anular aga[61]ma Muslim //</i>	<i>5. /o/ akalé wong bau jayan / kang manuksma ing sira <u>iki (yayi)</u>¹¹⁸ / Hyang Jagad dudu <u>b<é></u>⁵⁵ ratu / masa karsaa tampa / arsa cidra ing janji nganggo sinamur / murkanira karya gêlar / anular aga[61]ma Muslim //</i>
<i>6. /o/ layak nganggo paras réma / apalonthos gundhul ngimba wong Ngarbi / nganti kaya tabuh bêdhug / wèh pangling kang nupiksa / molak-malik agama kinarya nylingkuh / mbaya sira iku bénjang / nèng Islam manggya prakawis //</i>	<i>6. /o/ layak nganggo paras réma / <u>ap<êr>onthos</u>¹¹⁹ gundhul ngimba wong Ngarbi / nganti kaya tabuh bêdhug / wèh pangling kang nupiksa / molak-malik agama kinarya nylingkuh / mbaya sira iku bénjang / nèng Islam manggya prakawis //</i>
<i>7. /o/ cidrèng janji langgar printah / nanging sira kabênêr ingkang sipis / banjur malik gamanipun / milya agama Cina / nganggo kucir yèn konangan nékad nglalu / malbèng mangtrusing gapura / mamrih nirnakên prakawis //</i>	<i>7. /o/ cidrèng janji <u>(ng)langgar</u>¹²⁰ printah / nanging sira kabênêr ingkang <u>sipi(l)</u>¹²¹ / banjur malik gamanipun / milya agama Cina / nganggo kucir yèn konangan nékad nglalu / malbèng mangtrusing gapura / mamrih nirnakên prakawis //</i>
<i>8. /o/ mangkono ing karsanira / bènêr lamun sira musuh lan jalmi / darbé trékah kang dyèku / tamtu prakara ébra / balik sira mungsuhmu lawan Hyang Guru / nadyan malbèng soring kisma / Hyang Jagad wégya ngukumi //</i>	<i>8. /o/ mangkono ing karsanira / bènêr lamun sira musuh lan jalmi / darbé trékah kang <u>(ka)dyèku</u>¹²² / tamtu prakara ébra / balik sira mungsuhmu lawan Hyang Guru / nadyan malbèng soring kisma / Hyang Jagad wigya ngukumi //</i>
<i>9. /o/ iya yayi titènana / yèn tok banjuraké malik agami / lan sira cidra janjimu / marang Hyang Giri Nata / pasthi baé bénjang kêna kukum / kinêlêm candra gumuka / datan kêna dèn tobatu //</i>	<i>9. /o/ iya yayi titènana / yèn tok banjuraké malik agami / lan sira cidra janjimu / marang Hyang Giri Nata / pasthi baé bénjang <u>(sira) kêna</u>¹²³ kukum / kinêlêm candra gumuka / datan kêna dèn tobatu //</i>
<i>10. /o/ Ki Driya dupi miarsa / dukanira kang Raka Déwa Carik / langkung pangéranging wuwus / wuwusnya nguwas-u[62]was / wèh ambirat kasusilaning karta yu / yayah mugutna kêkadang / dumadi anênulari //</i>	<i>10. /o/ Ki Driya dupi miarsa / dukanira kang Raka Déwa Carik / langkung pangéranging wuwus / wuwusnya nguwas-u[62]was / wèh ambirat kasusilaning karta yu / yayah mugutna kêkadang / dumadi anênulari //</i>
<i>11. /o/ ciptané tumimbang duka /</i>	<i>11. /o/ ciptané tumimbang duka /</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>dukaning ratan kasat matèng dêling / nadyan Ki Driya puniku / turasing narakarya / namung mangkya wus antuk wasita hayu / wignya ywanjana micara / dukané sinindhêm kapti //</i>	<i>dukaning ratan kasat matèng dêling / nadyan Ki Driya puniku / turasing narakarya / namung mangkya wus antuk wasita hayu / wignya [y]wa<c>ana¹²⁴ micara / dukané sinindhêm kapti //</i>
<i>12. /o/ alon rum wimbaning sabda / dhuh kang Déwa Carik sarèhna dhimin / wuwusira kang ngêrawus / karya wawas kang miarsa / sabdaningsun mau rasakna karuhun / aywa durung ngundhamana / nalarnira kang nastati //</i>	<i>12. /o/ alon rum wimbaning sabda / dhuh kang Déwa Carik sarèhna dhimin / wuwusira kang ngêrawus / karyawawas kang miarsa / sabdaningsun mau rasakna karuhun / aywa durung ngundhamana / nalarnira kang <u>nast<i>ti</u>¹²⁵ //</i>
<i>13. /o/ titakna ingkang sambada / dumadya mrih wruh bènêr miwah sisip / susah yèn ananjuk-nanjuk / jugag kalèru tampa / mara priyé cidraku marang Hyang Guru / sun rak wus lêga wé cipta / anuhoni marang janji //</i>	<i>13. /o/ titakna ingkang sambada / dumadya mrih wruh bènêr miwah sisip / susah yèn ananjuk-nanjuk / jugag kalèru tampa / marang priyé cidraku marang Hyang Guru / sun rak wus lêga wé cipta / anuhoni marang janji //</i>
<i>14. /o/ déné sru minta ganjaran / rak wus wajib titah amuja-muji / muji minta mring Hyang Guru / rumuntuhé paring Hyang / mapan ingsun wus dhasar nglaksita hayu / yayah motangkên Hyang Jagad / pasthi Hyang kudu maringi //</i>	<i>14. /o/ déné sru minta ganjaran / rak wus wajib titah amuja-muji / muji minta mring Hyang Guru / rumuntuhé paring Hyang / mapan ingsun wus dhasar nglaksita hayu / yayah motangkên Hyang Jagad / pasthi Hyang kudu maringi //</i>
<i>15. /o/ panauré sayogyèngwang / kèh sathithik iya durung pinasthi / nanging Hyang Guru [63] tartamtu / paring sihing ganjaran / awit wus kapacan pakêmé Hyang nêbut / karo manèh dakupama / upamané Kakang Carik //</i>	<i>15. /o/ panauré sayogyèngwang / kèh sathithik iya durung pinasthi / nanging Hyang Guru [63] tartamtu / paring sihing ganjaran / awit wus <u>k<ocapa>n</u>¹²⁶ pakêmé Hyang nêbut / karo manèh dakupama / upamané kakang Carik //</i>
<i>16. /o/ ana nandur palakirna / yèn wus lama apa tan ngarsi-arsi / wahyaning wong ayun ngundhuh / têka sira manabda / anduparakakên ing panuwuningsun / ngong arani kakang sira / pancèn wong arsa nyrêngêni //</i>	<i>16. /o/ ana nandur palakirna / yèn wus lama apa tan ngarsi-arsi / wahyaning wong ayun ngundhuh / têka sira manabda / anduparakakên ing panuwuningsun / ngong arani kakang sira / <u>pancèn</u> wong arsa nyrêngêni //</i>
<i>17. /o/ déné sun mèstu gamèslam / lairing sun guyubing kèh ing jalmi / rèh niskaranirèng manus / gèbêngan nuswa Jawa / ya wus samya mèstu agama ing Ngarbun / rumangsa ngong</i>	<i>17. /o/ déné sun mèstu gamèslam / lairing sun guyubing kèh ing jalmi / rèh niskaranirèng manus / gèbêngan nuswa Jawa / ya wus samya mèstu agama ing Ngarbun / rumangsa</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>kèri karya / nêdyaku aayun ngawruhi //</i>	<i>ngong kèri karya / nêdyaku [a]ayun¹²⁷ ngawruhi //</i>
<i>18. /o/ agama kang suci mulya / jro wardaya animbang kang prayogi / jêr agama kabèh iku / padha bagus utama / sasênêngan manuswa ingkang dipunnut / sabab apa sira ngérang / nguman-uman tan sayogi //</i>	<i>18. /o/ agama kang suci mulya / jro wardaya animbang kang prayogi / jêr agama kabèh iku / padha bagus utama / sasênêngan manuswa ingkang dipunnut / sabab apa sira ngérang / nguman-uman tan sayogi //</i>
<i>19. /o/ samangké sun rêmên Islam / nêbut Alah Mukhamad Rasullihi / kitab Kur'an pakêmipun / artiné Asma Allah / Alah iku Asmané Kang Karya Idhup / la jamana la mangkana / ananging ana Hyang Widi //</i>	<i>19. /o/ samangké sun rêmên Islam / nêbut <u>Al(l)ah</u>¹⁰⁴ Mukhamad <u>Rasul-l<a>hi</u>¹²⁸ / kitab Kur'an pakêmipun / artiné Asma Allah / <u>Al(l)ah</u>¹⁰⁴ iku Asmané Kang Karya Idhup / la jamana la mangkana / ananging ana Hyang Widi //</i>
<i>20. /o/ lair manganjalèng asma / sêkikiné nêmbah purbaning budi / ing ngêndi [64] pamlênging kalbu / dunungmu samèng sukma- / né Mukhamad Rasul sêjatiné manus / mulki gung nagri Madinah / kang gêlarkên gama Muslim //</i>	<i>20. /o/ lair manganjalèng asma / sêkikiné nêmbah purbaning budi / ing ngêndi [64] pamlênging kalbu / dunungmu samèng sukma- / né Mukhamad Rasul sêjatiné manus / mulki gung nagri Madinah / kang gêlarkên gama Muslim //</i>
<i>21. /o/ ratuné wong gama Islam / bijaksana gunardi mardika wrik / marma wajib sinasuhun / minèstu printahira / sêkèkiné kang aran Mukhamad Rasul / Mukhamad wujud têngsnya / Rasul rahsa rasa iki //</i>	<i>21. /o/ ratuné wong gama Islam / bi-jaksana gunardi mardika <u>wri<n></u>¹²⁹ / marma wajib sinasuhun / minèstu printahira / sêkèkiné kang aran Mukhamad Rasul / Mukhamad wujud têngsnya / Rasul rahsa rasa iki //</i>
<i>22. /o/ musama aran Mukhamad / makam rasul rahsa ingkang sêjati rasa panukmaning idhup ngêdhêpa sasmitèng Hyang / anèng Kur'an wasitané arda hayu / marang kakang rak sayogya / tindaké agama Muslim //</i>	<i>22. /o/ musama aran Mukhamad / makam rasul rahsa ingkang sêjati rasa panukmaning idhup / ngêdhêpa sasmitèng Hyang / anèng Kur'an wa-sitané arda hayu / marang kakang rak sayogya / tindaké agama Muslim //</i>
<i>23. /o/ déné bab salat sêmbahyang / cara Budi jatiné muja-muji / sarta wèh èninging kalbu / karana ciptaning Hyang / yèn tan sinung pakaryan nêmbah manêbut / sring marnala kudu karta / nênarik sangsarèng dhiri //</i>	<i>23. /o/ déné bab salat sêmbahyang / cara Budi jatiné muja-muji / sarta wèh èninging kalbu / karana ciptaning Hyang / yèn tan sinung pakaryan nêmbah manêbut / sring marnala kudu karta / nênarik sangsarèng dhiri//</i>
<i>24. /o/ rasakêna kakang Déwa / saniskara sojarku nganggo yayakti / dadi manira tan ngawur / ngawur-angawur bawa / yèn sun timbang Buda Islam samya hayu / wong wrin</i>	<i>24. /o/ rasakêna kakang Déwa / sa-niskara sojarku nganggo [<u>ya</u>]-<u>yakti</u>¹³⁰ / dadi manira tan ngawur/ ngawur-angawur bawa / yèn sun timbang Buda Islam samya hayu /</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>kawruh warna-warna / sayogya utamèng [65] urip //</i>	<i>wong wrin kawruh warna-warna / sayogya utamèng [65] urip //</i>
<i>25./o/ Sang Déwa mangsuli sabda / sakarsanta wong sira ngudi mamrih / nêdya nyarékalings têmbung / bungah ngalêm pribadya / ya arêpa mangro mêt têlu budimu / yèn aku dhéwé upama / wruh agama kabèh bêtik //</i>	<i>25. /o/ Sang Déwa mangsuli sabda / sakarsanta wong sira ngudi mamrih / nêdya nyarékalings têmbung / bungah ngalêm pribadya / ya arêpa mangro mêt têlu budimu / yèn aku dhéwé upama / wruh agama kabèh bêtik //</i>
<i>26./o/ suthik nilar gama lawas / kurang ngapa agama budi budi / manêbut Jagad Déwa Gung / Jagat iku ragèngwang / di ku budi wa hawa sajatinipun / raga iki isinira / buda lawan hawa yèkti //</i>	<i>26. /o/ suthik nilar gama lawas / kurang ngapa agama <u>budi bud<a></u>¹³¹ / manêbut Jagad Déwa Gung / Jagat iku ragèng wang / di ku budi wa hawa sajatinipun / raga iki isinira / <u>bud<i></u>¹³² lawan hawa yèkti //</i>
<i>27./o/ budyèku panuksmanira / Hyang Latawal Hujya kang mêngku urip / dadya nêbut Déwa iku / nêbut jisim priyangga / sasmitaning Hyang miwah wasitanipun / anèng jro Pustaka Rontal / masa kurang ngautami //</i>	<i>27. /o/ budyèku panuksmanira / Hyang Latawal Hujya kang mêngku urip / dadya nêbut Déwa iku / nêbut jisim priyangga / sasmitaning Hyang miwah wasitanipun / anèng jro Pustaka Rontal / masa kurang ngautami //</i>
<i>28./o/ priyé sira wus mlaksana / gama Buda jatiné rak prayogi / basa Krêsna lawan Wisnu / liré Krêsna punika / irèng khakhi yèku kuwandaningsun / sirna katunu pawaka / Wisnu karsa kang sajati //</i>	<i>28. /o/ priyé sira wus mlaksana / gama Buda jatiné rak prayogi / basa Krêsna lawan Wisnu / liré Krêsna punika / irèng khakhi yèku kuwandaningsun (<u>kang</u>)¹³³ / sirna katunu pawaka / Wisnu karsa kang sajati //</i>
<i>29./o/ ingubêngan Sang Hyang Krêsna / déné ingkang Ngasasma Hyang Prasèsthi / guruné manuswa agung / angên-angênnya tanya / [66] kang sasana munggèng kêmbang traté wulung / kang ngungkuli misih ana / sinêbut Hyang Wênang Ening //</i>	<i>29. /o/ ingubêngan Sang Hyang Krêsna / déné ingkang Ngasasma <u>Hyang Pra<m>èsthi</u>¹³⁴ / guruné manuswa agung / angên-angênnya tanya / [66] kang sasana munggèng kêmbang traté wulung / kang ngungkuli misih ana / sinêbut Hyang Wênang Êning //</i>
<i>30./o/ iku éling kéné kana / têmbé mukswarah saguru dadyéling / umanjing sakarsanipun / sasênèng sapribadya / nadyan tumanggal nuksma mring nararatu / sayogya jumnèng priyangga / atas tana kang mambèngi //</i>	<i>30. /o/ iku éling kéné kana / têmbé mukswarah saguru dadyéling / u-manjing sakarsanipun / sasênèng sapribadya / nadyan <u>tum<u>ng-gal</u>¹³⁵ nuksma mring nararatu / sayogya jumnèng priyangga / atas tana kang mambèngi //</i>
<i>31./o/ mungguh napas ngong ing bénjang / rané sawanda kala ing têmbé ngakir / mahya ngêbêki jagad gung / mulih mring ngasalira / lah</i>	<i>31. /o/ mungguh napas ngong ing bénjang / rané sawanda kala ing têmbé ngakir / mahya ngêbêki jagad gung / mulih mring ngasalira / lah</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>mangkono kawruh kunarun tumurun / tan kaya sira wong nakal / yun cidra nganggo ling-ngaling //</i>	<i>mangkono kawruh kunarun tumurun / tan kaya sira wong nakal / yun cidra nganggo ling-ngaling //</i>
<i>32. /o/ sing ngédan malik agama / pintêr têmên lir pokrul ing bêta wê / wignya ngathik-athik têmbung / tingkas nalar tanpa was / slindhat-slindhêt panyrékalmu pasang jalu / lir gadhungan kartu lima / nandukakên tyas dus kardi //</i>	<i>32. /o/ sing ngédan malik agama / pintêr têmên lir pokrul ing bêta wê / wignya ngathik-athik têmbung / tingkas nalar tanpa was / slindhat-slindhêt payrékalmu pasang jalu / lir gadhungan kartu lima / nandukakên tyas dus kardi //</i>
<i>33. /o/ idhêpa ngono karsanta / nora gêlêm ngaturakên Hyang Giri / déné têmbyaning tuhu / basa iki wus kaya / sugih arta sugih brana tyasé limut / mufakhat nékad glar cidra / lumrah trékah isu jalmi //</i>	<i>33. /o/ idhêpa ngono karsanta / nora gêlêm ngaturakên Hyang Giri / déné têmbyaning tuhu / basa iki wus kaya / sugih arta sugih brana tyasé limut / mufakhat nékad glar cidra / lumrah trékah isu jalmi //</i>
<i>34. [67] /o/ yèn wong lagya kêmlara-tan / ngasih-asih susahé minta sapih / tinulung antuk bagya yu / banjur salin èngêtan / bêsar hati lupa kutika dhahulu / sêkarang trak tahu orang / mangkono klakuwan mangkin //</i>	<i>34. /o/ [67] yèn wong lagya kêmlaratan / ngasih-asih susahé minta sapih / tinulung antuk bagya yu / banjur salin èngêtan / bêsar hati lupa kutika dhahulu / sêkarang trak tahu orang / mangkono klakuwan mangkin //</i>
<i>35. /o/ déné sêtyaku kêkadang / marang sira ingsun lumabuh sakit / ngantya ingukum Hyang Guru / sirèku tan rumangsa / slaya sakgrat lan wuwusmu kang ngêrawus / sêtyanta lair kéwala / batin durta kang koèsthi //</i>	<i>35. /o/ déné sêtyaku kêkadang / marang sira ingsun lumabuh sakit / ngantya ingukum Hyang Guru / sirèku tan rumangsa / slaya sakgrat lan wuwusmu kang ngêrawus / sêtyanta lair kéwala / batin durta kang koèsthi //</i>
<i>36. /o/ sasat kalêbu ngloropan / ngloropaké atur dadi pradondi / kêtanggor wong wasis padu / ah déné duwé mitra / lir bajingan gêlar watêké siladur / nora wrini kabêcikan / apêng awak wisa mandi //</i>	<i>36. /o/ sasat kalêbu ngloropan / ngloropaké atur dadi pradondi / kêtanggor wong wasis padu / ah déné duwé mitra / lir bajingan gêlar watêké siladur / nora wrini kabêcikan / apêng awak wisa mandi //</i>
<i>37. /o/ ya wong yayi wus kasêdya / nggonmu Muslim ingsun nora gondhèli / mangkya sakarêp-karêpmu / ngong tan yun ngaturêna / aturira nênuwun marang Hyang Guru / wêdi sapu dhêndhaning Hyang / mangsa bodhoa ri mami //</i>	<i>37. /o/ ya wong yayi wus kasêdya / nggonmu Muslim ingsun nora gondhèli / mangkya sakarêp-karêpmu / ngong tan yun ngaturêna / aturira nênuwun marang Hyang Guru / wêdi sapu dhêndhaning Hyang / mangsa bodhoa ri mami //</i>
<i>38. /o/ sira angikal bicara / nyrékal-ing Hyang myang malik gama Muslim / [68] dosané samu kopikul / siksardanta ing bénjang / ya sandhangên aku nora milu-milu / lan</i>	<i>38. /o/ sira angikal bicara / nyrékal-ing Hyang myang malik gama Muslim / [68] dosané samu kopikul / siksardanta ing bénjang / ya sandhangên aku nora milu-milu / lan wus</i>

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
wus lêpat ngong pribadya / macan dhédhé sun sandhingi //	lêpat ngong pribadya / macan dhédhé sun sandhingi //
39./o/ nora wurung sira ngêrah / katêmahan mangkéné mbilaèni / dhuh gêtunku satus milyun / sêdéné wus uninga / jroning buku pingitan nyêtha tinamtu / yèn lakoné Driyabrata / wuri ngrêda ngikal budi //	39. /o/ nora wurung sira ngêrah / katêmahan mangkéné mbilaèni / dhuh gêtunku satus milyun / sêdéné wus uninga / jroning buku pingitan nyêtha tinamtu / yèn lakoné Driyabrata / wuri ngrêda ngikal budi //
40./o/ katêmahan nora dora / sajarwané yakti iki nocogi / puluh-puluh ya sapuluh / wis yayi andum êja / dina iki sun pisah marang sirèku / awit wus séjé agama / tan ayun têpung sirèki //	40. /o/ katêmahan nora dora / sajarwané yakti iki nocogi / puluh-puluh ya sapuluh / wis yayi andum <é>ja ¹³⁶ / dina iki sun pisah marang sirèku / awit wus séjé agama / tan ayun têpung sirèki //
41./o/ Sang Déwa brasthèng panabda / tanpa pamit tumulya ngawiyati / mantuk ring kayanganipun / nêdya matur Déwa Nrda / tan kawarna ing marga praptèng ngarsanipun / Hyang Guru sêdhèng séwaka / Déwa Carik wus atur wrin //	41. /o/ Sang Déwa brasthèng panabda / tanpa pamit tumulya ngawiyati / mantuk ring kayanganipun / nêdya matur Déwa Nrda / tan kawarna ing marga praptèng ngarsaning / Hyang Guru sêdhèng séwaka / Déwa Carik wus atur wrin //
42./o/ ing purwa madya wusana / Hyang Pramèsthi myarsa aturing Carik / rumangsa kêna piangkuh / karénah[69]nya Ki Driya / dukanira mring Sang Carik tan wus tan wus / awit Déwa juru citra / ingkang murwani prakawis //	42. /o/ ing purwa madya wusana / Hyang Pramèsthi myarsa aturing Carik / rumangsa kêna piangkuh / karénah[69]nya Ki Driya / dukanira mring Sang Carik tan wus tan wus / awit Déwa juru citra / ingkang murwani prakawis //
43./o/ Hyang Nrada mahyakên sadda / ulah nyata ujaré buku pingit / Driyabrata ngikal rêmbug / purwané saka sira / rèhné sira wus sobat tunggal kawruh / lali yèn jalma lan déwa / ing pangawruh kang sêkèki //	43. /o/ Hyang Nrada mahyakên sada ¹³⁷ / ulah nyata ujaré buku pingit/ Driyabrata ngikal rêmbug / purwané saka sira / rèhné sira wus sobat <an>unggal ¹³⁸ kawruh / lali yèn jalma lan déwa / ing pangawruh kang sêkèki //
44./o/ ujar tanpa subasita / katêmahan mangkéné gawé rugi / marang priyé ngono iku / saking kumênthus sira / clula-clulu déwa dhêmên sobat manus / kêna yiyit sêsêrétan / tyasira nora udani //	44. /o/ ujar tanpa subasita / katêmahan mangkéné gawé rugi / marang priyé ngono iku / saking kumênthus sira / clula-clulu déwa dhêmên sobat manus / kêna yiyit sêsêrétan / tyasira nora udani //
45./o/ bodho têmên sira déwa / sobat jalma sira nêmu bilahi / jêr sêka salahirèku / déwa yêkti tan kêna / awoworan mring bangsaning manus //	45. /o/ bodho têmên sira déwa / sobat jalma sira nêmu bilahi / jêr sêka salahirèku / déwa yêkti tan kêna / awoworan m<ara>ng bangsaning

Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan
<i>déwa kumpul padha déwa / supaya padha basuki //</i>	<i>manus(wa)¹³⁹ / déwa kumpul padha déwa / supaya padha basuki //</i>
46. /o/ <i>krana susilaning cara / kêkumpulan niku dadi nulari / kumpul sayogya dadya yu / nunggal ala dadya la / Déwa Carik ngra[70]os sisip jrih rawat luh / kacarita juru citra / tampi paukuman malih //</i>	46. /o/ <i>krana susilaning cara / kêkumpulan niku dadi nulari / kumpul sayogya dadya yu / nunggal ala dadya la / Déwa Carik ngra[70]os sisip jrih rawat luh / kacarita juru citra / tampi paukuman malih //</i>
47. /o/ <i>wêling aturé Ki Driya / Sang Hyang Guru tan arsa amênggalih / krana wus agama Ngarbun / Déwa tan angrèh Islam / dadya lirning prakara ngébrakên sampun / lêstari Ki Driyabrata / ngumurnya karo blah warsi //</i>	47. /o/ <i>wêling aturé Ki Driya / Sang Hyang Guru tan arsa amênggalih / krana wus agama Ngarbun / Déwa tan angrèh Islam / dadya <u>lir[n]ing</u>¹³ prakara ngébrakên sampun / lêstari Ki Driyabrata / ngumurnya karo blah warsi //</i>
// <i>Pupuh XII. Sinom: 8a-8i-8a-8i-7i-8u-7a-8i-12a //</i> 1. /o/ <i>kalih wêlas sêkar taruna / sinigêg ing Suradadi / gantya kang nêng marcapada / Ki Driya dhukuh Kêmiri / saantuknya Sang Carik / lêjar panêdyaning kalbu / tinêkan kang cinipta / suka sukur ring Hyang Widi / cuwaning tyas kapisah crah lawan déwa //</i>	// <i>Pupuh XII. Sinom: 8a-8i-8a-8i-7i-8u-7a-8i-12a //</i> 1. /o/ <i>kalih w[ê]las¹⁴⁰ sêkar taruna / sinigêg ing Suradadi / gantya kang nêng marcapada / Ki Driya dhukuh Kêmiri / <u>sa(m)antuknya</u>¹⁴¹ Sang Carik / lêjar panêdyaning kalbu / tinêkan kang cinipta / suka sukur ring Hyang Widi / cuwaning tyas kapisah crah lawan déwa //</i>
2. /o/ <i>ginégé gitaning nala / Driyabrata lami-lami / tan kêndhat dènya dèdana / marang para jalmi miskin / sembahyangnya nêtêpi / rahayu sêlaménipun / praptèng umur kalih blah warsa / Ki Driyabrata ngêmasi / mantuk marang ing langgêng karamatullah //</i>	2. /o/ <i>ginégé gitaning nala / Driyabrata lami-lami / tan kêndhat dènya dèdana / marang para jalmi miskin / sembahyangnya nêtêpi / rahayu sêlaménipun / praptèng umur kalih <u>blah [warsa]</u>¹⁴² / Ki Driyabrata ngêmasi / mantuk marang ing langgêng karamatullah //</i>
3. /o/ <i>rumanti praboting laya / linayat pinuji arji / jinurung ing kaurmatan / tan kuciwa samèng urip / sawusnya jisim [71] suci / saksana nulya kinubur / warising raja brana / binagé si waya siwi / sowar sowang suka tan na duka cipta //</i> <i>/o/ Tamat /o/</i> <i>Katêdhak déning</i> <i>Karya Wirata (HM. Ropingi)</i> <i>Jagalan. Pej̃b</i> <i>Ngayogyakarta</i>	3. /o/ <i>rumanti praboting laya / linayat pinuji arji / jinurung ing kaurmatan / tan kuciwa samèng urip / sawusnya jisim [71] suci / saksana nulya kinubur / warising raja brana / binagé si waya siwi / <u>sowa<ng>-sowang</u>¹⁴³ suka tan na duka cipta //</i> <i>/o/ Tamat /o/</i> <i>Katêdhak déning</i> <i>Karya Wirata (HM. Ropingi)</i> <i>Jagalan. Pej̃b</i> <i>Ngayogyakarta</i>

4. Aparat Kritik

Aparat kritik disajikan sebagai pertanggungjawaban dalam penyuntingan naskah. Untuk lebih jelasnya aparat kritik disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 30. Aparat Kritik

No.	Teks Sêrat Driyabrata	Suntingan
1.	<i>panardi</i>	<i>p<i>nardi</i>
2.	<i>Ngalèhi</i>	<i>ngal<ai>hi</i>
3.	<i>parasdrèng</i>	<i>parasd<y>èng</i>
4.	<i>warna kêmba</i>	<i>[warna] kêmba</i>
5.	<i>mêthik</i>	<i>mêth<i>k</i>
6.	<i>pugranining</i>	<i>pugra[ni]ning</i>
7.	<i>saantoro</i>	<i>saant<ara></i>
8.	<i>salêpat</i>	<i>sa<lupi>t</i>
9.	<i>pinakir</i>	<i>pin<i>kir</i>
10.	<i>krana</i>	<i>k(a)rana</i>
11.	<i>dumadani</i>	<i>dumad<iné></i>
12.	<i>iya</i>	<i>[i]ya</i>
13.	<i>salirni</i>	<i>sali<ring></i>
14.	<i>adéh</i>	<i>ad<o>h</i>
15.	<i>pumêdyanipun</i>	<i><s>umêdyanipun</i>
16.	<i>pangruté</i>	<i>pangru(wa)té</i>
17.	<i>makéno</i>	<i>ma<ngko>no</i>
18.	<i>rubédanba</i>	<i>rubédan<nya></i>
19.	<i>paring</i>	<i>paring(ing)</i>
20.	<i>rêjêkiku</i>	<i>rêjêki[ku]</i>
21.	<i>ngong</i>	<i><wa>ng</i>
22.	<i>dé lama</i>	<i>dé(ne) lama</i>
23.	<i>kasuhan</i>	<i>kasu(sa)han</i>
24.	<i>marcapa</i>	<i>marcapa(da)</i>
25.	<i>tan</i>	<i>(da)tan</i>
26.	<i>sanajarwi</i>	<i>s<i>najarwi</i>
27.	<i>tanamtu</i>	<i>t<i>namtu</i>
28.	<i>kun</i>	<i><s>un</i>
29.	<i>rudéba</i>	<i>ru<béda></i>
30.	<i>sak</i>	<i>sa(na)k</i>
31.	<i>Hyang Odapati</i>	<i>Hyang Od<i>pati</i>
32.	<i>jawat</i>	<i>jawat(a)</i>
33.	<i>nèng madyaning</i>	<i>(a)nèng (sa)madyaning</i>
34.	<i>tanangkil</i>	<i>t<i>nangkil</i>
35.	<i>bror</i>	<i>b<y>or</i>
36.	<i>déwa</i>	<i>déwa (lawan)</i>

No.	Teks Sêrat Driyabrata	Suntingan
37.	hyang	<t>yang
38.	akir	akir(ing)
39.	narpa	narpa(ti)
40.	Towangi	To(ya)wangi
41.	pantên	p<i>ntên
42.	min	min(ta)
43.	catatonnirèng	ca<thetan>nirèng
44.	prakawis	(krana) prakawis
45.	punaki	pun<i>ki
46.	yakti	(yê)yakti
47.	waca ingsun	waca(na) ingsun
48.	tuk	(an)tuk
49.	ing rêjêki	[ing] rêjêki
50.	pasthanipun	pasth<i>nipun
51.	sagamaning	[sa]gamaning
52.	kèhé	(sawah) kèhé
53.	na ngêndi	(a)na ngêndi
54.	saaki	sa<i>ki
55.	anêbasakên	[a]nêbasakên
56.	bê	b<é>
57.	wêdang	wê<n>ang
58.	kêlan	kêla(mu)n
59.	dipuncêkali	dipuncêk<ê>li
60.	ang kang	[ang]kang
61.	yayid	yay<i>d
62.	tiké	ti<h>é
63.	sanasambi	s<i>nasambi
64.	gumajêng	gum<u>jêng
65.	dunga	du<ny>a
66.	angaèngi	<ngaeng-a>èngi
67.	glantiri	gl<i>ntiri
68.	titaning	tita<h>ing
69.	lumèh	lu<w>èh
70.	sumikir	su(n) mikir
71.	sudadya	su(n) dadya
72.	dédèn	[dé]dèn
73.	riku	(a)riku
74.	wun	wu<s>
75.	bêbêndu	[bê]bêndu
76.	wêkênira	w<é>k<a>nira
77.	manginjali	mang<a>njali
78.	sisip	sisip(ing)
79.	Hyang Katong	(Sang) Hyang Katong
80.	sati	s<i>ti

No.	Teks Sêrat Driyabrata	Suntingan
81.	<i>myat</i>	<i>mya<k></i>
82.	<i>ngakal</i>	<i>ng<i>kal</i>
83.	<i>tanpi</i>	<i>ta<m>pi</i>
84.	<i>tanutuh</i>	<i>t<i>nutuh</i>
85.	<i>Kêmari</i>	<i>Kêm<i>ri</i>
86.	<i>ngaturkên</i>	<i>ngatur(a)kên</i>
87.	<i>kacita</i>	<i>kac(ar)ita</i>
88.	<i>paminta</i>	<i>paminta(nya)</i>
89.	<i>sarêming</i>	<i>sar<é>[m]ing</i>
90.	<i>ramba</i>	<i>r<i>mba</i>
91.	<i>tampa</i>	<i>ta<n>pa</i>
92.	<i>yon</i>	<i>(la)yon</i>
93.	<i>sinam</i>	<i>sinam(bi)</i>
94.	<i>rupyah</i>	<i>rup(i)yah</i>
95.	<i>bêgogon</i>	<i>bêgogo<k></i>
96.	<i>pampun</i>	<i><s>ampun</i>
97.	<i>gêmaning</i>	<i>gê(ga)maning</i>
98.	<i>lêmpahanipun</i>	<i>lê(la)mpahanipun</i>
99.	<i>lamira</i>	<i>lami(ni)ra</i>
100.	<i>da dadi</i>	<i>[da] dadi</i>
101.	<i>santanira</i>	<i>santa(na)nira</i>
102.	<i>raja kaya</i>	<i>raja kaya(nya)</i>
103.	<i>pungkur</i>	<i>(kê)pungkur</i>
104.	<i>Alah</i>	<i>Al(l)ah</i>
105.	<i>nglanggar</i>	<i>[ng]langgar</i>
106.	<i>kara</i>	<i>kara(na)</i>
107.	<i>jalma</i>	<i>(lan) jalma</i>
108.	<i>tumratanira</i>	<i>tumra(p)tanira</i>
109.	<i>dumadyart</i>	<i>dumadyart(a)</i>
110.	<i>dhari</i>	<i>dh<i>ri</i>
111.	<i>yen nana jalmi</i>	<i>yen [na]na jalmi</i>
112.	<i>mundhi</i>	<i>(mê)mundhi</i>
113.	<i>suwus</i>	<i>suwu<n></i>
114.	<i>anging</i>	<i>(n)anging</i>
115.	<i>Jagadan</i>	<i>Jagad[an]</i>
116.	<i>sêtyanira</i>	<i>(lawan) sêtyanira</i>
117.	<i>julin</i>	<i>juli<g></i>
118.	<i>iki</i>	<i>iki (yayi)</i>
119.	<i>apalonthos</i>	<i>a<pêr>onthos</i>
120.	<i>langgar</i>	<i>(ng)langgar</i>
121.	<i>sipis</i>	<i>sipi<l></i>
122.	<i>dyèku</i>	<i>(ka)dyèku</i>
123.	<i>kêna</i>	<i>(kêna) sira</i>
124.	<i>ywanjana</i>	<i>[y]wa[nj]ana</i>

No.	Teks <i>Sêrat Driyabrata</i>	Suntingan
125.	<i>nastati</i>	<i>nast< i >ti</i>
126.	<i>kapacan</i>	<i>k< ocapa >n</i>
127.	<i>aayun</i>	<i>[a]ayun</i>
128.	<i>Rasullih</i>	<i>Rasull< a >hi</i>
129.	<i>wrik</i>	<i>wri< n ></i>
130.	<i>yayakti</i>	<i>[ya]yakti</i>
131.	<i>budi budi</i>	<i>budi bud< a ></i>
132.	<i>buda</i>	<i>bud< i ></i>
133.	<i>kuwandaningsun</i>	<i>kuwandaningsun (kang)</i>
134.	<i>prasésth</i>	<i>pra< m >ésthi</i>
135.	<i>tumanggal</i>	<i>tum< u >nggal</i>
136.	<i>êja</i>	<i>< é >ja</i>
137.	<i>sadda</i>	<i>sa< b >da</i>
138.	<i>tunggal</i>	<i>< an >unggal</i>
139.	<i>mring bangsaning manus</i>	<i>m< ara >ng bangsaning manus(wa)</i>
140.	<i>wêlas</i>	<i>w[ê]las</i>
141.	<i>saantuknya</i>	<i>sa(m)antuknya</i>
142.	<i>kalih blah warsa</i>	<i>kalih blah [warsa]</i>
143.	<i>sowar sowang</i>	<i>sowa< ng >- sowang</i>

Pembahasan aparat kritik pada penelitian ini memuat koreksi yang berupa penambahan, penghapusan, maupun penggantian huruf, suku kata, dan kata pada teks *Sêrat Driyabrata*. Adapun pembahasan aparat kritik teks berdasarkan tabel diatas, adalah sebagai berikut.

1. Dalam tabel 30 no. 1 pada teks tertulis *panardi*, sedangkan pada suntingan tertulis pada kata *p< i >nardi*. Pada kata *pinardi* terdapat tanda *<.....>* yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *pinardi*.
2. Dalam tabel 30 no. 2 pada teks tertulis pada teks tertulis *Ngalèhi*, sedangkan pada suntingan tertulis *Ngal< ai >hi* Pada kata *Ngalaihi* terdapat tanda *<.....>* yang artinya ada penggantian huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *Ngalaihi*.

3. Dalam tabel 30 no. 3 pada teks tertulis pada teks tertulis *parasdrèng*, sedangkan pada suntingan tertulis *parasd<y>èng* Pada kata *parasdyèng* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *parasdyèng*.
4. Dalam tabel 30 no. 4 pada teks tertulis *warna kêmbar* dan pada suntingan tertulis *[warna] kêmbar*. Pada kata *warna kêmbar* terdapat tanda [.....] yang artinya huruf yang berada dalam tanda tersebut harus dihilangkan karena kelebihan *guru wilangan*. Jadi yang digunakan dalam suntingan teks adalah *kêmbar*.
5. Dalam tabel 30 no. 5 pada teks tertulis *mêthak* sedangkan pada suntingan tertulis *méth<i>k*. Pada kata *méthik* terdapat terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *méthik*.
6. Dalam tabel 30 no. 6 pada teks tertulis *pugranining* sedangkan pada suntingan tertulis *pugra[ni]ning*. Pada kata *pugranining* terdapat tanda [.....] yang artinya huruf yang berada dalam tanda tersebut harus dihilangkan karena kelebihan satu *guru wilangan*. Jadi yang digunakan dalam suntingan teks adalah *pugraning*.
7. Dalam tabel 30 no. 7 pada teks tertulis *saantoro* sedangkan pada suntingan tertulis *saant<é>ro*. Pada kata *saantéro* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai

dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *saantéro*

8. Dalam tabel 30 no. 8 pada teks tertulis *salêpat* dan pada suntingan tertulis *sa<lupi>t*. Pada kata *salupit* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *salupit*.
9. Dalam tabel 30 no. 9 pada teks tertulis *pinakir* sedangkan pada suntingan tertulis *pin<i>kir*. Pada kata *pinikir* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan Baoesastra Djawa. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *pinikir*.
10. Dalam tabel 30 no. 10 pada teks tertulis *krana* dan pada suntingan tertulis *k(a)rana*. Pada kata *karana* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *karana*.
11. Dalam tabel 30 no. 11 pada teks tertulis *dumadani* sedangkan pada suntingan tertulis *dumad<iné>*. Pada kata *dumadiné* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks dan sesuai dengan *guru lagu*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *dumadiné*.
12. Dalam tabel 30 no. 12 pada teks tertulis *iya* dan pada suntingan tertulis *[i]ya*. Pada kata *iya* terdapat tanda [.....] yang artinya huruf yang berada dalam tanda tersebut harus dihilangkan karena kelebihan satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *ya*.

13. Dalam tabel 30 no. 13 pada teks tertulis *salirni* dan pada suntingan tertulis *salir<ing>*. Pada kata *saliring* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *saliring*.
14. Dalam tabel 30 no. 14 pada teks tertulis *adéh* sedangkan pada suntingan tertulis *ad<o>h*. Pada kata *adoh* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *adoh*.
15. Dalam tabel 30 no. 15 pada teks tertulis *pumêdyanipun* dan pada suntingan tertulis *<s>umêdyanipun*. Pada kata *sumêdyanipun* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *sumêdyanipun*.
16. Dalam tabel 30 no. 16 pada teks tertulis *pangruté* sedangkan pada suntingan tertulis *pangru(wa)té*. Pada kata *pangruwaté* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *pangruwaté*.
17. Dalam tabel 30 no. 17 pada teks tertulis *makéno* sedangkan pada suntingan tertulis *ma<ngko>no*. Pada kata *mangkono* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *mangkono*.
18. Dalam tabel 30 no. 18 pada teks tertulis *rubédanba* dan pada suntingan tertulis *rubédan<nya>*. Pada kata *rubédannya* terdapat tanda <.....> yang

artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *rubédannya*.

19. Dalam tabel 30 no. 19 pada teks tertulis *paring* sedangkan pada suntingan tertulis *paring(ing)*. Pada kata *paringing* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *paringing*.
20. Dalam tabel 30 no. 20 pada teks tertulis *rêjêkiku* sedangkan pada suntingan tertulis *rêjêki[ku]*. Pada kata *rêjêkiku* terdapat tanda [.....] yang artinya huruf yang berada dalam tanda tersebut harus dihilangkan karena kelebihan satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *rêjêki*.
21. Dalam tabel 30 no. 21 pada teks tertulis *ngong* sedangkan pada suntingan tertulis *<wa>ng*. Pada kata *wang* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar sesuai dengan *guru lagu*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *wang*.
22. Dalam tabel 30 no. 22 pada teks tertulis *dé lama* dan pada suntingan tertulis *dé(né) lama*. Pada kata *déné lama* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *déné lama*.
23. Dalam tabel 30 no. 23 pada teks tertulis *kasuhan* sedangkan pada suntingan tertulis *kasu(sa)han*. Pada kata *kasusahan* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *kasusahan*.

24. Dalam tabel 30 no. 24 pada teks tertulis *marcapa* dan pada suntingan tertulis *marcapa(da)*. Pada kata *datan* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *marcapada*.
25. Dalam tabel 30 no. 25 pada teks tertulis *tan* dan pada suntingan tertulis *(da)tan*. Pada kata *datan* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *datan*.
26. Dalam tabel 30 no. 26 pada teks tertulis *sanajarwi* dan pada suntingan tertulis *s<i>najarwi*. Pada kata *sanajarwi* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *sinajarwi*.
27. Dalam tabel 30 no. 27 pada teks tertulis *tanamtu* dan pada suntingan tertulis *t<i>namtu*. Pada kata *tinamtu* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *tinamtu*.
28. Dalam tabel 30 no. 28 pada teks tertulis *kun* dan pada suntingan tertulis *<s>un*. Pada kata *sun* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *sun*.
29. Dalam tabel 30 no. 29 pada teks tertulis *rudéba* sedangkan pada suntingan tertulis *ru<béda>*. Pada kata *rubéda* terdapat tanda <.....> yang artinya ada

penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *rubéda* .

30. Dalam tabel 30 no. 30 pada teks tertulis *sak* pada suntingan tertulis *sa(na)k*.

Pada kata *sanak* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu guru wilangan. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *sanak*.

31. Dalam tabel 30 no. 31 pada teks tertulis *Hyang Odapati* dan pada suntingan tertulis *Hyang Od<i>pati*. Pada kata *Hyang Odipati* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *Hyang Odipati*.

32. Dalam tabel 30 no. 32 pada teks tertulis *Jawat* pada suntingan tertulis *Jawat(a)*. Pada kata *Jawata* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu guru wilangan. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *Jawata*.

33. Dalam tabel 30 no. 33 pada teks tertulis *nèng madyaning* sedangkan pada suntingan tertulis *(a)nèng (sa)madyaning*. Pada kata *anèng (sa)madyaning* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang dua guru wilangan. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *anèng samadyaning*.

34. Dalam tabel 30 no. 34 pada teks tertulis *tanangkil* pada suntingan tertulis *t<i>nanngkil*. Pada kata *tinangkil* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi yang digunakan dalam suntingan teks adalah *tinangkil*.

35. Dalam tabel 30 no. 35 pada teks tertulis *bror* dan pada suntingan tertulis *b<y>or*. Pada kata *byor* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi yang digunakan dalam suntingan teks adalah *byor*.
36. Dalam tabel 30 no. 36 pada teks tertulis *déwa déwi* sedangkan pada suntingan tertulis *déwa (lawan) déwi*. Pada kata *déwa lawan déwi* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan kata karena kurang guru wilangan. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *déwa lawan déwi*.
37. Dalam tabel 30 no. 37 pada teks tertulis *hyang* dan pada suntingan tertulis *<t>yang*. Pada kata *tyang* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi yang digunakan dalam suntingan teks adalah *tyang*.
38. Dalam tabel 30 no. 38 pada teks tertulis *akir* dan pada suntingan tertulis *akir(ing)*. Pada kata *akiring* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *akiring*.
39. Dalam tabel 30 no. 39 pada teks tertulis *narpa* sedangkan pada suntingan tertulis *narpa(ti)*. Pada kata *narpati* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *narpati*.
40. Dalam tabel 30 no. 40 pada teks tertulis *Towangi* dan pada suntingan tertulis *To(ya)wangi*. Pada kata *Toyawangi* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *Toyawangi*.

41. Dalam tabel 30 no. 41 pada teks tertulis *pantên* sedangkan pada suntingan tertulis *p<i>ntên*. Pada kata *pintên* yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *pintên*.
42. Dalam tabel 21 no. 42 pada teks tertulis *min* sedangkan pada suntingan tertulis *min(ta)*. Pada kata *minta* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *minta*.
43. Dalam tabel 21 no. 43 pada teks tertulis *catatonirèng* pada suntingan tertulis *ca<thetan>irèng*. Pada kata *cathetanirèng* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks.. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *cathetanirèng*.
44. Dalam tabel 30 no. 44 pada teks tertulis *prakawis* dan pada suntingan tertulis *(krana) prakawis*. Pada kata *krana prakawis* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan karena kurang *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *krana prakawis*.
45. Dalam tabel 30 no. 45 pada teks tertulis *punaki* dan pada suntingan tertulis *pun<i>ki*. Pada kata *puniki* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *puniki*.
46. Dalam tabel 30 no. 46 pada teks tertulis *yakti* dan pada suntingan tertulis *(yê)yakti*. Pada kata *yêyakti* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan

karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *yêyakti*.

47. Dalam tabel 30 no. 47 pada teks tertulis *waca ingsun* dan pada suntingan tertulis *waca(na) ingsun*. Pada kata *wacana ingsun* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *wacana ingsun*
48. Dalam tabel 30 no. 48 pada teks tertulis *tuk* dan pada suntingan tertulis *(an)tuk*. Pada kata *antuk* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *antuk*.
49. Dalam tabel 30 no. 49 pada teks tertulis *ing rêjêki* dan pada suntingan tertulis *[ing] rêjêki*. Pada kata *ing rêjêki* terdapat tanda [.....] yang artinya huruf yang berada dalam tanda tersebut harus dihilangkan karena kelebihan satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *rêjêki*.
50. Dalam tabel 30 no. 50 pada teks tertulis *pasthanipun* dan pada suntingan tertulis *pasth<i>nipun*. Pada kata *pasthinipun* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *pasthinipun*.
51. Dalam tabel 30 no. 51 pada teks tertulis *sagamaning* dan pada suntingan tertulis *[sa]gamaning*. Pada kata *sagamaning* terdapat tanda [.....] yang artinya huruf yang berada dalam tanda tersebut harus dihilangkan karena kelebihan satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *gamaning*.

52. Dalam tabel 30 no. 52 pada teks tertulis *kèhé* dan pada suntingan tertulis *(sawah) kèhé*. Pada kata *sawah kèhé* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan karena kurang *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *sawah kèhé*.
53. Dalam tabel 30 no. 53 pada teks tertulis *na ngêndi* dan pada suntingan tertulis *(a)na ngêndi*. Pada kata *ana ngêndi* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *ana ngêndi*.
54. Dalam tabel 30 no. 54 pada teks tertulis *saaki* dan pada suntingan tertulis *sa<i>ki*. Pada kata *saiki* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *saiki*.
55. Dalam tabel 30 no. 55 pada teks tertulis *anêbasakên* dan pada suntingan tertulis *[a]nêbasakên*. Pada kata *anêbasakên* terdapat tanda [.....] yang artinya huruf yang berada dalam tanda tersebut harus dihilangkan karena kelebihan satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *nêbasakên*.
56. Dalam tabel 30 no. 56 pada teks tertulis *dadi bê* dan pada suntingan tertulis *dadi b<é>*. Pada kata *dadi bé* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *dadi bé*.
57. Dalam tabel 30 no. 57 pada teks tertulis *wêdang* dan pada suntingan tertulis *wênang*. Pada kata *wênang* terdapat tanda <.....> yang artinya ada

penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *wênang*.

58. Dalam tabel 30 no. 58 pada teks tertulis *kêlan* dan pada suntingan tertulis *kêla(mu)n*. Pada kata *kêlamun* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *kêlamun*.
59. Dalam tabel 30 no. 59 pada teks tertulis *dipuncêkali* dan pada suntingan tertulis *dipuncêk<ê>li*. Pada kata *dipuncêkêli* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *dipuncêkêli*.
60. Dalam tabel 30 no. 60 pada teks tertulis *angkang* dan pada suntingan tertulis *[ang]kang*. Pada kata *manungswa* terdapat tanda [.....] yang artinya huruf yang berada dalam tanda tersebut harus dihilangkan karena kelebihan satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *kang*.
61. Dalam tabel 30 no. 61 pada teks tertulis *yayid* dan pada suntingan tertulis *y<i>yid*. Pada kata *yayid* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *yayid*.
62. Dalam tabel 30 no. 62 pada teks tertulis *tiké* dan pada suntingan tertulis *té<h>é*. Pada kata *téhé* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *téhé*.

63. Dalam tabel 30 no. 63 pada teks tertulis *sanasambi* dan pada suntingan tertulis *s<i>nasambi*. Pada kata *sinasambi* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *sinasambi*.
64. Dalam tabel 30 no. 64 pada teks tertulis *gumajêng* dan pada suntingan tertulis *gum<u>jêng*. Pada kata *gumujêng* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *gumujêng*.
65. Dalam tabel 30 no. 65 pada teks tertulis *dunga* dan pada suntingan tertulis *du<ny>a*. Pada kata *dunya* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *dunya*.
66. Dalam tabel 30 no. 66 pada teks tertulis *angaèngi* dan pada suntingan tertulis <ngaeng-a>èngi. Pada kata *ngaeng-aèngi* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *ngaeng-aèngi*.
67. Dalam tabel 30 no. 67 pada teks tertulis *glantiri* dan pada suntingan tertulis *gl<i>ntiri*. Pada kata *glintiri* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *glintiri*.
68. Dalam tabel 30 no. 68 pada teks tertulis *titaning* dan pada suntingan tertulis *tita<h>ing*. Pada kata *titahing* terdapat tanda <.....> yang artinya ada

penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *titahing*.

69. Dalam tabel 30 no. 69 pada teks tertulis *lumèh* dan pada suntingan tertulis *lu<w>èh*. Pada kata *luwèh* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *luwèh*.
70. Dalam tabel 30 no. 70 pada teks tertulis *sumikir* dan pada suntingan tertulis *su(n) mikir*. Pada kata *sun mikir* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *sun mikir*.
71. Dalam tabel 30 no. 71 pada teks tertulis *sudadya* dan pada suntingan tertulis *su(n) dadya*. Pada kata *sun dadya* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *sun dadya*.
72. Dalam tabel 30 no. 72 pada teks tertulis *dédèn* dan pada suntingan tertulis *[dé]dèn*. Pada kata *dédèn* terdapat tanda [.....] yang artinya huruf yang berada dalam tanda tersebut harus dihilangkan karena kelebihan satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *dèn*.
73. Dalam tabel 30 no. 73 pada teks tertulis *riku* dan pada suntingan tertulis *(a)riku*. Pada kata *ariku* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *ariku*.
74. Dalam tabel 30 no. 74 pada teks tertulis *wun* dan pada suntingan tertulis *wu<s>*. Pada kata *wus* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian

huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *wus*.

75. Dalam tabel 30 no. 75 pada teks tertulis *bêbêndu* dan pada suntingan tertulis *[bê]bêndu*. Pada kata *bêbêndu* terdapat tanda [.....] yang artinya huruf yang berada dalam tanda tersebut harus dihilangkan karena kelebihan satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *bêndu*.
76. Dalam tabel 30 no. 76 pada teks tertulis *wêkênira* dan pada suntingan tertulis *w<é>k<a>nira*. Pada kata *wêkanira* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *wêkanira*.
77. Dalam tabel 30 no. 77 pada teks tertulis *manginjali* dan pada suntingan tertulis *mang<a>njali*. Pada kata *manganjali* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *manganjali*.
78. Dalam tabel 30 no. 78 pada teks tertulis *sisip* dan pada suntingan tertulis *sisip(ing)*. Pada kata *sisiping* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *sisiping*.
79. Dalam tabel 30 no. 79 pada teks tertulis *Hyang Katong* dan pada suntingan tertulis *(Sang) Hyang Katong*. Pada kata *Sang Hyang Katong* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *Sang Hyang Katong*.

80. Dalam tabel 30 no. 80 pada teks tertulis *sati* dan pada suntingan tertulis *s<i>ti*. Pada kata *sati* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *siti*.
81. Dalam tabel 30 no. 81 pada teks tertulis *myat* dan pada suntingan tertulis *mya<k>*. Pada kata *myak* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *myak*.
82. Dalam tabel 30 no. 82 pada teks tertulis *ngakal* dan pada suntingan tertulis *ng<i>kal*. Pada kata *ngikal* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *ngikal*.
83. Dalam tabel 30 no. 83 pada teks tertulis *tanpi* dan pada suntingan tertulis *ta<m>pi*. Pada kata *tampi* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *tampi*.
84. Dalam tabel 30 no. 84 pada teks tertulis *tanutuh* dan pada suntingan tertulis *t<i>nutuh*. Pada kata *tinutuh* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *tinutuh*.
85. Dalam tabel 30 no. 85 pada teks tertulis *Kêmari* dan pada suntingan tertulis *Kêm<i>ri*. Pada kata *Kêmiri* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *Kêmiri*.

86. Dalam tabel 30 no. 86 pada teks tertulis *ngaturkên* dan pada suntingan tertulis *ngatur(a)kên*. Pada kata *ngaturakên* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *ngaturakên*.
87. Dalam tabel 30 no. 87 pada teks tertulis *kacita* dan pada suntingan tertulis *kac(ar)ita*. Pada kata *kacarita* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *kacarita*.
88. Dalam tabel 30 no. 88 pada teks tertulis *paminta* dan pada suntingan tertulis *paminta(nya)*. Pada kata *pamintanya* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *pamintanya*.
89. Dalam tabel 30 no. 89 pada teks tertulis *sarêming* dan pada suntingan tertulis *sar<é>[m]ing*. Pada kata *saréming* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf dan tanda [.....] yang artinya huruf yang berada dalam tanda tersebut harus dihilangkan. Kedua tanda tersebut digunakan agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *saré ing*.
90. Dalam tabel 30 no. 90 pada teks tertulis *ramba* dan pada suntingan tertulis *r<i>mba*. Pada kata *rimba* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *rimba*.
91. Dalam tabel 30 no. 91 pada teks tertulis *tampa* dan pada suntingan tertulis *ta<n>pa*. Pada kata *tanpa* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian

huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *tanpa*.

92. Dalam tabel 30 no. 92 pada teks tertulis *yon* dan pada suntingan tertulis *(la)yon*. Pada kata *layon* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *layon*.
93. Dalam tabel 30 no. 93 pada teks tertulis *sinam* dan pada suntingan tertulis *sinam(bi)*. Pada kata *sinambi* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, yang digunakan dalam suntingan adalah *sinambi*.
94. Dalam tabel 30 no. 94 pada teks tertulis *rupyah* dan pada suntingan tertulis *rup(i)yah*. Pada kata *rupiyah* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf agar penulisan karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *rupiyah*.
95. Dalam tabel 30 no. 95 pada teks tertulis *bêgogon* dan pada suntingan tertulis *bêgogo<k>*. Pada kata *bêgogok* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *bêgogok*.
96. Dalam tabel 30 no. 96 pada teks tertulis *pampun* dan pada suntingan tertulis *<s>ampun*. Pada kata *sampun* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *sampun*.
97. Dalam tabel 30 no. 97 pada teks tertulis *gêmaning* dan pada suntingan tertulis *gê(ga)maning*. Pada kata *gêgamaning* terdapat tanda (.....) yang artinya ada

penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *gêgamaning*.

98. Dalam tabel 30 no. 98 pada teks tertulis *lêmpahanipun* dan pada suntingan tertulis *lê(la)mpahanipun*. Pada kata *lêlampahanipun* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *lêlampahanipun*
99. Dalam tabel 30 no. 99 pada teks tertulis *lamira* dan pada suntingan tertulis *lami(ni)ra*. Pada kata *laminira* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *laminira*.
100. Dalam tabel 30 no. 100 pada teks tertulis *da dadi* dan pada suntingan tertulis *[da] dadi*. Pada kata *da dadi* terdapat tanda [.....] yang artinya huruf yang berada dalam tanda tersebut harus dihilangkan karena kelebihan satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *dadi*.
101. Dalam tabel 30 no. 101 pada teks tertulis *santanira* dan pada suntingan tertulis *santa(na)nira*. Pada kata *santaninira* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *santaninira*.
102. Dalam tabel 30 no. 102 pada teks tertulis *raja kaya* dan pada suntingan tertulis *raja kaya(nya)*. Pada kata *raja kayanya* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *raja kayanya*.
103. Dalam tabel 30 no. 103 pada teks tertulis *pungkur* dan pada suntingan tertulis *(kê)pungkur*. Pada kata *kêpungkur* terdapat tanda (.....) yang artinya

ada penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *kêpungkur*.

104. Dalam tabel 30 no. 104 pada teks tertulis *Alah* dan pada suntingan tertulis *Al(l)ah*. Pada kata *Allah* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *Allah*.
105. Dalam tabel 30 no. 105 pada teks tertulis *nglanggar* dan pada suntingan tertulis *[ng]langgar*. Pada kata *nglanggar* terdapat tanda [.....] yang artinya huruf yang berada dalam tanda tersebut harus dihilangkan agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *langgar*.
106. Dalam tabel 30 no. 106 pada teks tertulis *kara* dan pada suntingan tertulis *kara(na)*. Pada kata *karana* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *karana*.
107. Dalam tabel 30 no. 107 pada teks tertulis *jalma* dan pada suntingan tertulis *(lan) jalma*. Pada kata *lan jalma* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *lan jalma*.
108. Dalam tabel 30 no. 108 pada teks tertulis *tumratanira* dan pada suntingan tertulis *tumra(p)tanira*. Pada kata *tumraptanira* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *tumraptanira*.

109. Dalam tabel 30 no. 109 pada teks tertulis *dumadyart* dan pada suntingan tertulis *dumadyart(a)*. Pada kata *dumadyarta* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *dumadyarta*.
110. Dalam tabel 30 no. 110 pada teks tertulis *dhari* dan pada suntingan tertulis *dh<i>ri*. Pada kata *dhiri* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *dhiri*.
111. Dalam tabel 30 no. 111 pada teks tertulis *yèn ana* dan pada suntingan tertulis *yèn [a]na*. Pada kata *yèn ana* terdapat tanda [.....] yang artinya huruf yang berada dalam tanda tersebut harus dihilangkan karena kelebihan satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *yèn na*.
112. Dalam tabel 30 no. 112 pada teks tertulis *mundhi* dan pada suntingan tertulis *(mê)mundhi*. Pada kata *mêmundhi* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *mêmundhi*.
113. Dalam tabel 30 no. 113 pada teks tertulis *suwus* dan pada suntingan tertulis *suwu<n>*. Pada kata *suwun* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *suwun*.
114. Dalam tabel 30 no. 114 pada teks tertulis *anging* dan pada suntingan tertulis *(n)anging*. Pada kata *nanging* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *nanging*.

115. Dalam tabel 30 no. 115 pada teks tertulis *Jagadan* dan pada suntingan tertulis *Jagad[an]*. Pada kata *Jagadan* terdapat tanda [.....] yang artinya huruf yang berada dalam tanda tersebut harus dihilangkan karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *Jagad*.
116. Dalam tabel 30 no. 116 pada teks tertulis *sêtyanira* dan pada suntingan tertulis *(lawan) sêtyanira*. Pada kata *lawan sêtyanira* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang dua *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *lawan sêtyanira*.
117. Dalam tabel 30 no. 117 pada teks tertulis *julin* dan pada suntingan tertulis *juli<g>*. Pada kata *julig* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *julig*.
118. Dalam tabel 30 no. 118 pada teks tertulis *iki* dan pada suntingan tertulis *iki (yayi)*. Pada kata *iki yayi* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang dua *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *iki yayi*.
119. Dalam tabel 30 no. 119 pada teks tertulis *apalonthos* dan pada suntingan tertulis *a<pêr>onthos*. Pada kata *pronthos* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan adalah *apêronthos*.
120. Dalam tabel 30 no. 120 pada teks tertulis *langgar* dan pada suntingan tertulis *(ng)langgar*. Pada kata *nglanggar* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan adalah *nglanggar*.

121. Dalam tabel 30 no. 121 pada teks tertulis *sipis* dan pada suntingan tertulis *sipi<l>*. Pada kata *sipil* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *sipil*.
122. Dalam tabel 30 no. 122 pada teks tertulis *dyèku* dan pada suntingan tertulis *(ka)dyèku*. Pada kata *kadyèku* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *kadyèku*.
123. Dalam tabel 30 no. 123 pada teks tertulis *kêna* dan pada suntingan tertulis *(sira) kêna*. Pada kata *sira kêna* terdapat tanda (.....) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *sira kêna*.
124. Dalam tabel 30 no. 124 pada teks tertulis *ywanjana* dan pada suntingan tertulis *[y]wa[nj]ana*. Pada kata *ywanjana* terdapat tanda [.....] yang artinya huruf yang berada dalam tanda tersebut harus dihilangkan agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *wanjana*.
125. Dalam tabel 30 no. 125 pada teks tertulis *nastati* dan pada suntingan tertulis *nast<i>ti*. Pada kata *nastiti* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *kawacan*.
126. Dalam tabel 30 no. 126 pada teks tertulis *kapacan* dan pada suntingan tertulis *k<ocap>an*. Pada kata *kocapan* terdapat tanda <.....> yang artinya ada

penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *kocapan*.

127. Dalam tabel 30 no.127 pada teks tertulis *aayun* dan pada suntingan tertulis *[a]ayun*. Pada kata *aayun* terdapat tanda [.....] yang artinya huruf yang berada dalam tanda tersebut harus dihilangkan karena kelebihan satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *ayun*.
128. Dalam tabel 30 no. 128 pada teks tertulis *Rasullihi* dan pada suntingan tertulis *Rasull<a>hi*. Pada kata *Rasullahi* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *Rasullahi*.
129. Dalam tabel 30 no. 129 pada teks tertulis *wrik* dan pada suntingan tertulis *wri<n>*. Pada kata *wrin* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *wrin*.
130. Dalam tabel 30 no. 130 pada teks tertulis *yayakti* dan pada suntingan tertulis *[ya]yakti*. Pada kata *yayakti* terdapat tanda [.....] yang artinya huruf yang berada dalam tanda tersebut harus dihilangkan karena kelebihan satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *yakti*.
131. Dalam tabel 30 no. 131 pada teks tertulis *budi budi* dan pada suntingan tertulis *budi bud<a>*. Pada kata *budi buda* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *budi buda*.
132. Dalam tabel 30 no. 132 pada teks tertulis *buda* dan pada suntingan tertulis *bud<i>*. Pada kata *budi* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian

huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *budi*.

133. Dalam tabel 30 no. 133 pada teks tertulis *kuwandaningsun* dan pada suntingan tertulis *kuwandaningsun (kang)*. Pada kata *kuwandaningsun kang* terdapat tanda (...) yang artinya ada penambahan huruf karena kurang *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan adalah *kuwandaningsun kang*.
134. Dalam tabel 30 no. 134 pada teks tertulis *Prasèsthi* dan pada suntingan tertulis *Pra<m>èsthi*. Pada kata *Pramèsthi* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *Pramèsthi*.
135. Dalam tabel 30 no. 135 pada teks tertulis *tumanggal* dan pada suntingan tertulis *tum<u>nggal*. Pada kata *tumunggal* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *tumunggal*.
136. Dalam tabel 30 no. 136 pada teks tertulis *êja* dan pada suntingan tertulis *<é>ja*. Pada kata *éja* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *éja*.
137. Dalam tabel 30 no. 137 pada teks tertulis *sadda* dan pada suntingan tertulis *sada*. Pada kata *sabda* terdapat tanda <.....> yang artinya ada

penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *sabda*.

138. Dalam tabel 30 no. 138 pada teks tertulis *tunggal* dan pada suntingan tertulis *<an>unggal*. Pada kata *anunggal* terdapat tanda *<.....>* yang artinya ada penggantian huruf karena kurang satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *anunggal*.
139. Dalam tabel 30 no. 139 pada teks tertulis *mring bangsaning manus* dan pada suntingan tertulis *m<ara>ng bangsaning manus(wa)*. Pada kata *marang bangsaning manuswa* terdapat tanda *<.....>* yang artinya ada penggantian huruf dan terdapat tanda *(....)* yang artinya ada penambahan huruf karena kurang *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *marang bangsaning manuswa*.
140. Dalam tabel 30 no. 140 pada teks tertulis *wêlas* dan pada suntingan tertulis *w[ê]las*. Pada kata *wêlas* terdapat tanda *[.....]* yang artinya huruf yang berada dalam tanda tersebut harus dihilangkan karena kelebihan satu *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *wlas*.
141. Dalam tabel 30 no. 141 pada teks tertulis *saantuknya* dan pada suntingan tertulis *sa(m)antuknya*. Pada kata *samantuknya* terdapat tanda *(.....)* yang artinya ada penambahan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar sesuai dengan konteks. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *samantuknya*.
142. Dalam tabel 30 no. 142 pada teks tertulis *blah warsa* dan pada suntingan tertulis *blah[warsa]*. Pada kata *blah warsa* terdapat tanda *[.....]* yang artinya

huruf yang berada dalam tanda tersebut harus dihilangkan karena kelebihan *guru wilangan*. Jadi, yang digunakan dalam suntingan teks adalah *blah*.

143. Dalam tabel 30 no. 143 pada teks tertulis *sowar sowang* dan pada suntingan tertulis *sowa<ng>-sowang*. Pada kata *sowang-sowang* terdapat tanda <.....> yang artinya ada penggantian huruf agar kata tersebut menjadi benar sesuai kalimat konteks. Jadi, yang digunakan adalah *sowang-sowang*.

D. Terjemahan

1. Pedoman Terjemahan

Terjemahan yang digunakan dalam penelitian adalah terjemahan harfiah dan bebas. Terjemahan harfiah digunakan untuk menerjemahkan kata demi kata dalam bahasa sumber (bahasa Jawa) ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Terjemahan bebas digunakan apabila dalam terjemahan harfiah tidak terdapat padanan kata dalam bahasa Indonesia sehingga digunakan arti kata yang lain sesuai dengan konteks kalimat. Terjemahan tersebut merujuk pada *Baosastra Djawa* dan *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*.

Terjemahan teks *Sêrat Driyabrata* diharapkan dapat dinikmati oleh pembaca yang ingin mengetahui bahasa, gaya penulisan teks yang digubah dalam bentuk puisi tradisional Jawa dengan aturan *tembang macapat* atau sekadar mengetahui isi teksnya saja.

Selanjutnya, dalam terjemahan tanda baca yang dipergunakan mengacu pada petunjuk yang ada dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*, diterbitkan oleh Yrama Widya, tahun 2010. Tanda metra (/) untuk tiap larik dan tanda metra (//) untuk untuk tiap bait dalam *tembang* tetap dipertahankan. Hal itu

dimaksudkan agar ciri metra *tembang macapat* yang berupa larik, bait, dan *pupuh* dapat ditelusuri kembali. Untuk memperjelas pemaknaan teks *Sêrat Driyabrata* dalam kesatuan kalimat, setelah diterjemahkan sekaligus dilakukan parafase, maka digunakan tanda-tanda baca.

Kesatuan bait dan *pupuh* akan ditandai dengan penomoran. Untuk penomoran bait dengan tulisan Latin, sedangkan penomoran *pupuh* dengan angka Romawi. Teknik penyajian terjemahan ini menggunakan teknik secara berdampingan. Berikut hasil terjemahan teks *Sêrat Driyabrata*.

Tabel 31. Terjemahan Teks *Sêrat Driyabrata*

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
// <i>Pupuh I Dhandhanggula</i> 1. [1] /o/ <i>sinarkara walgita pinardi / dirèng pamudya widada arja / jinurunga sakadaré / ring Allahu Maha Gung / kang ngadhaton sarwa gêgaib / pikantuka nugraha / myang supangatipun / ing Gusti nayakaning rat / Rasulullah Salallahu Ngalaihi / Wasalam klipatullah //</i>	// <i>Pupuh I Dhandhanggula</i> 1. [1] /o/ Tulisan yang ditulis dengan <i>tembang dhandhanggula</i> diajarkan / agar selalu dalam bahagia selamat / semoga dapat dikabulkan atas kuasa / dari Allah Maha Besar / yang bersemayam pada yang gaib, / semoga mendapat anugerah dan syafaatnya / dari Nabi penuntun (umat) di dunia, / yaitu Rasulullah Salallahu Alaihi / Wassalam / kalifatullah. //
2. [2] /o/ <i>mintu malih ring sêsamèng urip / kang hyun nupiksa sêrat punika / aywa kirang aksamané / ywa béda déra ngapus / wènèh ngérang sastrarda sisip / ukara cingkrang kithal / rèh tyas lagya giyuh / punika namur ngrujita / ala nganggur kinarya magrénda budi / tangèh yèn nawung kridha //</i>	2. [2] /o/ Meminta lagi kepada sesama hidup / yang ingin membaca <i>serat</i> ini / jangan kurang pemberian maafnya / tidak berbeda dengan mengarang / dan lagi (jangan) marah. Sastra yang banyak salah / kalimat yang kurang (dan) kaku / karena hati sedang sedih / (dan) ini hanya menghibur hati yang sedih / daripada berdiam diri lebih baik mengasah budi / tidak mungkin (dilakukan) jika bekerja. //
3. [3] /o/ <i>parlunipun anggita palupi / parasdyèng tyas kinarya kupiya / ring para mudha isthané / kandha ro bènèr luput / piniliha ingkang sayogi / yoga pinanjingêna / mring budi mrih thukul / yèn sampun woh</i>	3. [3] /o/ Perlunya menulis tulisan ini / keinginan hati sebagai usaha / bagi para kaum muda bermaksud / memberitahu benar salahnya / pilihlah yang baik / kebaikan masuklah di hati / menuju akal supaya tumbuh. / Jika sudah berhasil,

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>wégya mênatar / anuladi ring wong pingging damèng budi / dumadi wignya arja //</i>	segera pergi / memberi contoh kepada orang yang bodoh, bodoh dalam pemikiran / supaya menjadi pintar (dan) selamat. //
4. /o/ <i>nèng nêgara Ngayogyakarta / wiwit nindakên kalam panurat / anujya ari Rêboné / énjing nawa tinabuh / tanggal kaping slikur marêngi / sasi Sura lumakya / Kasa mangsanipun / warsa Bé Dhukut wukunya / tinêngêran angkaning warsa winilis / kêmba naga rupanya //</i>	4. /o/ Di kota Yogyakarta ini / mulai melakukan penulisan wahyu (dari Allah) / bertepatan pada hari Rabu, / pukul 9 pagi / tanggal 21 bertepatan / pada bulan Sura / mangsa Kasa, / tahun Be, wuku Dhukut, / ditandhai dengan angka tahun (winilis kembar naga rupanya) 1886. //
5. /o/ <i>kang rininta kandha mêthik saking / dèdongèngan critané ngawrêda / yéku kala tatkalané / tanah Jawi ing dangu / gama Buda sinalin Ngarbi / sinarning Majalêngka / Dêmak ngadêg kratun / dadya ra-héruning jaman / para wali kang gêlarakên gama Muslim / ngijali Rasulullah //</i>	5. /o/ yang katanya mengambil dari / dongeng cerita dari leluhur, / yaitu pada waktu ketika / tanah Jawa dahulunya / beragama Buda berganti Islam, / runtuhnya kerajaan Majapahit / berdiri kraton Demak / menjadi huru-hara pada zamannya / para wali yang menyebarkan agama Islam / sebagai pengganti (setelah) Rasulullah. //
6. /o/ <i>samidraning jalma tanah Jawi / wus tinata winulang gamèslam / gama Buda nora kanggo / sêrat rontal pikukuh / ing wong Buda wus dèn bêsêmi / sinalin kitab Kur'an / [4] pugraning wong Ngarbun / gama Islam sukci mulya / marma sanggya manungsya suka mêtuti / nglaksita gama anyar //</i>	6. /o/ Sekeliling masyarakat tanah Jawa / sudah ditata diajarkan agama Islam, / agama Buda ditinggalkan. / Tulisan rontal sebagai pedoman / oleh orang Buda sudah dibakar / berganti kitab Al-Qur'an / [4] pedomannya orang Arab, / agama Islam suci mulia. / Oleh karena itu, semua manusia senang menganut / menjalankan agama baru (Islam). //
7. /o/ <i>cinarita jaman puniki / mung bang wétan tanah Bêlambangan / Banyuwangi saantéro / kathah kang dèrèng manut / ing Pranata agama Ngarbi gamané Budi Buda / manêmbah Hyang Guru / manêbut Dewa Bathara / awuyungan sasolahé dèn dhawuhi / umèstu gama Islam //</i>	7. /o/ Diceritakan zaman sekarang / hanya tanah Jawa bagian timur wilayah Blambangan / Banyuwangi (dan) disekitarnya / banyak yang belum ikut / dalam peraturan agama Arab / agamanya (orang Banyuwangi) Budha / menyembah Hyang Guru / menyebut Dewa Bathara / (dari) tindakannya merasa sedih (karena) diperintahkan / menganut agama Islam. //
8. /o/ <i>duk samana wontên jalma siki / narakarya aran Driyabrata / dhukuh Kêmiri wismané / désa lit ngungkang laut / pêrnah cêlak supitan Bali / Kiyai Driyabrata /</i>	8. /o/ Pada waktu itu (diceritakan) ada seorang manusia / kalangan orang bawahan bernama Driya Brata, / dukuh Kemiri tempat tinggalnya, / yaitu desa yang kecil dekat laut, / tepat dekat

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>tani karyanipun / kêlangkung dénira mlarat / sugih suta panggotané sanggi-sanggi / sanggi sawah mung salupit //</i>	dengan laut pulau Bali. / Kyai Driyabrata / pekerjaannya bertani,/ hidupnya miskin sekali, / banyak anak. Pekerjaannya mengolah sawah, / mengolah sawah hanya sedikit sekali. //
<i>9. /o/ sabin tadhahan ngundhuh sawarsi / pamêdalnya mung patlikur réyal / limang rupyah sawulané / sadina rong wang buntu / yèku ingkang binukti-bukti / lawan garwa tênaya / langkung cingkrangipun / Ki Driya tansah sungkawa / sabên ari ambudi mundhaking misil / mrih cukup binaboga //</i>	9. /o/ Sawah yang pengairannya hanya dari air hujan, panen dalam setahun / penghasilannya hanya 24 <i>reyal</i> / Rp5,- rupiah satu bulannya / (dalam) sehari 2 <i>dhuwit</i> (17 sen) saja tidak dapat, / pendapat itu yang digunakan untuk makan / dengan istri (dan) anak / (hidup) banyak kekurangannya. / Ki Driya selalu sedih / setiap hari berusaha supaya bertambah penghasilannya / supaya cukup untuk makan. //
<i>10. /o/ marma wontên paréntahing nagri / kinèn mèstu agama sukci Slam / Ki Driya tan wruh isthané / [5] mung mikir giyuhipun / agamané pan maksih budi / nêmbah Hyang Giri Nata / samana anuju / mantuk saking karyèng sawah / lungguh munggèng ing balé ngèmpèr ring panti / sidhakêp ngrangkul pada //</i>	10. /o/ Oleh karena itu, ada perintah dari negara / supaya Driyabrata menganut agama suci Islam, / Ki Driyabrata tidak mengetahui tentangnya / [5] hanya memikirkan kesedihannya. / agama (Driyabrata) masih Budha / menyembah Hyang Giri Nata. / Ketika itu baru / pulang dari bekerja di sawah / duduk berada di balai emper rumah / dalam keadaan tangan merangkul kedua kaki.//
<i>11. /o/ wardayanya tansah akuliling / linglung bêbudi dénira gêsang / ya ta mangkana yitnané / dhuh Dewa Kang Maha Gung / dasihira sru kawlasa sih / paran urip manira / susah kang tinêmu / binéda samaning titah / têka ing sun sabên dina nambut kardi / pêkah cingkrang binoga //</i>	11. /o/ Hatinya selalu merasa bingung / bingung berpikir bagaimana kehidupannya / iya begini katanya, / “Duh, Dewa Yang Mahabesar / hambamu memohon belas kasihan. / Bagaimana hidupku, / susah yang didapat / berbeda dengan yang lainnya / setiap hari aku bekerja (tetapi) / penghasilan kurang untuk makan, //
<i>12. /o/ yayah kasangsaran sabên ari / yèn pinikir / bènêr ujarira / darma wasita nomêré / sangang puluh nêman sung wruh / yèn manungsya tanpa mangêrti / kêlawan tanpa arta / lir kambah blahi gung / gungé wus tanpa upama / krana salah siji / wignya nulungi / marang ing karubédan //</i>	12. /o/ seperti sengsara setiap hari./ Jika dipikir benar bunyi apa yang tertulis dalam / darma keutamaan nomor / sembilan puluh enam yang memberitahukan, / “Jika manusia tanpa mengerti / dan lagi tanpa mempunyai uang / seperti dalam celaka besar, / besarnya sudah tanpa tandingan, / karena salah satu dapat menolong / dari cobaan.” //

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
13. /o/ <i>marma mangké manirarsa ngudi / cukuling arta saka pangartyan / kang sayogya dumadiné / awit arta puniku / mong kawiting tataning urip / yèn awèt gyansun mlarat / wégya inggal lampus / sayoga iki rinêmbag / pakaryèngsun kang wis klakon among ta[6]ni / pêkah rong wang sadina //</i>	13. /o/ Oleh karena itu, nanti aku ingin mencari / datangnya uang dari pengertian / yang akan menjadi baik. / Oleh karena, uang itu / yang hanya sebagai awal dari hidup yang tertata. / Jika hidupku selalu miskin, segera cepat mati (saja). / Lebih baik ini dipikirkan / pekerjaanku yang sudah dijalani sebagai peta[6]ni, pendapatan 2 wang sehari. //
14. /o/ <i>ing samangké sêdyèngngong angudi / pama aku nambut abêbêrah / glidhig mikul tuwin ngèngèr / pêsthi baé sun antuk / pêkah patang uwang saari / sawulan patang réyal / ing dalêm sêtaun / satus rong puluh rupiyah / yèn tinimbang lan pêkahku among tani / tikêl pitunganira //</i>	14. /o/ Sekarang ini niatku mencari, / misal aku bekerja menjadi buruh, / bekerja memikul, dan pesuruh pasti aku mendapat / upah 4 wang sehari, / sebulan 4 reyal, / dalam satu tahun / Rp,-120. / Jika dibandingkan dengan penghasilanku, bertani / hitungan berlipat. //
15. /o/ <i>nanging iya yèn dakpikir-pikir / glidhig mikul ngèngèr miwah bêrah / raga kuwus rada sèkèng / upamané awakku / nambut karya tukang mrih misil / kayata dadi tukang / kayu nukang batu / pandhé gêmblak myang kêmasan / tukang kulit mênatu miwah mênjahit / pêkahku ing sadina //</i>	15. /o/ Akan tetapi, jika aku pikir-pikir / bekerja memikul, pesuruh, dan buruh / badan semakin kurus agak lemah. / Misalnya aku / bekerja menjadi tukang supaya mendapatkan hasil / seperti menjadi tukang / kayu, tukang batu, / penempa besi, dan tukang emas, / tukang kulit, menatu, dan menjahit, / pandapatanku dalam sehari //
16. /o/ <i>nora luput yèn nêm wang saari / sawulan mêtu limalas rupyah / dalêm sataun gunggungé / satus lan wolung puluh / rupyah putih ya wis nyukupi / dakpangan sabên dina / tuwuk saanakku / nanging ya samono uga / basa nukang sun durung bisa saliring / dadak nganggo pruita //</i>	16. /o/ tidak kurang dari 6 wang sehari, / satu bulan mendapat Rp15,- / dalam setahun jumlahnya / seratus delapan puluh / rupiah bersih ya sudah mencukupi / aku makan setiap hari / kenyang dengan anakku, / tetapi iya begitu juga / pekerjaan macam tukang, aku belum dapat mengerjakan semua / harus dengan belajar (dulu). //
17. /o/ <i>sajroning sinau nambut kardi / baya rubéda sangsaya dadra / sayogya daksalin baé / panggawéan kang patut / pama ingsun dadi bala[7]ntik / ngêmpit ngèbèr bakulan / pawitané wuwus / janji wasis amicara / bisa untung duwé sanak para sugih / gagah ngandêl manungsya //</i>	17. /o/ Selama dalam belajar bekerja / bahaya halangan semakin berkelanjutan / sebaiknya aku ganti saja / pekerjaan yang pantas. / Misalnya aku menjadi belantik (penjual hewan khususnya sapa dan kambing) / membawa dan ikut orang jualan, / modalnya berbicara, / asal pintar berbicara / dapat untung punya saudara para orang kaya / gagah,

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
	dipercaya orang. //
18. /o/ <i>tur nèk nyandhung akèhing kang bathi / pès-apésé yèn sapuluh rupyah / iya mung sadhéla baé / nanging mangkono iku / ngêmpit ngèbèr miwah bêlantik / sapa ngandêl maring wang / pasthi nora antuk / baranging wong ingsun gawa / lamun durung wruh banjar pomahan mami / tamtu tan amitaya //</i>	18. /o/ Selain itu, jika sedang banyak untungnya, / pes-apesnya Rp10,-, / iya hanya dalam waktu sebentar saja. Akan tetapi hal itu, membawa, ikut orang dan belantik, / siapa yang akan percaya kepadaku / pasti tidak boleh / barang milik orang aku bawa. / Jika belum tahu rumahku / tentu tidak dipercaya. //
19. /o/ <i>éwuh têmên nggonsun nambut kardi / kabèh-kabèh kandhêg ing padriya / kapriyé iki dadiné / dirèngsun ngupa idhup / urip lawan manambut kardi / dumadia tuk yatra / arta iku pêrlu / ing jaman iki mung sêmat / ingkang dadi gêgamaning wong ngaurip / janji wong sugih réyal //</i>	19. /o/ Aku bingung sekali dalamku bekerja, / semua berhenti (hanya) dalam angan-angan. / Bagaimana ini jadinya, / cara untukku mencari makan / hidup dengan bekerja / jadilah mendapat uang. / Uang itu perlu, / di zaman ini hanya uang / yang menjadi sarana untuk orang hidup. / Asalkan orang banyak uang, //
20. /o/ <i>wus tan kéguh sêkarêpé dadi / sugih sanak kadang para mitra / padha nganggêp asih kabèh / arta panuksmanipun / pangwasané Hyang Wênang Jati / marma titahing Déwa / kang sugyarta iku / yayah rinêksa Hyang Wênang / murakabi kéringan sêsami-sami / sinambada parasdya //</i>	20. /o/ sudah tidak terhalang, semua keinginannya dapat terwujud, / banyak saudara (dan) banyak teman./ Semua menganggap sayang. / Uang merupakan ruh dari / kekuasaan Hyang Wenang Jati. / Oleh karena itu, kehendak dari Dewa / (orang) yang banyak uang itu / seperti dijaga Hyang Wenang / bermanfaat (dan) dihormati oleh sesamanya / terwujud keinginannya. //
21. /o/ <i>déné lamun jalma ingkang miskin / kêkê[8]s ringkês kusus kirang prana / adoh kadang sumitrané / cupêt sumêdyanipun / srua rupêk kirdhaning pikir / arda kawélas arsa / yèn kojur kajujur / jaman iki dhasar nyata / yèn wong kaya mupakat ki nyai kyai / wong mlarat binabangsat //</i>	21. /o/ Adapun jika orang yang miskin, / menderita, seadanya, kurang menyenangkan, / jauh saudara (dan) temannya, / sempit harapannya, / sempit pemikirannya, / kasihan sekali, / jika jujur celaka. / Pada zaman ini memang benar / jika orang kaya, mufakat nyonya (dan) tuan / orang miskin dipandang hina. //
22. /o/ <i>pramilané iki tansah ngudi / pangruwaté gyaningsun mêlarat / wégyaa sugyarta akèh / rudah têmên rinêmbug / kabèh-kabèh sagung pakardi / durung tuman nêmi driya / ya papa ménipun / sun nékad anglugas wastra / nirnakakên sanggyanirèng wirang isin / labêt</i>	22. /o/ Oleh karena itu, sekarang (aku) selalu mencari / kemudahan, segeralah hidupku yang miskin / cepatlah kaya, banyak uang. / Susah sekali dipikirkan / dari semua pekerjaan / belum terbiasa 6 indera mengerjakan. / Ya buruknya ini, / aku nekad berpakaian compang-camping / menghilangkan rasa malu /

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>hyun ngupa arta //</i>	demi ingin mencari uang, //
23. /o/ <i>ngong papriman ngêmas ngêmis-êmis / pawitané mung basa sakêcap / dara-dara radèn-radèn / mas pyantuk arta agung / gunggung sabên aryantuk dhuwit / apêsé patang uwang / tan nganggo sinau / anggêr tumindak tur bisa / yèn mangkono nora sayah awakmami / cukup sinandhang boga //</i>	23. /o/ aku mengemis dengan menyebut mas, (aku) mengemis-emis./ Modalnya hanya dengan sepatah kata, / yaitu nyonya-nyonya, tuan-tuan, / mas, mendapat uang banyak. / Jumlah setiap hari mendapat uang, / jika kurang beruntung 4 wang tidak (usah) dengan belajar (dulu) / asal melakukan lalu bisa. / Jika begitu tidak capek badanku / cukup untuk makan. //
24. /o/ <i>nanging iya wong papriman iki / dèn arani kéré mring Paréntah / lamun ingsun banjuraké / ngêmis mring dhusun-dhusun / kawuningan para pulisi / cinêkêl kinèn wisma / désa ing Lowanu / sinung pangan [9] sabên dina / dhuh kêpriyé anak bojoku kang kèri / tènêh wayang wuyungan //</i>	24. /o/ Akan tetapi, orang mengemis ini / disebut kere (miskin) oleh Pemerintah./ Jika aku teruskan / mengemis di dhusun-dhusun, / ketahuan para pulisi / (lalu) ditangkap dibawa ke rumah / desa, di Lowanu / diberi makan, [9] setiap hari. / Duh, bagaimana anak istriku yang ku tinggal / nanti terlantar.//
25. /o/ <i>padha-padha nékad ngupa dhuwit / turné gampang sugih pèrsobatan / énak dadi batur tlèdhèk / yèn mbarang turut lurung / nyangking payung nggéndhong carêmin / lumakyèng marga jajar / lan bandaraningsun / tansah angganda mirasa / dèn iringkên angklung kèndhang pukdhêng muni / yèn sinawang jlagedhak //</i>	25. /o/ Sama-sama nekad mencari uang / juga mudah mendapat banyak sahabat, / enak menjadi batur tledhek. / Jika mengamen di setiap jalan / membawa payung, menggendong alat musik caremin / berjalan di jalan berjajar / dan tuanku (orang yang mendengar) / selalu menikmati, / diiringkan angklung, kendhang, pukdheng berbunyi / jika didengar jlagedak. //
26. /o/ <i>pamêtuku patang wang saari / turné antuk sandhang pangan ngiras / blêdug pèrsèn sabên soré / mukti tèmên awakku / rênês pasthi nampani dhuwit / nanging yèn ingsun rasa / prakara puniku / saru tèmên batur tandhak / wurung baé rikuh tan wignya nglakoni / bécik ngasmaradana //</i>	26. /o/ Penghasilanku 4 wang sehari / juga mendapatkan pakaian, makan dan minum, / (dan) uang tambahan setiap sore. / Senang benar diriku / banyak rezeki, pasti mendapatkan uang. / Akan tetapi, jika aku rasa / perkara ini / memalukan sekali menjadi pengamen, / tidak jadi saja, malu (dan) tidak pintar menjalani / baik tembang Asmaradana.//
// <i>Pupuh II Asmaradana //</i> 1. /o/ <i>kaku rasanirèng ati / tita sanggya panggautan / ana palangané baé / ah apa nglalu kéwala / luluh dadi wong édan / abêraung turut lurung / pangan njaluk wong sadéyan //</i>	// <i>Pupuh II Asmaradana //</i> 1. /o/ Tidak sabar rasa dalam hati / sudah lebih dari cukup, semua pekerjaan / ada saja rintangannya. / Ah, apa bunuh diri saja, / lebih baik menjadi orang gila / pergi di setiap jalan, / makan minta orang berjualan, //

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
2. /o/ <i>tuwuk ngong bukti pribadi / nanging jêjêré wong édan / yèn kwuningan [10] para gêdhé / tantu cinêkêl manira / linêbokên panjara / élah yèn mangkono kojur / jêjamah gawé sangsara //</i>	2. /o/ kenyang aku makan sendiri. / Tetapi namanya orang gila, / jika ketahuan oleh para pembesar / tentu saya ditangkap / aku dimasukan penjara. / Elah, jika begitu celaka, / menyebabkan menjadi sengsara. //
3. /o/ <i>ya wis bécik among tani / wong ninggal pakaryan lawas / nora bécik dumadiné / mung priyé bisané mundhak / wêtuné gyansun sawah / yun nênbas arta kuthung / sapa kang awèh pradana //</i>	3. /o/ Ya sudahlah lebih baik bertani, / orang meninggalkan pekerjaan lama / tidak baik jadinya, / hanya bagaimana supaya dapat bertambah / penghasilannya dalamku mengerjakan sawah / keinginan membeli (hanya) dengan uang mainan (saja) / siapa yang mau memberi uang (kepadaku). /
4. /o/ <i>éwuh têmên kang pinikir / pangriptané atèningwang / déné ta kaya mangkéné / salin-salin kang sun angka / têmah kandhêg padriya / adhuh Déwa Ingkang Agung / tumulungên rubédannya /</i>	4. /o/ Bingung sekali jika dipikir, / keinginan hatiku / adapun hanya begini / berubah-ubah yang aku inginkan / pada akhirnya berhenti hanya di angan-angan. / Aduh, Dewa Yang Mahabesar / tolonglah dari halangannya.” //
5. /o/ <i>Ki Driya dangu abudi / budi dumadiné arja / sru arda putêk jro tyasé / sébak hyun amugut oswa / kêlangkung kawlas arsa / sadangunira alungguh / niba tangi karêrantyan //</i>	5. /o/ Ki Driya lama berpikir / berpikir supaya menjadi cukup / buntu dalam hatinya / karena banyak yang dipikirkan, ingin mengakhiri hidup / menderita sekali / selama hidupnya / jatuh bangun mengalami kesedihan. //
6. /o/ <i>saksana èngêting galih / Ki Driya darbé subatan / Déwa Carik kang mandhirèng / pinaji nèng Suralaya / mangkana yitnanira / ing saiki ngong anêmu / rêmbug kang rada prayoga //</i>	6. /o/ Tiba-tiba teringat dalam hati bahwa / Ki Driya mempunyai saudara, / yakni Dewa Carik yang terhormat berada di Kahyangan / begini katanya, / “Sekarang ini aku menemukan / ide yang agak baik. //
7. /o/ <i>alah déné nahên kingkin / bêbudi dadining arja / tak upama iki ba[11]é / yèn bènêr antuk linakyan / dènyaku sobat Déwa / béciké sun wêling atur / katuring Hyang Giri Nata //</i>	7. /o/ Rugi benar sudah menahan rindu / berpikir supaya hidup berkecukupan. / Aku umpamakan ini saja, / jika benar mendapat cara, / Oleh karena, aku bersaudara dengan Dewa / baiknya aku berpesan / (berpesan) kepada Hyang Giri Nata, //
8. /o/ <i>nuwun anggêbal rêjêki / paringing Hyang Siwah Boja / kang padha durung kêlakon / pétung gunggungé sêpira / rêjêkiku jroning gêsang / sun suhun saiki kruhun / trima sinuda osyèngwang //</i>	8. /o/ meminta dulu rezeki yang belum diberikan / pemberian dari Hyang Siwah Boja / yang semua belum diberikan, / seberapa hitungan jumlahnya / rezekiku selama hidup / aku minta sekarang juga, / rela umurku dikurangi. //
9. /o/ <i>jêr sanggya titahing urip /</i>	9. /o/ Oleh karena semua manusia dalam

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>padha pinaring ganjaran / rêjêki sabên dinané / yèn antuk panggêbal bagya / ibal bungah manira / tanpa ardanaku mrupyak / bakal ngong gawé pawitan //</i>	hidupnya / semua mendapat pahala / rezeki setiap harinya. / Jika mendapat rezeki terlebih dahulu, bahagia / tentu aku senang / menerima, uangku banyak / akan aku jadikan sebagai modal, //
<i>10. /o/ pawitan nêbasi bumi / yèn bêja badan manira / pasthi gêng kauntungané / cukup kauripaning-wang / garwatmaja gambira / nanging Ki Déwa sobatku / têka lawas nora prapta //</i>	10. /o/ modal untuk membeli tanah. / Jika untung diriku / pasti besar keuntungannya, / cukup untuk kehidupanku, / istri anak(ku) gembira. / Akan tetapi, Ki Dewa saudaraku / sudah lama tidak datang berkunjung, //
<i>11. /o/ sun puja kêlawan puji / Ki Dewa Carik praptaa / wêlasa tinjo maréné / apa nora ngimpi baya / sobaté kawlas arsa / ambaya éling têtulung / linglungé ati manira //</i>	11. /o/ Aku berdoa dan berdoa, / berdoa Ki Dewa Carik datanglah / kasihanlah, datang ke sini / apa tidak bermimpi buruk, / saudaranya menderita, / ingatlah memberi pertolongan, / bingungnya hatiku. //
<i>12. /o/ nahan kang gita jro kapti / katuju Sang Carik Déwa / tumrapta praptèng nataré / Driyabrata duk umiyat / mring kang dèn arsa-arsa / kapinta anjlog tumurun / saking [12] balé gita-gita //</i>	12. /o/ Menahan yang segera diharapkan dalam hati, / ketika itu Sang Dewa Carik / datang tiba di halaman rumah / Driyabrata. Ketika (Driyabrata) melihat / kepada yang dinanti-nantinya, / diminta untuk melompat turun / dari tempat yang terhormat //
<i>13. /o/ mêthuk ring Sang Déwa Carik / gapyuk samya rêrangkulan / rèh wus sobat nunggil batos / sirna subasitèng nala / tandya satata lênggah / sinambrama pambagya yu / têtamu mangsul raharja //</i>	13. /o/ menjemput kepada Sang Dewa Carik / keduanya saling berpelukan / karena sudah saudara satu keyakinan, / hilang rasa sungkan dalam hati, / kemudian duduk dengan nyaman / disambutnya dengan baik / tamunya menanggapi dengan senang //
<i>14. /o/ Driyabrata wacana ris / kakang Déwa déné lama / nora sonja-sonja mbréné / nèng wisma darbé karya pa / nora éling kêkadang / samangké sun arsa giyuh / ngarsa-arsa kakang sira //</i>	14. /o/ Driyabrata berkata dengan pelan: “Kakak Dewa, adapun (sudah) lama / tidak main-main ke sini, / apa benar di rumah mempunyai kesibukan ?, / tidak ingat dalam bersaudara / sekarang aku sedang sedih / mengharapakan kedatanganmu Kakak.
<i>15. /o/ iki mau ngong rasani / ana sajroning wardaya / saksana tumêka kiyé / kasêmbadan pasang yogya / maksih kathah bêgyanta / Jawata mangsuli wuwus / iya yayi wruhanira //</i>	15. /o/ Ini tadi aku bicarakan / dalam hati, / lalu datang sekarang ini / (keinginan) terwujud menjadi baik, / masih banyak pekerjaanmu?.” Dewa menjawab: “Iya Adik, yang kamu lihat, //
<i>16. /o/ padha pinuju ing kapti / sun pambêng sira sungkawa /</i>	16. /o/ sama sesuai yang diharapkan. / aku sedang sibuk, (dan aku tahu) kamu

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>pambêngku datan maréné / karana ing Suralaya / waktu iki kèh karya / sabên ari tansah ingsun / ngowahi buku pingitan //</i>	sedang sedih./ Kesibukanku tidak dapat ke sini / karena di Kahyangan / saat ini banyak pekerjaan. / Setiap hari aku selalu / memperbaiki buku rahasia, //
<i>17. /o/ ngong iki nilar pakardi / labêté kangên kêkadang / lawas tan katêmu kowé / lan basa sun anupiksa / buku pingitanira / kang munya sadalêm buku / yèn mangké yayi duhkita //</i>	17. /o/ Aku (sekarang) ini meninggalkan pekerjaan / karena rindu dengan saudara / lama tidak bertemu denganmu,/ dan setelah aku melihat / buku rahasia itu / yang di dalam buku berisi ,/ jika Adik sekarang sedang sedih.//
<i>18. /o/ dumadi iki têtuwi / angyak tèkên angganira / Ki Driyabrata [13] duk myarsèng / sojaré Sang Carik Déwa / sajro prana gambira / rumasan tuk wiji têmbung / bukané déra tur minta //</i>	18. /o/ Jadi, sekarang ini (aku) menengok / segera ingin bertanggung jawab denganmu.”/ Ki Driyabrata ketika mendengar / perkataan Sang Dewa Carik, dalam hati senang / (karena) merasa mendapat kata yang bermakna / olehnya mengawali kata, dengan meminta, //
<i>19. /o/ saksana pasrangkara ris / kakang Déwa Suralaya / ana bicara padéné / anganggo akèh pakaryan / yayah ing marcapada / lan sira ngowahi buku / buku apa pêpingitan //</i>	19. /o/ lalu berkata dengan pelan: / “Kakak Dewa Kahyangan / mengatakan begini, / bahwa (sekarang sedang) mengerjakan banyak pekerjaan / pada saat datang di bumi / dan engkau (kakak) sedang memperbaiki buku, / buku atau rahasia, //
<i>20. /o/ lawan sira wêruh mami / lamun ing mangké duhkita / sêka buku caritané / kapriyé artiné kakang / ingsun kajarwanana / Déwa Carik wacana rum / samangké ing Suralaya //</i>	20. /o/ dan engkau mengetahui aku,/ jika sekarang (aku) sedang sedih / dari buku cerita itu. / Apa maksudnya Kakak?, / aku jelaskanlah!” / Dewa Carik berkata dengan pelan: “Sekarang di Kahyangan, //
<i>21. /o/ sababé akèh pakardi / ngowahi buku pingitan / buku sastra dadi dhéwé / cathêtané pra manuswa / titahing Ngabathara / ala bêcik watêkipun / myang bêja cilakanira //</i>	21. /o/ sebab banyak pekerjaan / (karena) aku memperbaiki buku rahasia, / buku sastra untuk pribadi, / catatan para manusia / kehendak dari Dewa / baik buruk sifatnya / dan untung celakanya//
<i>22. /o/ tulis kono wis mêngêti / sastrané mujud pribadya / tan nganggo cinitrèng ngêpèn / wus karsaning Hyang Kang Murba / déné mangké ngowahan / karsèng Hyang Bathara Guru / rèh titah ing marcapada //</i>	22. /o/ sudah ditulis (dan) dicatat di situ / Sastranya untuk pribadi / tidak ditulis dengan pulpen, / sudah kehendak dari Hyang Yang Kuasa, / jika nanti berubah / atas kehendak dari Hyang Bathara Guru / mengatur manusia di bumi.//
<i>23. /o/ saiki padha asalin / agamané malik Islam / manut Ngarab</i>	23. /o/ Sekarang pada berganti (agama), / agamanya beralih Islam / mengikuti

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>saréngaté / mupakat satanah Jawa / nilar agama Buda / kajaba wong Banyuarum / kang maksih a[14]gama lama //</i>	syariat Arab, / mufakat setanah Jawa / meninggalkan agama Budha, / kecuali orang Banyuwangi / yang masih beragama lama (Budha). //
<i>24. /o/ dadi wong kang malik Muslim / tulisé buku pingitan / muni mukir agamané / padha cinorèk mangsyabang / tandha jalma dèdosan / ing Bénjang akiring idhup / wong mangkono tanpa siksa //</i>	24. /o/ Jadi, orang yang beralih (menjadi) Muslim / dalam tulisan buku rahasia / berbunyi mengingkari agamanya / pada dicorek dengan tinta merah / tanda bahwa manusia berdosa / nantinya, di akhir hidup / orang yang begitu mendapat siksa. //
<i>25. /o/ siksané Hyang Odipati / tamtu cinêmplungkên kawah / candra kumuka sirnané / iku yayi sabên dina / ingsun tan kèndhat-kèndhat / anèng ngarsané Hyang Guru / anggarap buku pingitan //</i>	25. /o/ Siksa dari Hyang Odipati (Dewa) / tentu dimasukan ke / api neraka (pada waktu) meninggalnya, / begitu adik setiap hari / aku tidak henti-henti / berada di hadapan Hyang Guru / mengerjakan buku rahasia.//
<i>26. /o/ mulané ingsun ya uning / susah karubédanira / sabudi muwus wruh kabèh / myang bêja cilakanira / mangkya Bénjang uninga / munya nèng buku puniku / salawasé nora cidra //</i>	26. /o/ Oleh karena itu, aku mengetahui / susah (dan) sedihnya / semua kebaikanmu sudah aku ketahui semua / dan untung celakanya. / Kelak besok ketahuilah / isi yang ada di buku itu / selamanya tidak berbohong.”//
<i>27. /o/ Ki Driya dupi miyarsi / sabdané Sang Carik Déwa / kêlangkung suka jro tyasé / rumasa tuk marga déra / yun minta pitulungan / anggêbal rêjêkinipun / dhumatêng Hyang Giri Nata //</i>	27. /o/ Ki Driya ketika mendengarkan / perkataan dari Sang Dewa Carik / senang sekali hatinya, / merasa (akan) mendapat jalan keluar, olehnya / ingin minta pertolongan dari (Dewa Carik) / (yaitu) meminta dulu rezeki / kepada Hyang Giri Nata.//
<i>28. /o/ manthuk-manthuk ngangsêg angling / amangkono kakang Déwa / kadèkpun sira mbréné / jawané sira wus pirsu / kabèh lakon manira / mbok iya sun minta wêruh / priyé laksitaku Bénjang //</i>	28. /o/ Mengangguk-angguk berkata dengan mendekat: / “O, begitu Kakak Dewa, / maka dari itu, kamu datang ke sini / artinya kamu sudah mengetahui / semua yang aku alami. / Mohon saya diberitahu, / bagaimana perjalananku besok, //
<i>29. /o/ amung rong prakara dhisik / pira kèhé ngumuré wang / lan pira rêjê[15]kininggong / paringé Hyang Siwah Boja / dalêm sadina-dina / nambut karya miwah nganggur / pira pasthining ganjaran //</i>	29. /o/ hanya dua perkara dulu, / berapa banyak sedikitnya usiaku / dan berapa rezekiku, / pemberian dari Hyang Siwah Boja / dalam setiap harinya. / Bekerja atau menganggur / berapa pastinya pahala (yang diberikan). //
<i>30. /o/ dé yèn wus manira uning / cêndhak dawané kang oswa / myang kèh thithiké bagyèngngong /</i>	30. /o/ Jika aku sudah mengetahui / panjang pendeknya umurku / dan banyak sedikitnya bahagiaku, / mudah

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>gampang pinikir prayoga / kênâ karya angruwat / sangsara mrih manggya hayu / yuwana sagarwa putra //</i>	dipikir dengan baik / dapat digunakan untuk menghilangkan / sengsara supaya mendapat senang / (dan) selamat istri beserta anakku. //
31. /o/ <i>marmané sun tanya iki / sarèhning urip manira / tansah kasusahan baé / binéda sêsama-sama / salawasé tumitah / sandhang baé gantung kêpuh / swami suta kurang nêdha //</i>	31. /o/ Oleh karena itu, aku bertanya begini / karena hidupku / selalu saja mengalami kesusahan / berbeda dengan yang lainnya. / Selama hidupku, / pakaian saja tidak ganti-ganti, / istri anak kurang makan. //
32. /o/ <i>kakang wis wêruh pribadi / lakonku sadina-dina / kalamun awèt mangkéné / nèng marcapada duhkita / kakang ginawé apa / mbaya bêcik ingsun lampus / mugutaké lèlampahan //</i>	32. /o/ Kakak sudah tahu sendiri / kehidupanku sehari-hari, / jika sudah begini lama berada di bumi selalu susah, / Apa Kakak menolong?, / lebih baik saya / mati, mengakhiri hidup”. //
// <i>Pupuh III. Kinanthi //</i> 1. /o/ <i>kinanthi pupuh ping têlu / Jawata dupi miarsi / panabdanipun Ki Driya / kawêkèn pramodaning sir- / sir karahsa trêsnèng mitra / runtuh kapti wlasna yuti //</i>	// <i>Pupuh III. Kinanthi //</i> 1. /o/ Kinanthi pupuh yang ketiga. / Ketika Dewa mendengar / perkataan dari Ki Driya / merasa bingung, maksudnya membuat senang, / maksudnya merasa cinta kepada saudara / runtuh hatinya, merasa kasihan, //
2. /o/ <i>nanging Ki Déwa tyasipun / yun sajarwa pamintaning / Ki Driyarda jrih kalintang / ring Hyang Giri Nata awit / tanduking karsa parasdya / kagêbênging sabda wadi //</i>	2. /o/ tetapi dalam hati, Ki Dewa / ingin menjelaskan bahwa permintaan dari / Ki Driya (itu), (Dewa Carik) merasa takut sekali / kepada Hyang Giri Nata karena / berbicara keinginan niatnya / (Driyabrata itu) tergolong dalam perkataan rahasia, //
3. /o/ <i>wadiné pra Jawata gung / [16] nadyan risang Déwa Carik / wus ning ngasagung lampahan / datan kênâ anojari / alon wimbaning wacana / dhuh ariku kang kaswasih //</i>	3. /o/ rahasia dari semua para Dewa. / Walaupun seorang Dewa Carik / sudah mengetahui semua kejadian, / tidak boleh memberitahukan, / berkata dengan pelan: “Duh, adiku yang kasihan!, //
4. /o/ <i>éwuh pakéwuh tyasingsun / kêlamun anênuturi / lèlakoné angganira / rêhning iku basa wadi / kakêrané Hyang Kang Murba / nora kênâ sinajarwi //</i>	4. /o/ bingung merasa tidak enak hati, / jika memberitahu / perjalanan hidupmu, / karena itu tergolong rahasia, / rahasia dari Hyang Yang Kuasa / yang tidak boleh diberitahukan. //
5. /o/ <i>méné sun ngantya kawêtu / miyak sajarwa ring yayi / tinamtu tanpa dêduka / ingukum Hyang Odipati / sabab wus kalêbèng surat / anggêr kukum Suranadi //</i>	5. /o/ Di sini saya sampai kelepasan bicara / membuka (rahasia) memberitahu kepada adik / tentu mendapat kemarahan / dalam hukum Hyang Odipati, / sebab sudah tergolong

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
	dalam surat / peraturan hukum (di) Kahyangan //
6. /o/ <i>adêg-adêg kaping têlu / bab rong atus sangang dèsi / langkung nêl jarwa manawa / ana wong kang dèn wajibi / ngêngkêr wadi gya winêdhar / winartikên para jalmi //</i>	6. /o/ undang-undang nomor 3, / bab dua ratus sembilan puluh / enam, berbunyi: “Jika ada orang yang diwajibkan / menjaga rahasia Hyang tetapi sudah dibicarakan / diberitahukan kepada para manusia, //
7. /o/ <i>iku kapatrapan ukum / sêsasi praptêng nêl sasi / lan dhêndha sêkêt rupiyah / tutug dwitus sêkêt rispis / mangka manira kwajiban / angêngkêr wadining tulis //</i>	7. /o/ itu mendapat hukuman / satu bulan sampai dengan enam bulan / dan denda Rp50,- / sampai Rp250,-.”/ Seharusnya saya berkewajiban / menjaga rahasia dalam tulisan, //
8. /o/ <i>pêsthi yèn nêmah anutur / anggêlar lakonirêki / yêkti nora kêna sêlak / sun katrap ingukum adil / dumadi manggya sangsara / wêkasan tuna dus kardi //</i>	8. /o/ pasthi jika nekad berbicara / memberitahukan perjalananmu ini / nyata tidak dapat menyangkal, / aku dihukum, dihukum dalam pengadilan. / Jadi, mendapat sengsara / pada akhirnya rugi tidak dapat bekerja. //
9. /o/ <i>karo manèh karsantèku / wurungna aywa kapikir / mundhak yayi tan prayoga / [17] krana titah nora kénging / yèn wruh jais osya bagya / kasiku mring Déwa Luwih //</i>	9. /o/ Selain itu, keinginanmu itu / batalkan jangan dipikir / nanti menjadi tidak baik. / [17] Oleh karena, manusia (itu) tidak boleh (mengetahui) / jika mengetahui umur rezeki / dihukum oleh Dewa Mahakuasa. //
10. /o/ <i>wis aja kakèhan rêmbug / nrimaa panduming pasthi / iya mbok manawa bénjang / wong nrima antuk pêparing / ganjaran bagya raharja / jinurung sakarsa dadi //</i>	10. /o/ Sudah jangan banyak bermusyawarah, / menerimalah pemberian dalam takdir, / iya barang kali besuk / orang yang menerima, mendapat pemberian / pahala bahagia (dan) selamat / dimudahkan keinginannya menjadi terwujud.” //
11. /o/ <i>Ki Driya malih umatur / ya bènêr kang Déwa Carik / nrima panduming Bathara / masrahaké maring pasthi / ananging samono uga / istiyar wajibing urip //</i>	11. /o/ Ki Driya berkata lagi: / “Iya benar, Kakak Dewa Carik / menerima pemberian dari Bathara / menyerahkan kepada takdir. / Akan tetapi, begitu juga / dalam hidup wajib berusaha ,//
12. /o/ <i>kudu istyar maksa kojur / anrima panduming pasthi / mangka gyaningsun têtanya / marang paduka puniki / istiyarlah mbok manawa / dadi margaku basuki //</i>	12. /o/ harus berusaha harus dengan sungguh-sungguh / menerima pemberian takdirnya / maka dalamku bertanya, kepada beliau ini / adalah berusahalah barang kali / jalan hidupku (akan) menjadi baik. //
13. /o/ <i>kaya priyé raganingsun / mêngku kayat tansah sêdhih / apa kakang nora wêlas / mring</i>	13. /o/ Bagaimana ragaku, / dalam hidup selalu sedih. / Apa Kakak tidak merasa kasihan / kepada keponakanmu?, kelak

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>prunanmu bénjing wuri / yèn aku kêbacut mlarat / sira téga lawan mami //</i>	dikemudian hari / jika saya selalu hidup miskin / kamu tega denganku?, //
14. /o/ <i>tamtu kakang mangkya luput / kasiku ujing janji / wong kadang nunggal ngawêrda / jaré wajib anulungi / yèn ana duhkitanira / dé sira iki blénjani //</i>	14. /o/ tentu Kakak nanti keliru / kekeliruan dari perkataan (yang diucapkan) dalam janji, / bahwa orang bersaudara satu keturunan / katanya wajib menolong / jika ada kesusahannya / malahan Kakak ini mengingkari, //
15. /o/ <i>mung sapélé jaluk tulung / jarwaning baé tan arsi / cok mangkono kakang Déwa / tanpa gawé nunggal [18] budi / alah déné sobat déwa / mangkéné ginawé rungsit //</i>	15. /o/ hanya sepele meminta tolong / misalnya saja tidak mengharap (apalagi ini saya mengharapkan) / kok begitu Kakak Dewa / tidak ingin menolong satu keyakinan. / Percuma saja bersaudara dengan dewa / seperti ini saja dibuat rumit, //
16. /o/ <i>matia manèh ragaku / yèn sira gèlêm nulungi / lagi rubéda nèng dunya / misih panggya samèng urip / sêtyané ngikal bicara / têtamèng anggèring tulis //</i>	16. /o/ matilah (aku)!, dan lagi ragaku / jika kamu mau menolong / kepada(ku) yang sedang kesusahan berada di dunia / masih dapat bertemu dalam hidup / setianya sudah diucapkan / yang utama dalam aturan yang tertulis.” //
17. /o/ <i>Déwa Carik duk rumungu / sabdané kadang prihatin / dahating panguman-uman / smu rikuh kaprananing ngling / nulya lon nambung wacana / lo yayi mêngko ta dhimin //</i>	17. /o/ Dewa Carik ketika mendengar / perkataan saudaranya merasa sedih / dalam berpikir / terlihat merasa tidak enak hati, berkata / dengan pelan menyambung pembicaraannya: “Lo, Adik nanti dululah, //
18. /o/ <i>wong rêmbug padha dirêmbug / wong budi padha binudi / wong kandha padha rinasa / aja sok kêmaton ati / nora bêcik dadinira / ora-orané ta yayi //</i>	18. /o/ orang berbicara pada dimusyawarahkan, / orang berpikir pada dipikirkan, / orang berkata pada dirasakan, / jangan suka tergesa-gesa, / tidak baik jadinya, / tidak-tidaklah Adik //
19. /o/ <i>yèn ingsun téga sirèku / sarèhning amèngku wadi / wus tinrapan sabda sumpah / marang Hyang Guru Pramèsthi / wong urip sathithik sawang / padha-padha ngupa arji //</i>	19. /o/ jika saya tega kepada kamu itu, / karena (itu) tergolong dalam rahasia / sudah disumpah / oleh Hyang Guru Pramesthi. / Orang hidup pasti mempunyai salah / sama-sama mencari selamat. //
20. /o/ <i>iya yayi aku saguh / jarwani pintamu iki / nanging sun kudyatur pirsu / dhumatèng Hyang Odipati / kalilan utawa boya / sok wisa matur rumiyin //</i>	20. /o/ Iya adik saya sanggup / menyampaikan permintaanmu ini / tetapi, saya harus bertanya (lebih dahulu) / kepada Hyang Odipati / kerelaan atau tidaknya / asal sudahlah (saya) berbicara dulu. //

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
21. /o/ aturku winêling atur / ing sira anuwun uning / pira kèhé umurira / lan minta pira akèhing / rêjê[19]kinta sabên dina / yèn nganggur lan nambut kardi //	21. /o/ apa yang saya sampaikan (karena) dipesan permintaan / dari kamu meminta ngerti / berapa lamanya usiamu / dan meminta (ngerti) berapa banyaknya rezekimu setiap hari, / jika menganggur dan bekerja. //
22. /o/ nanging sun janji sirèku / lamun sira wus pinaring / wruh jais rêjêki uswa / anggonên priyangga yayi / aja crita sanak tangga / mundhak Bénjang samya mèri //	22. /o/ Akan tetapi, kamu itu aku janji / jika kamu sudah diberi / mengetahui takdir tentang rezeki (dan) umur, / gunakanlah untuk diri sendiri, adik! / jangan bercerita kepada saudara tetangga / nanti besok jadi pada iri. //
23. /o/ lawan sumlangé atyèngsun / kaya tyasira tan aris / wuri bakal arda ngrêda / dérarsa minta kanang sih / iku yayi wurungêna / aywa darbé minta malih //	23. /o/ Selain itu, khawatirnya hatiku / seperti hatimu akan berubah, / kelak akan meminta-minta lagi, / ingin meminta kasih. / Itu adik, batalkanlah!, / jangan mempunyai permintaan lagi. //
24. /o/ yèn nganti sira ing bésuk / adrêng darbé minta wêling / nora wurung awakingwang / dinukan Hyang Odipati / Ki Driya ngrêpa manabda / iya-iya ku uwêling //	24. /o/ Jika sampai dikemudian hari kamu / memaksa mempunyai permintaan pesan, / tidak jadi aku / dimarahi Hyang Odipati.” / Ki Driya berkata dengan memohon: / “Iya-iya saya berpesan //
25. /o/ mung sapisan iki cukup / kakang tulungana mami / sapa kang wêlas manira / kêjaban dika pribadi / èstu sira sudarèngwang / kang cêtha ing sair kabir //	25. /o/ hanya sekali ini cukup. / Kakak, tolonglah aku!, / siapa yang merasa kasihan denganku / kecuali kamu seorang, / sungguh kamu saudaraku / yang jelas terumumkan.” //
26. /o/ dangu déra ginêm wuwus / Ki Driya lan Déwa Carik / kêkalih samya prasêtyan / nulya Sang Jawata pamit / mulyèng marang Suralaya / salaman bagya-bagyarji //	26. /o/ Lama berbincang-bincang / Ki Driya dan Dewa Carik / keduanya saling sepakat menepati / kemudian Sang Dewa pamit / pulang ke Kahyangan / bersalaman saling mendoakan untuk keselamatan. //
27. /o/ Sang Déwa saksana mamprung / mumbul marang ngawiyati / Ki Driya kantun anggana / tansah nganam-anam pikir / kirdhaning tyas sru gambira / antuk marganing kinapti //	27. /o/ Sang Dewa kemudian terbang / terbang ke atas, / tinggal Ki Driya sendiri / selalu menata-nata pikir / senang hatinya merasa gembira sekali / mendapat petunjuk dari apa yang diinginkan //
28. /o/ yitnanirèng jroning [20] kalbu / élah sidané saiki / déwa kêna sun cudaka / mangsa wurunga ing Bénjing / iya manèh ing sun duta / matur Hyang Déwa Nêrpati //	28. /o/ katanya dalam hati: / “Elah, sekarang jadinya / dewa dapat aku utus / tidak jadi nantinya / iya aku utus lagi / menyampaikan kepada Dewa Raja.” //
29. /o/ nahan kang ngrujitèng kalbu	29. /o/ Menahan yang sedang dipikirkan

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>/ kawarna Sang Déwa Carik / praptèng madyaning gégana / kagagas kataman kikin / rumasa tuk banduning Hyang / déra wus mawartèng wadi //</i>	dalam hati, / diceritakan Sang Dewa Carik / sampai di tengah perjalanan ke Kahyangan / berpikir merasa sedih / merasa akan mendapat hukuman dari Hyang, / olehnya sudah menceritakan rahasia. //
<i>30. /o/ pangangên-angêning kalbu / kajodhèran ujarmami / iki mau cangkêm apa / nyalêmong nganggo wêwarti / karyané ing Suralaya / dadya mijèni pêrkawis //</i>	<i>30. /o/ Angan-angan di dalam hati, / terbongkarnya rahasia, ujarku: / “Apa ini tadi mulut, / menyelutuk dengan memberitahu / pekerjaan di Kahyangan / menjadi membuat perkara sendiri, //</i>
<i>31. /o/ nora sandé raganingsun / dinukan marang Hyang Giri / déné aku wis uninga / lêlakoné kadang mami / têka ki mau sêsonja / samangké dumadi pikir //</i>	<i>31. /o/ tidak jadi saya / dimarahi oleh Hyang Giri. / Adapun saya sudah mengetahui / perjalanan hidup saudaraku, / datang ini tadi (bermaksud) menjenguk / sekarang menjadi beban. //</i>
<i>32. /o/ wicaramba wus katrucut / paran nggoning ambalèni / ya mung muga pujiningwang / luputna ing tulah sarik / siku dukané Hyang Murba / sirnakna gunging truh ati //</i>	<i>32. /o/ Bicaraku yang sudah terlanjur keluar, / bagaimana caranya dapat mengulang (kembali), / iya hanya semoga doaku / jauhkan dari bahaya / kemarahan marah dari Hyang Murba!, / hilangkan besarnya rintangan dalam hati!” //</i>
<i>// Pupuh IV. Megatruh //</i> <i>1. /o/ sigêg ingkang anèng samadyaning luhur / kawarnaa Suranadi / nênggih Hyang Bathara Guru / ri sêdhêng miyos tinangkil / nèng suyasa gêng rukma byor //</i>	<i>// Pupuh IV. Megatruh //</i> <i>1. /o/ Berhenti yang berada di tengah perjalanan di langit, / diceritakan di Kahyangan, / yaitu Hyang Bathara Guru / ketika itu keluar duduk dihadapan dewa-dewi / berada di tempat yang besar berkilauan seperti emas //</i>
<i>2. /o/ sinowan mring déwa lawan déwi sagung / Hyang Kanéka munggèng ngarsi / amênggalih para manus / [21] ing Jawi malik agami / mangkana sabda Hyang Katong //</i>	<i>2. /o/ didatangi oleh semua dewa dan dewi / Hyang Kaneka berada di depan / memikirkan para manusia / di Jawa berganti agama / Hyang Katong berkata begini: //</i>
<i>3. /o/ kakang Nrada paran kanya-taanipun / titah kita nuswa Jawi / kang samya agami Ngarbun / punapi wus datan éling / sungkêm sêmbahé maring ngong //</i>	<i>3. /o/ “Kakak Nrada bagaimana kenyataannya?, / utusan kita (di) pulau Jawa / yang semua beragama Arab / apa sudah tidak ingat / sujud sembahnya kepadaku, //</i>
<i>4. /o/ lan punapi sagyanirèng para manus / nuswa Jawi malik Muslim / Hyang Nrada nabda umatur / adhi guru mila yakti / limut sêmbahnya sayêktos //</i>	<i>4. /o/ dan mengapa semua para manusia / pulau Jawa berganti Muslim.” / Hyang Nrada berkata: / “Adik guru maka, terbukti / sungguh lupa sembahnya //</i>

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
5. /o/ <i>akêmaruk nglaksita agama Ngarbun / myang wus kêmput samidraning / tanah Jawi titah hulun / samya mèstu gama Muslim / mung wontên nagri sawiyos //</i>	5. /o/ senang sekali menjalani agama Arab / dan sudah mengelilingi sekeliling tanah Jawa, utusan saya / semua menganut agama Muslim. / Hanya ada satu kota, //
6. /o/ <i>kutha Toyawangi lan Bali tyangipun / maksih mèstu gama Budi / lêstantun nêmbah Déwa gung / adhi guramba jarwani / sampun kèh kang dipunraos //</i>	6. /o/ yaitu kota Banyuwangi dan Bali yang orang / masih menganut agama Budha / yang masih menyembah semua Dewa. / Adhi guru saya jelaskan / sudah banyak yang dirasakan, //
7. /o/ <i>sapunika sampun janjining Déwa gung / tyang Jawi santun agami / Ngarab ngrèh Jawi sêdarum / laminya tri ngatus warsi / bénjang akiring rat gantos //</i>	7. /o/ sekarang sudah menjadi janji dari para Dewa, / bahwa orang Jawa berganti agama / Arab menguasai semua masyarakat Jawa / lamanya 300 tahun. / Besuk di akhir zaman berganti, //
8. /o/ <i>kang mandhiri pangwasa aran gupêrnur / Nèdêrlan wong kulit putih / adil pranataning kukum / arja karta tanah Jawi / manuswa kèh sukèng batos //</i>	8. /o/ yang menguasai disebut Gubernur, / Nederlan (Belanda) orang berkulit putih / yang adil aturan hukumnya / aman tentram tanah Jawa / banyak manusia senang dalam hatinya. //
9. /o/ <i>nahan ingkang lagya ginêm imbal wuwus / kasarû Sang Déwa Carik / prapta marêk ing Hyang Guru / mukanya konjê[22]m pratiwi / noraga sarwi turnya lon //</i>	9. /o/ Menahan yang baru berbincang-bincang / tiba-tiba Sang Dewa Carik / datang mendekat kepada Hyang Guru / menghadap dengan bersujud / dengan rendah hati berkata dengan pelan: //
10. /o/ <i>dhuh Hyang Narpati linêpatna ing bêndu / têbihna ring tulah sarik / adrênging tyas hamba matur / awit kawulané tampi / wling turé titah sawiyos //</i>	10. /o/ “Dhuh, Hyang Raja / dihilangkanlah dari hukuman / dijauhkanlah dari mara bahaya!, / keinginan dalam hati, hamba menyampaikan pesan / karena hamba menerima / pesan permintaan dari seorang manusia, //
11. /o/ <i>karan nami Driyabrata dhusunipun / Kêmiri rèh Toyawangi / nuwun pirsâ kanang umur / pintên warsa praptèng lalis / myang rêjêkinya kang manggon //</i>	11. /o/ bernama Driyabrata, dusun (tempat tinggal)nya / Kemiri, kota Banyuwangi / bertanya tentang umur, / berapa tahun (umurnya dari hidup) sampai meninggal / dan rezeki yang didapatnya //
12. /o/ <i>sabên ari pintên paring Hyang kang tamtu / nganggur miwah nambut kardi / nadyan lêlampahanipun / kawula sampun udani / kédah nuwun idi Katong //</i>	12. /o/ setiap hari, berapa pemberian Hyang pastinya, / menganggur dan bekerja. / Meskipun perjalanan hidupnya / hamba sudah mengetahui / (namun) harus meminta ijin Raja (lebih dulu). //
13. /o/ <i>Hyang Guru lan Hyang Nrada duk mirêng atur / nuwun dé nganèh-anèhi / wontên titah darbé</i>	13. /o/ Ketika Hyang Guru dan Hyang Nrada ketika mendengar apa yang disampaikan (oleh Dewa Carik) /

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>atur / kadya turé Déwa Carik / saèstu duparèng lakon //</i>	meminta yang aneh-aneh / ada manusia mempunyai permintaan / seperti apa yang disampaikan Dewa Carik / sungguh merasa tidak masuk akal. //
14. /o/ <i>ananging atasé Hyang Bathara Guru / tan samar silané bumi / samobah mosiking manus / sadèrèng sampun udani / winèngku sadalêm raos //</i>	14. /o/ Namun, sebagai Hyang Bathara Guru / mengetahui dengan jelas segala kejadian di bumi, / segala tingkah laku manusia / sebelumnya sudah mengetahui / disimpan dalam hati, //
15. /o/ <i>ngandika lon paran Carik karanipun / sira dipintani wêling / mring Driyabrata puniku / kapanggya ana ing ngèndi / liwat duparèng sêdyèng wong //</i>	15. /o/ berkata dengan pelan: “Bagaimana Carik kejadiannya / kamu dimintai pesan / oleh Driyabrata itu / bertemu di mana? / niat dari orang (itu) sungguh tidak masuk akal.” //
16. /o/ <i>Déwa Carik manêmbah sarwi umatur / dhuh Gusti Kang [23] Mahaluwih / wiyosé jalma puniku / minta wêling lan pun patik / jalaran sudara ingong //</i>	16. /o/ Dewa Carik berkata dengan menyembah: “Duh, Gusti Yang Mahalebih / awalnya manusia itu berpesan kepada hamba / karena saudara saya //
17. /o/ <i>nunggil budi waktu punikamba tumrun / mring marcapada têtuwi / rèh lama datan kêpangguh / kawula wrin kadang mami / kêlangkung duhkitèng batos //</i>	17. /o/ satu keyakinan, pada waktu itu hamba turun / ke bumi menjenguk / karena lama tidak bertemu. / Hamba mengetahui saudara saya / sedang sedih sekali dalam batin. //
18. /o/ <i>sarèng hamba mantuk darbé wêling atur / lir kang wus kwuningan ngarsi / Hyang Guru pasrangkara rum / ring Hyang Kanéka kas pundi / Kakang Nrada dika raos //</i>	18. /o/ Kemudian hamba pulang dengan mempunyai pesan permintaan / (pesannya) seperti yang sudah dijelaskan di awal (tadi).” / Hyang Guru berkata dengan pelan kepada Hyang Kaneka: / “Bagaimana menurutmu Kakak Nrada?” //
19. /o/ <i>Hyang Kanéka nambung sabda manthuk-manthuk / yèn pakèming kita wadi / datan kénging titah hyun wruh / cathêtanirèng rêjêki / miwah wrin umuré mangko //</i>	19. /o/ Hyang Kaneka menyambung pembicaraan mangangguk-angguk: / “Jika seharusnya kita merahasiakan, / tidak boleh manusia ingin tahu / catatan mengenai rezeki / dan mengetahui umurnya nanti, //
20. /o/ <i>wit manuswa yèn wrin kalih bab puniku / kang dèrèng dipunlampahi / botên sandé wuri bésuk / bibrahkên wajibing pasthi / nanging tindaking Hyang Katong //</i>	20. /o/ karena manusia jika mengetahui 2 bab itu / yang belum dijalani / pastilah pada akhirnya / merusak ketetapan takdir. / Namun, kehendak dari Hyang Raja //
21. /o/ <i>botên kénging badal paturaning manus / kèdah dhi guru paring sih- / sih napi panuwunipun / krana prakawis puniki / pun Carik</i>	21. /o/ tidak boleh menolak permintaan manusia / harus Adik Guru memberi kasih- / kasih, apa yang menjadi permintaannya / karena perkara ini / Si

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>kang wus kalonjok //</i>	Carik yang sudah terlanjur bicara, //
22. /o/ <i>ala nganggur lélédhang akarya bawur / wuryaning wacana wadi / dumadi ing Bénjang pungkur / masa sandéa puniki / Driyabrata ngikal batos //</i>	22. /o/ daripada menganggur jalan-jalan menghibur hati. / (akhirnya) keluar perkataan rahasia. / Jadi, pada besoknya saja / tidak mungkin (jika) tidak hal ini / Driyabrata berubah batinnya. //
23. /o/ <i>jroning pakêm samang[24]ké sampun anutur / dhi guru mila pun Carik / kang wus sisip tindakipun / sumlononga ta wêwadi / inggih ing Bénjang kémawon //</i>	23. /o/ Dalam catatan sekarang sudah dikatakan / Adik Guru oleh karena itu, Si Carik / yang sudah salah tindakannya / berani membuka rahasia / ya besoknya saja, //
24. /o/ <i>yèn wus yêyakti cocog ujar ing buku / pun Carik dipunpatrapi / sisip déra nglingkên pacuh / pêpacak wajibing Carik / Hyang Guru ngandika alon //</i>	24. /o/ jika sudah nyata cocok isi dari buku (rahasia) / Si Carik akan dihukum, / salah olehnya (sudah) memberitahukan larangan / larangan yang wajibnya (dijaga) Carik.” / Hyang Guru berkata dengan pelan: //
25. /o/ <i>Kakang Nrada yèn mêkatên larahipun / nggih badhé kita paringing / Driyabrata déra nuwun / ananging pun Déwa Carik / nanggunga cidraning uwong //</i>	25. /o/ “Kakak Nrada jika begitu ceritanya, / ya akan kita berikan / Driyabrata olehnya meminta, / akan tetapi, Sang Dewa Carik / menanggung kebohongan dari orang (nantinya). //
26. /o/ <i>mênèk wuri Driyabrata ngikal atur / pun Carik katrapna sisip / Hyang Nrada biyantèng kalbu / mèstu dhawuhnya Hyang Giri / malih nabda Déwa Katong //</i>	26. /o/ Jika saja nanti Driyabrata menyingkari / Si Carik dihukum (karena) salah.” / Hyang Nrada dalam hati setuju / menjalankan perintah dari Hyang Giri. / Dewa Katong berkata lagi: //
27. /o/ <i>iya Carik dhawuhna wacananingsun / kang munya ing buku mami / umuré karo blah taun / rêjêkiné sabên ari / yèn nganggur sadhuwit manggon //</i>	27. /o/ “Iya Carik sampaikan pesanku / yang berbunyi, di bukuku / umurnya (Driyabrata), 150 tahun, / rejekinya setiap hari / jika menganggur satu dhuwit yang didapat. //
28. /o/ <i>déné lamun nambut karya pêkahipun / manut ingkang dèn lakoni / apa sapa karyanipun / lan mênèk Si Driya Bénjing / ngikal budi mangsa borong //</i>	28. /o/ Adapun nanti bekerja penghasilannya / tergantung dari yang dikerjakan / apa (dan) bagaimana pekerjaannya / dan (jika) besok Si Driya / berubah pikiran (menyingkari) masa bodoh, //
29. /o/ <i>sira tamtu katêmpuh kang kita ukum / lah banjur dhawuhna nuli / sandika kang tampi dhawuh / nulya mêdal praptèng jawi / Hyang Guru kundur [25] ngadhaton //</i>	29. /o/ kamu tentu berkewajiban menerima apa hukumanmu / lah lalu sampaikanlah.” / segera melaksanakan yang menerima perintah / lalu keluar sampai di luar, / Hyang Guru pulang ke Keraton. //
// Pupuh V. Sinom //	// Pupuh V. Sinom //
1. /o/ <i>sinomé sawêdalira / Déwa</i>	1. /o/ <i>Tembang Sinom</i> , keluaranya / Dewa

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>Carik praptèng jawi / tyasira giyuh trataban / rumasa arsa bilahi / mènèk Ki Driya bénjing / ngrêda déra ngikal rêmbug / karana Sang Jawata / wus pirsu sojaring tulis / karsanira kacêtha datan pasaja //</i>	Carik sampai di luar / hatinya sedih berdebar-debar / merasa akan (mendapat) celaka / dan lagi Ki Driya besok / berkelanjutan meminta lagi olehnya banyak alasan / karena Sang Dewa / sudah mengetahui seluruh isi dalam tulisan / keinginannya (sudah) jelas tidak baik. //
<i>2. /o/ marma gêtunnya kalintang / dénira nguni têtuiwi / pamuguting kang bicara / mangkana gitaning kapti / ya sapuluh wak mami / ing bénjang manggya bêbandu / wus luputku pribadya / ing sakadar sun istyari / supayané bisa nulak sangsarèngwang //</i>	2. /o/ Oleh karena itu, menyesal sekali / olehnya berniat menjenguk / terhentinya yang dibicarakan, / begitu terburu nafsu, / ya mau bagaimana lagi aku, / besoknya (jika) mendapat kemurkaan / sudah salahku sendiri, / hanya sekadarnya saya berusaha / supaya dapat menolak sengsaraku. //
<i>3. /o/ Si Driya tamtu ngong sumpah / yèn ngantia bénjang wuri / ngrêdaa ngikal bicara / lan yèn gawé susah mami / tamtu ing sun tuturi / supadya ngêrsa giyuhku / lamun yèn nora kêna / ngong pasrah pintaning pasthi / nahan déra gita Sang Carik tumulya //</i>	3. /o/ Si Driya tentu saya sumpah, / jika sampailah besok akhirnya / teruslah banyak beralasan / dan jika membuat susah aku / tentu saya marahi, / supaya mengerti susahku. / Namun, jika tidak dapat / saya pasrah kepada kehendak takdir. / Menahan apa yang dibicarakan, Sang Carik kemudian //
<i>4. /o/ tan kandhêg ing lampahira / tumrun saking Suranadi / njlog wus ngambah marcapada / praptèng ing dhusun Kêmiri / têkap nataring panti / Driyabrata maksih lungguh / nèng balé gyaning lama / dupi myat Jawata prapti / wardayanya kamantyan suka pirêna //</i>	4. /o/ tanpa berhenti dalam perjalanan / turun dari Kahyangan / melompat sudah sampai ke bumi / tiba di Dusun Kemiri / menuju halaman rumah (Driyabrata), / Driyabrata masih duduk / berada di Balai dalamnya lama menunggu. / Ketika melihat Dewa datang / hatinya merasa senang gembira //
<i>5. /o/ rumasa antuk sihing Hyang / kang arsa dipuntampèni / nanging Ki Driya wlas mulat / sa[26]dhatêngé Déwa Carik / katingal nandhang kingkin / katawis ing solah sêmu / tandya glis ingancaran / gapyuk rangkulan kêkalih / sêsalaman wus bagé-binagé arja //</i>	5. /o/ merasa mendapat kasih dari Hyang / yang akan diterimanya / tetapi Ki Driya merasa kasihan melihat / ke[26]datangan Dewa Carik / kelihatan sedang sedih / terlihat dari tingkah lakunya / (Driyabrata) mengetahui, segera disambut tamunya, / keduanya berpelukan / bersalaman saling menanyakan kabar keselamatan. //
<i>6. /o/ kalihira tata lênggah / mung-gèng balé ngèmpèr panti / rêhna Kyai Driyabrata / labêt arsa ngudi pamrih / rumakêt norkên kapti / gita trampil ing pamuwus / tan nilar</i>	6. /o/ Keduanya (lalu) duduk teratur / berada di Balai emper rumah / karenanya Kyai Driyabrata keinginannya ingin mencari pamrih / segera dapat diberi apa yang diinginkan

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>ngadat désa / mêmantês déra ngurmati / nabda marang swami yi godhoga wédang //</i>	/ cepat trampil dalam berbicara / tidak meninggalkan adat desa / membuat pantas dalamnya menghormati (tamu), / berkata kepada istrinya, “Yi, rebuslah air!, //
<i>7. /o/ iki kakangira prapta / baya kasatan nèng margi / kang sinabdan kalêthêkan / gya ring pawon dadèn gêni / Ki Driya angling malih / mring Déwa kang lagya rawuh / sun cakra ing wardaya / sêmuné rada prihatin / kaya paran Ki raka darunanira //</i>	<i>7. /o/ ini Kakakmu datang / jika saja merasa haus di jalan.” Kemudian yang mendengar (lalu) sibuk / segera ke dapur menyalakan api. / Ki Driya berkata lagi / kepada Dewa yang sedang datang: / “Saya perhatikan dalam hati / ke- lihatannya (Kakak) agak sedih, / apa penyebabnya Kakak? //</i>
<i>8. /o/ apa sira dinukanan / marang ing Hyang Odipati / Carik Déwa pasrangkara / O adhiku kang kaswasih / ya ingsun dèn dukani / labêt tumulung sirèku / aboté wong kêkadang / tunggal kawruhing pambudi / lara susah sun nglabuhing karsanira //</i>	<i>8. /o/ Apa kamu dimarahi / oleh Hyang Odipati?” / Dewa Carik menjawab: “Oh, adikku yang aku kasihi / iya, saya dimarahi / karena menolong kamu itu, / beratnya orang bersaudara / satu pengetahuan dalam pemikiran / sakit susah saya jalani karena keinginanmu. //</i>
<i>9. /o/ manira wus tanpa dhawuh / dhawuhé Hyang Déwa Aji / kinèn dhawuhkên mring sira / yèn pamintanira yayi / sira tanya rêjêki / pari[27]nging Hyang pasthinipun / lamun tan nambut karya / sadina amung sadhuwit / déné lamun sira yayi nambut karya //</i>	<i>9. /o/ Saya sudah menerima perintah, / perintah dari Hyang Dewa Aji diperintahkan memerintahkan kepadamu / jika permintaanmu Adik, / kamu bertanya mengenai rezeki / pemberian Hyang pasthinya, / jika tidak bekerja / sehari hanya (mendapat) satu <i>sadhuwit</i>. / Adapun jika kamu adik bekerja, //</i>
<i>10. /o/ manut tindaking pakaryan / awrat ènthènging pakardi / yèn awrat pêkahmu kathah / yèn ènthèng pêkahmu thithik / dé ngumurira yayi / lawas séka ro blah taun / lan manèh wêling ing Hyang / sira pinacuh ywa nganti / angwartakên marang sanak tangga désa //</i>	<i>10. /o/ sesuai pekerjaan yang dilakukan / berat ringannya pekerjaan / jika berat penghasilanmu banyak / (dan) jika ringan penghasilanmu sedikit. / Adapun umur adik, lamanya sampai 150 tahun / dan lagi pesan dari Hyang / kamu dilarang jangan sampai / memberitahukan kepada saudara, (dan) tetangga desa //</i>
<i>11. /o/ rèh iku basa pingitan / aja tahan dika yayi / ingsun kang matur pribadya / mokal bangêt lamun olih / ngantya sun dèn dukani / marga katêmu sirèku / kalawan tuturing wang / sira poma aja nganti / darbé atur manèh marang Hyang Déwa Nrda //</i>	<i>11. /o/ karena itu tergolong jenis larangan / jangan kamu meminta lagi adik / saya yang bicara sendiri / tidak mungkin sekali jika boleh / sampai saya dimarahi / karena bertemu kamu itu / dan pesanku / kamu sungguh jangan sampai / mempunyai permintaan lagi kepada Hyang Dewa Nrada, //</i>

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
12. /o/ <i>anrimaa gyanta mlarat / nêtêpna agama Budi / mbok manawa wuri Bénjang / antuk paringing Déwa Lwih / iku dipunpakéling / sabab sira tanggunganku / yèn wuri yayi ngrêda / darbé atur maning-maning / tamtu ingsun kajibah manggya pidana //</i>	12. /o/ menerimalah keadaanmu yang (sedang) miskin. / Teguhlah beragama Budha, / siapa tahu akhir besok / mendapat pemberian dari Dewa Lebih / itu diingat / sebab kamu adalah tanggunganku, / jika nanti adik berkelanjutan / mempunyai permintaan lagi dan lagi, / tentu aku berkewajiban menerima pidana. //
13. /o/ <i>yayi wêlasa maring wang / dadya langgêng sira panggih / kêkadang biyantu nala / Driyabrata sarêng myarsi / dahat sukaning ati / angikal ci[28]ptaning kalbu / yun nandukên karsanya / anêbasakên rêjêki / ngangssêg lungguh sarwa arum awacana //</i>	13. /o/ Adik, kasihanlah kepadaku. / Jadi, kamu masih dapat selalu bertemu (denganku), / dalam bersaudara saling membantu.” / Driyabrata ketika mendengar / senang sekali hatinya / berpikir dalam hati / akan melanjutkan keinginannya, menukarkan rezeki / mendekat duduknya dan berkata dengan pelan: //
14. /o/ <i>lah iya Kang Carik Déwa / dhawuhé Hyang ngong pêpundhi / lan arda panrimaningwang / sira wlas labuh nulungi / sun cathêt jroning ati / lunturé pasiyanamu / ananging mêngko kakang / uripku mangkéné iki / susah baé awit mlarat kirang boga //</i>	14. /o / “Lah iya Kakak Dewa Carik, / perintah dari Hyang aku hormati / dan saya sangat menghargai / kamu merasa kasihan ikut berkorban menolongku, maka dari itu menolongku / saya catat di dalam hati / dari kasih sayangmu. / Akan tetapi nanti dulu kakak, hidupku yang begini / selalu susah, karena miskin (sehingga) kurang makan. //
15. /o/ <i>sênadyan manambut karya / manira ing sabên ari / sadina pêkahku rong wang / sru cingkrang sinandhang bukti / manira iya ngudi / undhaking misil mrih cukup / sanggyanirèng pakaryan / sun rêmbug éwuh nglakoni / basa tani iki kang wis kêlampahan //</i>	15. /o/ Walaupun aku bekerja / setiap hari, / sehari penghasilanku 2 wang, sangat kurang digunakan untuk makan, / aku juga mencari / tambahan penghasilan supaya cukup. / Semua dari pekerjaan, / aku pikirkan bingung dalam menjalani / seperti petani ini yang sudah dijalani //
16. /o/ <i>awit jabang praptèng mangkyà / pêkahku datan nyakupi / jalaran sagamaning sawah / sawah kèhé mung salupit / mêtù pat likur ringgit / panèné sabên taun / marma rêmbug manira / panggaotaningsun mangkin / among tani baé arsa sun sêngkudna //</i>	16. /o/ karena dari dulu sampai sekarang / penghasilanku tidak mencukupi / karena modalnya sawah / sawah jumlahnya hanya sedikit, / penghasilan 24 ringgit / panen dalam setiap tahun. / Oleh karena itu, aku bicarakan / pekerjaanku sekarang / bertani saja, aku ingin segera mendapat (banyak penghasilan). //
17. /o/ <i>yèn ana pawitanira / karsèngsun nêbasi siti / tamtu kèh</i>	17. /o/ Jika ada modalnya / keinginanku (ingin) membeli tanah / tentu banyak

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>untunganingwang / ana ngèndi nggonku ngudi / utang pawitan dhuwit / arda ngèl bisané antuk / iku [29] karêp manira / ing saiki mêsa mamrih / minta tulung manèh marang kakang Déwa //</i>	keuntunganku, / ada di mana dalamku mencari / hutang uang untuk modal?, / sulit sekali supaya mendapat (pinjaman) / itu niat saya, / pada saat ini memaksa supaya / meminta tolong lagi kepada Kakak Dewa. //
18. /o/ <i>sênadyan wus sira warta / mêmacuh marang wakmami / mung kakang sapisan êngkas / baé njaluk tulung maning / aturna Hyang Pramèsthi / yèn umurku kro blah taun / ingkang wus kêlampahan / lagi patang puluh warsi / ingkang kèri misih satus dasa warsa //</i>	18. /o/ Walaupun kamu sudah memberitahu / melarang kepadaku, / hanya kakak sekali lagi / saja meminta tolong lagi, / sampaikan (kepada) Hyang Pramèsthi / jika umurku 150 tahun / yang sudah terlewati / baru 40 tahun. / (Jadi), yang masih tinggal 110 tahun //
19. /o/ <i>iku rejêki manira / kang sa-jroné satus warsi / sun suwun gêbal sêmangkya / pétung sadina sadhuwit / sêsasiné sêtali / têlung rupiyah sêtaun / gunggungé satus warsa / yèn nganggur rêjêki mami / têlung atus rupyah iku kakang Déwa //</i>	19. /o/ itu, rezekiku / (umur) yang lamanya 100 tahun / saya minta lebih dulu sekarang. / Jumlah sehari <i>sedhuwit</i> , / sebulannya <i>setali</i> (30 <i>dhuwit</i> / 3 <i>wang</i> , Rp3,- satu taun. / Jumlahnya 100 tahun, / jika menganggur rezeki saya / Rp300,- begitu Kakak Dewa, //
20. /o/ <i>klilan nadyan tan kalilan / sun sêsuwun sapuniki / arsa ginawé pawitan / anêbasi bumi-bumi / pèsthi kèh untung mami / kinarya cêcagak idhup / tarima umuringwang / kari ya sapuluh warsi / ingkang satus warsa sirna dumadyarta //</i>	20. /o/ rela atau tidak rela / aku minta sekarang / ingin digunakan sebagai modal / membeli tanah-tanah, / pasti banyak untungku, / untuk sandaran hidup. / rela umurku / masih ya 10 tahun, / yang 100 tahun (ditukar) hilang menjadi uang.” //
21. /o/ <i>Déwa Carik dupi myarsa / bèkuh nabda anauri / ah kapriyé yayi sira / karsamu nganèh-anèhi / nêbasakên rêjêki / kang durung kêlakon bésuk / marang Hyang Siwah Boja / apa na kang mêngku bumi / karsa dadi bé ratu nêbasi pêkah //</i>	21. /o/ Dewa Carik ketika mendengar / mengeluh berkata dengan menjawab: “Ah, bagaimana kamu adik / keinginanmu aneh-aneh saja, meminta dulu rezeki / yang belum diberikan besok / kepada Hyang Siwah Boja. / Apa ada yang menguasai bumi / kehendak menjadi raja boleh meminta dulu rezeki. //
22. [30] /o/ <i>salamining sun tumitah / durung wrin ngakal kadya ki / umur kasuwun dadyarta / kok kaya mangkono yayi / durung mingkêm ngong wêling / iki sira malih matur / mbok aja yayi aja / batalna nggonmu ngaèngi / nora wurung ingsun ingkang dinukanan //</i>	22. /o/ Selama saya hidup, / belum pernah mengetahui (ada) pemikiran seperti ini, / usia diminta menjadi uang, / Kok seperti itu adik, / belum berhenti saya berpesan / ini kamu berkata lagi. / Janganlah adik, jangan!, / batalkan niatmu yang aneh (ini), / tidak jadi saya yang dimarahi //

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
23. /o/ lawan Hyang Jagat Pratingkah / masa karsa anampani / aturmu ingkang mangkana / karo manèh sun tuturi / nggolèk pawitan dhuwit / ing kéné baé ya antuk / jalma utang lan jalma / tan kêna utang Hyang Giri / jaba déwa yèn butuh utang lan déwa //	23. /o/ oleh Hyang Jagat Pratingkah, / tidak mungkin ingin menerima / permintaanmu yang begitu. / Dan lagi saya nasehati / mencari modal uang / di sini saja juga mendapat. / Manusia berhutang dengan manusia, / tidak boleh berhutang dengan Hyang Giri, / kecuali Dewa jika butuh berhutang dengan Dewa, //
24. /o/ awit yèn dadi prakara / padha déwa kang ngadili / yèn manungsa utang déwa / éwuh tanduking prakawis / bab séjé panggonaning / ing ngisor kêlawan dhuwur / déné yèn jalma utang / iya bêcik padha jalmi / dadi lamus laya prakarané gampang //	24. /o/ karena jika menjadi perkara / sesama Dewa yang mengadili. Jika manusia berhutang kepada Dewa, / bingung dalam menempatkan perkaranya, / sebab lain tempatnya / di bawah dengan di atas. / Adapun jika manusia berhutang / iya sebaiknya dengan manusia. / Jadi, mati hilang perkaranya mudah. //
25. /o/ pulisiné pra manuswa / ingkang wênang angadili / iku yayi rasakêna / aja gumampang ing kapti / Ki Driya ngangsêg angling / bènêr kang Déwa ujarmu / nanging samono uga / yèn aku utang lan jalmi / iya antuk nanging larang èntrèsanya //	25. /o/ Polisi dari para manusia / yang berhak mengadili, / itu adik rasakanlah!, / jangan menganggap mudah dalam berkeinginan.” / Ki Driya mendekat, berkata: / “Benar katamu Kakak Dewa, / tetapi begitu juga / jika saya berhutang dengan manusia, / iya dapat, tetapi besar bunganya. //
26. /o/ mupakat janji rolasan / iku yèn wus têpung bê[31]cik / kadhang tlulas limalasan / tur dadak janjiné titi / yèn nora wignya nicil / kalèlang sadarbénipun / nganggo tanggungan wisma / kasêksan para pulisi / nora gampang wong utang nganggo bêbêgjan //	26. /o/ Sepakat janji dua belasan (orang) / itu jika sudah kenal baik / terkadang 13, 15 (orang) / dan lagi dengan janji yang sungguh-sungguh. / Jika tidak dapat membayar cicilan / dilelang apa yang dimiliki / dengan jaminan rumah / disaksikan para pulisi / tidak mudah orang berhutang, (orang berhutang) dengan keberuntungan. //
27. /o/ iku kêlamun manira / utang marang para sugih / sadurungé wismaningwang / pinriksa dipuncêkêli / dèn murwut kang pêngaji / sapira pêngajènipun / mêngko kang darbé yatra / wani-waniné ngutangi / mung sêparo lan murwat rêganing griya //	27. /o/ Itu jika aku / berhutang kepada para orang kaya / sebelumnya rumah saya / diperiksa diambil barang sebagai jaminan, / dihitung yang berharga / seberapa nilainya. / Nanti yang mempunyai uang / berani-beraninya memberi hutangan / hanya setengah dari nilai harga rumahnya. //
28. /o/ tur kadhang kang ngêndêl mring wang / sêtun wani anambuti / gêdhéné sapuluh rupyah / sabab	28. /o/ Selain itu, terkadang yang percaya kepadaku / satu tahun berani meminjamkan besarnya (hanya) Rp10,-.

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>têtanggunganmami / wisma mung mèmpêr hargi / rong puluh rupiyah wutuh / sapira bangganira / ardana sapuluh rispis / nggo pawitan durung untung wis pubrastha //</i>	/ Sebab, jaminanku / rumah hanya pantas dengan harga / Rp20,- semua. Seberapa bangganya (aku), / inginlah Rp10,- / untuk modal, belum (mendapat) untung sudah habis (lebih dahulu). //
<i>// Pupuh VI. Mijil //</i> 1. /o/ <i>marma wijiling tyas ingsun mangkin / mung minta Hyang Katong / kang sun pundhi-pundhi salawasé / sarta pasthi wajib aparing sih / marang wong kaswasih / kang lir raganingsun //</i>	<i>// Pupuh VI. Mijil //</i> 1. /o/ Oleh karena itu, keluarnya keinginan hati saya sekarang / hanya meminta Hyang Katong / yang saya sembah-sembah selamanya, / serta pasti wajib mengasihi / kepada orang yang dikasihi / yang seperti aku.” //
2. /o/ <i>Déwa Carik wus trang dènya myarsi / maksih tyasnya pugoh / èngêt ajrih Hyang Giri wèlingé / nabda alon é dhuh ari mami / sru mopo sira mrih / maturing Hyang Guru //</i>	2. /o/ Dewa Carik sudah jelas dalam mendengarkan / masih hatinya kukuh / ingat takut pesan dari Hyang Giri, / (kemudian) berkata dengan pelan: “Aduh Adikku, / sungguh jangan kamu melakukannya, / berpesan kepada Hyang Guru, //
3. /o/ [32] <i>krana nora wurung anglakoni / binêndon Hyang Katong / bêja bangêt yèn dinukan baé / tamtu ingsun banjur dèn patrapi / ingêrès nêm sasi / nêtêp pyanggêr buku //</i>	3. /o/ karena tidak jadi (jika) melakukannya / (akan) dimarahi Hyang Katong. / Beruntung sekali jika dimarahi saja, / tentu aku akan dihukum / dihukum selama 6 bulan / menaati aturan buku undang-undang. //
4. /o/ <i>lah émanên rudah ingsun yayi / nrimaa sapandon / mundhak tan sayogya dumadiné / Driyabrata dupi wus miarsi / sabdané Sang Carik / kanggêg aturipun //</i>	4. /o/ Lah sayanglah, hatiku sedih Adik. / Menerimalah atas pemberian / (jika begitu) nanti tidak baik jadinya.” / Driyabrata ketika sudah mendengar / perkataan dari Sang Carik / (Driyabrata berhenti dalam berkata, //
5. /o/ <i>nabda iya nganam-anam budi / dadining kêlakon / pasang yiyid ngupaya lêjaré / ngarah-arah ngarih-arih mamrih / mrih déwa nuruti / ngaturkên turipun //</i>	5. /o/ (ingin) berkata iya (dengan) menata-nata pikir / jadinya dapat terwujud. / dengan kata-kata lembut berusaha meredam hatinya (Dewa Carik), / berhati-hati perlahan-lahan supaya / Dewa mengabulkan / menyampaikan pesannya //
6. /o/ <i>sinasuba bojana mênuhi / wèh pusarèng batos / supadyasa gampila nalané / sinalimur nguwuh marang rabi / yi wédange êndi / ladèkêna gupuh //</i>	6. /o/ dihormati dengan memenuhi makan (yang disuguhkan) / supaya luluh hatinya / supaya dapat mudahlah hatinya / dialihkan berkata memanggil kepada istrinya: ”Yi, mana minumannya? Suguhkanlah segera!” //
7. /o/ <i>gurawalan kang tinandukan</i>	7. /o/ Segera datang yang dipanggil /

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>ngling / wédang gya sumaos / sêsugatan nyamikan mwanng tèhé / Driyabrata nulya nabda malih / ring Jawata Carik / kakang para ngayun //</i>	minum segera disuguhkan / suguhan camilan dan tehnya / Driyabrata kemudian berkata lagi / kepada Dewa Carik: “Kakak silahkan !, //
<i>8. /o/ payo padha angunjuk aér tèh / lèrén alêlêson / iki madat karya tamba capé / sugathanya adhimu byang bayi / Sang Déwa ngéstrèni / ngurmati sêsuguh //</i>	8. /o/ mari bersama-sama meminum air teh (yang sudah disuguhkan) / istirahat sambil / ini merokok untuk mengobati capek!, / suguhan (buatan) dari adikmu, ibu anak-anak. / Sang Dewa menghargai / menghormati suguhannya. //
<i>9. /o/ nulya kêkalih samya gumuling / nêkuk bantal gupoh / sinasambi warta winawartèng / [33] dangu muksa tajalining urip / Sang Déwa mlambangi / kahananing idhup //</i>	9. /o/ Lalu keduanya tiduran bersama / segera melipat bantal / sambil saling bercerita / lamanya menghilang kemudian berganti kehidupan. / Sang Dewa melambangkan keadaan kehidupan //
<i>10. /o/ nyêpêng udut katunu ring agni / banjuta sinêrot / plasing madat abu subrasthané / manjing wangwung cupak amêngkoni / Déwa gumuywa ngling / gilo wruhanamu //</i>	10. /o/ memegang rokok dibakar dengan api / lalulah dihisap / hempasan asap rokok, asap pembakarannya / masuk udara di langit pangkalnya menguasai. / tertawalah Dewa (lalu) berkata: / “Ini lo lihatlah! //
<i>11. /o/ sasmintarja kahananing urip / glintirané bolong / katunu pawaka sampurnané / manjing klowong wêwêngkon puniki / uripa kang agni / upamané manus //</i>	11. /o/ pertanda selamat dalam hidup. / Bentuknya (asap) berlubang, / terbakar api dengan sempurna / masuk lubang yang disekitar ini / hiduplah api (itu) / perumpamaan dari manusia //
<i>12. /o/ mêngku kayat cangkrama nêng kabir / plasa gêbyar layon / abu nuksma cupak ngibaraté / yitma murwa mawor wangwung sêpi / Ki Driya nimbangi / glintir madatipun //</i>	12. /o/ menguasai hidup bundaran (asap) berada di dunia / hilanglah nyala sinar mati (dalam sekejab). / Asap masuk di pangkal ibaratnya / sukma berawal menyatu dalam kekosongan yang sepi.” / Ki Driya mengimbangi / mengeluarkan asap rokoknya //
<i>13. /o/ nambung sabda iki kakang Carik / glintiran calon wong / samarica nuksma wadi madé / maning-maning kêni wor patang warni / bumi gêni angin / banyu têtamah idhup //</i>	13. /o/ menyambung perkataan: “Ini Kakak Carik / bundaran (asap rokok) calon orang / (kecil) sebesar merica masuk tempat rahasia / lagi-lagi menyatu dengan empat unsur, yaitu / bumi, api, angin, / (dan) air menjadi hidup. //
<i>14. /o/ jup nêng wujud kundhara-kundhari / dadi sira ingong / gumujêng suka kalihé / Sang Jawata pasrangkara malih / yayi wong ngaurip / ywarda kusung-kusung //</i>	14. /o/ Wujud dalam keheningan, berupa laki-laki, perempuan / menjadi kamu, saya.” / Keduanya tertawa senang / Sang Dewa berkata lagi: “Adik, orang hidup / jangan terburu nafsu, //

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
15. /o/ <i>nandukakên murkanirèng ati / mrih sukaning batos / yogya nrima Jawata pandumé / yèn pinikir manuswa puniki / nèng sada[34]lêm kabir / pira laminipun //</i>	15. /o/ menuruti nafsu di hati / agar menjadi senang hatinya. / Sebaik menerima pemberian dari Dewa / jika dipikir manusia ini / berada di dunia / berapa lamanya. //
16. /o/ <i>pama lunga nèng dunya lir mampir / sagêbyaring sorot / yèn wus mulih lawas nèng wismané / marma sêdyanta angèng-aèngi / ywa korakêt kapti / tan sayogyèng laku //</i>	16. /o/ Misal pergi berada di dunia diibaratkan mampir / sekilat cahaya (hanya sebentar sekali). / Jika sudah pulang lama berada dirumahnya / maka dari itu, niatmu yang aneh-aneh / jangan kamu menuruti keinginanmu / tidak baik jadinya. //
17. /o/ <i>karo manèh sira sun tuturi / ya wong urip mono / dèna bêcik nganggêp sêsaminé / ji-ajinên lir angga pribadi / lawan dipakéling / nrimaa ring pandum //</i>	17. /o/ Selain itu, kamu juga saya nasehati / ya, orang hidup itu / sebaiknya menganggap sesamanya, / harga-hargailah seperti menghargai diri sendiri / dan diingat-(ingat) / menerimalah pada pemberian. //
18. /o/ <i>wong narima raharja pi-nanggih / gangsar kang linakon / Sang Hyang Guru paring rêjêkyakèh / lan sêmbahira mring Déwa Luwih / aywa kongsi lali / lulusna nglêluhur //</i>	18. /o/ Orang menerima (takdir) keselamatan akan diperoleh / cepat terwujud (yang diharapkan) / Sang Hyang Guru memberi banyak rezeki / dan sembahnya kepada Dewa Mahalebih / jangan sampai lupa, restuilah leluhur. //
19. /o/ <i>yèn wong sêtya tuhu mundhi-mundhi / mring Hyang Jagat Katong / pinaringan dawa ing umuré / nora cidra pituturku yayi / karena wus muni / pakêming Déwa gung //</i>	19. /o/ Jika orang sungguh setia menyembah-nyembah / kepada Hyang Jagat Katong / dianugerahi panjang umurnya. / Tidak bohong perkataanku Adik, / karena sudah berbunyi / dalam ketetapan semua Dewa.” //
20. /o/ <i>Driyabrata tansah anang-gapi / Déwa dènya criyos / sinasambi ngamil nyamikané / sarwi mêthil madat dèn glintiri / ngladosi Sang Carik / dènya bêrod kukus //</i>	20. /o/ Driyabrata selalu menanggapi / olehnya Dewa bercerita, / sambil makan (suguhan) makanannya / dengan mengambil rokok dibuat membentuk lingkaran (asapnya), / membalas Sang Carik / yang mengeluarkan asap. //
21. /o/ <i>sarêng dangu Ki Driya wus uning / Déwa Carik condhong / lêjaring tyas katandha sêmuné / nulya bukani darbyatur malih / oléha mangudi / dadya[35]nya kang rêmbug //</i>	21. /o/ Setelah lama Ki Driya sudah mengetahui bahwa, / Dewa Carik cenderung (sudah) / terhibur hatinya yang (dapat) terlihat dari wajahnya, / lalu mengawali permintaannya lagi / dalamnya berusaha / jadi yang (sudah) dimusyawarahkan, //
22. /o/ <i>pasrangkara tanduk ngasih-asih / dhuh Ki raka ingong / wali tan</i>	22. /o/ berkata lagi dengan memohon-mohon: / “Duh, Ki Kakaku / pesan atau

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>ta wus sun cakêp kabèh / andadèkên lègèning kang ati / titahing pangèsthi / sun balèni wuwus //</i>	tidakkah sudah aku ketahui semua / menjadikan kesabaran dalam hati / kehendak takdir, / aku ulangi bicara: //
<i>23. /o/ kaya paran raganingsun mangkin / yèn kang Déwa luwèh / ngaturakên panuwunku kiyé / sasat kakang nyikara mring mami / sapira ajining / myang ganjaranipun //</i>	23. /o/ “Bagaimana ragaku sekarang?, / jika Kakak Dewa tidak peduli / memberitahukan permohonanku ini / sama saja Kakak menyiksaku, / seberapa nilai / dan balasannya. //
<i>24. /o/ jaré yèn wong wignya gawé yogi / lan sêsamaning wong / Hyang Pratingkah paring ganjarané / dadak sira iki nganggo wêdi / têtulung ing mami / gila ing bêbêndu //</i>	24. /o/ Katanya jika orang ingin berbuat baik / kepada sesama manusia / Hyang Pratingkah memberikan pahalanya, / mengapa kamu ini malah merasa takut / menolong kepadaku, / takut sekali dalam hukuman. //
<i>25. /o/ sênadyan sira dipundukani / ngaturkên maring ngong / ganjarané nggonmu karya saé / marang sun Hyang Guru pasthi paring / harak ya dumadi / sira tan nmu bêndu //</i>	25. /o/ Walaupun kamu dimarahi / memberitahukan permohonanku, / pahala dalammu berbuat baik / kepadaku, Hyang Guru pasti memberi, / nah jadi kamu tidak (akan) mendapat hukuman.//
<i>26. /o/ karo déné kakang mbok dèn éling / wêlas mring wakingong / nggonku kurang boga myang sandhangé / marang sapa kakang ingkang wajib / tumulung kanang sih / kêjaba sirèku //</i>	26. /o/ Selain itu, Kakak mohon diingat, / kasihan kepadaku / hidupku kurang makan dan pakaiannya. / Kepada siapa kakak yang wajib / menolong (dan) mengasihi, / kecuali kamu itu. //
<i>27. /o/ mangka sira arêp ora arsi / nulungi maring ngong / sasat nganiaya sabênêré / dadi tanpa gawé sobat Carik / [36] Cariké Hyang Giri / tur anunggal kawruh //</i>	27. /o/ Malahan kamu berniat tidak akan / menolong kepadaku / seperti saja sebenarnya (adalah) menganiaya. / Jadi, tanpa menolong sahabat Carik, / Carik dari Hyang Giri / juga satu keyakinan. //
<i>28. /o/ sabênêré ki raka sirèki / pancéné tan ngono / myat manira iki satuhuné / téga arja tan téga ing sakit / nadyan rilèng sakit / tan téga yèn lampus //</i>	28. /o/ Sebenarnya Ki Kakak kamu ini / memang tidak bermaksud begitu / melihat (keadaan)ku ini, yang sebenarnya / tega dalam keadaan sehat, tetapi tidak tega apabila sakit. / Walaupun tega ketika sakit, / (tetapi) tidak akan tega jika meninggal.” //
<i>29. /o/ Sang Jawata sarêng amiyarsi / ujar kang ngrêrontog / mawèh trênyuh mring Sang Déwa tyasé / rumasa kadanang ing bojani / lêmpar wardaya wit / krasèng dêming kukus //</i>	29. /o/ Sang Dewa ketika mendengar / perkataan yang meluluh hati / menjadi terharu dalam hati Sang Dewa / merasa hidupnya dapat tercukupi makan enak / luluh hatinya. Oleh karena itu, / keinginannya yang terpendam keluar. //
<i>30. /o/ manah sêtya katuju asêp nir / sêtyané marojol / Déwa luntur sih suka trêsnané / wimbaning wêlas //</i>	30. /o/ Setianya hati keluar, (yang tadinya terpendam) / setianya keluar. / Dewa luluh, kasih sayangnya, /

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>binudi-budi / budaya ja ngudi / ngunadikèng kalbu //</i>	keluarnya rasa kasih setelah dipikir- pikir, / kebiasaan jangan lama berpikir / berkata dalam hati: //
31. /o/ <i>éwuh têmên iki gyan sun mikir / békané aryèngngong / yèn sun naturaké pamintané / nora wurung anandhang bilahi / yèn manira suthik / maturing Hyang Guru //</i>	31. /o/ “Bingung sekali ini dalamku berpikir / permintaannya adiku (ini) / jika saya menyampaikan permintaannya / tidak jadi (akan) mendapat celaka / jika saya cuplik / perkataan dari Hyang Guru. //
32. /o/ <i>nora téga têmên ati mami / tur iki lêlakon / yakti kari anglakoni baé / nora linyok ujaré buk pingit / puluh-puluh mangkin / sun dadya witipun //</i>	32. /o/ Sungguh tidak tega hatiku / dan ini (merupakan) perjalanan / nyata tinggal menjalankan saja. / Tidak berbohong isi dalam buku rahasia, / semoga saja nanti (tidak ada apa-apa) / aku yang menjadi penyebabnya. //
33. /o/ <i>lakon iki tan kna [37]dèn istyari / wurungé mangkono / ya sayogya ingsun aturaké / panuwuné ariku kang swasih / dadya nêmbé manggih / duka wus bêjaku //</i>	33. /o/ Perjalanan ini tidak dapat diusa- hakan, / tidak jadi begini / ya sebaiknya saya memberitahukan / permintaannya adikku yang tersayang./ Jadi, jika besok mendapat / kemarahan sudah untungku. //
34. /o/ <i>ngantêpi janji kang wus kawijil / sêtya lair batos / mitra nunggal budi wus wajibé / lamun ana rudah salah siji / wênang anglabuhi / ing sakmurwatipun //</i>	34. /o/ Menepati janji yang sudah keluar, / setia lahir batin / kawan satu keyakinan sudah kewajibannya / jika ada yang sedih salah satu / ikut merasakan / sekuatnya //
35. /o/ <i>kudu Driyabrata bénjang wuri / nyidrani maring ngong / wèh pitênah nganirkên sêtyané / mangsa borong pandoning Hyang Luwih / wong bècik katitik / wong ala kadulu //</i>	35. /o/ Driyabrata besok belakangan wajib / (jika) membohongi kepadaku / mendapat celaka menghilangkan setianya / masa bodoh anggapan dari Hyang Mahalebih / orang baik akan kelihatan / orang buruk (juga akan) terlihat. //
// Pupuh VII. Gambuh // 1. /o/ <i>ginantya sêkar gambuh / dupi Sang Déwa wus gita rêmbug / bêbasané binêsut wus dadya gilik / luluh ing kawlasanipun / nulya pasrangkara alon //</i>	// Pupuh VII. Gambuh // 1. /o/ Bergantilah <i>sekar gambuh</i> . / Ke- tika Sang Dewa sudah segera berpikir / diibaratkan dibuat agar menjadi baik sudah menjadi keputusan yang bulat, / luluh belas kasihannya / lalu berkata pelan: //
2. /o/ <i>dhuuh yayi kang kaswayun / sarehêna tyasira kang giyuh / iya mangké pamintakta atur wêling / nênuwun marang Hyang Guru / ngong tulung matur sayêktos //</i>	2. /o/ “Duh, adik yang (aku) utamakan / sabarkan hatimu yang sedang sedih, iya nanti permintaanmu yang kamu sampaikan berpesan / meminta kepada Hyang Guru / aku tolong, menyampaikan yang sesungguhnya. //

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
3. /o/ <i>sênadyan tanpa bêndu / anglabuhi ing kagiyuhamu / mung wêkas sun marang wékanira yayi / mênèk pintanira a[38]ntuk / ywa cidra marang Hyang Katong //</i>	3. /o/ Walaupun menerima hukuman / demi menolong dalam kesusahanmu / hanya terakhir, pesanku dengan adik / (dan lagi) seandainya permintaannya boleh / jangan mengingkari kepada Hyang Katong. //
4. /o/ <i>yèn sira blélèng wuwus / tamtuné sira kêlawaningsun / dèn arani biyantu ngupaya pamrih / angapusi ring Hyang Guru / pasthyantuk ukum wong roro //</i>	4. /o/ Jika kamu berbicara menyangkal / tentunya kamu denganku / disebut membantu usaha mencari pamrih, / membohongi kepada Hyang Guru / pasti (akan) mendapat hukum berdua. //
5. /o/ <i>yayi pamintaningsun / aywa nganti kang mangkono iku / Driyabrata noraga wacana aris / kakang sun gugu sojarmu / aja sira sumlang batos //</i>	5. /o/ Adik permintaanku, / jangan sampai yang seperti itu.” / Driyabrata dengan rendah hati berkata pelan: “Kakak aku turuti katamu / kamu jangan khawatir.” //
6. /o/ <i>wasana sarêng sampun / déra ginêm sakaro wus tuhu / Déwa Carik pamit marang Suranadi / sêsalaman bagya hayu / mundur praptèng natar gupoh //</i>	6. /o/ Akhirnya setelah sudah / olehnya berbicara, keduanya sudah (saling) sepakat, / Dewa Carik pamit ke Kahyangan / bersalaman bahagia selamat, / mohon diri, sampai halaman dengan segera //
7. /o/ <i>angayuh namu-namu / anèng wiyat tan kawarnèng wuwus / Déwa Carik sapraptaning Suranadi / nulya amarêk Hyang Guru / Hyang Katong ri sêdhèng miyos //</i>	7. /o/ memeluk, (lalu) hilang / perjalanan yang berada di langit tidak diceritakan. / Dewa Carik setibanya di Kahyangan lalu menghadap Hyang Guru, / Hyang Katong ketika waktu itu keluar, //
8. /o/ <i>lênggah ing kantor agung / Hyang Kanéka ingkang munggèng ngayun / sapraptané Déwa Carik manganjali / matur mring Bathara Guru / kula nuwun déwaningngong //</i>	8. /o/ duduk di kantor agung, / Hyang Kaneka yang berada di depan. / Setibanya Dewa Carik (lalu) menyembah / (dan) berkata kepada Bathara Guru: / “Saya memohon Dewaku, //
9. /o/ <i>linêpatna ing bêndu / tinêbih-na sisiping anggèngsun / mugi sirnakna sanggyaning tulah sarik / kalawau hamba sampun / dhawuhkên dhawuh Hyang Katong //</i>	9. /o/ hindarkan dalam celaka / dijauhkanlah dari (segala) kekeliruan dalam diriku, / semoga hilangkan, dari semua kemarahan, / tadi hamba sudah / memerintahkan perintah dari Hyang Katong //
10. [39] /o/ <i>ring titah kang darbyatur / tumuturing dhawuh wus dèn wêngku / sêsampunnya pun Driya nênuwun malih / lunturing sihnya Hyang Guru / rehning pyambakipun répot //</i>	10. /o/ kepada manusia yang mempunyai permintaan / pesan dari perintah (Hyang Katong) sudah dimengerti. / Sesudahnya, Si Driya meminta lagi / luntunya kasih dari Hyang Guru, / karena dirinya merasa

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
	kesulitan, //
11. /o/ mlaratira kêlangkung / dadya gêsangé sru nandhang giyuh / Driyabrata ngumuré kalih blah warsi / wus klampahan kang kapungkur / kawan dasa warsa cocog //	11. /o/ hidupnya miskin sekali. / Jadi, hidupnya mengalami kesusahan sekali. / Driyabrata umurnya 150 tahun / yang sudah dijalani yang (sudah) terlewati / genap 40 tahun. //
12. /o/ pétangipun kang kanton / mêksih wontên satus dasa taun / nênuwun sih anggêbalakên rêjêki / rêjêki kang satus taun / pêparingé Sang Hyang Katong //	12. /o/ Hitungan (umur)nya yang tersisa / masih ada 10 tahun, / meminta kasih, memberikan dulu rezeki, / rezeki yang 100 tahun / pemberian Sang Hyang Katong. //
13. /o/ pêpintanya yèn nganggur / sadhuwit dalêm sadintênipun / dipungunggung dumuginé satus warsi / kapanggih arta tri ngatus / rupyah samangké cinadhong //	13. /o/ Permintaannya jika menganggur / sedhuwit, uang (pemberian Hyang) dalam seharusnya / dihitung sampai dengan 100 tahun / jumlah uang menjadi Rp300,- / sekarang diminta //
14. /o/ wêtahipun tri ngatus / badhé karya pawitan mêmacul / nambut karya anêbasi siti-siti / dé oswa kang satus taun / kasaosakên Hyang Katong //	14. /o/ (Uang) Rp300,- utuh / akan digunakan sebagai modal memacul, / bekerja membeli tanah-tanah, / umurnya yang 100 tahun / diberikan Hyang Katong. //
15. /o/ ngumurnya trimah kanton / dasa taun kéwala puniku / Sang Hyang Guru duk myarsa aturing Carik / goyang kêpala sru ngungun / myat titah tyasnya wèh elok //	15. /o/ umurnya rela (hanya) tinggal / 10 tahun yang tersisa itu.” / Sang Hyang Guru ketika / mendengar apa yang disampaikan oleh Carik / goyang kepala, merasa sangat heran / melihat (ada) manusia hatinya sungguh elok. //
16. /o/ smu duka [40] jroning kalbu / mring Sang Déwa Carik paraning ru / awit déné dumadyana atur wêling / Sang Carik bêbukanipun / murwani wêwarti-wartos //	16. /o/ Kelihatan marah dalam hatinya / kepada Sang Dewa Carik bagaimana itu, / ada (permintaan) permintaan pesan (begitu) karena / Sang Carik memulainya / mengawali (dengan) memberitahu //
17. /o/ saksana ngandika rum / marang ing Hyang Narada tinuju / kakang Nrada paran punika panggalih / wontên titah darbé atur / ardyanèh kadya mangkono //	17. /o/ Kemudian berkata dengan pelan / kepada yang dituju (yaitu) Hyang Nrada: / “Kakak Nrada, bagaimana pendapatmu tentang itu?, / ada manusia mempunyai permintaan / aneh sekali seperti itu.” //
18. /o/ Hyang Kanéka umatur / adhi guru amindhoni wuwus / juru citra sayêkti kusus yèn sisip / pantês tinrapaning kukum / kukumé déra myak wados //	18. /o/ Hyang Kaneka berkata: “Adhi guru, saya ulangi bicara, bahwa / ahli (juru) tulis sungguh khusus, jika salah / pantas mendapat hukuman, / hukuman olehnya membuka rahasia. //
19. /o/ dé pun Driya puniku /	19. /o/ Adapun mengenai Si Driya itu?,

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>panuwuné prayogi tinurut / agêring Hyang wus munya kêlamun wajib / Déwa pêparing pra manus / sapinta-pintaning uwong //</i>	/ permintaannya (itu) sebaiknya dikabulkan / dalam tatanan Hyang sudah tertulis jika kewajibannya / Dewa memberi kepada para manusia, / sepinta-pintanya manusia //
20. /o/ <i>tan kêna nulak kayun / lawan malih Ki Driya dhi guru / wus cinêtha sadalêming buku pingit / maka tanpa nêdyanipun / wuri ngikal gi amrojol //</i>	20. /o/ tidak boleh menolak (yang menjadi) keinginan. / Selain itu, Ki Driya, Adik Guru / sudah jelas di dalam buku rahasia, / maka tanpa mempunyai niat / besok pada akhirnya banyak alasan dan mengelak.” //
21. /o/ <i>ngandika Déwa Prabu / marang Déwa Carik nabda asru / lah ta Carik anggêbali ya tumuli / dhawuhêna dhawuhingsun / marang Driyabrata gupoh //</i>	21. /o/ Berkata Dewa Prabu / kepada Dewa Carik dengan keras: “Lah Carik berikanlah rejeki yang diminta dulu, (lalu) / perintahkanlah perintahku / kepada Driyabrata segera!. //
22. /o/ <i>kita paringi iku / ing panggêbalé rêjêkiningsun / nanging mangké a[41]mung kita paring idi / rêjêki tumraptanipun / tinêmu jiwané kono //</i>	22. /o/ Kita berikan itu / dalam pemberian rejeki dariku lebih dulu / tetapi nanti hanya kita berikan petunjuk / datangnya rezeki / ditemukan (dalam) jiwanya itu. //
23. /o/ <i>lamun sira wus tutur / banjur anggêbali ya dèn gupuh / sira katrap kukum lawasé nêm sasi / luput nggonmu mêwar wuwus / wadining Hyang kinarya mong //</i>	23. /o/ Jika kamu sudah menyampaikan / kemudian memberikan, ya secepatnya / kamu dihukum lamanya 6 bulan. / Salah dalammu memberitahukan berbicara / rahasia Hyang yang dibuka.” //
24. /o/ <i>sandika aturipun / Déwa Carik lèngsèr saking ngayun / Sang Hyang Giri kundur marang dalêm puri / kacarita kang tumurun / Carik sru sungkawèng batos //</i>	24. /o/ Patuh melaksanakan perintah, / Dewa Carik mohon diri / Sang Hyang Giri pulang ke rumah Kraton. / Diceritakan yang sedang turun (ke bumi). / Carik dalam batin sedih sekali //
25. /o/ <i>dérarsa tampi kukum / nutuh-nutuh raganya tinutuh / tyasnya lêsah yayah nir ingkang kinapti / nèng marga datan winuwus / ing dhusun Kêmiri anjlog //</i>	25. /o/ Olehnya akan mendapat hukuman / tatih-tatih jalannya tertatih. / Hatinya lesu seperti kehilangan apa yang diharapkan. / (Ketika) berada di jalan tidak diceritakan / di Dusun Kemiri melompat turun. //
26. /o/ <i>tumrapta nataripun / Driyabrata ngancarani tundhuk / wus bagya-binagya Sang Déwa Carik / tan arsa ngaturan lungguh / nèng atur ngadêg kémawon //</i>	26. /o/ Sampai di halaman rumah (Driyabrata), / Driyabrata bertemu menyambut tamunya / sudah saling mendoakan keselamatan masing-masing, Sang Dewa Carik / tidak berkenan duduk / dalam berbicara (hanya) berdiri saja. //
27. /o/ <i>Sang Déwa wuwusipun / sun matur ngaturakên pintamu / ing</i>	27. /o/ Kata dari Sang Dewa: “Aku berkata menyampaikan permintaanmu,

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>samangké dhawuhing Hyang Odipati / kalilan sêdyanirèku / kêpanggya raganta kono //</i>	/ pada saat ini perintah dari Hyang Odipati / (akan) mengabulkan niatmu itu. / Terwujudnya (keinginanmu) dalam ragamu itu, //
28. /o/ <i>lan manira sung wêruh /yayi iki isa ulih ingsun / anampani kukum kaluputan mami / déra ang[42]gêlarkên wuwus / mring sira kang wus kacriyos //</i>	28. /o/ dan aku memberitahu / Adik, ini dapat memperoleh, (dengan) aku / menerima hukuman atas kesalahanku. / Oleh karena memberitahu menceritakan / kepada kamu (rahasia) yang sudah diceritakan. //
29. /o/ <i>laminé tanpa kukum / ênêm candra jro gêdhong tinukup / sangsarèng sun anglabuhi mring sirèki / Ki Driya duk myarsèng tutur / wêlas udrasa luh miyos //</i>	29. /o/ Lamanya mendapat hukuman / 6 bulan dalam penjara / sengsara saya jalani demi kamu ini.” / Ki Driya ketika mendengar perkataan (Dewa Carik) / merasa kasihan, menangis air matanya keluar. //
30. /o/ <i>tan kongsi wignya matur / marang Sang Jawata ingkang giyuh / Déwa Carik tanpa pamit mêsat aglis / Ki Driya ngungak ngaluhur / sarwi nguwuh kakang mangko //</i>	30. /o/ Tidak sampai berbicara / kepada Sang Dewa yang terburu-buru, / tanpa berpamitan Dewa Carik terbang dengan cepat. / Ki Driya menengok ke atas / dengan memanggil: “Kakak nanti!, //
31. /o/ <i>mbok mêngko dhisik lungguh / kang sinabdan wus datan mêmangsul / kacarita tumraptané Suranadi / Jawata saksana laju / malbèng panjara ginêdhong //</i>	31. /o/ Nanti dululah, duduk dulu!”, / yang diajak bicara sudah tidak menjawab. / Diceritakan sampainya di Kahyangan / Dewa kemudian / masuk dalam penjara yang terpagar. //
// <i>Pupuh VIII. Dhandhanggula //</i> 1. /o/ <i>nahan sêkar gambuh wus kawuri / gantya astha sêkar dhandhanggula / Ki Driya duk sapungkuré / Sang Déwa antukipun / kêryanggana nèng natar kingkin / kataman kodhèng ing tyas / satampining dhawuh / dhawuhing Hyang Jagat Nata / angidèni dénira gêbal rêjêki / arta tan pinaringan //</i>	// <i>Pupuh VIII. Dhandhanggula //</i> 1. /o/ Demikianlah <i>sekar gambuh</i> sudah berlalu, / gantilah delapan <i>tembang dhandhanggula</i> . / Ki Driya setelah kepergian / Sang Dewa yang didapatnya / tinggallah sendiri berada di halaman (dan) merasa sedih, / berkata (sendiri) dalam hati: / “Setelah (saya) menerima perintah, / perintah dari Hyang Jagat Nata / yang mengabulkan oleh(ku) meminta memberikan dulu rezeki / (tetapi) uang tidak diberikan. //
2. /o/ <i>mung kang kasbut ing dhawuh sêmangkin / bakal tinêmu ing jiwana / sru ngungun tanbuh ciptané / linglungi tyas margiyuh / [43] ngunandika sajroning kapti / kapriyé dhawuhing Hyang / kang kacêtha mau / bakal tinêmu ing jiwa / ana ngêndi warnané kang paring</i>	2. /o/ Hanya yang disebut dalam perintah tadi / nanti akan ditemukan (datangnya rezeki) dalam jiwanya.” / Heran sekali (Driyabrata) tidak mengetahui maksudnya. / Bingung hatinya merasa sedih, / berkata dalam hati: / “Bagaimana perintah dari Hyang / yang dijelaskan tadi?, / nanti akan

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>dhuwit / gêbal lan satus warsa //</i>	ditemukan dalam jiwa. / Ada dimana wujud dari / yang memberi uang / rezeki yang ku minta dulu dan 100 tahun?. //
<i>3. /o/ apa déwa manjing raga mami / ewuh têmên pamikir manira / dé têka jêbul mangkéné / jêrné Ki raka mau / durung têrang nggonsun miarsi / kasusu banjur mintar / tan pamit maring sun / ah dakkira kakang Déwa / gawé palsu mung murih lêga tyas mami / nanging samono uga //</i>	3. /o/ Apa Dewa masuk ragaku, / bingung sekali pemikiranku. / Kedatangannya ternyata begini. / Oleh karenanya Kakak tadi / belum jelas dalamku mendengar (perkataannya) / keburu lalu pergi / tanpa pamit kepadaku. / Ah, aku kira kakak Dewa / membohongi, hanya supaya (membuat) lega hatiku / tetapi begitu juga //
<i>4. /o/ duparada kakang Déwa Carik / anggorohi adol namaning wang / sayêkti ngong durung tumon / déwa karya jar palsu / pasthi sêtya tuhu ing janji / mangkono adat déwa / nora kaya manus / goroh agawé padinan / mung kapriyé iki dhawuh awèh sêdhih / dhudhah gitaning dhadha //</i>	4. /o/ tidak mungkin kakak Dewa Carik / membohongi, menjual namanya (berbohong) kepadaku. / Kenyataannya aku belum menemukan / (ada) Dewa yang berkata bohong, / pasti setia menepati janjinya, / begitu adat Dewa. / Tidak seperti manusia / berbohong perbuatannya setiap hari, / hanya bagaimana ini (maksud) dari perintah, membuat (aku) sedih / mencurahkan kesedihan dalam dada. //
<i>5. /o/ wus saari Driya tansah ngudi / dumadiné dhawuhnya Hyang Jagat / dèrèng katuju tyas condhong / nglêlêng linglung srungun / ngarang rungèh kodhêng pangarti / tita suruping surya / Ki Driya ca lungguh / sidhakêp saluku pada / mung[44]gèng natar wau ta karsèng Hyang Giri / akarya kênya tahan //</i>	5. /o/ Sudah sehari Driya selalu mencari / terwujudnya perintah dari Hyang Jagad / belum dimengerti, hatinya selalu / jalan-jalan (karena) bingung heran / mengira-ira kesana kemari bingung sekali maksudnya. / Sampai matahari tenggelam, / Ki Driya duduk dengan nyaman / dalam keadaan tangan merangkul kedua kaki / berada di halaman, tadi itu kehendak dari Hyang Giri / (apabila) mewujudkan (sesuatu) tidak dapat ditunda. //
<i>6. /o/ dénira yun pêparing rêjêki / panggêbalira Ki Driyabrata / lantaran wontên jalma ro / kêkalih mêngtas mandung / antuk barang mawarni-warni / kêndhil cèrèt myang dandang / tumrapta nêng ngriku / kêpanggya lawan Ki Driya / amêminta yun sipêng nari saratri / tan wrin têtamunira //</i>	6. /o/ Olehnya ingin memberi rezeki / yang ingin diminta dulu oleh Ki Driyabrata / yaitu melalui dua manusia. / (Setelah) keduanya selesai mencuri / mendapat barang bermacam-macam, / (yaitu) kendil, ceret, dan dandang, / sampai berada di situ. / (Keduanya) bertemu dengan Ki Driya / meminta ingin menginap, bertanya diperbolehkan atau tidak menginap semalam. / (Driyabrata) tidak mengenal tamunya, //

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
7. /o/ lamun punika sujalma sandi / pamintanya kêkalih linilan / pinapanakên nêng ngèmpèr / wasana sarêng ésuk / dwi durjana pamitan arsi nambut karya ring wana / barang bêtanipun / tinitipakên tinilar / kacarita duratmaka jalma kalih / malbèng saré ing rimba //	7. /o/ jika (kedua) orang itu misterius (yang sebenarnya adalah pencuri). / Permintaan dari keduanya, bersedia / ditempatkan di emper. / Setelah mulai pagi / dua orang pencuri (itu) berpamitan ingin bekerja di hutan / barang bawaannya dititipkan (dan) ditinggal (di rumah Driya). / Diceritakan 2 orang pencuri / yang masuk (hutan) tidur di hutan. //
8. /o/ tumraptané sadina sawêngi / datan mantuk marang ing pondhokan / saksanantara énjingé / Ki Driyabrata ngungun / déné tamunira tan mulih / sarêng Ki Driya mintar / mring rimba mèt kayu / têkap samadyaning wana / wruh jalma dwi nêng sasoring wrêksa jati / gilang-gilang pralaya //	8. /o/ Sampainya sehari semalam / (kedua tamunya) tidak pulang ke rumah (Driya) / tidak berapa lama, paginya / Ki Driyabrata merasa heran. / Adapun (penyebabnya karena) tamunya tidak pulang / lalu Ki Driya pergi / ke hutan mencari kayu. / Sampai di tengah hutan, / (ia) melihat dua orang berada di bawah kayu jati / terkapar mati, //
9. /o/ labêt tilas dèn mangsa késuari / tinupiksa dupi wus waspada / yèn jalma kang mati [45] roro / yakti têtamunipun / léna ginugut marga pati / kagyating tyas jrih dahat / inggal-inggal mantuk / wêwarta mring garwanira / éh rubiyah ana sabab dina iki / cêcalon katiwasan //	9. /o/ jejak bekasnya dimakan burung kasuari. / Diperiksa sudah dengan hati-hati / jika orang yang mati (ada) dua / benar (kedua) tamunya, / yang lengah (lalu) digigit, oleh karena menjadi meninggal. / Hatinya terkejut (dan) takut sekali, / cepat-cepat pulang / memberitahukan kepada istrinya: “Eh Bu hari ini ada (suatu) kejadian / yang sudah terlanjur terjadi //
10. /o/ tamunira kalih samya lalis / nêng jro rimba dèn mangsa ing sima / mangka darbéké nêng kéné / sa-yêkti nora wurung / yèn kwuningan para pulisi / insun banjur dinakwa / ngimpês bunuh lampus / tamtu ngong kalbèng panjara / ngambah prakara gèbènganing kriminil / élah dadi sangsara //	10. /o/ Kedua orang tamunya meninggal semua / di dalam hutan / dimakan oleh harimau, / kenyataannya barang miliknya berada di sini. / Sungguh tidak jadi (nanti) / jika, ketahuan para polisi / saya lalu didakwa / membunuh mati. / Tentu aku masuk penjara / masuk perkara (dalam) golongan kriminal. / Elah, menjadi sengsara!. //
11. /o/ anggêr kukum adêg siji ngwarti / ing bab kaping rong atus sawêlas / têngésé matèni uwong / yen nggoné nanduk nglampus / srana jarag kalané urip / bab rong atus wolulas / wong mangkono mau / katrapan ukum pralaya / déné ing bab rong atus salikur muni / lamun	11. /o/ Aturan hukum yang pertama memberitakan / pada bab yang ke 211 / yang isinya, yaitu membunuh orang / jika dalam perbuatan membunuh / ketika masih hidup. / Bab 218: / “Orang begitu tadi / dihukum dengan hukuman mati.” / Adapun di bab 221 berbunyi: / “Jika membunuh orang //

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>matèni jalma //</i>	
12. /o/ <i>nora sinêdya kalané dhisik / kapatrapan nambut gawé pêksan / limang taun mawi ranté / tutug rong puluh [46] taun / lah mangkéné lèlakon iki / sun kêna tinandukna / kang lir anggêr mau / karena nyirnané bandha / ning jalma ro iku ana tangan mami / kosus ngong pinidana //</i>	12. /o/ tanpa disengaja terlebih dahulu / dihukum dipaksa bekerja / (selama) 5 tahun dipenjara / sampai dengan 20 tahun. / Lah, begini perjalanan ini / saya menerima dikenakan (hukuman) / yang seperti aturan tadi, / karena hilangnya barang- / nya kedua orang itu ada ditanganku. / khusus, aku dipidana.” //
13. /o/ <i>Nyai Driya gugup amangsuli / yèn mangkono pakné tholé inggal / barangé kang anèng kéné / bécik samya tinunu / mrih subrastha warnané lami / dumadi tan kênyana / gampang mukiripun / lan pira duk kêtamuwan / mangka durung nganti rêpot mring pulisi / printah mangsa wêruha //</i>	13. /o/ Nyai Driya dengan gugup menjawab: / “Jika begitu Pak, Nak, cepat / barangnya yang berada di sini / baik dibakar semua / supaya berubah, warnanya menjadi kusam (tidak baru lagi) jadi tidak ketahuan / mudah memungkirnya. / Selain itu, berapa lama kedatangan tamu, / maka belum sampai lapor ke polisi / pemerintah tidak akan mengetahui.” //
14. /o/ <i>Kyai Driyabrata nabda wêngis / ah anakmu baé rêmbug gampang / nora mikir ngapêsé wong / prantah waskitha dulu / dèn gorohi nora sayogi / bécik iki sun mintar / ring pulisèn lapur / apa ing sapêrlunira / dadi têrang yèn ana waris ngupadi / barang ngaturkên printah //</i>	14. /o/ Kyai Driyabrata berkata dengan bengis: / “Ah, anakmu saja mudah dipikirkan, / tidak memikirkan apesnya orang. / Pemerintah akan mengetahui, / (jika) dibohongi tidak baik. / Baik sekarang aku pergi / ke polisi melapor / apa yang diperlukan. / Jadi, jelas jika ada waris mencari, / menyerahkan barang kepada pemerintah. //
15. /o/ <i>lamun jalma ro yèn tanpa waris / tamtu barang iki bali ring wang / sawusnya nabda mangkono / Ki Driya nulya lapur / sarta mbêta baranging mayit / wus ngaturkên paréntah / lawan aturipun / Driyabrata tinu[47]lisan / purwa madya ing wasana sampun titi / Driya mantuk mring wisma //</i>	15. /o/ Jika dua orang (itu) apabila tanpa waris / tentu barang ini pulang kepadaku.” / Sesudahnya berkata begitu, / Ki Driya lalu melapor / serta membawa barangnya (kedua tamu) yang meninggal / sudah menyerahkan (barang tersebut) kepada pemerintah / dengan penjelasannya. / Diceritakan oleh Driyabrata / mulai dari awal tengah sampai akhir sudah jelas. / Driyabrata (lalu) pulang ke rumah. //
16. /o/ <i>kacarita kang kwasèng nagari / ambiwarakên ngupaya jalma / para warisé kang layon / sapraja dhusun kêmpu / datan nana kèlangan jalmi / tita praptèng tri candra / tan nana kang ngaku //</i>	16. /o/ Diceritakan yang berkuasa di Negara / mengumumkan mencari orang / (dari) para waris yang meninggal, / sampai ke seluruh dusun / tidak ada yang merasa kehilangan orang. / Lewat sampai dengan 3 bulan, / tidak ada yang

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>dadya karsaning nagara / barang wau nulya pinaringkên malih / kang darbé Driyabrata //</i>	mengaku (warisnya). / Jadi, (atas) kehendak dari negara / barang tadi lalu, diberikan lagi / (jadi) yang berhak memiliki adalah Driyabrata. //
<i>17. /o/ wus tinampan saha sukèng kapti / tan antara ing wantara dina / Driya lènggah lan rabiné / anggusthi dénira tun / baranging dur dandang myang kèndil / karsanya yun jinuwal / rèh timbaga kusut / sandé krana tanpa rêga / marma mangké barang yun kabrasthèng agni / Ki Driya tan lègéwa //</i>	17. /o/ Sudah diterima dan hatinya gembira. / Tidak lama selang berapa hari, / Driya duduk dengan istrinya / membicarakan olehnya (barang) yang tertinggal / barangnya dandang dan kendil yang jelek. / Keinginannya akan dijual (dandang dan kendil) / karena tembaganya kusut / tidak jadi (karena) harganya murah sekali. / Oleh karena itu, sekarang barang ingin (digunakan sehingga) dibakar. / Ki Driya tidak menyangka //
<i>18. /o/ lamun dandang kèndhil wujud rukmi / ing saksana sampun dadèn brama / baranging dur dipunobong / sadaya wusnya luluh / anggulali kumpul sawiji / urub angka nang brama / kuning sêmu biru / sasirnanirèng pawaka / jêjèndhêlan sinambi dèn ling-ilingi / warna pita kadya mas //</i>	18. /o/ jika dandang (dan) kendil berwujud emas. / Pada saat api sudah menyala / barangnya yang jelek (lalu) dibakar / sudah leleh semuanya / lengket berkumpul jadi satu. / Menyala angka di api / (berwarna) kuning agak biru / setelah mati apinya / butir-butiran hasil dari pembakarannya sambil dilihat-lihat / warna kuning seperti emas. //
<i>19. /o/ awacana marang ingkang swami / ki lo [48] déné iki kaya êmas / kang èstri manandhakaké / linélér warnanipun / pita wrêda saèstu rukmi / Ni Driya sukèng nala / pasrangkara arum / pakné tholé é ubêja / kêmayangan déné mas satuhu iki / tamtu kèh harginira //</i>	19. /o/ Berkata kepada istrinya: / “Ini lho, adapun ini seperti emas.” / Istrinya memastikan / diperiksa warnanya / kuning tua, (ternyata) benar emas. / Nyai Driya senang hatinya / berkata dengan pelan: / “Pak, Nak e beruntung / sekali, adapun emas asli ini / tentu harganya tinggi. //
<i>20. /o/ mara sayogya dolên tumuli / nyang Kêmasan dadèkêna arta / amasthi akèh payuné / dadi untunganamu / tanpa bêja sadina iki / Ki Driya cundhuking tyas / nulya mintar gupuh / mring wismanirèng kêmasan / sapraptané jèndhêlan mas dipunpurih / numbas sakmurwatira //</i>	20. /o/ Lebih baik juallah / kepada tukang emas!. Jadikanlah uang!, / pasti banyak lakunya. / menjadi keuntunganmu, / menerima untung (dalam) sehari ini.” / Ki Driya hatinya setuju / lalu pergi segera / ke rumah tukang emas / sesampainya (pada tukang emas) butir-butiran emas dimintanya / untuk membeli (emasnya) semampunya. //
<i>21. /o/ Ki Kêmasan gupuh anampani / linélér katingal rukma wrêda / kalih katyangêt boboté / kêmasan</i>	21. /o/ Ki tukang emas segera menerima, / diperiksa kelihatan emas tua / dua kati (1,2 kg) lebih, beratnya /

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>ayun nuku / tigang atus rupiyah putih / Driya datan lênggana / karsané kang nuku / rèh tan wrin rêganing êmas / mung ugêré wégya inggal antuk dhuwit / saksana Ki Kêmasan //</i>	tukang emas akan membeli / dengan harga Rp300,- bersih. / Driya tidak mematok harga / (terserah) keinginan dari yang membeli, / karena tidak tahu tentang harga emas / hanya asalkan segera cepat mendapat uang. / Kemudian Ki Tukang emas //
<i>22. /o/ ambayari wang tri ngatus rispis / wus tinampèn lan Ki Driyabrata / nulya pamit wangsulaké / bëntoyong gimbol [49] kêton / ya ta wau Ki Juru Rukmi / rumasatuk kabêgjan / déra mêngtas nuku / rukma wrêda arda murah / yitnanira i bêja têngên wak mami / nêmu êmas kêsasar //</i>	<i>22. /o/ membayari uang Rp300,- / setelah diterima oleh Ki Driyabrata / lalu (ia) pamit membawanya pulang, / terlihat keberatan membawa. / Selanjutnya, Ki Tukang Emas tadi merasa mendapat keberuntungan, / olehnya baru saja membeli / emas tua harga murah. / Katanya: “Wah, untung benar aku / mendapat emas kesasar. //</i>
<i>23. /o/ mas rong kati mung tri ngatus rispis / yèn sun sadé kèh untung manira / bodho têngên jalma kaé / wong nara karya dhusun / nora wêruh hargining rukmi / sun ênyang mung sapisan / kêna ala nganggur / bêja lir rêpén kidungan / têngbang dhandhanggula kang wus kanggyèng jalmi / ura-uraka dyaka //</i>	<i>23. /o/ Emas 2 kati (1,2 kg) hanya Rp300,-. / Jika aku jual banyak untungku, / bodoh sekali orang itu, / orang bawahan di dhusun / tidak tahu harga emas / aku tawar hanya sekali / dapat (ku beli), daripada menganggur / mendapat untung seperti ingin menembangkan / têngbang dhandhanggula untuk orang yang sudah (pergi) / meledek-ledek orang (itu). //</i>
<i>24. /o/ apa ana ênaké wak mami / bêja iku tan kêna kinira / mundhuk-mundhuk têka dhéwé / bêngogok nêmu gênuh / gênuh êmas isiné ringgit / nyang ngratan nêmu prawan / warnanira ayu / tur sutané wong sugyarta / wira-wiri tinari dadi priyayi / dolan antuk pakaryan //</i>	<i>24. /o/ Apa ada (yang lebih) enak dari diriku, / untung itu tidak dapat diduga / tiba-tiba datang sendiri. / Duduk mendapat genthong (tempat yang besar), / gentong emas isinya uang, / pergi menuju halaman mendapat gadis / wajahnya cantik / juga anak dari orang kaya / mondar-mandir ditawarkan menjadi priyayi / (pergi) main mendapat pekerjaan.” //</i>
<i>25. /o/ nahan gitané Ki Juru Rukmi / Driyabrata sapraptané wisma / kêpanggya lawan garwané / arta sinungkên sampun / samya sukèng nala jalwèstri / rumasantuk tulung Hyang / arja uripipun / [50] Ki Driya èngêting nala / dhawuhing Hyang kang ingêmban Déwa Carik / mangkyapa kapanggyèng cipta //</i>	<i>25. /o/ Menahan nyanyian dari Ki Tukang emas, / (diceritakan) Driyabrata sampai di rumah / bertemu dengan istrinya / uang sudah diberikan. / Keduanya (Kyai dan Nyai Driyabrata) merasa senang hatinya / (karena) merasa mendapat pertolongan Hyang / makmur hidupnya. / Ki Driya hatinya teringat / perintah dari Hyang yang disampaikan melalui Dewa Carik / maka terwujud //</i>

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
	keinginannya. //
// Pupuh IX. Pucong // 1. /o/ nêmbang pocung Driyabrata wacana rum / rubiyah wruhan ta / dhuwit tri ngatus puniki / pêparingé gêbalan Hyang Giri Nata //	// Pupuh IX. Pucong // 1. /o/ Menembangkan pocung Driyabrata berkata dengan pelan: / “Bu, lihatlah! / uang Rp300,- ini / adalah pemberian rezeki yang kuminta dulu (hasil tukaran) dari Hyang Giri Nata. //
2. /o/ duk ing uni panuwunku ring Hyang Guru / mêminta anggêbal / rêjêki kang satus warsi / pétung gunggung dadya ta tri ngatus rupyah //	2. /o/ Ketika dulu permintaanku kepada Hyang Guru, / aku meminta dulu rezeki / rezeki yang (dalam) 100 tahun / hitungan jumlahnya (rezeki) menjadi Rp300,-. //
3. /o/ iya iki praptané arta tri ngatus / yakti paringing Hyang / gyaningsun gêbal rêjêki / dadi ngono karsané Déwa Narèndra //	3. /o/ Iya ini datangnya uang 300 / nyata pemberian dari Hyang Guru, / dalamku meminta rezeki lebih dulu. / Jadi, begitu kehendak dari Dewa Raja //
4. /o/ têlung candra arda linglung pangrêmbugku / dhawuhnya Hyang Jagat / ngantya putêk ati mami / ngong réwangi cêgah guling kurang néndra //	4. /o/ (selama) tiga bulan bingung sekali pemikiranku / (mengenai maksud) perintah dari Hyang Jagad / sampai bingung sekali hatiku (memikirkannya). / Aku belain dengan mencegah tidur mengurangi tidur, //
5. /o/ awit mudah abêbudi marang dhawuh / samangkya wus lêjar / mung kari muji basuki / ngidènana arta iki dadi ngrêda //	5. /o/ karena susah hati memikirkan pada perintah / sekarang sudah lega / hanya tinggal berdoa semoga menjadi baik, / restuilah uang ini menjadi bertambah banyak.” //
6. /o/ Nyai Driya wacana bapakné sukur / antuk pitulungan / arta gêgamaning urip / iya payo nggo pawitan nambut karya //	6. /o/ Nyai Driya, berkata: “ Syukur Pak / mendapat pertolongan / uang adalah sarana untuk hidup / iya ayo untuk modal bekerja.” //
7. /o/ inggaling carita lêlampaha- nipun / Kyai Driyabrata / arta kang tri ngatus rispis / pan kinarya pawitan nêbasi [51] sawah //	7. /o/ Singkat cerita, perjalanan hidup / Kyai Driyabrata / uang Rp300,- yang digunakan sebagai modal membeli sawah. //
8. /o/ kalaksanan lamira wus sêtaun / darbé kauntungan / arta tri ngatus wus dadi / ênêm atus rong warsa dadi sanambang //	8. /o/ Terlaksana lamanya sudah satu tahun / mendapat keuntungan / uang Rp300,- sudah menjadi / Rp600,-, (selama) dua tahun menjadi Rp1000,-. //
9. /o/ praptèng gangsal taun kaun- tunganipun / wus antuk rong lêksa / kawarta Ki Driya sugih / wismanira ginêdhong pinagêr bata //	9. /o/ Sampai dalam lima tahun keun- tunganannya / sudah mendapat Rp20.000,- / diceritakan Ki Driya menjadi kaya / rumahnya besar dipagari batu bata, //
10. /o/ pinapétak pinèrang sajuru- juru / kèh santananira / biyantu anambut kardi / anèng ngriku mukti	10. /o/ terbagi di semua penjuru / banyak saudaranya, / membantu (memberi) pekerjaan warga / yang

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>nyandhu wadu warga //</i>	berada di situ sungguh senang, membuat warga menjadi senang. //
11. /o/ <i>suta-sutanira wus mēntas sēdarum / samyaa wēwisma / pribadi manambut kardi / sanggya sugyarta myang kēh raja kayanya //</i>	11. /o/ Anak-anaknya sudah mapan semua / semua sudah mempunyai rumah, / bekerja dengan mandiri / semua kaya harta dan banyak hewan ternaknya //
12. /o/ <i>katon rēja dhukuh Kēmiri winangun / jalma lyaning désa / kathah wisma nēng Kēmiri / ing samangké ngriku raméné lir praja //</i>	12. /o/ Terlihat makmur dukuh Kemiri setelah ditata / orang dari lain desa / banyak (yang) rumahnya berada di Kemiri / sekarang ini di situ ramai seperti di ibu kota. //
13. /o/ <i>Driyabrata mong katur wangganani pun / lélurahing désa / antuk pyagēm saking nagri / wus misuwur Ki Driya wibawa mulya //</i>	13. /o/ Driyabrata melaksanakan sesuai permintaan warganya. / Lurah desa (yaitu Driyabrata) / mendapat piagam dari negara / sudah terkenal Ki Driya wibawa mulia, //
14. /o/ <i>ambawani ngrèh jalma Kēmiri dhusun / sagung narakarya / panganggépé sung trēsna sih / mēstu karya sadhawuhé tuwanggana //</i>	14. /o/ membawahi memimpin orang Dusun Kemiri / semua orang bawahannya / penilaiannya (dihargai) memberikan kasih sayang / menjalankan tugasnya sesuai perintah dari pimpinannya. //
15. /o/ <i>sarēng dungkap laminira pitung taun / Kyai Driyabrata / lagyéca lēnggah pandhapi / èngêt janjinira [52] mring Hyang Giri Nata //</i>	15. /o/ Sudah memasuki lamanya tujuh tahun. / Kyai Driyabrata / baru duduk santai di Pendopo, / ingat janjinya kepada Hyang Giri Nata //
16. /o/ <i>mangun-mangun mēmangun yitnaning kalbu / lah ingsun kēmutan / tēmbayaring Hyang Pramèsthi / yèn ngumurku nguni kari dasa warsa //</i>	16. /o/ berpikir-pikir supaya pantas, katanya dalam hati: / “Lah, saya teringat / janji kepada Hyang Pramesthi, / jika umurku pada saat ini tinggal 10 tahun. //
17. /o/ <i>mangka urip klakon mangké pitung taun / kurang tēlung warsa / ingsun tumēka ing janji / ah bēciké ngudi manèh gawé gēlar //</i>	17. /o/ Maka hidup yang sudah dijalani sekarang sudah 7 tahun / kurang 3 tahun / saya sampai pada janji / Ah, baiknya bicara lagi membuat alasan, //
18. /o/ <i>amrih nulak kasangsaranku kēpungkur / waton anggēr praja / caritané Déwa Carik / wong kang karya sayogya ring sama-sama //</i>	18. /o/ supaya dapat menolak kesengsaraan yang lalu / asal dapat lebih baik. / Katanya Dewa Carik orang yang berbuat baik kepada sesama //
19. /o/ <i>iku bakal pinaring rējêki agung / ing Hyang Giri Nata / déné yèn wong arda mundhi / sētya tuhu panēmbahira maring Hyang //</i>	19. /o/ itu akan diberikan banyak rezeki / oleh Hyang Giri Nata. / Adapun jika orang taat sekali / sungguh setia sembahnya kepada Hyang //
20. /o/ <i>iya bakal pinaring pan-</i>	20. /o/ iya akan diberikan umur yang

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>janging ngumur / mara daknglaksita / kêlawan bêcik saiki / insun malik umèstu agama Islam //</i>	panjang. / Oleh karena itu aku jalani, lebih baik sekarang / saya berganti menganut agama Islam, //
<i>21. /o/ supayané Déwa tan mangrèh maring sun / jro buku pingitan / krêbèn cinorèk maswa brit / jêr agama kabèh-kabèh ya sayogya //</i>	21. /o/ supayanya Dewa tidak, memerintahkan saya. / Dalam buku rahasia supaya dicorek dengan tinta merah, / karena semua agama iya baik. //
<i>22. /o/ Buda Islam nora nana bédanipun / wong ngupaya arja / batiné kang tinut wuri / mung arané béda Arab lawan Jawa //</i>	22. /o/ Budha (dengan) Islam tidak ada bedanya. / Orang mencari kebahagiaan / batinnya yang diikuti nanti, / hanya penyebutannya berbeda (antara orang) Arab dengan Jawa. //
<i>23. /o/ yèn wong Ngarab nêbut mring kang kar[53]ya idhup / Allah Hutangala / yèn Buda Déwa dèn èsthi / Allah Déwa padha tan pamusamanya //</i>	23. /o/ Jika orang Arab / menyebut kepada yang menciptakan hidup / Allah Hutaala, / jika Buda, Dewa dimaksud. / Allah (dengan) Dewa sama, (tetapi) tidak (sama) dalam penyebutannya. //
<i>24. /o/ bangsa Arab yèn mlarat gyannya mrih cukup / nganggo nambut karya / macul dagang sabên ari / yèn wong Jawa padha baé ya mangkana //</i>	24. /o/ Bangsa Arab, jika miskin kemudian supaya dapat cukup (kebutuhan hidupnya) / dengan bekerja / memacul berdagang setiap hari. / Jika orang Jawa sama saja juga begitu. //
<i>25. /o/ sêsampunnya ambudidayaning rêmbug / nulya malik Islam / gundhul lan cara wong Ngarbi / sabên ari nglaksita salat sêmbahyang //</i>	25. /o/ Sesudahnya memikirkan dengan baik / lalu berganti (agama) Islam / gundul dan cara orang Arab / setiap hari menjalani salat sembahyang. //
<i>26. /o/ suta warga byantu mèstu gama Ngarbun / myang Ki Driyabrata / tansah jêkatira mili / anênulung mring jalma kang kêmlaratan //</i>	26. /o/ Mengajak anak-anak warga (di situ) memeluk agama Islam / dan Ki Driyabrata / selalu terus bersedekah / menolong kepada orang yang (mengalami) kemiskinan. //
<i>27. /o/ amisuwur dhusun kanan kéringipun / yèn Ki Driyabrata / adêdana sabên ari / para miskin prapta kèh suka pirêna //</i>	27. /o/ Terkenal di dusun sebelah kanan kirinya, / jika Ki Driyabrata / suka memberi setiap hari. / Para orang miskin banyak yang datang (dan) merasa senang. //
<i>// Pupuh X. Asmaradana //</i> <i>1. /o/ Asmaradana nambungi / wus lama caritanira / kalih warsa ing samangké / dénira dana ardana / samana ri sajuga / sêdhêng lênggah munggèng tajug / langgar sakilèning wisma //</i>	<i>// Pupuh X. Asmaradana //</i> <i>1. /o/ Tembang Asmaradana menyambung / sudah lama ceritanya / dua tahun sampai sekarang, / olehnya memberi uang / dari dulu sampai sekarang / sudah cukup. Duduk di musala / musala sebelah barat rumahnya //</i>
<i>2. /o/ ngasta têsbehira dhikir /</i>	<i>2. /o/ membawa tasbih berdzikir, /</i>

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>anêbut klimah tayibah / yèn sayah dhikirnya sèrèn / santun ngaji kitab Kur'an / sabên ari mangkana / samana [54] lagyéca ndarus / kasar tumratanira //</i>	menyebut kalimat tayibah. / Jika capek dzikirnya berhenti, (kemudian) berganti mengaji kitab Al-Qur'an, / setiap hari begitu. / Ketika itu baru asyik mengaji, / tiba-tiba kedatangan tamu penolongnya (yaitu Dewa Carik) //
<i>3. /o/ Déwa njlog saking wiyati / sarwa nabda dhandham arya / yayi Driyabrata kowé / kang sinung ngling sru kapita / mêdhak saking ing langgar / ngancarani marang tamu / sarwi mangsul was pir ngadam //</i>	<i>3. /o/ Dewa turun dari langit dengan berkata: Semoga keselamatan selalu menyertai tuan / adik Driyabrata kan kamu? / yang dipanggil sedih sekali / turun dari musala / menghampiri tamunya / dan menoleh / khawatirnya tidak ada. //</i>
<i>4. /o/ samya rêrangkulan kalih / wus satata lênggahira / Ki Déwa rum wacanané / yayi Driya mangké rêja / wismamu wis prayoga / ayah muktimu katêmu / katurutan sêdyanira //</i>	<i>4. /o/ Keduanya saling berangkul / sudah nyaman duduknya. / Ki Dewa berkata dengan pelan: / "Adik Driya sekarang sudah makmur, / rumahmu sudah bagus. / Nah, sudah senang hidupmu / terpenuhi keinginanmu." //</i>
<i>5. /o/ Ki Driya mèsêm déra ngling / iya kakang wijinira / nggonaku dadya mangkéné / pawitan arta gêbalan / paringé Hyang Déwa Ndra / kang marga baranging manus / duk sipêng wisma manira //</i>	<i>5. /o/ Ki Driya tersenyum sambil berkata: "Iya kakak sebabnya / aku dapat menjadi begini / karena uang (hasil penukaran dengan umur) pemberian dari Hyang Dewa Nrada, / karena barang milik manusia / ketika menginap di rumahku (diberikan kepadaku). //</i>
<i>6. /o/ jalma ro sipêng ing ratri / énjang pamit marang wana / nèng rimba wong kalih layon / dèn mangsa ing marga patya / bandha tilaranira / warna mas sun juwal payu / amlêng tri ngatus rupiyah //</i>	<i>6. /o/ Dua orang menginap pada malam hari. / Paginya berpamitan pergi ke hutan. / Di hutan kedua orang (itu) meninggal / di makan (harimau) dalam perjalanan (di hutan) sehingga meninggal, / barang yang ditinggalkannya / wujud emas saya jual laku, / diam-diam (ternyata laku) sampai Rp300,-. //</i>
<i>7. /o/ sun anggêp arta puniki / paringing Hyang Siwah Boja / minangka panggêbalingngong / nulya sun anggo pawitan / anêbasi sêsawah / laminira sangang taun / untung sugyarta barana //</i>	<i>7. /o/ Aku menganggap uang ini / pemberian Hyang Siwah Boja / sebagai rezeki yang saya minta terlebih dahulu. / Lalu saya gunakan sebagai modal / membeli sawah. / Lamanya 9 tahun / untung menjadi kaya harta benda. //</i>
<i>8. /o/ pira-pira atur mami / panrima marang ki raka / kapindhoné lan Hyang [55] Katong / arda pamundhi manira / lunturing sih kang prapta / pamalêsku sêtyèng kalbu / Sang Jawata pasrangkara //</i>	<i>8. /o/ Seberapa besar ucapan terima kasihku / kepada kakak. / Kedua, dengan Hyang Katong / sungguh sembahku / pemberian kasih dari (Hyang) yang datang / balasanku setia di hati. / Sang Dewa berkata: //</i>

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
9. /o/ mangké sira sun jarwani / wis mangkono ngadating Hyang / yèn yun pêparing lawan wong / kudu nganggo lêlantaran / tan sinungkên priyangga / déné wong kang nginêp iku / nguni pandung tanpa siksa //	9. /o/ “Sekarang kamu saya jelaskan, / sudah begitu adat dari Dewa, / jika ingin memberi kepada orang / harus (dengan) melalui perantara / tidak diberikannya sendiri. / Adapun orang yang menginap itu / takdirnya mendapat siksa, //
10. /o/ antuk dukaning Hyang Giri / marma raja darbénira / pinaring-kên marang kowé / mangkono karsèng Hyang Nata / yèn karya lêlampahan / tan kêna linalar rêmbug / mahya sêka kaélokan //	10. /o/ mendapat marah dari Hyang Giri. / Oleh karena itu, barang miliknya / diberikan kepada kamu / begitu kehendak dari Hyang Nata, / jika berkehendak terjadi / tidak dapat dipikir secara penalaran / jelas dari keelokan (kuasanya). //
11. /o/ wus dangu dènya bêdhami / dwinya warta winawar tan / ngarang ganjaring lêlakon / Sang Déwa suka pirêna / myat sobatnya dêrbala / dumadi wêwah sihipun / rumakêt among sukarsa //	11. /o/ Sudah lama dalam janjinya / keduanya berbincang-bincang bahwa tidak / bohong (adanya pahala yang didapat. / Sang Dewa suka gembira / melihat saudaranya bertambah kaya sekali / menjadi bertambah sayang / sangat akrab hanya rasa gembira (yang dirasakan). //
12. /o/ mufakhat ngadat sêmakin / jalma mitran myang sudaran / béda-béda tumanduké / yèn jalma mitran sugyarta / sih rumakêt mong karsa / inganggêp sinuhun-suhun / kara mamrihnya ana //	12. /o/ Mufakat adat sekarang / bahwa orang berkawan dan bersaudara / berbeda-beda pendapatnya. / Jika orang berkawan, (dengan orang yang) kaya harta / rukun, sayang, (dan) sependapat / dihargai (dan) dihormati / karena ada maksudya. //
13. /o/ yèn mitran lan jalma miskin / anggêpnya sêpa kéwala / têbih rakêt sutrêsnané / namung yèn ana karyanya / wong miskin dinadama / ngalam samangkya wus mas[56]hur / makatên silaning jalma //	13. /o/ Jika berkawan dengan orang miskin / dianggap hanya sia-sia saja. / Jauh dekat cintanya / hanya jika ada kerepotannya / orang miskin (baru) dihargai. / Alam sekarang sudah terkenal / begitu silaunya manusia. //
14. /o/ nahan rêruncèning tulis / Carik Déwa sinambroma / nyamikan miwah aèr tèh / kuwih-kuwih amirasa / langkung sinuba-suba / kêkalihé bukti minum / yata wau Driyabrata //	14. /o/ Menahan rerangkaian dalam tulis / Dewa Carik menghormati suguhan / camilan dan air teh / kue-kue yang enak / sangat dinikmati / keduanya makan minum (yang disuguhkan) / lalu tadi Driyabrata //
15. /o/ nabda rum dhum kakang Carik / mukti tèmên déné lama / nora tuminjo maréné / lan iki tumratanira / apa utus Hyang Jagat / Sang Déwa manabda arum / mréné karsèngsun priyangga //	15. /o/ berkata dengan pelan (dan) lirih: “Kakak Carik / sungguh senang, adapun lama / tidak datang ke sini / dan ini (maksud) kedatangannya / apa diutus Hyang Jagat?” / Sang Dewa berkata dengan pelan: “(Kedatanganku) ke sini

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
	atas keinginanku sendiri. //
16. /o/ <i>parlu karsa anojari / yayi mangké wruhanira / insun prapta kéné kiyé / arsa pêpèngêt ing sira / sarèh ing saudara / ing anunggal budi pangawruh / wajib wêwarah pasaja //</i>	16. /o/ Keperluan ingin menjelaskan / Adik, sekarang yang kamu lihat / saya datang di sini ini, / ingin mengingatkan padamu / karena (kita) bersaudara / yang satu pemikiran pengetahuan / wajib untuk memberi pengarahannya yang baik. //
17. /o/ <i>yèn janji ta duk inguni / karo Hyang Jagat Pratingkah / kaséksan ing déwa akèh / umurira kari trima / dasa warsa kéwala / krana ingkang satus taun / wus kogêbal dumadyarta //</i>	17. /o/ Jika janji ketika sudah diucapkan / dengan Hyang Jagat Pratingkah / disaksikan oleh banyak dewa / umurnya tinggal menerima / sepuluh tahun saja / karena yang seratus tahun / sudah kamu (tukar) meminta menjadi uang. //
18. /o/ <i>mangka mêngko awit janji / sapréne wus sangang warsa / dadi ngumurira kuwé / saiki kari sawarsa / iku mirma manira / tutug-tutugna karsamu / tatanên sangu[57]ning laya //</i>	18. /o/ Oleh karena itu, sekarang dari janji (itu) / sampai sekarang sudah sembilan tahun. / Jadi, umurmu itu / sekarang tinggal satu tahun / itu, pesanku / puas-puaskan keinginanmu / tatalah bekal untuk mati. //
19. /o/ <i>Ki Driya dupi miarsi / nulyahakên dra wardaya / yun nulak ing prajanjiné / nékad nandukên bicara / mrih sirna bêbayannya / alon wimbanirèng wuwus / kakang Déwa sun tarima //</i>	19. /o/ Ki Driya ketika mendengar / melanjutkan keinginan hatinya / akan menolak pada perjanjiannya. / Nekad melanjutkan bicara / supaya dapat menghilangkan celaknya / dengan pelan keluar perkataan: “Kakak Dewa saya terima, //
20. /o/ <i>sira mirma lawan mami / ngémutkên têngbayaningwang / ing uni lawan Hyang Katong / ananging mangké ki raka / aturku mring Hyang Jagat / tan sèlak punagih insun / sayogya apasrah jiwa //</i>	20. /o/ kamu berniat baik kepadaku / mengingatkan perjanjianku, / yang dulu dengan Hyang Katong. / Akan tetapi, nanti kakak / permintaanku kepada Hyang jagad / jangan terburu-buru ditagih, saya / lebih baik berserah diri //
21. /o/ <i>sawusé apasrah dhiri / bali sun nagih ubaya / rêh pakêmé Hyang Katong / kang munya anggêring praja / lamun ana manuswa / wèh sayogya samèng idhup / ginanjar rêjêki kathah //</i>	21. /o/ Sesudah memasrahkan diri, / kembali saya menagih janji / karena kewajiban Hyang Katong / yang bunyinya peraturan Negara, / “Jika ada manusia / memberi kebaikan kepada sesama hidup / diberi (Dewa) rezeki banyak. //
22. /o/ <i>kapindhoné yèn nana jalmi / arda mundhi mring Hyang Jagad / ginanjar dawa umuré / mangka Ki raka manira / sajêroning rong warsa / sayakti agawé hayu / marang sama-samèng jalma //</i>	22. /o/ Yang kedua, jika ada orang / selalu menyembah kepada Hyang Jagat / diberi umur panjang.” / Selain itu, Ki Kakakku / selama dua tahun / sungguh (aku) berbuat baik / kepada sesama manusia //
23. /o/ <i>myang uga arsa mêmundhi / luhuring Hyang Giri Nata / marma</i>	23. /o/ dan juga selalu menyembah Hyang Giri Nata yang luhur. / Oleh

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>kakang Déwa mangké / ngong minta ganjaranira / rêjêki walêsanya / nggonaku agawé hayu / ring sama-samaning gêsang //</i>	karena itu, Kakak Dewa sekarang / saya meminta pahalanya / rezeki balasannya / dalamku berbuat baik kepada sesama hidup.//
<i>24. /o/ lawan minta-minta malih / pari[58]ngé Hyang umur dawa / awit sun wus ngluhuraké / sêmbah sêtyaku maring Hyang / dé yèn tan pinaringan / ganjaran rêjêki umur / amung kakang uswaningwang //</i>	24. /o/ Selain itu, memohon-mohon lagi / pemberian Hyang umur panjang / karena saya sudah meluhurkan / sembah setiaku kepada Hyang / dan apabila tidak diberikan / pahala rezeki (dan) umur / hanya kakak usiaku //
<i>25. /o/ kang gumadhé satus warsi / dadya ta tri ngatus rupyah / klilana sun suwun manèh / têtêp minangka ganjaran / tumanduk ring manira / ana déné yèn Hyang Guru / mêksa adrêng tan kalilan //</i>	25. /o/ yang diberikan sebagai jaminan umur 100 tahun / yang menjadi Rp300,- / relakan saya minta kembali / tetap sebagai pahala / tambahan untukku. / Adapun jika saja Hyang Guru / tetap memaksa tidak rela, //
<i>26. /o/ iyarta tri ngatus rispis / gèbalan rêjêkiningwang / ing sun wangsulaké manèh / minangka dadi têbusan / sapira rèntênira / sajêroning sangang taun / mêngko sun bayar sadaya //</i>	26. /o/ iya uang Rp300,- / rezekiku yang aku minta lebih dulu (hasil penukaran dengan umur), / saya kembalikan lagi / sebagai tebusannya. / berapa bunganya (tambahannya) / selama 9 tahun / nanti saya bayar semua. //
<i>27. /o/ umurku kang satus warsi / sun suwun bali raharja / salah siji kakang kiyé / apa nêbus apa ngganjar / aturku aturêna / marang ing Bathara Guru / lan manèh sun warti sira //</i>	27. /o/ Umurku yang 100 tahun / saya minta kembali selamat. / Salah satu kakak ini / apa (aku) menebus (dengan membayar) atau (Hyang Bathara Guru) memberi pahala. / Pesanku (ini) sampaikanlah / kepada Bathara Guru / dan lagi saya memberitahu kamu, //
<i>28. /o/ lamun uwis kalih warsi / manira malik gama Slam / mèstu Ngarbi pratingkahé / anêbut Asmaning Allah / nganjalèng Rasulullah / agama Buda karuhun / sun sindhêm sajroning nala //</i>	28. /o/ jika sudah dua tahun / saya berganti agama Islam, / menjalankan (mengikuti) syariat Arab / menyebut Asma Allah / menjunjung Rasulullah. / Agama Budha yang dulu / saya simpan di dalam hati. //
<i>29. /o/ gampang pratingkah ing Muslim / angucap kli[59]mah sahadat / mangkéné kakang rapalé / Lailaha ilêlah / waannahu Mukhamad / Rasulullah jarwanipun / tan nana Pangèran liya //</i>	29. /o/ Mudah melaksanakan dalam Muslim, / mengucapkan kalimat syahadat / begini kakak bacaannya, / “ <i>Lailaha ilallah / waashaduanna Muhammad / Rasulullah</i> ” artinya / Tidak ada Tuhan lain, //
<i>30. /o/ nanging Allah kang sayêkti / déné Jêng Nabi Mukhamad / ingkang dadya utusané / lan manèh wajibing Islam / sêmbahyang gangsal wêdal / mahrib ngisa tuwin su-</i>	30. /o/ tetapi (hanya) Allah yang sesungguhnya, / dan Kanjeng Nabi Muhammad yang menjadi utusan-Nya, / dan lagi dalam (syariah) agama Islam wajib / sembahyang lima waktu /

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>buh / luhur ngasar nêmbah Allah //</i>	Maghrib, Isya’, Subuh / Duhur, (dan) Asar menyembah Allah, //
31. /o/ <i>sarta sabên Sukra ari / mring masjid manadukara / kinarya tandha Islamé / déné ananing ganjaran / padha lan anggêr Déwa / wong susêtya ring Allahu / pinaringan ngumur dawa //</i>	31. /o/ serta setiap hari Jum’at / pergi ke masjid (untuk beribadah) sesuai (dengan syariah agama) / sebagai tanda Keislamannya. / Adapun adanya pahala / sama dengan setiap Dewa, / bagi orang yang selalu setia kepada Allah / dianugerahi umur panjang, //
32. /o/ <i>yèn wong bécik ring sêsami / ginanjar rêjêki kathah / marma kakang Déwa ingong / pitaya dirèngsun minta / ganjaran mring Hyang Jagad / krana pugraning wong Ngarbun / padha lan pugraning Déwa //</i>	32. /o/ jika orang berbuat baik kepada sesama / dianugerahi rezeki yang banyak. / Oleh karena itu, Kakak Dewa saya / percaya, keinginanku tetap meminta / pahala kepada Hyang Jagat, / karena / hukum orang Islam / sama dengan hukum dari Dewa. //
33. /o/ <i>yèn Hyang Guru nora paring / ganjaran marang manira / sun minta mring Allah baé / tamtu banjur pinaringan / rêjêki umur dawa / jêr Allah Sih Murah Agung / tamtu pêparing mring titah //</i>	33. /o/ Jika Hyang Guru tidak memberi / pahala kepadaku, / aku meminta kepada Allah saja / tentu akan diberikan / rezeki umur panjang / karena Allah Murah Asih Agung / tentu memberi kepada manusia.” //
// Pupuh XI. Pangkur // 1. /o/ <i>ping sawlas yudakênaka / Déwa Cari[60]k sarêng sampun miarsi / Ki Driya wimbaning wuwus / waspada ngikal budya / sangka lagya dhadhari dènira bêndu / jaja bang mawinga-winga / kumêdut padoning lathi //</i>	// Pupuh XI. Pangkur // 1. /o/ Kesebelas <i>tembang Pangkur</i> , / setelah Dewa Carik sudah mendengar / perkataan yang keluar dari Ki Driya / berhati-hati dalam berpikir. / Oleh karena itu, barulah keluar olehnya ke-marahan / marah sekali / bergetar ujung lidahnya (karena kemarahannya) //
2. /o/ <i>mathêndhêng rêngu jro prana / brastha sanggya trêsnanya mring kang rayi / kêsaput ardaning bêndu / dadya sru angandika / élah dudu manuswa karêpmu iku / wasis têtên amicara / gawé kasangsarèng mami //</i>	2. /o/ marah sekali dalam hati. / Hilang semua rasa kasihnya kepada adiknya / terhapus (karena) sangat marah, / menjadi berkata dengan keras: / “Elah, bukan manusia keinginanmu itu! / pintar benar berbicara / membuat aku sengsara //
3. /o/ <i>karsanira andupara / tinurutan ing wuri andruwili / nakal rékamu kêlaju / ayun minta ganjaran / mring Hyang Jagad déné ganjaran disuwun / lumrahé kang sung ganjaran / ingkang wajib amaringi //</i>	3. /o/ Keinginanmu tidak masuk akal / dituruti di akhir (meminta) terus-menerus. / akalmu licik lalu, / ingin meminta pahala / kepada Hyang Jagat. / Adapun pahala yang diminta / pada umumnya yang memberi pahala / (yang menentukan) yang wajib memberi //
4. /o/ <i>bêcikmu durung karuwan / lawan sêtyanira ing Déwa Pasthi /</i>	4. /o/ Kebaikanmu itu belum pasti (kebenarannya) / dan setianya kepada

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>dadak nagih mring Hyang Guru / iku ujar kérasan / julig tēmên dénirarsa pasang gêmuk / sarana nêbus nyaur wang / mbaya èntrès sangang warsi //</i>	Dewa, / kenapa (kamu) menagih kepada Hyang Guru. / itu perkataan (hanya) perumpamaan (yang tidak nyata) / pintar benar olehmu ingin memudahkan perkara / dengan menebus, membayar uang / harusnya kamu membayar sembilan tahun sebagai bunganya. //
<i>5. /o/ akalé wong bau jayan / kang manuksma ing sira iki yayi / Hyang Jagad dudu bé ratu / masa karsaa tampa / arsa cidra ing janji nganggo sinamur / murkanira karya gêlar / anular aga[61]ma Muslim //</i>	<i>5. /o/ Akalnya orang yang sedang berjaya, / yang masuk dalam dirimu ini Adik! / Hyang Jagat saja bukan Tuhan / tidak mungkin akanlah menerima. / Ingin mengingkari janji (saja) dengan bermacam alasan. / Murkamu karena menganut / berpindah agama Muslim. //</i>
<i>6. /o/ layak nganggo paras réma / apêpronthos gundhul ngimba wong Ngarbi / nganti kaya tabuh bêdhug / wèh pangling kang nupiksa / molak-malik agama kinarya nylingkuh / mbaya sira iku bénjang / nèng Islam manggya prakawis //</i>	<i>6. /o/ Patut menggunakan cukur rambut / mencukur gundul meniru orang Arab, / sampai seperti menabuh bedug / membuat tidak mengenali yang melihat. / Berganti-ganti agama berbuat selingkuh. / Harusnya kamu itu besuk / (setelah) di Islam mendapat perkara //</i>
<i>7. /o/ cidrèng janji nglanggar printah / nanging sira kabênêr ingkang sipil / banjur malik gamanipun / milya agama Cina / nganggo kucir yèn konangan nékad nglalu / malbèng mangtrusing gapura / mamrih nirnakên prakawis //</i>	<i>7. /o/ mengingkari dalam janji, melanggar perintah / tetapi kamu kebetulan dalam perkara yang ringan / lalu berganti agamanya / memilih agama Cina (Khong Huchu) / memakai kucir jika ketahuan nekad bunuh diri / masuklah terus di gapura / supaya menghilangkan perkara //</i>
<i>8. /o/ mangkono ing karsanira / bènêr lamun sira musuh lan jalmi / darbé trékah kadyèku / tamtu prakara ébra / balik sira mungsuhmu lawan Hyang Guru / nadyan malbèng soring kisma / Hyang Jagad wégya ngukumi //</i>	<i>8. /o/ Begitu keinginannya / benar jika kamu musuh dengan orang / punya tingkah yang seperti itu. / Tentu perkaranya karena tidak jadi / kamu berubah, musuhmu dengan Hyang Guru. / Walaupun (sembunyi) masuk di dalam tanah / Hyang Jagat segera akan menghukum. //</i>
<i>9. /o/ iya yayi titènana / yèn tok banjuraké malik agami / lan sira cidra janjimu / marang Hyang Giri Nata / pasthi baé bénjang kèna kukum / kinêlêm candra gumuka / datan kèna dèn tobatu //</i>	<i>9. /o/ Iya Adik, lihatlah saja! / jika kamu lanjutkan berganti agama / dan kamu mengingkari janjimu / kepada Hyang Giri Nata / pasti saja besuk mendapat hukuman / dimasukan neraka / yang tidak dapat disesali.” //</i>
<i>10. /o/ Ki Driya dupi miarsa / dukanira kang raka Déwa Carik / langkung pangéraging wuwus /</i>	<i>10. /o/ Ki Driya ketika mendengar / kemarahan dari Kakak Dewa Carik / yang berbicara marah / bicaranya</i>

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>wuwusnya nguwas-u[62]was / wèh ambirat kasusilaning karta yu / yayah mugutna kêkadang / dumadi anênulari//</i>	marah-marah / seperti hilang kesusilaannya yang baik dan sopan / seperti memutuskan persaudaraan / jadi merembet (kemana-mana). //
<i>11. /o/ ciptané tumimbang duka / dukaning ratan kasat matèng dêling / nadyan Ki Driya puniku / turasing narakarya / namung mangkya wus antuk wasita hayu / wignya wacana micara / dukané sinindhêm kapti //</i>	11. /o/ Keinginannya daripada marah / marahnya di jalan terlihat (pada) dilihat. / Walaupun Ki Driya itu / keturunan dari orang bawahan / tetapi sekarang sudah mendapat petunjuk yang baik / pintar (berhati-hati dalam) berbicara / marahnya disimpan dalam hati //
<i>12. /o/ alon rum wimbaning sabda / dhuh kang Déwa Carik sarèhna dhimin / wuwus sira kang ngêrawus / karya wawas kang miarsa / sabdaningsun mau rasakna karuhun / aywa durung ngundhamana / nalarnira kang nastiti //</i>	12. /o/ Keluar bicaranya dengan pelan halus: “Duh, Kak Dewa Carik sabarlah dulu!. / Bicaramu yang marah-marah / membuat cemas yang mendengar, / bicaraku tadi rasakanlah dulu, / jangan belum-belum sudah marah-marah dengan mengungkit-ungkit / pemikiran-nya yang hati-hati //
<i>13. /o/ titakna ingkang sambada / dumadya mrih wruh bènêr miwah sisip / susah yèn ananjuk-nanjuk / jugag kalèru tampa / marang priyé cidraku marang Hyang Guru / sun rak wus lêga wé cipta / anuhoni marang janji //</i>	13. /o/ Lakukanlah yang sesuai dengan kenyataan, / jadi supaya mengetahui benar dan salah. / Susah, jika menunjuk-nunjuk / maksudnya salah paham. / Lalu bagaimana ingkarku kepada Hyang Guru / aku kan sudah rela mengerjakan / menepati pada janji. //
<i>14. /o/ déné sru minta ganjaran / rak wus wajib titah amuja-muji / muji minta mring Hyang Guru / rumuntuhé paring Hyang / mapan ingsun wus dhasar nglaksita hayu / yayah motangkên Hyang Jagad / pasthi Hyang kudu maringi //</i>	14. /o/ Adapun sangat meminta pahala, / kan sudah kewajiban manusia memuja-memuji. / Memuji meminta kepada Hyang Guru, / datangnya pemberian Hyang / diberikan kepadaku, sudah dasar melakukan kebaikan. / Seperti memberi pinjaman, Hyang Jagat / pasti Hyang wajib memberi. //
<i>15. /o/ panauré sayogyèngwang / kèh sathithik iya durung pinasthi / nanging Hyang Guru [63] tartamtu / paring sihing ganjaran / awit wus kocapan pakêmé Hyang nêbut / karo manèh dakupama / upamané kakang Carik //</i>	15. /o/ Pembayaran yang sepantasnya kepadaku / banyak sedikitnya iya belum pasti / tetapi Hyang Guru kan tentu / memberi asih pahala / karena sudah diceritakan dalam takdir Hyang menyebutkan. / Selain itu, saya perumpamakan / misalnya Kakak Carik //
<i>16. /o/ ana nandur palakirna / yèn wus lama apa tan ngarsi-arsi / wahyaning wong ayun ngundhuh / têka sira manabda / anduparakakên ing panuwuningsun / ngong arani</i>	16. /o/ menanam buah-buahan di kebun, / jika sudah lama apa tidak menunggu-nunggu / saatnya orang akan memanen. / Kok kamu berbicara / memustahilkan permintaan saya (tadi) / saya anggap

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>kakang sira / pancèn wong arsa nyrêngèni //</i>	Kakak, kamu / memang orang ingin memarahi. //
<i>17. /o/ déné sun mèstu gamèslam / lairing sun guyubing kèh ing jalmi / rèh niskaranirèng manus / gèbèngan nuswa Jawa / ya wus samya mèstu agama ing Ngarbun / rumangsa ngong kèri karya / nêdyaku ayun ngawruhi //</i>	17. /o/ Adapun saya menganut agama Islam / secara lahir saya rukun dengan banyak orang, / karena semua manusia / kalangan pulau Jawa / ya semua sudah menganut agama Islam. / (Jika saya menganut Budha) saya merasa ketinggalan (dalam) berbuat / niatku ingin mengetahui, //
<i>18. /o/ agama kang suci mulya / jro wardaya animbang kang prayogi / jêr agama kabèh iku / padha bagus utama / sasênêngan manuswa ingkang dipunnut / sabab apa sira ngé-rang / nguman-uman tan sayogi //</i>	18. /o/ agama yang suci mulia / dalam hati (saya) timbang yang baik / karena semua agama itu / sama bagus utama. / Sesuka manusia yang (akan) dianut, / apa sebab(nya) kamu memarahi, / mengungkit-ungkit yang tidak baik. //
<i>19. /o/ samangké sun rêmên Islam / nêbut Allah Mukhamad Rasullahi / kitab Kur'an pakêmipun / artiné Asma Allah / Allah iku Asmané Kang Karya Idhup / la jamana la mangkana / ananging ana Hyang Widi //</i>	19. /o/ Sekarang saya senang (menganut) Islam / menyebut Allah, Muhammad Rasulullah, / kitab Al-Qur'an sebagai pedomannya. / Artinya nama Allah / Allah itu sebutannya Yang Menciptakan Hidup / , ya ada, ya tidak (maksudnya tidak nampak) / tetapi ada Hyang Widi //
<i>20. /o/ lair manganjalèng asma / sêkèkiné nêmbah purbaning budi / ing ngèndi [64] pamlênging kalbu / dunungmu samèng sukma / né Mukhamad Rasul sêjatiné manus / mulki gung nagri Madinah / kang gèlarkên gama Muslim //</i>	20. /o/ lahir menyembah pada Nama, / maka dari itu menyembah kuasa dalam budi / dimana ada petunjuk dalam hati / mengertimu sama pada sukma / nya Muhammad, Rasul sejatinya manusia / dijunjung tinggi (di) Negara Madinah (Arab) / yang menyebarkan agama Muslim //
<i>21. /o/ ratuné wong gama Islam / bijaksana gunardi mardika wrin / marma wajib sinasuhun / minèstu printahira / sêkèkiné kang aran Mukhamad Rasul / Mukhamad wujud têngsnya / Rasul rahsa rasa iki //</i>	21. /o/ Tuhan dari orang agama Islam / Bijaksana, (Maha) Pemberi Manfaat, (Maha)kuasa, (Maha) Mengetahui. / Oleh karena itu, wajib untuk tempat diminta / dijalankan perintah-Nya. / Oleh karena itu, yang bernama Muhammad Rasul / Muhammad adalah wujud artinya Rasul rasa, rasa ini. //
<i>22. /o/ musama aran Mukhamad / makam rasul rahsa ingkang sêjati rasa panukmaning idhup ngêdhêpa sasmitèng Hyang / anèng Kur'an wasitané arda hayu / marang kakang rak sayogya / tindaké agama //</i>	22. /o/ Nama Muhammad sama / (de-ngan) makam rasul, rasa yang sejati, rasa sukmanya hidup / ketahuilah petunjuk dari Hyang / berada di Al-Qur'an / petunjuk (untuk) membawa selamat. / Bagi Kakak (itu) kan baik /

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>Muslim //</i>	perilaku dari agama Muslim. //
23. /o/ <i>déné bab salat sêmbahyang / cara Budi jatiné muja-muji / sarta wèh èninging kalbu / karena ciptaning Hyang / yèn tan sinung pakaryan nêmbah manêbut / sring marnala kudus karta / nênarik sangsarèng dhiri //</i>	23. /o/ Jika bab salat sembahyang, cara bagi (orang) Budha sebenarnya adalah menyembah-nyembah / serta senang mengheningkan hati / karena kehendak Hyang / jika tidak diberi pekerjaan menyembah sering menyebut / hati yang suci tentram / menghilangkan sengsara dalam diri. //
24. /o/ <i>rasakêna kakang Déwa / saniskara sojarku nganggo yakti / dadi manira tan ngawur / ngawur-angawur bawa / yèn sun timbang Buda Islam samya hayu / wong wrin kawruh warna-warna / sayogya utamèng [65] urip //</i>	24. /o/ Rasakanlah Kakak Dewa / dari semua perkataanku dengan kebenaran. / Jadi aku tidak asal, / asal-asalan bicara, / jika saya timbang antara Budha dengan Islam (semuanya) sama baik / orang mempunyai pengetahuan berbeda-beda / yang baik adalah yang utama dalam hidup.” //
25. /o/ <i>Sang Déwa mangsuli sabda / sakarsanta wong sira ngudi mamrih / nêdya nyarékalang têmbung / bungah ngalêm pribadya / ya arêpa mangro mêtêlu budimu / yèn aku dhéwé upama / wruh agama kabèh bécik //</i>	25. /o/ Sang Dewa menjawab perkataan (Driya): “Terserah padamu orang kamu (hanya) mengharap imbalan, / berniat membolak-balik kata / senang mencari alasan sendiri / ya walaupun lipat tiga kebaikanmu, / jika aku sendiri misalkan / mengetahui semua agama baik, //
26. /o/ <i>suthik nilar gama lawas / kurang ngapa agama budi buda / manêbut Jagad Déwa Gung / Jagat iku ragèngwang / di ku budi wa hawa sajatinipun / raga iki isinira / budi lawan hawa yêkti //</i>	26. /o/ jangan sampai meninggalkan agama lama (Budha). / Kurang apa agama Budha / menyebut Jagat Dewa Agung / Jagat itu adalah ragaku / di itu adalah budi, lihatlah yang sesungguhnya / isi dari raga ini / adalah budi dengan nafsu yang sesungguhnya //
27. /o/ <i>budyèku panuksmanira / Hyang Latawal Hujya kang mêngku urip / dadya nêbut Déwa iku / nêbut jisim priyanga / sasmitaning Hyang miwah wasitanipun / anèng jro Pustaka Rontal / masa kurang ngautami //</i>	27. /o/ budi itu masuknya / Hyang Latawal Hujya yang menguasai hidup. / Jadi, menyebut dewa itu / adalah menyebut raga sendiri / rahasia dari Hyang dan petunjuknya / berada di dalam Pustaka Rontal / tidak mungkin jika kurang utama. //
28. /o/ <i>priyé sira wus mlaksana / gama Buda jatiné rak prayogi / basa Krêsna lawan Wisnu / liré Krêsna punika / irêng khakhi yèku kuwandaningsun kang / sirna katunu pawaka / Wisnu karsa kang sajati //</i>	28. /o/ Bagaimana, kamu sudah melak-sanakan / agama Budha, sebenarnya juga baikkan?. / Jika Kresna dengan Wisnu / artinya Kresna itu / hitam Adik yaitu badanku yang / hilang terbakar api / Wisnu kehendak yang sejati //
29. /o/ <i>ingubêngan Sang Hyang Krêsna / déné ingkang Ngasasma</i>	29. /o/ dikeliling Sang Hyang Kresna. / Adapun yang namanya Hyang

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>Hyang Pramèsthi / guruné manuswa agung / angên-angênnya tanya / [66] kang sasana munggèng kêmbang traté wulung / kang ngungkuli misih ana / sinêbut Hyang Wênang Ening//</i>	Pramesthi, / yaitu guru dari semua manusia. / Angan-angannya bertanya / yang berada di bunga tratai biru, / yang melebihi masih ada / disebut Hyang Wenang Ening. //
<i>30. /o/ iku éling kéné kana / têmbé mukswarah saguru dadyéling / umanjing sakarsanipun / sasênêng sapribadya / nadyan tumunggal nuksma mring nararatu / sayogya jumnêng priyanga / atas tana kang mambêngi //</i>	<i>30. /o/ Itu ingatlah, di dunia dan akhirat / besuk musyawarah satu keyakinan jadi ingat / dapat terwujud keinginannya / sesukanya sendiri. / Walaupun bersatunya sukma dengan ratu / sebaiknya berdiri sendiri / karena tidak ada yang menghalangi //</i>
<i>31. /o/ mungguh napas ngong ing bénjang / rané sawanda kala ing têmbé ngakir / mahya ngêbêki jagad gung / mulih mring ngasalira / lah mangkono kawruh kunarun tumurun / tan kaya sira wong nakal / yun cidra nganggo ling-ngaling //</i>	<i>31. /o/ berada pada nafas saya, besuknya / yang disebut raga pada saat di akhir nanti / keluar memenuhi seluruh dunia / (lalu) pulang ke asalnya / begitulah pengetahuan, yang dulu temurun. / Tidak seperti kamu orang nakal / ingin ingkar dengan berbagai alasan, //</i>
<i>32. /o/ sing ngédan malik agama / pintêr têtên lir pokrul ing bêta wi / wignya ngathik-athik têmbung / tingkas nalar tanpa was / slindhât-slindhêt panyrékalmu pasang jalu / lir gadhungan kartu lima / nandukakên tyas dus kardi //</i>	<i>32. /o/ yang gila (dalam) berganti agama, / pintar benar seperti membanggakan diri. / Pintar mengotak-atik kata / terang bahwa pemikirannya tanpa mengerti / berubah-ubah, / penyangkalanmu mengajak berkelahi / seperti orang gadungan berbuat tidak benar (berjudi, mabuk, main perempuan, merokok, mencuri) menuruti hawa nafsu. //</i>
<i>33. /o/ idhêpa ngono karsanta / nora gêlêm ngaturakên Hyang Giri / déné têmbayaning tuhu / basa iki wus kaya / sugih arta sugih brana tyasé limut / mufakhat nékad glar cidra / lumrah trékah isu jalmi //</i>	<i>33. /o/ Tahu begitu keinginanmu / aku tidak mau menyampaikan kepada Hyang Giri / Adapun janji akan menepati, / setelah ini (kamu) sudah kaya, / kaya hartamu kaya barang mewah, hatinya lupa / mufakat nekad bertindak ingkar. / wajar kabarnya tingkah manusia (itu) //</i>
<i>34. /o/ [67] yèn wong lagya kêmlaratan / ngasih-asih susahé minta sapih / tinulung antuk bagya yu / banjur salin èngêtan / bêsar hati lupa kutika dhahulu / sêkarang trak tahu orang / mangkono klakuan mangkin //</i>	<i>34. /o/ jika orang sedang mengalami kemiskinan / memohon-mohon belas kasihan susahnyanya jika disuruh berhenti, / (setelah) ditolong mendapat bahagia selamat, / lalu ingatannya berubah, / sombong lupa ketika dulu. / Sekarang tidak tahu orang / begitu kelakuan(nya) sekarang.//</i>
<i>35. /o/ déné sêtyaku kêkadang / marang sira ingsun lumabuh sakit /</i>	<i>35. /o/ Adapun setiakuku dalambersaudara / kepada kamu aku jalani sakit / sampai</i>

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>ngantya ingukum Hyang Guru / sirèku tan rumangsa / slaya sakgrat lan wuwusmu kang ngêrawus / sêtyanta lair kéwala / batin durta kang koèsthi //</i>	dihukum Hyang Guru / kamu itu tidak merasa, / menyangkal membuat sakit hati / dan bicaramu yang menasehati / setiamu (di) lahir saja / batin buruk yang sebenarnya. //
36. /o/ <i>sasat kalêbu ngloropan / ngloropaké atur dadi pradondi / kêtanggor wong wasis padu / ah déné duwé mitra / lir bajingan gêlar watêké siladur / nora wrini kabêcikan / apêng awak wisa mandi //</i>	36. /o/ seperti masuk dalam kesesatan / menyesatkan permintaan menjadi perkara / ketemu orang pintar berada mulut. / Ah, ternyata punya teman / seperti bajingan mempunyai watak buruk / tidak tahu kebaikan / apa yang dalam diri adalah racun mematikan. //
37. /o/ <i>ya wong yayi wus kasêdya / nggonmu Muslim ingsun nora gondhèli / mangkya sakarêp-karêpmu / ngong tan yun ngaturêna / aturira nênuwun marang Hyang Guru / wêdi sapu dhêndhaning Hyang / mangsa bodhoa ri mami //</i>	37. /o/ Ya, orang adik sudah berniat, / dalammu (beragama) Muslim saya tidak menghalangi. / Sekarang terserah padamu / aku tidak akan menyampaikan / permintaanmu meminta kepada Hyang Guru, / takut mendapat hukuman dari Hyang. / Masa bodohlah adikku, //
38. /o/ <i>sira angikal bicara / nyrékaling Hyang myang malik gama Muslim / [68] dosané samu kopikul / siksardanta ing bénjang / ya sandhangên aku nora milu-milu / lan wus lêpat ngong pribadya / macan dhédhé sun sandhingi //</i>	38. /o/ kamu pintar beralasan / mereka- yasa bicara (kepada) Hyang dan berganti agama Muslim, / dosanya semua kamu tanggung / siksa dari perbuatanmu besuknya / ya terimalah, aku tidak ikut- ikut. / Selain itu, sudah salahku sendiri / hal itu diibaratkan harimau yang sedang berjemur malah aku dekati. //
39. /o/ <i>nora wurung sira ngêrah / katêmahan mangkéné mbilahèni / dhuh gêtunku satus milyun / sêdéné wus uninga / jroning buku pingitan nyêtha tinamtu / yèn lakoné Driyabrata / wuri ngrêda ngikal budi //</i>	39. /o/ Tidak jadi kamu mengigit (mengingkari) / akhirnya begini membuat celaka (bagiku). / Duh, sesalku menyesal sekali. / Walaupun sudah mengetahui / di dalam buku rahasia jelas ditentukan / jika perjalanannya Driyabrata / pada akhir terus meminta (banyak) beralasan. //
40. /o/ <i>katêmahan nora dora / sajarwané yakti iki nocogi / puluh-puluh ya sapuluh / wis yayi andum éja / dina iki sun pisah marang sirèku / awit wus séjé agama / tan ayun têpung sirèki //</i>	40. /o/ Pada akhirnya tidak berbohong / artinya nyata (sekarang) ini cocok (dengan isi buku rahasia) / menyesal sekali. / Sudahlah Adik, aku katakan dengan jelas / hari ini aku berpisah dengan kamu itu / karena sudah berbeda agama / tidak ingin mengenal kamu ini.”
41. /o/ <i>Sang Déwa brasthèng panabda / tanpa pamit tumulya ngawiyati / mantuk ring kayanganipun / nêdya matur Déwa</i>	41. /o/ Setelah Sang Dewa selesai berbicara / tanpa pamit lalu terbang ke atas / pulang ke Kahyangan/ berniat berbicara kepada Dewa Nrada. / Tidak

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>Nrda / tan kawarna ing marga praptèng ngarsanipun / Hyang Guru sêdhêng séwaka / Déwa Carik wus atur wrin //</i>	diceritakan perjalanan (Carik) di jalan, sesampainya di hadapan / Hyang Guru dihadapan para abdi, / Dewa Carik sudah memberitahukan (semua) //
<i>42. /o/ ing purwa madya wusana / Hyang Pramèsthi myarsa aturing Carik / rumangsa kêna piangkuh / karénah[69]nya Ki Driya / dukanira mring Sang Carik tan wus tan wus / awit Déwa juru citra / ingkang murwani prakawis //</i>	42. /o/ mulai dari awal, tengah sampai akhir. / Hyang Pramesthi mendengar perkataan Carik / merasa mendapat kesombongan / atas perkataan dari Ki Driya, / marahnya kepada Sang Carik tidak henti-henti, / karena Dewa ahli tulis / yang memulai perkara. //
<i>43. /o/ Hyang Nrada mahyakên sabda / ulah nyata ujaré buku pingit / Driyabrata ngikal rêmbug / purwané saka sira / rêhné sira wus sobat anunggal kawruh / lali yèn jalma lan déwa / ing pangawruh kang sêkèki //</i>	43. /o/ Hyang Nrada berkata: “Ternyata terbukti isi dari buku rahasia / Driyabrata mengingkari, / awal (terjadi perkara)nya dari kamu / karenanya kamu sudah bersaudara satu keyakinan, / lupa jika manusia dengan Dewa / dalam pengetahuan (yang berbeda), maka dari itu (olehnya) //
<i>44. /o/ ujar tanpa subasita / katêmahan mangkéné gawé rugi / marang priyé ngono iku / saking kumênthus sira / clula-clulu déwa dhêmên sobat manus / kêna yiyit sêsêrétan / tyasira nora udani //</i>	44. /o/ berbicara tanpa aturan / akhirnya begini membuat rugi. / Lalu bagaimana jika begitu?, / dari ulah sok pintarmu / tersesat kesana-sana / Dewa mau bersahabat dengan manusia / mendapat candu sesedatan / hatinya tidak mengerti. //
<i>45. /o/ bodho têmên sira déwa / sobat jalma sira nêmu bilahi / jêr sêka salahirèku / déwa yêkti tan kêna / awoworan marang bangsaning manuswa / déwa kumpul padha déwa / supaya padha basuki //</i>	45. /o/ Bodoh sekali kamu Dewa / bersahabat dengan manusia, kamu mendapat celaka / memang dari salahmu itu (sendiri) / Dewa nyata tidak boleh berkumpul dengan golongan manusia / Dewa kumpul dengan Dewa / supaya menjadi selamat. //
<i>46. /o/ krana susilaning cara / kêkumpulan niku dadi nulari / kumpul sayogya dadya yu / nunggal ala dadya la / Déwa Carik ngra[70]os sisip jrih rawat luh / kacarita juru citra / tampi paukuman malih //</i>	46. /o/ Karena dalam tata cara / perkumpulan itu dapat menular. / kumpul dengan yang baik menjadi baik, / kumpul dengan yang buruk jadi buruk. / Dewa Carik merasa (tindakannya) salah, merasa takut matanya berkaca-kaca (menahan keluarnya air mata) / diceritakan ahli tulis (Dewa Carik) / menerima hukuman lagi //
<i>47. /o/ wêling aturé Ki Driya / Sang Hyang Guru tan arsa amênggalih / krana wus agama Ngarbun / Déwa tan angrèh Islam //</i>	47. /o/ Pesan permintaan dari Ki Driya / Sang Hyang Guru tidak ingin memikirkannya / karena (Driya) sudah beragama Islam / Dewa tidak

Hasil Suntingan	Hasil Terjemahan
<i>dadya liring prakara ngébrakên sampun / lêstari Ki Driyabrata / ngumurnya karo blah warsi //</i>	memerintah Islam. / Jadi, semua perkara menjadi tidak jadi terjadi, sudah / tetap seperti sedia kala (bahwa) Ki Driyabrata / berumur 150 tahun //
<i>// Pupuh XII. Sinom //</i> 1. /o/ kalih wlas sêkar taruna / sinigêg ing Suradadi / gantya kang nèng marcapada / Ki Driya dhukuh Kêmiri / samantuknya Sang Carik / lêjar panêdyaning kalbu / tinêkan kang cinipta / suka sukur ring Hyang Widi / cuwaning tyas kapisah crah lawan déwa //	<i>// Pupuh XII. Sinom //</i> 1. /o/ Dua belas tembang Sinom / terhenti di Kahyangan / gantilah yang berada di bumi. / Ki Driya dukuh Kemiri / sepulangnya Sang Carik / (merasa) lega, niatnya di hati / terwujud yang diharapkan, / berbahagia bersyukur kepada Hyang Widi. / Kecewa hatinya terpisah bertengkar dengan Dewa. //
2. /o/ ginégé gitaning nala / Driyabrata lami-lami / tan kênthat dènya dèdana / marang para jalmi miskin / sembahyangnya nêtêpi / rahayu sêlaménipun / praptèng umur kalih blah warsa / Ki Driyabrata ngêmasi / mantuk marang ing langgêng karamatullah //	2. /o/ Segera bersenandung dalam hati / Driyabrata lama-lama / tidak putus dalam memberi / kepada para orang miskin. / Sembahyangnya taat / bagus dalam (menjalankan syariah) Islamnya. / Sampai dengan umur 150 tahun Ki Driyabrata meninggal / pulang ke alam kelanggengan di sisi Allah. //
3. /o/ rumanti praboting laya / linayat pinuji arji / jinurung ing kaurmatan / tan kuciwa samèng urip / sawusnya jisim [71] suci / saksana nulya kinubur / warising raja brana / binagé si waya siwi / sowang sowang suka tan na duka cipta // /o/ Tamat /o/ Katêdhak déning Karya Wirata (HM. Ropingi) Jagalan. Pej Ngayogyakarta	3. /o/ Sudah tersedia perlengkapan untuk pemakamannya. / Para takjiah mendoakannya / terlaksana dalam kehormatan / tidak (mengalami) kecewa selama hidupnya. / Sesudahnya, mayat suci / lalu segera dikubur. / Kemudian para warisnya, kekayaan / dibagi kepada anak cucu. / Masing-masing bahagia tidak ada rasa duka cita // /o/ Selesai /o/ Disalin Oleh Karya Wirata (HM. Ropingi) Jagalan. Pej Yogyakarta

D. Ajaran moral dalam Naskah *Sêrat Driyabrata*

Naskah yang berjudul *Sêrat Driyabrata* berisi tentang peralihan agama Budha menuju Islam yang dikisahkan melalui kehidupan seorang manusia bernama Driyabrata. Driyabrata dahulunya beragama Budha kemudian setelah mengalami berbagai peristiwa berpindah menjadi Islam. Setelah ia hidup miskin

lalu menjadi kaya dan menjadi lurah di desanya. Semakin lama desa yang dipimpinannya semakin banyak dikenal orang dan menjadi ramai. Keberhasilan hidup Driyabrata yang miskin kemudian menjadi kaya tidak terlepas dari keberadaan Dewa Carik sebagai teman dan sudah dianggapnya seperti saudara.

Tokoh Dewa Carik adalah tokoh sebagai tokoh Dewa yang selalu dapat berkomunikasi dengan Dewa-Dewa. Dalam cerita ini ditampilkan tokoh Dewa-Dewa, karena cerita ini bernafaskan Budha dengan Islam. Pada awal cerita tokoh-tokoh Dewa begitu kuat karena bernafaskan Budha dan pada akhir cerita tokoh-tokoh Dewa sudah mulai berkurang. Tokoh Dewa tersebut, antara lain Sang Hyang Narada (Hyang Kaneka) dan Sang Hyang Bathara Guru. Dalam cerita, Hyang Bathara Guru dapat disebut dengan Hyang Giri Nata, Hyang Siwah Boja, Hyang Kang Murba, Hyang Jagad Pratingkah, Hyang Odipati, Hyang Guru Pramesti, Hyang Dewa Narpati (Narendra), Hyang Katong, dan Hyang Dewa Aji.

Dalam teks *Sêrat Driyabrata*, tokoh Hyang Narada dan Hyang Bathara Guru digambarkan memiliki kekuasaan yang cukup besar. Hal itu dapat ditunjukkan, misal dalam kutipan berikut ini.

*/o/ ananging atasé Hyang Bathara Guru / tan samar silané bumi /
samobah mosiking manus / sadèrèng sampun udani / winêngku sadalêm
raos // (pupuh IV Megatruh, pada 14)*

Terjemahan

*/o/ Namun, sebagai Hyang Bathara Guru / mengetahui dengan jelas segala
kejadian di bumi, / segala tingkah laku manusia / sudah mengetahui
sebelumnya / disimpan dalam hati, //*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh dewa mempunyai kekuatan cukup besar. Kepercayaan kepada Dewa-Dewa, disebabkan adanya pengaruh agama Hindhu dan Budha, sebelum agama Islam masuk di tanah Jawa.

Setelah memahami interaksi tokoh dalam cerita tersebut, tokoh Dewa Carik sebagai Dewa dalam penelitian ini digambarkan sebagai manusia. Hal itu disebabkan bahwa tokoh Dewa Carik selalu berkomunikasi dengan tokoh Driyabrata, yang merupakan sahabat dan sudah dianggapnya sebagai saudara. Selain itu, tokoh Dewa Carik adalah tokoh yang selalu mengemban perintah dari para Dewa. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam menganalisis data, wujud ajaran moral dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam tiga hal, yaitu ajaran moral hubungan manusia dengan Tuhan, ajaran moral hubungan manusia dengan manusia, dan ajaran moral hubungan manusia dengan diri sendiri.

1. Wujud ajaran moral berkaitan Hubungan Manusia dengan Tuhan

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan tidak terlepas dari hubungannya dengan Sang Pencipta. Hubungan manusia dengan Tuhan dapat diwujudkan dalam kewajiban manusia terhadap Tuhan (Vos, 1987: 72). Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa bentuk ajaran moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan berupa percaya atas kekuasaan Tuhan, menerima takdir Tuhan, bersyukur, mengucapkan kalimat syahadat, berdzikir, sembahyang, dan mengaji.

Tabel 32. Ajaran Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Tuhan

No.	Ajaran Moral	Indikator	Terjemahan	<i>Pupuh, Pada, Gatra</i>
1.	Percaya atas kekuasaan Tuhan	<i>.... / jinurunga sakadaré / ring Allahu Mahagung / kang ngadhaton sarwa gêgaib / ...</i>	<i>... / semoga dapat dikabulkan atas kuasa / dari Allah Mahabesar / yang bersemayam pada yang gaib, / ...</i>	I, 1 3-5
		<i>.... / wong susêtya ing Allahu / pinaringan umur dawa //</i>	<i>.... / bagi orang yang selalu taat kepada Allah / dianugerahi</i>	X, 31, (6-7)

No.	Ajaran Moral	Indikator	Terjemahan	Pupuh, Pada, Gatra
			umur panjang, //	
	 / <i>jêr Allah Sih Murah Agung / tamtu pêparing mring titah //</i>	Oleh karena Allah Maha Pemurah, Maha Pengasih, Mahabesar / tentu memberi kepada manusia //	X, 33, (6-7)
		/o/ <i>Ratuné wong gama Islam / Bijaksana Gunardi Mardika Wrin /...</i>	/o/ Tuhan dari orang yang beragama Islam / Bijaksana, Maha Memberi Manfaat, Mahakuasa (dan) Maha Mengetahui / ...	XI, 21, 1-4
		... / <i>kang ngungkuli misih ana / sinêbut Hyang Wênang Êning //</i>	... / yang melebihi masih ada, / yaitu disebut Hyang Wenang Ening //	XI, 29, (6-7)
2.	Menerima Takdir Tuhan	... / <i>nrimaa panduming pasthi / ...</i>	... / menerimalah pemberian dalam takdir / ...	III, 10, (2)
		... / <i>yogya nrima Jawata pandumé / ...</i>	... / sebaiknya menerima pemberian dari Dewa / ...	IV, 15, (3)
		... / <i>nrimaa ring pandum //</i>	.../ menerimalah pada pemberian. //	IV, 17,(6)
		... / <i>ngong pasrah pintaning pasthi / ...</i>	... / aku pasrah pada kehendak takdir. / ...	V, 3, (8)
		/o/ <i>anrimaa gyanta mlarat / ...</i>	/o/ menerimalah keadaanmu yang baru miskin. / ...	V, 12, (1)
		... / <i>nrimaa sapandon / mundhak tan sa-yogya dumadiné / ...</i>	... / Menerimalah pada pemberian / nanti menjadi tidak baik.” / ...	VI, 4, (2-3)
3.	Bersyukur	/o/ <i>Nyai Driya wacana bapakné sukur / antuk pitulungan / ...</i>	/o/ Nyai Driya, berbicara: “ Syukur Pak / mendapat pertolongan / ...	IX, 6, (1-2)
		... / <i>suka sukur ring Hyang Widi /...</i>	.../ berbahagia bersyukur kepada Hyang Widi / ...	XII, 1, (8)
4.	Mengucapkan kalimat sahadat	/ <i>Lailaha ilêlah / waannahu Mu-khammad Rasulullah jarwanipun / tan ana</i>	... / “ <i>Lailaha ilallah / waashaduanna Mu-hammad / Rasulullah</i> ” artinya, / Tidak ada	X,29 dan 30, (4-6) dan

No.	Ajaran Moral	Indikator	Terjemahan	Pupuh, Pada, Gatra
		<i>Pangeran liya // /o/ nanging Allah kang sayêkti / déné Jêng Nabi Mukhamad / ingkang dadya utusané /...</i>	Tuhan lain, // /o/ tetapi (hanya) Allah yang sesungguhnya. / Adapun Kanjeng Nabi Muhammad yang menjadi utusan-Nya, /...	(1-3)
5.	Berdzikir	<i>/o/ ngasta têsbehira dhikir / anêbut klimah tayibah / yèn sayah dhikirnya sèrèn / ...</i>	/o/ membawa tasbihnya, berdzikir, / menyebut kalimat tayibah. / Jika capek dzikirnya berhenti, / ...	X, 2, (1-2)
6.	Sembahyang/salat	<i>/o/ sabên ari nglaksita salat sêmbahyang //</i>	Setiap hari menjalankan salat sembahyang. //	IX, 25, 4
		<i>... / lan manèh wajibing Islam / sêmbahyang gangsal wêdal / Mahrib Ngisa tuwin Subuh / Luhur Ngasar nêmbah Allah //</i>	Selain itu, kewajiban dalam (syariah agama) Islam / sembahyang lima waktu / Maghrib, Isya', Subuh, / Duhur, (dan) Asar menyembah Allah, //	X, 1, (6-7)
		<i>o/ sarta sabên Sukra ari / mring masjid manadukara / kinarya tandha Islamnya</i>	/o/ serta setiap hari Jumat / pergi ke masjid (untuk beribadah) sesuai (dengan syariah agama) / sebagai tanda Keislamannya. / ...	X, 31, (1-3)
		<i>... / sembahyangnya nêtêpi /</i>	... / taat sembahyangnya / ...	XII, 2,(5)
7.	Mengaji Kitab Al-Qur'an	<i>... / santun ngaji kitab Kur'an / sabên ari mangkana / ...</i>	... / berganti mengaji kitab Al-Qur'an, / setiap hari begitu. / ...	X, 2, 5-6

Berdasarkan tabel di atas terdapat tujuh wujud ajaran moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Selanjutnya, berikut penjelasan mengenai wujud ajaran moral yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan dalam *Sêrat Driyabrata*.

a. Percaya atas kekuasaan Tuhan

Percaya atas kekuasaan Tuhan adalah mengakui tentang kekuasaan Allah sebagai pencipta seluruh alam beserta isinya. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini atas kehendak dari Allah. Manusia tidak akan memperoleh sesuatu yang ingin dicapainya tanpa ridha dari Allah. Percaya akan kekuasaan Tuhan dalam naskah *Sêrat Driyabrata* dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

*/o/ sinarkara walgita pinardi / dirèng pamudya widada arja / **jinurunga sakadaré / ring Allahu Mahagung / kang ngadhaton sarwa gêgaib / pikantuka nugraha / myang supangatipun / ing Gusti nayakaning rat / Rasulullah Salallahu Ngalaihi / Wasalam klipatullah // (pupuh I Dhandhanggula, pada 1)***

Terjemahan

*/o/ Tulisan tembang dhandhanggula diajarkan / agar selalu dalam bahagia selamat / **semoga mendapat ridha / dari Allah Mahabesar / yang bersemayam pada yang gaib,** / semoga mendapat anugerah dan syafaatnya / dari Nabi penuntun (umat) di dunia / yaitu Rasulullah Salallahu Alaihi / Wassalam / kalifatullah. //*

Dari kutipan di atas diuraikan bahwa *tembang Dhandhanggula* diajarkan agar selalu dapat hidup dengan bahagia dan selamat, semoga mendapat ridha dari Allah yang Mahabesar yang bersemayam pada yang gaib, mendapat anugerah dan syafaat dari pemimpin dunia, yaitu Rasulullah SAW sebagai kalifatullah.

Dari kutipan tersebut, dapat diambil ajaran moral setiap manusia harus mengakui tentang kekuasaan Tuhan. Manusia dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan atas ridha dari Allah.

Selain itu, tentang menyakini kekuasaan Tuhan diwujudkan melalui sifat-sifat Tuhan. Manusia menyadari akan keberadaan dan sifat-sifat Tuhan. Tuhan memiliki sifat Mahabesar, Mahaasih, Mahakuasa, Mahabijaksana, Mahagaib, dan sebagainya. Berkaitan dengan sifat Tuhan yang Mahagaib artinya Tuhan tidak

dapat dilihat maupun dilukiskan, dalam masyarakat Jawa diungkapkan dengan *dat tan kena kinaya ngapa* ‘zat yang tidak dapat dilukiskan dan dijangkau oleh akal pikir manusia’. Bahkan dalam pandangan masyarakat Jawa diistilahkan *cedhak tanpa senggolan, adoh tanpa wangenan* ‘dekat tiada bersentuhan, jauh tiada perbatasan-Nya’.

Masyarakat Jawa dengan keterbatasannya, kemudian memberikan sebutan bagi Tuhan dengan sifat-sifat-Nya. Sebutan Tuhan antara lain, yaitu *Kang Mahakuasa, Kang Mahaagung, Kang Mahaasih, Kang Mahamurah Agung, Gusti Pangeran*, dan lain sebagainya.

Dalam Islam tentang keberadaan Tuhan dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 186. Terjemahannya adalah sebagai berikut.

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar selalu berada dalam kebenaran” (QS Al-Baqarah: 186).

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah berada dekat dengan kita. Allah selalu bersama dengan orang yang beriman dan bertaqwa dimana pun ia berada.

Manusia yang taat kepada Tuhan akan memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan itu dapat berupa rezeki yang banyak, keselamatan, umur panjang, kesuksesan, dan sebagainya. Hal itu sebagaimana diuraikan pada *pupuh X Asmaradana* bait 31 baris 6-7 dan bait 32 baris 1-2, kutipannya sebagai berikut.

*/o/ sarta sabên Sukra ari / mring masjid manadukara / kinarya tandha
Islamé / déné ananing ganjaran / padha lan anggêr déwa / **wong susêtya
ing Allahu / pinaringan umur dawa //**
/o/ yèn wong bêcik ring sêsami / ginanjar rêjêki kathah / marma kakang
Déwa ingong / pitaya dirèngsun minta / ganjaran mring Hyang Jagad /
krana pugraning wong Ngarbun / padha lan pugraning Déwa //*

*/o/yèn Hyang Guru nora paring / ganjaran marang manira / sun minta
mring Allah baé / tamtu banjur pinaringan / rêjêki umur dawa / jêr Allah
Sih Murah Agung / tamtu pêparing mring titah //*

Terjemahan

/o/ serta setiap hari Jumat / pergi ke masjid (untuk beribadah) sesuai (dengan syariah agama) / sebagai tanda Keislamannya. / Adapun adanya pahala / sama dengan setiap Dewa, / **bagi orang yang selalu taat kepada Allah / dianugerahi umur panjang, //**

/o/ **jika orang berbuat baik kepada sesama / dianugerahi banyak rezeki.** / Oleh karena itu, Kakak Dewa saya / percaya, saya tetap meminta / pahala kepada Hyang Jagat, / karena hukum orang Islam / sama dengan hukum dari Dewa. //

/o/ Jika Hyang Guru tidak memberi / pahala kepadaku, / aku meminta kepada Allah saja / tentu akan diberikan / **rezeki (dan) umur panjang / karena Allah Maha Pemurah Maha Pengasih Mahabesar** / tentu memberi kepada manusia.” //

Pada kutipan di atas terdapat nasehat agar manusia percaya atas kekuasaan Tuhan. Segala sesuatu yang terjadi pada diri manusia sudah diatur dan ditentukan oleh Tuhan, termasuk mengenai umur dan rezeki manusia. Tuhan akan memberikan umur yang panjang kepada manusia yang selalu taat kepada-Nya. Selain hal itu, Tuhan juga akan memberikan rezeki yang banyak kepada manusia yang berbuat baik kepada sesamanya. Tuhan adalah pemberi bagi hamba-Nya termasuk memberikan rezeki dan umur yang panjang. Ketetapan mengenai umur manusia sudah menjadi kepastian yang tidak dapat dirubah oleh siapapun kecuali oleh Tuhan. Oleh karena itu, manusia diwajibkan untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan agar memperoleh nikmat dan karunia Tuhan.

Allah akan selalu memberikan keselamatan dan kenikmatan bagi hamba-Nya yang selalu berdoa dengan sungguh-sungguh dan berbuat baik. Oleh karena itu, manusia tidak perlu merasa takut dan khawatir dalam menghadapi masalah dan kesulitan hidup karena Tuhan yang Maha Pemurah, Maha Pengasih, dan

Mahabijaksana akan selalu memberi jalan dan pertolongan kepada orang yang bertakwa.

Tuhan adalah tempat meminta bagi hamba-Nya, karena Tuhan memiliki sifat Mahabesar, Maha Pengasih dan Maha Pemurah dan Mahabijaksana. Hal tersebut sebagaimana diuraikan pada kutipan berikut ini.

/o/ Ratuné wong gama Islam / Bijaksana Gunardi Mardika Wrin / marma wajib sinasuhun / minèstu printahira / sêkèkiné kang aran Mukhamad Rasul / Mukhamad wujud tégêsnya / Rasul rahsa rasa iki // (pupuh XI Pangkur, pada 21)

Terjemahan

/o/ Tuhan dari orang yang beragama Islam / Bijaksana Maha Memberi Manfaat Mahakuasa (dan) Maha Mengetahui. / Oleh karena itu, wajib diminta / dijalankan perintah-Nya. / Oleh karena itu, yang bernama Muhammad Rasulullah / Muhammad wujud artinya Rasul rasa, rasa ini. //

Pada kutipan di atas menguraikan tentang kepercayaan manusia terhadap Tuhan bahwa Tuhan memiliki sifat bijaksana dan wajib untuk diminta. Tuhan adalah tempat bergantung bagi manusia. Manusia adalah makhluk yang lemah dihadapan Allah yang selalu memohon dan meminta segala sesuatu kepada-Nya. Oleh karena itu, manusia hendaknya tidak hanya meminta dan memohon kepada Allah tetapi juga wajib untuk menjalankan perintah-Nya.

Dengan meyakini kekuasaan Tuhan, manusia sebagai makhluk yang lemah akan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan agar memperoleh keselamatan dan kebahagiaan. Manusia harus merasa yakin bahwa kenikmatan dan kebahagiaan yang diperoleh hanya dengan kuasa Tuhan. Dengan demikian, manusia akan terhindar dari sifat takabur dan sombong, karena kebahagiaan dan nikmat yang didapat selain hasil dari kerja keras dan usahanya sendiri juga atas ridha Allah

b. Menerima takdir Tuhan

Manusia hidup di dunia wajib percaya kepada takdir Tuhan. Takdir merupakan ketetapan dan ketentuan dari Tuhan. Segala sesuatu yang terjadi di dunia telah diatur dan ditetapkan oleh Tuhan. Dalam meyakini takdir Tuhan, masyarakat Jawa percaya bahwa orang hidup tidak akan terlepas dari *garising Gusti* dan *kersaning Pangeran* ‘garis atau takdir Tuhan dan kehendak dari Tuhan’. Sikap percaya kepada takdir Tuhan dapat mewujudkan perilaku *pasrah* atau menerima takdir. Wujud ajaran moral menerima takdir Tuhan dalam *Sêrat Driya Brata*. terdapat pada *pupuh* III *Kinanti*, bait 10, baris 2, dan bait 11, baris 6, kutipannya adalah sebagai berikut.

/o/ wis aja kakèhan rêmbug / **nrimala panduming pasthi** / iya mbok
manawa bénjang / wong nrimala antuk pêparing / ganjaran bagya raharja /
jinurung sakarsa dadi //

Terjemahan

/o/ Sudah jangan banyak bermusyawarah, / **menerima pada pemberian takdir**, / iya barang kali besok / orang yang menerima, mendapat pemberian / pahala berupa kebahagiaan (dan) keselamatan / dimudahkan keinginannya terwujud.” //

Kutipan di atas menceritakan bahwa Dewa Carik berkata kepada

Driyabrata untuk dapat menerima pada pemberian takdirnya. Orang yang mau menerima pemberian atas takdirnya akan mendapat kebahagiaan dan keselamatan. Segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak Tuhan yang telah mengatur dan menentukan segala kejadian yang dialami manusia.

Selain itu, wujud ajaran moral menerima pada takdir Tuhan juga terdapat pada *pupuh* IV *Megatruh*, bait 15,17, dan18, baris 3,6, dan1-3 .

/o/ nandukakên murkanirèng ati / mrih sukaning batos / **yogya nrimala Jawata pandumé** / yèn pinikir manuswa puniki / nèng sadalêm kabir /
pira laminipun //

/o/ *karo manèh sira sun tuturi / ya wong urip mono / dèna bécik
nganggêp sêsaminé / ji-ajinên lir angga pribadi / lawan dipakéling /
nrimaa ring pandum //*

Terjemahan

/o/ menurut nafsu dalam hati / supaya senang hatinya, / **sebaiknya menerima pemberian dari Dewa (Tuhan).** / Jika dipikir manusia ini / berada di dunia / berapa lamanya //

/o/ Selain itu, kamu saya nasehati / ya, orang hidup itu / adapun sebaiknya menganggap (menghargai) sesamanya, / harga-hargailah seperti menghargai diri sendiri / dan ingatlah / **menerimalah pada pemberian.** //

Dalam kutipan tersebut menceritakan Dewa Carik berkata pada Driyabrata bahwa manusia hidup jangan mengikuti hawa nafsunya lebih baik menerima atas pemberian Tuhan karena manusia hidup di dunia hanya sementara. Selain itu, Dewa Carik juga mengatakan kepada Driyabrata bahwa perlu untuk diingat orang yang menerima pada takdir akan memperoleh keselamatan.

Wujud ajaran menerima takdir Tuhan juga terdapat pada *pupuh V Sinom* bait 12, bait 12, baris 1 dan *pupuh VI Mijil*, bait 4, baris 2-3. Berikut kutipannya .

/o/ *anrimaa gyanta mlarat / nêtêpna agama Budi / mbok manawa wuri
bénjang / antuk paringing Déwa Lwih / iku dipunpakéling / sabab sira
tanggunanku / yèn wuri yayi ngrêda / darbé atur maning-maning / tamtu
ingsun kajibah manggya pidana //*(*pupuh V Sinom*, bait 12)

/o/ *lah émanên rudah ingsun yayi / nrimaa sapandon / mundhak tan
sayogya dumadiné / Driyabrata dupi wus miarsi / sabdané Sang Carik /
kanggêg aturipun //*(*pupuh VI Mijil*, bait 4)

Terjemahan

/o/ **menerimalah keadaanmu yang (sedang) miskin.** / Teguhlah beragama Budha, / siapa tahu akhir besok / mendapat pemberian dari Dewa Lebih / itu diingat / sebab kamu adalah tanggunanku, / jika nanti adik berkelanjutan / mempunyai permintaan lagi dan lagi, / tentu aku berkewajiban menerima pidana. //

/o/ Lah sayanglah, hatiku sedih Adik. / **Menerimalah atas pemberian / (jika begitu) nanti tidak baik jadinya.**” / Driyabrata ketika sudah mendengar / perkataan dari Sang Carik / (Driya berhenti dalam berkata, //

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa baik dalam keadaan hidup yang miskin hendaknya menerima pada takdir. Dewa Carik berkata kepada

Driyabrata untuk menerima pada takdir dan teguh dalam beragama Budha. Selain itu, Dewa Carik juga berkata jika Driyabrata tidak dapat menerima takdir pada akhirnya akan menjadi tidak baik.

Dengan percaya kepada takdir manusia akan memiliki sikap *eling*, *pasrah*, *sumarah* dan *narima* dalam menjalani hidupnya. Hal itu sesuai dengan ungkapan masyarakat Jawa yang menyatakan, *manungssa mono mung saderma nglakoni*. Ungkapan tersebut mengandung arti bahwa hidup manusia sudah ditakdirkan oleh Tuhan, sedangkan manusia hanya menjalankannya. Dengan kesadaran itu, manusia akan dapat menerima dan menjalani berbagai permasalahan dalam hidupnya dengan sabar. Sebaliknya jika manusia tidak mau menerima takdir yang sudah ada, akan selalu menuruti hawa nafsu yang dapat menyebabkan dirinya kurang terkontrol sehingga dapat bertindak menyimpang.

c. Bersyukur

Bersyukur merupakan perwujudan rasa terima kasih kepada Tuhan atas nikmat dan anugerah yang diperolehnya. Bersyukur adalah wujud keyakinan kepada Tuhan bahwa apa yang kita peroleh semata-mata atas karunia Tuhan. Ungkapan rasa syukur dapat diwujudkan melalui perbuatan maupun dengan ucapan. Ungkapan rasa syukur yang terdapat dalam *Sêrat Driyabrata* diungkapkan melalui ucapan. Hal itu sebagaimana diungkapkan pada *Pupuh IX Pocung*, bait 6, baris 1, kutipannya adalah sebagai berikut.

/o/ **Nyai Driya wacana bapakné sukur** / antuk pitulungan / arta
gêgamaning urip / iya payo nggo pawitan nambut karya //

Terjemahan

/o/ Nyai Driya, berkata: “ Syukur Pak / mendapat pertolongan / uang sarana untuk hidup / iya ayo, (digunakan) untuk modal bekerja.” //

Kutipan di atas menceritakan bahwa Nyai Driyabrata bersyukur karena ia dan suaminya mendapat pertolongan dari Tuhan. Setelah mereka mendapat emas lalu mereka menjualnya. Kemudian uang hasil menjual emas akan digunakan sebagai modal bekerja.

Manusia hendaknya dapat mensyukuri apa yang telah ia perolehnya. Seberapa banyak sedikit nikmat yang diberikan dan dengan bentuk apapun kita hendaknya tetap mensyukurinya. Dengan bersyukur manusia akan merasa senang dengan apa yang telah diperolehnya.

Ajaran moral bersyukur kepada Tuhan, juga terdapat pada pupuh XII *Sinom*, bait 1, baris 1, kutipannya sebagai berikut.

/o/ kalih wlas sêkar taruna / sinigêg ing Suradadi / gantya kang nêng marcapada / Ki Driya dhukuh Kêmiri / samantuknya Sang Carik / lêjar panêdyaning kalbu / tinêkan kang cinipta / suka sukur ring Hyang Widi / cuwaning tyas kapisah crah lawan déwa /

Terjemahan:

*/o/ Dua belas tembang Sinom / terhenti di Kahyangan / gantilah yang berada di bumi. / Ki Driya Dukuh Kemiri / sepulangnya Sang Carik / (merasa) lega, niatnya di hati / terwujud yang diharapkan, / **berbahagia bersyukur kepada Hyang Widi.** / Kecewa hatinya terpisah (karena) bertengkar dengan Dewa (Carik) //*

Kutipan di atas menceritakan bahwa Driyabrata bersyukur kepada Hyang Widi (Tuhan) karena yang diharapkannya dapat terwujud. Driya menginginkan umurnya kembali yaitu selama 150 tahun. Manusia wajib bersyukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang diperoleh. Manusia memperoleh keselamatan dan umur yang panjang semata-mata berasal dari Tuhan. Tuhan memberikan karunia dan nikmat berupa rizki, umur yang panjang, kesehatan, keselamatan, dan kekayaan kepada hamba yang dikehendaki-Nya.

d. Mengucapkan kalimat syahadat

Seseorang yang hendak masuk Islam maka ia wajib mengucapkan dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat adalah bentuk kesaksian manusia terhadap eksistensi Tuhan yang disebut Allah dan Keesaan-Nya dan bentuk kesaksian terhadap Nabi Muhammad sebagai utusan Allah

Dalam naskah ajaran moral mengucapkan kalimat syahadat saat masuk Islam diuraikan pada pupuh X *Asmaradana*, bait 29, baris 1-7, serta bait 30, baris 1-3, kutipannya adalah sebagai berikut.

*/o/ gampang pratingkah ing Muslim / angucap kli[59]mah sahadat / mangkéné kakang rapalé / **Lailaha ilêlah / waannah Mukhamad / Rasulallah jarwanipun / tan nana Pangèran liya //***
/o/ nanging Allah kang sayêkti / déné Jêng Nabi Mukhamad / ingkang dadya utusané / lan manèh wajibing Islam / sêmbahyang gangsal wêdal / Mahrib Ngisa tuwin Subuh / Luhur Ngasar nêmbah Allah //

Terjemahan

*/o/ Mudah melaksanakan dalam Muslim, / mengucapkan kalimat syahadat / begini kakak bacaannya, / “**Lailaha ilallah / waashaduanna Muhammad / Rasulallah**” artinya, / **Tidak ada Tuhan lain, //***
*/o/ **tetapi (hanya) Allah yang sesungguhnya. / Adapun Kanjeng Nabi Muhammad yang menjadi utusan-Nya,** / dan lagi kewajiban dalam (syariah agama) Islam / sembahyang 5 waktu / Maghrib, Isya, Subuh / Duhur, (dan) Asar menyembah Allah, //*

Kutipan tersebut menceritakan bahwa seseorang yang hendak masuk agama Islam syaratnya mudah yaitu dengan mengucapkan kalimat sahadat bacaannya adalah *Laila lailallah waashadu Muhammad Rasululullah* artinya tidak ada Tuhan selain Allah yang sesungguhnya dan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya.

Seseorang yang hendak masuk Islam diwajibkan mengikrarkan dua kalimat syahadat seperti aturan dalam Islam. Sahadat merupakan pintu masuk untuk seseorang yang hendak menganut Islam. Oleh karena itu, bacaan syahadat

secara lisan sangatlah penting bagi setiap orang muslim. Dalam 2 kalimat sayahadat menunjukkan kepercayaan kepada Tuhan yaitu kalimat *Lailaha ilallah* yang diartikan sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah. Sedangkan kalimat *waashadu Muhammad Rasulullah* yang berarti dan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah merupakan wujud kepercayaan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

e. Berdzikir

Berdzikir adalah salah satu bentuk dari ibadah kepada Allah. Dzikir artinya mengingat Allah. Berdzikir adalah mengucapkan puji-pujian kepada Allah secara berulang-ulang. Berdzikir dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Dalam hal wujud ajaran moral berdzikir terdapat dalam *Sêrat Driyabrata* juga terdapat pada *pupuh X Asmaradana*, bait 1, baris 6-7, dan bait 2, baris 1-3, kutipannya adalah sebagai berikut.

/o/ Asmaradana nambungi / wus lama caritanira / kalih warsa ing samangké / dénira dana ardana / samana ri sajuga / sêdhêng lênggah munggèng tajug / langgar sakilèning wisma //
/o/ ngasta têsbehira dhikir / anêbut klimah tayibah / yèn sayah dhikirnya sèrèn / santun ngaji kitab Kur'an / sabên ari mangkana / samana [54] lagyéca ndarus / kasarumratnira //

Terjemahan

/o/ Asmaradana menyambung / sudah lama ceritanya / 2 tahun sampai sekarang, / olehnya memberi uang / dulu sampai sekarang / sudah cukup. Duduk di musala, / yaitu musala sebelah barat rumahnya //
/o/ membawa tasbih berdzikir, / menyebut kalimat tayibah. / Jika capek dzikirnya berhenti, berganti mengaji kitab Al-Qur'an, / setiap hari begitu. / Ketika itu baru asyik mengaji, / tiba-tiba datang penolongnya (yaitu Dewa Carik) //

Kutipan di atas menceritakan bahwa Driyabrata duduk di dalam musala, di sebelah barat rumahnya memegang tasbih dan berdzikir. Dalam dzikir diucapkan kalimat-kalimat tayibah, dan jika merasa capek dzikirnya berhenti.

Dari kutipan tersebut, dapat diambil ajaran moral yaitu berdzikir kepada Allah. Diantara macam dzikir yang dapat menggerakkan hati yaitu dilakukan setelah mengerjakan salat di masjid. Salah satu bentuk dzikir yang dilakukan sehabis salat, yaitu dengan lisan, yakni mengingat dan menyebut nama Allah dengan kalimat tayibah *Subhaanallah, Alhamdulillah, Laila ha ilallah, Allahu akbar*. Hal itu sesuai dengan sabda nabi sebagai berikut.

Sesungguhnya aku berkata bahwa kalimat: ”*Subhanallah, Walhamdulillah, Wala laila hailallah, Wallallahu akbar*” (Mahasuci Allah, dan Segala puji bagi Allah dan tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan Allah Mahabesar) itu lebih disukai daripada apa yang dibawa matahari terbit (HR. Bukhari Muslim).

Berdzikir di anjurkan kepada orang-orang beriman agar hatinya menjadi tentram. Dengan berdzikir mengingat Allah membuat hati menjadi tentram. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an 13: 28, terjemhannya sebagai berikut.

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram.”

Dengan berdzikir kepada Allah, manusia akan mengingat Allah dimana saja dan kapan saja ia berada. Manusia akan merasa tenang dan tentram, karena selalu dalam lindungan-Nya. Dengan demikian, manusia tidak akan merasa cemas dan khawatir dengan masalah dan kesulitan yang sedang dialaminya karena Allah selalu bersamanya.

f. Sembahyang

Salat adalah bentuk ibadah kepada Allah. Secara etimologis, salat berarti doa dan secara terminologis salat merupakan bentuk ibadah kepada Allah yang terdiri dari gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan yang dimulai dengan takbiratul

ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu (Suroyo, 2002: 58). Wujud ajaran moral sembahyang dalam *Sêrat Driyabrata* terdapat pada *pupuh IX Asmaradana*, bait 25, baris 4. Ajaran moral tersebut digambarkan oleh tokoh Driyabrata yang setelah menganut agama Islam, setiap hari menjalankan salat, kutipannya adalah sebagai berikut.

*/o/ sêsampunnya ambudidayaning rêmbug / nulya malik Islam / gundhul
lan cara wong Ngarbi / **sabên ari nglaksita salat sêmbahyang** //*

Terjemahan

*/o/ sesudahnya memikirkan dalam pertimbangan matang / lalu berganti
(menjadi) agama Islam / gundul dan cara orang Arab / **setiap hari
menjalankan salat sembahyang** //*

Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa tokoh Driyabrata sesudah berpikir dengan sungguh-sungguh lalu berpindah agama dari Budha menjadi Islam. Dalam syariat agama Islam setiap hari menjalankan salat sembahyang. Kutipan tersebut mengajarkan kepada manusia agar orang yang menganut dan beragama Islam wajib menjalankan salat.

Dalam ajaran Islam, setiap orang muslim diwajibkan salat lima waktu dalam sehari. Salat ada 2 macam, yaitu salat fardu dan salat sunah. Salat fardu adalah salat yang wajib dikerjakan 5 kali dalam sehari, sedangkan salat sunah adalah salat yang dianjurkan untuk dikerjakan sehingga meningkatkan amal dan rasa iman seseorang. Salat fardu sudah ditentukan waktu untuk melaksanakannya, yaitu salat Isya', Subuh, Duhur, Asar, dan Maghrib.

Salat 5 waktu wajib dikerjakan oleh setiap Muslim, khusus pada hari Jumat salat Duhur diganti dengan salat Jumat. Salat Jumat merupakan salat fardu, yang memiliki aturan khusus. Aturan salat Jumat adalah harus dilakukan

secara berjamaah bersama-sama, tidak dapat dilakukan sendiri. Salat Jumat dapat dilakukan di masjid mana saja, baik masjid desa, kampung maupun kota. Hal tersebut bertujuan agar kaum Muslimin dapat berkumpul dalam seminggu sekali, yaitu pada hari Jumat.

Dalam *Sêrat Driyabrata* kewajiban salat lima waktu dan salat Jumat dapat dilihat pada *pupuh X Asmaradana*, bait 30, baris 4-7, dan bait 31, baris 1-3, kutipannya adalah sebagai berikut.

*/o/ nanging Allah kang sayêkti / déné Jêng Nabi Mukhamat / ingkang
dadya utusané / lan maneh wajibing Islam / sêmbahyang gangsal wêdal
/ Mahrib Ngisa tuwin sSubuh / Luhur Ngasar nêmbah Allah /
/o/ sarta sabên Sukra ari / mring masjid manadukara / kinarya tandha
Islamé / déné ananing ganjaran / padha lan anggêr déwa / wong susêtya
ing Allahu / pinaringan umur dawa //*

Terjemahan

*/o/ tetapi (hanya) Allah yang sesungguhnya / dan Kanjeng Nabi
Muhammad yang menjadi utusan-Nya. / Selain itu, kewajiban dalam
(syariah agama) Islam / sembahyang 5 waktu / Maghrib, Isya', dan
Subuh / Duhur, Asar, menyembah Allah //*
*/o/ serta setiap hari Jumat / ke masjid (untuk beribadah) sesuai
(dengan syariah agama) / sebagai tanda Keislamannya. / Adapun
adanya pahala / sama dengan setiap Dewa, / bagi orang yang selalu setia
kepada Allah / dianugerahi umur panjang, //*

Dalam kutipan tersebut, menceritakan bahwa sebagai seorang Muslim wajib mengerjakan salat 5 waktu yaitu Maghrib, Isya', Subuh, Duhur, dan Asar. Selain itu setiap hari Jumat mengerjakan salat Jumat di masjid untuk beribadah sesuai dengan syariah agama sebagai tanda Keislamannya.

Kutipan tersebut mengajarkan kepada manusia sebagai seorang Muslim, wajib menjalankan salat 5 waktu dan mengerjakan salat Jumat setiap hari Jumat sebagai ganti salat Duhur. Salat merupakan kewajiban seorang Muslim yang tidak boleh ditinggalkan. Apabila seorang Muslim meninggalkan salatnya maka

akan merobohkan agamanya. Hal tersebut sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim yang artinya:

“Salat merupakan tiang agama maka barang siapa yang menegakkannya berarti menegakkan agamanya dan barang siapa meninggalkan berarti merobohkan agama” (HR. Bukhari Muslim).

Dengan mengerjakan salat, akan memperkuat keimanan kepada Tuhan. Manusia yang beragama hendaknya menjalankan syariat agamanya, salah satunya adalah beribadah kepada Tuhan. Orang yang taat beribadah maka bagus dalam agamanya. Hal itu sebagaimana terdapat pada *pupuh XII Sinom*, bait 2, baris 5, kutipannya sebagai berikut.

*/o/ ginégé gitaning nala / Driyabrata lami-lami / tan kèndhat dènya
dêdana / marang para jalmi miskin / **sembahyangnya nêtêpi** / rahayu
sêlaménipun / praptèng umur kalih blah warsa / Ki Driyabrata ngêmasi /
mantuk marang ing langgêng karamatullah //*

Terjemahan

segera bersenandung dalam hati / Driyabrata lama (olehnya) tidak putus dalam memberi / apa-apa saja (yang diberikan) / kepada para orang miskin / **taat bersembahyangnya** / bagus dalam (agamanya) Islam / sampai (dengan) umur 150 tahun Ki Driyabrata berkemas / (untuk) pulang ke alam kelanggengan (akhirat) //

Kutipan di atas menceritakan bahwa Driyabrata taat beribadah bagus dalam (agamanya) Islam. Semua ajaran dalam agama hendaknya dikerjakan dengan baik dan benar agar manusia mendapat keridaan dari Allah. Jadi, kewajiban dalam syariat agama wajib dikerjakan dengan tujuan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

g. Mengaji Kitab Al-Quran

Mengaji adalah membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Mengaji dapat dilakukan sebelum atau sesudah salat. Wujud data mengaji dalam *Sêrat Driyabrata* terdapat pada kutipan berikut ini.

*/o/ ngasta tèsbèhira dhikir / anêbut klimah tayibah / yèn sayah dhikirnya sèrèn / **santun ngaji kitab Kur'an / sabên ari mangkana / samana [54] lagyéca ndarus / kasarumratanira //***

Terjemahan

membawa tasbeih berdzikir / menyebut kalimat tayibah / jika capek dzikirnya berhenti, **berganti mengaji kitab Al-Qur'an / setiap hari begitu / pada waktu itu sedang asyik mengaji / tiba-tiba kedatangan tamu penolongnya, (yaitu Dewa Carik). //**

Kutipan di atas menceritakan bahwa Driyabrata mengaji kitab Al-Qur'an setiap hari, dan waktu itu dia sedang mengaji tiba-tiba datang Dewa Carik saudaranya. Kutipan tersebut mengajarkan kepada manusia sebagai seorang muslim untuk mengaji. Mengaji adalah membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab pedoman bagi umat muslim. Anjuran tentang membaca Al-Quran dijelaskan dalam Al-Quran QS 73: 20, terjemahannya sebagai berikut.

“Karena itu, bacalah apa yang mudah (bagimu dari Al-Qur'an).”

Dengan membaca Al-Quran banyak sekali manfaat yang diperoleh antara lain, yaitu menenangkan dan menentramkan hati, memperbanyak ibadah, serta meningkatkan iman dan takwa. Al-Quran hendaknya tidak hanya dibaca dan dipelajari, tetapi juga diamalkan dalam perilaku sehari-hari agar selalu mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan.

2. Wujud Ajaran Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia akan selalu berinteraksi dengan orang lain, baik itu di lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang terkadang sering terjadi pergeseran antara hak dengan kewajiban. Hal itu dapat menimbulkan permasalahan moral. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa

bentuk ajaran moral dalam hubungan manusia dengan orang lain berupa tolong-menolong, kasih sayang, toleransi beragama, menahan diri dari kemarahan, tidak boleh mengumpat, dan tidak boleh ingkar janji.

Tabel 33. Ajaran Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Manusia

No.	Ajaran Moral	Indikator	Terjemahan	Pupuh Pada Gatra
1.	Tolong-menolong	/o/ <i>iya yayi aku saguh / jarwani pintamu iki / ...</i>	/o/ Iya adik saya sanggup / menyampaikan permintaanmu ini /...	III, 20, (1-3)
		... / <i>lamun ana rudah salah siji / wênang anglabuhi /</i>	.. / jika ada yang sedih salah satunya / ikut merasakan / ...	VI, 34, (4-)
		... / <i>biyantu anam-but kardi / ...</i>	... / membantu (memberikan) pekerjaan / ...	IX, 10, (3)
		/o/ <i>suta warga byantu mèstu gama Ngarbun / myang Ki Driyabrata / tansah jêkatira mili / anênulung mring jalma kang kêmlaratan //</i>	Membantu anak-anak memeluk agama Islam / dan Ki Driyabrata / selalu sedekahnya mengalir / menolong kepada orang yang mengalami kemiskinan. //	IX, 26, (1-4)
		... / <i>adêdana sabên ari / para miskin prapta kèh suka pirêna//</i>	... / suka memberi setiap hari. / Para orang miskin banyak yang datang merasa senang. //	IX, 27, (1-3)
		... / <i>kalih warsa ing samangké / dènira dana ardana / samana ri sajuga / ...</i>	... / 2 tahun sampai sekarang, / olehnya memberi uang (kepada orang miskin) / dulu sampai sekarang / ...	X, 1, 3-5
		... / <i>sajêroning rong warsa / sayakti agawé hayu / marang sama-samèng jalma //</i>	... / selama 2 tahun / sungguh membuat senang / kepada sesama manusia //	X, 22, (5-7)
		... / <i>Driyabrata lami-lami / tan kèndhat dènya dêdana /</i>	... / Driyabrata lama-lama / tidak putus dalam memberi /	XII, 2, (2-4)

No.	Ajaran Moral	Indikator	Terjemahan	<i>Pupuh Pada Gatra</i>
		<i>marang para jalmi miskin /</i>	kepada para orang miskin. / ...	
2.	Kasih sayang a. keluarga	<i>.../ dakpangan sabên dina / tuwuk saanakku / ...</i>	<i>... / aku makan setiap hari / kenyang dengan anakku, / ...</i>	I, 16, (6-7)
		<i>... / dhuh kêpriyé anak bojoku kang kèri / tènêh wayang wuyungan //</i>	<i>... / Duh, bagaimana anak istriku yang (ku) tinggal / nanti terlantar. //</i>	I, 24, (9-10)
		<i>... / cukup kauripaningwang / garwatmaja gambira / ...</i>	<i>... /cukup untuk kehidupanku, / istri anakku senang. / ...</i>	II, 10, (4-5)
		<i>... / sangsara mrih manggya hayu / yuwana sagarwa putra //</i>	<i>... / sengsara supaya mendapat senang / selamat istri beserta anakku. //</i>	II, 30, (6-7)
		<i>... / swami suta kurang nêdha //</i>	<i>.. / istri anak kurang makan. //</i>	II, 31, (7)
		<i>... / warising raja brana / binage si waya siwi /</i>	<i>... / (Para) waris dari harta kekayaan / dibagi kepada anak cucu. / ...</i>	XII, 3, (7-8)
	b. teman	<i>... / labêté kangên kêkadang / lawas tan katêmu kowé /...</i>	<i>... / karena rindu dengan saudara / lama tidak bertemu denganmu / ...</i>	II, 17, (2-3)
		<i>... / sir karahsa trêsnèng mitra / runtuh kapti wasna yuti //</i>	<i>... / maksudnya me-rasa cinta kepada saudara / runtuh hatinya, merasa kasihan, //</i>	III, 1, (5-6)
		<i>... / dhuh ariku kang kaswasih //</i>	<i>... / “Duh, adiku yang kusayangi!, //</i>	III, 3, (7)
		<i>... / O adhiku kang kaswasih / ...</i>	<i>... / “Oh, adikku yang kusayangi / ...</i>	V, 8, (4)
		<i>... / Déwa luntur sih suka trêsnané / ...</i>	<i>... / Dewa luluh, kasih sayangnya, / ...</i>	VI, 30, (3)
	c.masyarakat	<i>... / sagung narakarya / panganggêpé sung</i>	<i>... / semua orang bawahannya / penilaiannya</i>	IX. 14 (2-3)

No.	Ajaran Moral	Indikator	Terjemahan	Pupuh Pada Gatra
		<i>trêsna sih /...</i>	(dihargai) memberi kasih sayang / ...	
3.	Toleransi beragama	<i>... / jêr agama kabèh iku / padha bagus utama / ...</i>	<i>... / oleh karena semua agama itu / sama bagus (dan) utama. / ...</i>	XI, 18, (3-4)
		<i>/ Allah iku Asmané Kang Karya Idhup / la jamana la mangkana / ananging ana Hyang Widi //</i>	<i>... / Allah itu Sebutan Dari Yang Menciptakan Hidup / ya ada, ya tidak (tidak nampak) / tetapi ada Hyang Widi //</i>	XI, 19, (4-7)
		<i>... / yèn sun timbang Buda Islam samya hayu / wong wrin kawruh warna-warna / ...</i>	<i>... / jika aku timbang (antara) Budha dengan Islam semua sama baik / (tetapi) orang mempunyai pengetahuan yang berbeda-beda / ...</i>	XI, 24, (5-6)
4.	Menahan diri dari kemarahan	<i>... / dukané sinindhêm kapti // /o/ alon rum wimbaning sabda / ...</i>	<i>... / marahnya disimpan dalam hati // /o/ Keluar perkataannya dengan pelan / ...</i>	XI, 11-12, (7) dan (1)
5.	Tidak boleh mengumpat	<i>... / élah dudu manungswa karêpmu iku /... ... / nakal rèkamu kêlaju / ... /o/ bêcikmu durung karuwan / ... /o/ akalé wong bau jayan / ...</i>	<i>... / “Elah, bukan manusia keinginanmu itu /... ... / Nakal terus tingkahmu / ... /o/ Kebajikanmu belum pasti / ... /o/ Akalnya orang yang sedang berjaya, / ...</i>	XI, 2-5, (5), (3), (1), (1),
		<i>... / tingkas nalar tanpa was / ...</i>	<i>... / mengetahui pemikiran tanpa mengerti</i>	XI, 32, (4)
6.	Tidak boleh ingkar janji	<i>... / ah bêciké ngudi manèh gawé gêlar //</i>	<i>... / Ah, lebih baik mencari lagi untuk membuat alasan, //</i>	XI, 17, (4)

a. Tolong-menolong

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri karena memerlukan bantuan orang lain. Dengan tolong-menolong akan membantu

meringankan beban orang lain. Tolong-menolong dapat menciptakan kebersamaan dan kerukunan dalam hidup. Berikut ini adalah wujud ajaran moral tolong-menolong dalam *Sêrat Driyabrata*.

*/o/ iya yayi aku saguh / jarwani pintamu iki / nanging sun kudyatur pirsu
/ dhumatêng Hyang Odipati / kalilan utawa boya / sok wisa matur rumiyin
// (pupuh III Kinanthi, pada 22)*

Terjemahan

*/o/ Iya adik saya sanggup / menyampaikan permintaanmu ini / tetapi,
saya harus bertanya (lebih dahulu) / kepada Hyang Odipati / kerelaan atau
tidaknya / nanti sudahlah saya bicarakan dulu. //*

*/o/ ngantêpi janji kang wus kawijil / sêtya lair batos / mitra nunggal budi
wus wajibé / lamun ana rudah salah siji / wênang anglabuhi / ing
sakmurwatipun // (pupuh VI Megatruh, pada 34)*

Terjemahan

*/o/ Menepati janji yang sudah keluar, / setia lahir (dan) batin / kawan satu
keyakinan sudah (menjadi) kewajibannya / jika ada yang sedih salah
satunya / ikut merasakan / sekuatnya //*

Dalam kutipan tersebut menceritakan bahwa Dewa Carik akhirnya menyanggupi permintaan dari Driyabrata. Driyabrata meminta tolong kepada Dewa Carik untuk menyampaikan pesan kepada Hyang Bathara Guru yang bertanya mengenai umur dan rezekinya. Dewa Carik tetap menolong Driyabrata walaupun permintaan Driyabrata itu menyalahi takdir. Dewa Carik tetap menolong Driya walaupun akan mendapat hukuman dari Hyang Bathara Guru. Hal itu disebabkan Dewa Carik setia pada janji, yaitu dalam bersaudara dan berkawan sudah menjadi kewajiban untuk saling tolong-menolong apabila salah satu mendapatkan kesulitan.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diambil ajaran moral, apabila seseorang teman atau saudara sedang mendapat kesulitan dan meminta pertolongan hendaknya wajib untuk memberi pertolongan. Namun, tolong-menolong

hendaknya dilakukan dalam hal kebaikan bukan pelanggaran. Walaupun permintaan Driyabrata itu menyalahi kodrat, sehingga merupakan pelanggaran.

Dalam ajaran Islam, anjuran untuk tolong menolong dalam hal kebaikan terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2. Adapun terjemahan adalah sebagai berikut.

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”(Al-Maidah: 2)

Ayat tersebut mengajarkan kepada manusia untuk saling tolong-menolong dalam hal kebaikan dan dilarang melakukan tolong-menolong dalam hal pelanggaran atau perbuatan yang tidak baik.

Tolong-menolong dalam hal kebaikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu menolong dengan memberi arahan dalam menghadapi persoalan hidup, memberikan bantuan berupa uang, maupun memberikan pekerjaan bagi yang membutuhkan. Dalam *Sêrat Driyabrata* terdapat tolong-menolong membantu memberikan pekerjaan kepada masyarakat, kutipannya adalah sebagai berikut.

*/o/ pinapétak pinèrang sajuru-juru / kèh santananira / **biyantu anambut kardi** / anèng ngriku mukti nyandhu wadu warga //* (pupuh IX Pangkur, pada 10)

Terjemahan

*/o/ terbagi di semua penjuru / banyak saudaranya, / **membantu (memberi) pekerjaan** / yang berada di situ, sungguh membuat senang warga. //*

Kutipan di atas menceritakan bahwa Driyabrata memiliki sifat yang baik, yaitu membantu memberi pekerjaan. Driyabrata menolong warganya membantu memberikan pekerjaan. Semua warganya yang tinggal di situ merasa senang.

Kutipan tersebut mengajarkan untuk saling tolong-menolong kepada sesama, termasuk kepada warga masyarakat. Sikap membantu memberikan pekerjaan bagi orang lain yang membutuhkan pekerjaan merupakan perbuatan yang mulia. Dengan memberikan pekerjaan kepada orang lain tidak hanya akan membantu seorang saja tetapi juga keluarganya. Dengan bekerja, manusia akan memperoleh penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Selain itu, apabila manusia dapat menciptakan lapangan pekerjaan berarti ia juga membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, dalam hidup bermasyarakat manusia hendaknya saling tolong menolong sehingga dapat menciptakan lingkungan yang aman, tentram, dan sejahtera.

Wujud ajaran moral tolong-menolong dalam *Sêrat Driyabrata* juga terdapat pada *pupuh IX Pocung*, bait 26-27, baris 1-4,1-4. Berikut kutipannya.

*/o/ suta warga byantu mèstu gama Ngarbun / myang ki Driyabrata /
tansah jêkatira mili / anênulung mring jalma kang kêmlaratan //
/o/ amisuwur dhusun kanan kéringipun / yèn Ki Driyabrata / adêdana
sabên ari / para miskin prapta kèh suka pirêna //*

Terjemahan

/o/ membantu mengajak anak warga sekitar situ untuk memeluk agama Islam / dan Ki Driyabrata / selalu sedekahnya mengalir / menolong kepada orang yang mengalami kemiskinan //
/o/ terkenal di dusun sebelah kanan kirinya / jika Ki Driyabrata / suka memberi setiap hari. / Para orang miskin banyak yang datang merasa senang gembira //

Kutipan di atas menceritakan bahwa Driyabrata membantu anak warga untuk menganut Islam, menolong kepada orang miskin. Driyabrata menjadi terkenal di dhusun kanan kirinya. Ia terkenal karena kedermawaannya suka bersedekah kepada para warga yang miskin. Orang-orang miskin banyak yang mendatangnya dengan gembira.

Kutipan tersebut mengajarkan kepada manusia supaya tolong-menolong kepada sesamanya. Manusia sebagai makhluk sosial wajib untuk saling tolong-menolong. Tolong-menolong yang dimaksudkan adalah dalam berbuat kebaikan. Driyabrata membantu warga dalam menganut agama Islam. Tolong-menolong tidak hanya dapat dilakukan dengan wujud materi namun dapat berupa nasehat dan pengetahuan. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia hendaknya mau menolong orang lain yang mengalami kesulitan. Selain itu, Driya juga membantu warganya yang miskin. Manusia yang mempunyai harta yang lebih hendaknya mau memberi kepada yang miskin. Dengan memberi pertolongan kepada orang miskin akan dapat meringankan beban dan kesusahan hidupnya.

Dalam budaya Jawa, diajarkan sikap *aja dumèh* yang berarti 'jangan mentang-mentang'. Manusia diajarkan untuk tidak sombong, jangan mentang-mentang kaya tidak mau membantu dan bahkan berinteraksi kepada yang miskin. Manusia hidup bermasyarakat selalu membutuhkan bantuan orang lain. Misalnya, dalam kerja bakti, rondha, ketika mempunyai hajatan, ketika sedang sakit, dan ketika meninggalpun manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk memakamkan dan mendoakannya.

Dalam *Sêrat Driyabrata* diceritakan Driyabrata adalah seorang yang dermawan, selama 2 tahun menganut agama Islam ia terus bersedekah dan berbuat kebaikan kepada sesama manusia, hal itu terdapat pada *pupuh X Asmaradana*, bait 1 dan 22, baris 3-5 dan 5-7, kutipannya sebagai berikut.

Asmaradana nambungi / wus lama caritanira / kalih warsa ing samangké / dénira dana ardana / samana ri sajuga / sêdhêng lenggah munggèng tajug / langgar sakilèning wisma / (Pupuh X Asmaradana, pada 1) kapindhoné yèn na jalmi / arda mundhi mring Hyang Jagad / ginanjar dawa umuré / mangka ki raka manira / sajêroning rong warsa / sayakti

agawé hayu / mara sama-samèng jalma // (pupuh X Asmaradana, pada 22)

Terjemahan

/o/ Tembang Asmaradana menyambung / sudah lama ceritanya / **2 tahun waktu sekarang / olehnya memberi uang / dulu sampai sekarang /** sudah cukup, duduk di musala, / yaitu musala sebelah barat rumahnya //
/o/ Kedua, jika ada orang / selalu menyembah kepada Hyang Jagat / diberikan umur panjang / demikian pula kakak, saya / **selama (dalam) 2 tahun / sungguh membuat senang / kepada sesama manusia //**

Kutipan di atas menceritakan bahwa Driyabrata selama 2 tahun ia terus bersedekah kepada sesama sehingga membuat senang orang yang mendapat pertolongnya. Driyabrata tidak berhenti dalam memberi kepada orang miskin sampai pada usianya 150 tahun. Hal itu dapat dilihat pada *pupuh XII Sinom*, bait 2, baris 2-4, kutipannya sebagai berikut.

/o/ *ginégé gitaning nala / Driyabrata lami-lami / tan kèndhat dènya dèdana / marang para jalmi miskin / sembahyangnya nêtèpi / rahayu sèlaménipun / praptèng umur kalih blah warsa / ki Driyabrata ngêmasi / mantuk marang ing langgèng karamatullah //*

Terjemahan

/o/ segera bersenandung dalam hati / **Driyabrata lamanya tidak putus olehnya memberi / kepada para orang miskin /** taat sembahyangnya / bagus (dalam menjalankan syariaah agamanya) Islam / sampai (dengan) umur 150 tahun Ki Driyabrata mati / pulang ke alam kelanggengan (akhirat) //

Kutipan di atas mengajarkan kepada manusia hendaknya mau memberi kepada orang miskin. Dalam agama Islam, anjuran untuk menafkahkan sebagian harta yang dimiliki disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al Hadid ayat 7, yang terjemahannya sebagai berikut.

“Dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan amu menguasainya.”

Ayat tersebut mengajarkan kepada manusia agar menafkahkan sebagian dari hartanya. Harta dan kekayaan tidak hanya diperoleh dari usaha kita sendiri, tetapi berkat anugerah dari Allah.

b. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah rasa menyayangi dan mengasihi kepada orang lain. Dalam kehidupan manusia kasih sayang merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh setiap manusia. Manusia butuh untuk dikasihi dan disayangi oleh orang lain. Kasih sayang dapat diberikan kepada keluarga, teman, saudara, maupun masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, kasih sayang harus selalu ditanamkan agar hubungan antar anggota keluarga dapat harmonis. Demikian juga, dalam berteman dan bersahabat rasa kasih sayang antar teman hendaknya selalu dipelihara agar persahabatan dapat terjalin dengan baik. Selain itu, kasih sayang terhadap masyarakat juga merupakan hal yang penting, untuk menciptakan kebersamaan dalam hidup bermasyarakat.

1. Kasih sayang kepada keluarga

Sebagai seorang kepala rumah tangga, tugas laki-laki sebagai seorang suami sekaligus ayah bagi anak-anaknya adalah mencukupi kebutuhan keluarganya. Rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap anak istri adalah salah satu wujud kasih sayang kepada keluarga. Berikut wujud kasih sayang dalam *Sêrat Driyabrata*.

*/o/ nora luput yèn nêl wang saari / sawulan mêtu limalas rupyah / dalêm sataun gunggungé / satus lan wolung puluh / rupyah putih ya wis nyukupi / dakpangan sabên dina / **tuwuk saanakku** / nanging ya samono uga / basa nukang sun durung bisa saliring / dadak nganggo pruita //*(pupuh I, *Dhandhanggula*, pada 24)

Terjemahan

/o/ tidak kurang dari 6 *wang* sehari, / satu bulan mendapat 15 rupiah / dalam setahun jumlahnya / seratus delapan puluh / rupiah bersih iya sudah mencukupi / aku makan setiap hari / **kenyang dengan anakku**, / tetapi iya begitu juga / pekerjaan macam tukang, aku belum dapat semua / harus dengan belajar (dulu). //

/o/ *nanging iya wong papriman iki / dèn arani kéré mring Paréntah / lamun ingsun banjuraké / ngêmis mring dhusun-dhusun / kawuningan para pulisi / cinêkêl kinèn wisma / désa ing Lowanu / sinung pangan* [9] *sabên dina / dhuh kêpriyé anak bojoku kang kèri / tènèh wayang wuyungan* //(pupuh I Dhandhanggula, pada 24)

Terjemahan

/o/ Akan tetapi, orang mengemis ini / disebut kere (miskin) oleh Pemerintah./ Jika aku teruskan / mengemis di dhusun-dhusun, / (apabila) ketahuan oleh para pulisi / (lalu) ditangkap dibawa ke rumah / desa, di Lowanu / (di desa itu) diberi makan [9] setiap hari. / **Duh, bagaimana anak istriku yang (ku) tinggal / nanti terlantar.** //

/o/ *pawitan nêbasi bumi / yèn bêja badan manira / pasthi gêng kauntungané / cukup kauripaningwang / garwatmaja gambira / nanging Ki Déwa sobatku / têka lawas nora prapta* //(pupuh II Asmaradana, pada 10)

Terjemahan

/o/ modal untuk membeli tanah. / Jika untung diriku / pasti besar keuntungannya, / cukup untuk kehidupanku, / **istri anakku merasa gembira**. / Akan tetapi, Ki Dewa saudaraku / sudah lama tidak datang berkunjung, //

/o/ *dé yèn wus manira uning / cêndhak dawané kang oswa / myang kèh thithiké bagyèngngong / gampang pinikir prayoga / kêna karya angruwat / sangsara mrih manggya hayu / yuwana sagarwa putra* //

/o/ *marmané sun tanya iki / sarèhning urip manira / tansah kasusahan baé / binéda sêsama-sama / salawasé tumitah / sandhang baé gantung kêpuh / swami suta kurang nêdha* //(Pupuh II Asmaradana, pada 30-31)

Terjemahan

/o/ Adapun jika aku sudah mengetahui / panjang pendeknya umurku / dan banyak sedikitnya bahagiaku, / mudah dipikirkan dengan baik / dapat digunakan untuk menghilangkan / sengsara supaya mendapat senang / **(dan) selamat istri beserta anakku**. //

/o/ Oleh karena itu, aku tanya begini / karena hidupku / selalu saja mengalami kesusahan / berbeda dengan yang lainnya. / Selama aku hidup, / pakaian saja tidak ganti-ganti, / **istri anak kurang makan**. //

Dari beberapa kutipan di atas, dijelaskan bahwa Driyabrata yang ingin berganti-ganti pekerjaan dari bertani menjadi tukang kayu dan bermacam-macam pekerjaan lainnya, tidak lain keinginannya ingin mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Driyabrata adalah suami dan bapak yang memiliki rasa sayang kepada anak istrinya, hal itu dapat dilihat dari kepeduliannya terhadap anak istri. Dalam pikirannya, selalu berusaha bagaimana anak dan istrinya dapat makan dengan kenyang. Oleh karena itu, permintaannya meminta tolong kepada Dewa Carik yang ingin mengetahui berapa umur dan rezekinya supaya dapat dipikirkan dengan baik sehingga anak dan istrinya selamat dan bahagia.

Kutipan tersebut mengandung ajaran moral bahwa seorang bapak sangat menyayangi istri dan anaknya. Kewajiban seorang suami dalam keluarga adalah menjadi pemimpin dan bertanggung jawab atas anak dan istrinya. Dalam keluarga rasa kasih sayang sangat penting agar dapat menjadi rukun dan bahagia.

Setiap orang tua ingin yang terbaik bagi anaknya. Orang tua tidak hanya membesarkan anak saja, namun juga mendidiknya agar dapat menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur. Anak merupakan anugerah dari Allah kepada Oleh karena itu, setiap orang tua mendambakan kehidupan yang baik untuk anaknya. Dalam *Sêrat Driyabrata* perwujudan kasih sayang kasih sayang, terdapat pada kutipan berikut ini.

*/o/ rumanti praboting laya / linayat pinuji arji / jinurung ing kaurmatan /
tan kuciwa samèng urip / sawusnya jisim [71] suci / saksana nulya
kinubur / warising raja brana / binagé si waya siwi / sowang-sowang
suka tan na duka cipta //*

Terjemahan

*/o/ Sudah tersedia perlengkapan untuk pemakamannya. / Para takjiah
mendoakannya / terlaksana dalam kehormatan / tidak (mengalami)
kecewa selama hidupnya. / Sesudahnya, mayat suci / lalu segera dikubur. /*

(Para) waris dari kekayaan / diberikan kepada anak cucu. / Masing-masing bahagia tidak ada rasa duka cita //

Dari kutipan di atas menceritakan bahwa Driyabrata meninggal dengan tenang dalam kehormatan, dan oleh para warisnya, kekayaan diberikan kepada anak dan cucu. Masing-masing merasa senang tanpa ada rasa duka cita. Hal tersebut, sesuai dengan hadist yang diriwayatkan Bukhari Muslim yang artinya adalah sebagai berikut.

“Sesungguhnya lebih baik bagimu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kecukupan daripada meninggalkan mereka menjadi beban tanggungan orang banyak” (Hadist Bukhari Muslim).

Dalam hadist tersebut, menganjurkan agar manusia bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan bekerja keras dapat memberikan pendidikan yang tinggi bagi anak, sehingga para ahli waris yang ditinggalkan dapat hidup lebih baik dan tidak menjadi beban bagi orang banyak. Beban orang banyak yang dimaksud adalah beban bagi saudara maupun masyarakat sekitar.

2. Kasih sayang kepada teman

Teman adalah orang terdekat setelah keluarga. Seorang teman kadang sudah dianggap seperti saudara, sehingga kasih sayang yang diberikan lebih dari sekadar teman. Dengan adanya kasih sayang akan menumbuhkan sikap kepedulian antar sesama, saling tolong-menolong, bekerja sama, dan dapat menjaga hubungan pertemanan maupun persaudaraan itu, agar tetap terjalin dengan baik. Wujud kasih sayang terhadap teman terdapat dalam *Sêrat Driya Brata*, kutipannya sebagai berikut.

/o/ ngong iki nilar pakardi / labêté kangên kêkadang / lawas tan katêmu kowé / lan basa sun anupiksa / buku pingitanira / kang munya sadalêm buku / yèn mangké yayi duhkita //(pupuh II Asmaradana, pada17)

Terjemahan

/o/ **aku (sekarang) ini meninggalkan pekerjaan / karena rindu dengan saudara** / lama tidak bertemu denganmu, / dan setelah aku melihat / buku rahasia / yang ada di dalam buku, berisi / jika Adik sekarang sedih.//

/o/ *kinanthi pupuh ping têlu / Jawata dupi miarsi / panabdanipun Ki Driya / kawêkèn pramodaning sir / **sir karahsa trêsnèng mitra / runtuh kapti wlasna yuti** //* (Pupuh III Kinanthi, pada1)

Terjemahan

/o/ *Kinanthi pupuh* yang ketiga./ Dewa ketika mendengar / perkataan dari Ki Driya / merasa bingung maksudnya merasa senang, / **maksudnya merasa cinta kepada saudara / runtuh hatinya, merasa kasihan,** //

Kutipan di atas menceritakan bahwa Dewa Carik rela meninggalkan pekerjaannya demi menjenguk Driyabrata karena merasa rindu. Driyabrata adalah teman Dewa Carik yang sudah dianggap seperti saudara. Dewa Carik sangat menyayangi Driyabrata. Hal itu terbukti ketika Driyabrata menceritakan kehidupannya yang sangat miskin, hatinya sungguh kasihan. Niat Dewa Carik menjenguk Driyabrata ingin membut senang kepada saudara yang dicintainya. Selain itu, sikap menyayangi tokoh Dewa Carik kepada Driyabrata juga ditunjukkan dalam kutipan berikut.

/o/ *wadiné pra Jawata gung / nadyan risang Déwa Carik / wus ning ngasagung lampahan / datan kêna anojari / alon wimbaning wacana / **dhuu ariku kang kaswasih** //* (pupuh III Kinanthi, pada3)

Terjemahan

/o/ rahasia dari semua para Dewa. / Walaupun seorang Dewa Carik / sudah mengetahui semua kejadian, / tidak boleh memberitahukan, / berkata dengan pelan: **“Duh, adikku yang aku kasihi!**, //

/o/ *apa sira dinukanan / marang ing Hyang Odipati / Carik Déwa pasrangkara / **o adhiku kang kaswasih** / ya ing sun dèn dukani / labêt tumulung sirèku / aboté wong kêkadang / tunggal kawruhing pambudi / lara susah sun nglabuwing karsanira //* (pupuh V Sinom, pada 8)

Terjemahan

Apa kamu dimarahi / oleh Hyang Odipati?” / Dewa Carik menjawab: **“Oh, adikku yang aku kasihi** / ya, saya dimarahi / karena menolong

(kamu) saudaraku, / beratnya orang bersaudara / satu pengetahuan dalam pemikiran / sakit susah saya jalani demi keinginanmu. //

/o/ *manah sêtya katuju asêp nir / sêtyané marojol / **Déwa luntur sih suka trêsnané** / wimbaning wêlas binudi-budi / budaya ja ngudi / ngunadikèng kalbu //* (pupuh VI Megatruh, pada 30)

Terjemahan

/o/ Setianya hati keluar, (yang tadinya terpendam) / setianya keluar. / **Dewa luluh, kasih sayangnnya**, / keluarnya rasa kasih setelah dipikir-pikir, / kebiasaan jangan berpikir lama / berkata dalam hati: //

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Dewa Carik sangat sayang kepada Driyabrata. Ketika Dewa Carik menyampaikan pesan kepada Hyang Bathara Guru ia mendapat kemarahan. Walaupun Dewa Carik merasa sedih karena mendapat kemarahan dari Hyang Bathara Guru, namun tetap dijalani. Hal itu dilakukan karena ia sangat menyayangi Driyabrata.

Kutipan tersebut mengandung ajaran moral, bahwa terhadap teman ataupun saudara hendaknya dapat saling menyayangi dan mengasihi. Dalam hubungan pertemanan maupun persaudaraan dibutuhkan rasa saling memahami antara satu dengan lainnya. Kasih sayang dapat diwujudkan dalam bentuk perhatian. Dengan memperhatikan keadaan saudara, pada saat saudara mendapat kesulitan segera dapat membantu. Suatu hubungan tali persaudaraan tanpa didasari rasa kasih sayang bisa saja renggang dan bahkan putus. Apabila kasih sayang terhadap saudara tidak dijalin dengan baik, akan timbul perselisihan, yang akan berdampak pada putusnya tali persaudaraan.

c. Kasih sayang kepada masyarakat

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak pernah terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat baik di desa maupun di kota, pasti terdapat tingkat sosial dan ekonomi yang berbeda. Perbedaan

tingkat ekonomi tersebut, bukanlah menjadi jurang pemisah antara masyarakat dengan tingkat ekonomi tinggi dan dengan tingkat ekonomi rendah. Sudah seharusnya bagi orang yang kaya membantu kepada orang yang miskin. Demikian juga, sikap saling menyayangi kepada sesama hendaknya tanpa memandang status sosial, tingkat ekonomi, jabatan, dan lain-lain. Kasih sayang kepada masyarakat dalam *Sêrat Driyabrata* dapat dilihat dalam kutipan berikut.

/o/ ambawani ngrèh jalma Kêmiri dhusun / sagung narakarya / panganggêpé sung trêсна sih / mèstu karya sadhawuhé tuwanggana //(Pupuh IX, pada 14)

Terjemahan

*/o/ membawahi memimpin orang Dhusun Kemiri / **semua orang bawahan / penilaiannya (dihargai) memberi kasih sayang / menjalankan tugasnya sesuai perintah dari pimpinannya. //***

Kutipan di atas menceritakan bahwa Driyabrata menjadi lurah dan memimpin Dusun Kemiri. Driyabrata menyayangi dan mengasihi terhadap semua orang bawahan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain, baik itu orang yang kaya maupun orang yang miskin. Walaupun manusia memiliki kelebihan dibandingkan orang lain baik itu, berupa harta, kekayaan, maupun jabatan, hendaknya tetap rendah hati. Sikap sombong dan tidak mau peduli terhadap orang lain akan merugikan diri sendiri, karena apabila kita sedang membutuhkan bantuan, orang lain tidak akan memberikan pertolongan. Oleh karena itu, manusia harus mengasihi dan memberikan pertolongan kepada siapa saja, tanpa membedakan status sosial maupun tingkat ekonomi. Hidup akan menjadi damai apabila manusia selalu diliputi dengan rasa saling mengasihi dan menyayangi tanpa memandang suatu perbedaan.

c. Toleransi Beragama

Toleransi menurut *Webster's New American Dictionary* (Suroyo, 2002: 119) adalah memberi (membiarkan) pendapat orang lain dan berlaku sabar menghadapi orang lain. Dalam hal itu, menerima adanya perbedaan. Perbedaan pendapat, prinsip, maupun keyakinan. Wujud ajaran moral toleransi beragama dalam *Sêrat Driyabrata* terdapat pada *pupuh IX Pangkur*, bait 21 dan 22 kutipannya adalah sebagai berikut.

/o/ supayané Déwa tan mangrèh maring sun / jro buku pingitan / krêbèn cinorèk maswa brit / **jêr agama kabèh-kabèh ya sayogya //**
 /o/ **Buda Islam nora nana bédanipun** / wong ngupaya arja / batiné kang tinut wuri / mung arané béda Arab lawan Jawa //
 /o/ yèn wong Ngarab nêbut mring Kang Kar[53]ya Idhup / Allah Hutangala / yèn Buda Déwa dèn ésthi / **Allah déwa padha tan pamusamanya //**

Terjemahan

/o/ supaya Dewa tidak memerintahkan kepada saya. / Dalam buku rahasia supaya dicorek dengan tinta merah, / Oleh karena semua **agama iya baik.**//
 /o/ Budha Islam tidak ada bedanya. / Orang mencari kebahagiaan / batinnya yang nanti diikuti, / hanya penyebutannya berbeda (antara orang Arab dengan (orang) Jawa. //
 /o/ Jika orang Arab / menyebut kepada yang menciptakan hidup / adalah Allah Hutaala, / jika Budha, Dewa dimaksud. / **Allah (dengan) Dewa sama, tidak (sama) dalam penyebutannya. //**

Kutipan tersebut menceritakan Driyabrata berganti agama menjadi Islam supaya Dewa tidak memerintah kepadanya dan juga supaya buku rahasia menjadi salah, karena semua agama dianggapnya baik. Menurut Driyabrata agama Buda dengan Islam tidak ada bedanya. Manusia mencari keselamatan dan keyakinan dalam menganut agama, agama Islam hanya berbeda namanya dengan Buda. Jika orang Islam menyebut yang menciptakan hidup adalah Allah SWT

dan jika orang Budha menyebut Dewa. Allah dengan Dewa sama tidak ada bedanya.

Kutipan tersebut mengajarkan kepada manusia agar bertoleransi dalam beragama. Ajaran toleransi digambarkan dengan anggapan Driyabrata bahwa semua agama itu baik. Artinya dari semua agama pada intinya mengajarkan hidup yang baik. Sikap toleransi dalam masyarakat Jawa, tercermin dalam ungkapan bahwa sadaya agami punika sami yang dapat diartikan semua agama itu baik. Selain itu, Hildred Greertz (dalam Magnis-Suseno, 1993: 38-39) menyatakan bahwa dalam masyarakat Jawa, prinsip hormat dan kerukunan merupakan kaidah yang sangat penting dalam menentukan pergaulannya. Prinsip hormat dan kerukunan dalam masyarakat Jawa salah satunya adalah menghargai dalam hal perbedaan keyakinan.

Sikap toleransi adalah dengan menghargai dan menghormati agama dan kepercayaan yang berbeda, tetapi tidak berarti bersedia untuk mengikuti ibadah-ibadah keagamaan lain. Setiap manusia memiliki kebebasan untuk menganut agama menurut kepercayaan masing-masing.

Seseorang dengan landasan iman, akan memiliki sikap toleransi. Sikap saling menghormati antar pemeluk agama baik yang seagama maupun berbeda akan mewujudkan kerukunan. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat pluralis, yang salah satunya adalah beragama. Hal itu tentunya sering memicu perselisihan dan perpecahan. Oleh karena itu, dengan terpeliharanya toleransi beragama, akan menciptakan kerukunan dikalangan umat beragama. Dengan demikian akan terwujud suasana yang aman, damai, tentram, dan sejahtera.

Wujud ajaran moral toleransi beragama dalam *Sêrat Driyabrata* juga terdapat pada *pupuh XI Pangkur*, bait 18 dan bait 19, berikut kutipannya.

*/o/ agama kang suci mulya / jro wardaya animbang kang prayogi / jêr
agama kabèh iku / padha bagus utama / sasênêngan manuswa ingkang
dipunnut / sabab apa sira ngérang / nguman-uman tan sayogi //*
*/o / samangké sun rêmên Islam / nébut Allah Mukhamad Rasullahi / kitab
Kur'an pakêmipun / artiné Asma Allah / Allah iku Asmané Kang Karya
Idhup / la jamana la mangkana / ananging ana Hyang Widi //*

Terjemahan

*/o/ agama yang suci mulia / dalam hati (saya) timbang yang baik / oleh
karena semua agama itu / sama bagus (dan) utama. / Sesukanya
manusia yang (akan) dianut, / sebab(nya) apa kamu melarang / memarah-
marahi tidak baik (jadinya). //*
*/o/ Sekarang saya senang Islam / menyebut Allah, Muhammad
Rasulullah, / kitab Al-Qur'an pedomannya. / Artinya nama Allah adalah
/ Allah itu sebutan dari Yang Menciptakan Hidup / ya ada, ya tidak
(maksudnya tidak nampak) / tetapi ada Hyang Widi //*

Kutipan tersebut menceritakan bahwa Driyabrata menganggap agama yang suci mulia, dirasakan dalam hati adalah agama yang baik. Ia berpandangan bahwa semua agama itu, bagus dan baik. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih agama yang akan dianut. Driyabrata merasa senang menganut Islam, menyebut Tuhan yang menciptakan hidup adalah Allah, seperti halnya adanya Hyang Widi. Dalam agama Budha penyebutan Tuhan adalah Sang Hyang Widi.

Kutipan tersebut mengajarkan agar manusia bertoleransi. Sikap menghormati dan menghargai pemeluk agama lain tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan yang dianutnya. Manusia hendaknya dapat memegang teguh keyakinannya, tanpa memiliki sifat fanatisme. Artinya bagi kamu agamamu dan bagiku agamaku. Hal itu sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Kafirun ayat 6, yang terjemahannya sebagai berikut.

“Untukmu agamamu dan untukku adalah agamaku.”

Toleransi beragama juga dapat dilihat pada *pupuh X Pangkur* bait 24.

Adapun kutipannya sebagai berikut.

*/o/ rasakêna kakang déwa / saniskara sojarku nganggo yayakti / dadi manira tan ngawur / ngawur angawur bawa / yèn sun **timbang Buda Islam samya hayu** / wong wrin kawruh warna-warna / sayogya utamèng [65] urip //*

Terjemahan

*/o/ rasakanlah Kakak Dewa / dari semua perkataanku (aku katakan) dengan benar./ Jadi, aku tidak asal / asal-asalan berbicara / **jika saya timbang (antara) Budha (dengan) Islam (semua) sama baik / orang mempunyai pengetahuan berbeda-beda / yang baik adalah yang utama dalam hidup //***

Kutipan di atas menceritakan bahwa Driyabrata menganggap antara agama Budha dengan Islam sama-sama baik, orang mempunyai keyakinan berbeda-beda. Agama yang dipilih adalah agama yang diyakini baik dan utama dalam hidupnya. Dalam kehidupan beragama, manusia harus mengakui dan menerima keberadaan agama lain. Oleh karena itu, perbedaan pendapat dan keyakinan harus dapat diterima dengan sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Dengan begitu, setiap orang dapat menganut dan menjalankan ibadah agamanya tanpa tekanan dan paksaan oleh siapapun. Dalam ajaran Islam tidak ada paksaan untuk menganut suatu agama, sebagaimana hal ini terdapat dalam Al-Quran surat 2 ayat 256, yang artinya sebagai berikut.

“Tidak ada paksaan untuk memeluk agama (Islam) sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat” (QS: 256).

Ayat tersebut, mengandung maksud bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan memeluk agamanya tanpa ada paksaan. Dalam menentukan pilihan agama yang dianut tentunya berdasarkn rasional yang dilandasi dengan rasa keyakinan dan sudah selayaknya ia bertanggung jawab atas pilihannya itu.

d. Menahan diri dari kemarahan

Marah merupakan hal yang wajar atau manusia. Setiap orang pasti pernah marah. Walaupun marah adalah hal yang wajar, namun manusia hendaknya dapat mengendalikannya. Wujud ajaran moral menahan diri dari kemarahan dalam *Sêrat Driyabrata* terdapat pada *pupuh XI Pangkur*, bait 11-12, kutipannya adalah sebagai berikut.

*/o/ ciptané tumimbang duka / dukaning ratan kasatmaténg dêling /
nadyan Ki Driya puniku / turasing narakarya / namung mangkya humuru
wus antuk wasita hayu / wignya wanjana micara / dukané sinidhêm
kapti //*
*/o/ alon rum wimbaning sabda / dhuh kang Déwa Carik sarèhna dhimin
/ wuwus sira kang ngêrawus / karya wawas kang miarsa / sabda ingsun
mau rasakna karuhun / aywa durung ngundhamana / nalar nira kang
nastiti //*

Terjemahan

*/o/ keinginannya daripada marah / marahnya di jalan terlihat (pada)
dilihat. / Walaupun Ki Driya itu / keturunan dari orang bawahan / hanya
sekarang sudah mendapat petunjuk / **pintar (berhati-hati dalam)
berbicara / marahnya disimpan dalam hati //***
*/o/ **keluar bicaranya dengan pelan halus:** “Duh Kak Dewa Carik
sabarlah dulu / bicaramu yang marah-marah / membuat cemas yang
mendengar / bicaraku tadi rasakanlah lebih dulu / jangan belum-belum
sudah marah-marah dengan mengungkit-ungkit / penalarannya yang hati-
hati //*

Kutipan tersebut menceritakan bahwa Driyabrata menahan diri dari kemarahan setelah mendengar perkataan yang kasar dari Dewa Carik. Dewa Carik mengumpat-umpat kepada Driyabrata namun Driya tetap dapat menahan kemarahannya, ia beranggapan daripada dirinya marah yang nanti membuat ribut sehingga dilihat banyak orang di jalan, lalu kemarahannya tidak diperlihatkan hanya disimpan dalam hati. Setelah Driyabrata sudah mendapatkan pengetahuan yang baik ia pandai berbicara, menghormati kepada Dewa Carik karena merasa

sebagai bawahan dari Dewa Carik. Driyabrata berkata dengan lembut dan sopan walaupun Dewa Carik sudah berkata kasar kepadanya.

Kutipan tersebut mengajarkan kepada manusia untuk dapat menahan diri dari kemarahan. Dalam masyarakat Jawa, meyakini bahwa manusia memiliki 4 sifat yang ada dalam dirinya yaitu aluamah, amarah, supiah, mutmainah. Manusia memiliki sifat aluamah adalah nafsu untuk memuaskan makan apa saja yang dikehendaki, amarah adalah nafsu ingin marah atau emosional, supiah adalah nafsu ingin memiliki barang yang bagus, mewah mengarah pada materi duniawi, sedangkan mutmainah adalah nafsu adalah nafsu yang dapat mengendalikan ketiganya. Sifat aluamah, amarah, supiah, yang dimiliki manusia tidak dapat dihilangkan, tetapi hendaknya dapat dikendalikan.

Marah kepada orang lain merupakan sikap yang manusiawi. Siapa saja tentu pernah merasa marah. Menahan rasa marah memang pekerjaan yang tidak mudah untuk dilakukan. Akan tetapi, apabila manusia dapat menahan amarahnya dapat terhindar dari perilaku buruk seperti mengumpat, memukul bahkan melakukan tindakan-tindakan kekerasan lainnya kepada orang yang membuatnya marah. Oleh karena itu, manusia hendaknya dapat menahan rasa amarah sehingga dapat mengendalikan diri dalam perkataan dan perbuatannya. Dengan begitu, manusia dapat berkata dengan santun dan masih dapat dikontrol oleh akal sehat.

Dalam ajaran Islam, anjuran untuk tidak menjadi pemaarah diriwayatkan dalam Hadist, terjemahannya sebagai berikut.

”Janganlah kamu marah, lalu beliau sallallahu ’alaihi wa salam mengulang-ulang sabda beliau shallallahu ’alaihi wa salam, ”Janganlah kamu marah”(H.R. Bukhari Muslim).

e. Tidak boleh mengumpat

Mengumpat adalah wujud dari rasa amarah yang meluap dan tidak terkontrol. Mengumpat dapat berupa berkata kasar dan buruk kepada orang yang diumpat. Mengumpat merupakan tindakan yang tidak terpuji. Dalam ajaran Islam larangan untuk mengumpat atau memperolok orang lain, dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Al Hujaraat ayat 11, yang terjemhannya sebagai berikut.

“Wahai orang-orang beriman, janganlah suatu kaum memperolok-olokkan kaum yang lain, barangkali (kaum yang lain) itu lebih baik dari pada mereka...”(QS. Al Hujaraat ayat 11)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia dilarang untuk memperolok-olok orang lain karena barang kali kaum yang diperolok-olok lebih baik dari yang memperolok-olok. Dalam naskah *Sêrat Driyabrata* digambarkan bahwa tokoh Dewa Carik mengumpat-umpat karena merasa marah, terdapat pada *pupuh IX Pangkur*, bait 2-7, kutipannya adalah sebagai berikut.

mathêndhêng rêngu jro prana / brastha sanggya trêsnanya mring kang rayi / kêsaput ardaning bêndu / dadya sru angandika / élah dudu manuswa karêpmu iku / wasis têtên amicara / gawé kasangsarèng mami //
/o/ karsanira andupara / tinurutan ing wuri andruwili / nakal rékamu kêlaju / ayun minta ganjaran / mring Hyang Jagad déné ganjaran disuwun / lumrahé kang sung ganjaran / ingkang wajib amaring //
/o/ bêtikmu durung karuwan / lawan sêtyanira ing Déwa Pasthi / dadak nagih mring Hyang Guru / iku ujar kérasan / julig têtên denirarsa pasang gêmuk / sarana nêbus nyaur wang / mbaya èntrès sangang warsi //
/o/ akalé wong bau jayan / kang manuksma ing sira iki yayi / Hyang Jagad dudu bé ratu / masa karsaa tampa / arsa cidra ing janji nganggo sinamur / murkanira karya gêlar / anular agama Muslim //

Terjemahan

/o/ marah sekali dalam hati. / Hilang semua rasa kasihnya kepada adiknya / yang terhapus oleh kemarahnya, / menjadi berbicara keras / “Elah, bukan manusia keinginanmu itu / pintar benar berbicara / membuat aku sengsara //
/o/ keinginannya tidak masuk akal / dituruti di akhir (minta) terus-menerus. / Akalmu licik lalu, / ingin meminta pahala / kepada Hyang

Jagat. / Adapun pahala yang diminta / umumnya yang memberi pahala / (yang menentukan) adalah yang wajib memberi //
 /o/ **Kebaikanmu belum pasti (kebenarannya) / dan setianya kepada Dewa,** / kenapa (kamu) menagih kepada Hyang Guru. / itu (hanya) perkataan perumpamaan / pintar benar olehmu ingin memudahkan perkara / dengan menebus, membayar uang / harusnya kamu membayar 9 tahun sebagai bunganya. //

Kutipan di atas menceritakan bahwa Dewa Carik marah kepada Driyabrata karena ia meminta pahala dalam berbuat baik kepada sesama. Driyabrata meminta pahala kepada Hyang berupa umurnya dapat kembali. Dewa Carik mengatakan bahwa keinginan Driyabrata meminta umurnya kembali membuat kesengsaraan pada dirinya. Dewa Carik menganggap keinginan Driyabrata tidak masuk akal, perbuatannya licik ingin meminta pahala kepada Hyang Jagat yang kesetiaannya kepada Hyang Jagat masih diragukan.

Mengumpat sesama adalah perilaku yang dapat merendahkan orang lain. Manusia mengumpat dengan kata-kata yang buruk merendahkan orang lain berarti sama juga dengan merendahkan harga dirinya. Dalam masyarakat Jawa penilaian tentang harga diri seseorang dapat dilihat dari caranya berbicara yaitu dengan ungkapan *ajining dhiri ana ing lathi*. Ungkapan tersebut bermakna bahwa harga diri seseorang bergantung dari tutur katanya. Dengan bertutur kata yang lembut dan sopan, orang akan merasa *diajeni* (dihormati). Dalam menghadapi permasalahan manusia hendaknya dapat diselesaikan dengan kepala dingin, sehingga tidak menimbulkan kemarahan dan sampai Mengumpat orang lain.

Selain itu, mengumpat sesama dalam *Sêrat Driyabrata* juga terdapat pada *pupuh XI Pangkur*, bait 32, kutipannya adalah sebagai berikut.

/o/ *sing ngédan malik agama / pintêr têtên lir pokrul ing bêta wê / wignya ngathik-athik têtêmbung / **tingkas nalar tanpa was** / slindhat-*

*slindhêt panyrékalmu pasang jalu / lir gadhungan kartu lima /
nandukakên tyas dus kardi //*

Terjemahan

/o/ yang gila (dalam) berganti agama. / Pintar benar seperti membanggakan diri. / Pintar mengotak-atik kata / **terang bahwa pemikiran tanpa mengerti** / berubah-ubah, / penyangkalanmu mengajak berkelahi / seperti orang gadungan berbuat tidak benar (main, mabuk, main perempuan, merokok, mencuri) menuruti hawa nafsu. //

Kutipan di atas menceritakan Dewa Carik marah dan mengumpat Driya Brata. Ia mengatakan bahwa Driyabrata berbuat gila berpindah-pindah agama seperti membanggakan diri, pintar mengotak-atik kata. Ia mengumpat bahwa Driyabrata jelas bahwa pemikirannya tanpa mengerti, penyangkalannya mengajak berkelahi seperti orang gadungan yang berperilaku buruk seperti orang yang suka merokok, berjudi, mencuri, minum (minuman keras), dan main perempuan yang selalu menuruti nafsunya.

Manusia sangat mudah mengeluarkan kata-kata dari mulutnya, akan tetapi berat untuk menanggung akibatnya. Mengumpat dapat mengakibatkan timbulnya kebencian, permusuhan, dan pertengkaran. Dengan suatu alasan apapun manusia dilarang untuk mengumpat dan merendahkan orang lain. Hal itu sesuai dengan ungkapan dalam masyarakat *aja nacad piyandeling liyan, jalaran durung mesthi piyandelira iku sing bener dhewe*. Ungkapan tersebut mengandung arti jangan memperolok kepercayaan orang lain, karena belum tentu kepercayaanmu yang paling benar sendiri.

Dalam masyarakat Jawa manusia juga diajarkan untuk dapat koreksi diri. Hal itu sesuai dengan ungkapan *aja rumangsa bisa, nanging bisaa rumangsa*. Ungkapan tersebut mengandung maksud agar seseorang bersikap rendah hati, selalu mawas diri dan koreksi diri jangan merasa sombong dan tinggi hati. Oleh

karena itu, manusia hendaknya mau mawas diri dan koreksi diri sehingga tidak terdorong untuk mengumpat dan merendahkan orang lain.

f. Tidak boleh ingkar janji

Janji merupakan perkataan yang menyatakan akan melaksanakan sesuatu. Apabila seseorang telah mengucapkan janji maka orang tersebut harus dapat memenuhi janji yang sudah diucapkan. Janji yang sudah dibuat dan disepakati atas kesepakatan bersama harus ditepati. Dalam *Sêrat Driyabrata* ajaran untuk menepati janji justru ditampilkan dengan sikap ingkar janji. Berikut kutipan sikap ingkar janji dalam *Sêrat Driyabrata* yang terdapat dalam kutipan berikut.

*/o/ mangka urip klakon mangké pitung taun / kurang têtung warsa /
ingsun tumêka ing janji / ah bêtiké ngudi manèh gawé gêlar //* (pupuh IX
Pucong, bait 17)

Terjemahan

/o/ maka hidup yang sudah dijalani sekarang sudah tujuh tahun / kurang tiga tahun / saya sampai pada janji / **Ah, lebih baik mencari lagi untuk membuat alasan, //**

Kutipan di atas menceritakan bahwa Driyabrata sudah mengingkari janjinya kepada Dewa Carik. Driya bermaksud membuat alasan agar dapat memungkirinya. Driyabrata ingin ingkar janji supaya dapat menolak dari kesengsaraan. Driyabrata mempunyai janji kepada Bathara Guru bahwa umurnya yang seratus tahun ditukar menjadi uang tiga ratus rupiah. Akan tetapi, setelah ia mendapat uang tiga ratus rupiah dan teringat akan janjinya ia berniat ingin mengingkarinya.

Janji adalah kewajiban yang harus dipenuhi. Ada peribahasa yang menyatakan bahwa janji adalah hutang. Oleh karena itu, janji harus dipenuhi karena akan diminta pertanggungjawaban. Dalam ajaran Islam, perintah untuk

memenuhi janji terdapat dalam Al-Qur'an QS Al Isra ayat 34, yang terjemahannya adalah sebagai berikut.

“Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Ayat tersebut mengajarkan kepada manusia untuk memenuhi janji yang telah diucapkan karena sesungguhnya janji itu akan diminta pertanggung jawabannya. Dengan demikian, Tuhan memerintahkan kepada manusia untuk memenuhi janjinya.

3. Wujud Ajaran Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Manusia selain sebagai makhluk sosial, juga sebagai makhluk pribadi yang memilih dan menentukan pilihannya. Manusia seharusnya menghormati diri sendiri dan dalam menghormati diri sendiri itulah terbentuk berbagai kewajiban terhadap diri sendiri (Vos, 1987: 73). Dalam penelitian ini ditemukan beberapa bentuk ajaran moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri berupa jujur, sabar, tidak boleh putus asa, berusaha, berprihatin, dan tidak boleh pamrih.

Tabel 34. Ajaran Moral Berkaitan Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

No.	Ajaran Moral	Indikator	Terjemahan	Pupuh Pada Gatra
1.	Jujur	... / <i>dèn gorohi nora sayogi</i> / / (jika) dibohongi tidak baik. / ...	VIII, 14, (5)
2.	Sabar	... / <i>lo yayi mêngko ta dhimin</i> // /o/ <i>wong rêmbug padha dirêmbug</i> / <i>wong budi padha binudi</i> / <i>wong kandha padha rinasa</i>	... / “Lo, Adik nanti dululah, // /o/ orang berbicara pada dimusyawarahkan, / orang berpikir pada dipikirkan, / orang	III, 17 dan 18, (6dan 1-4)

No.	Ajaran Moral	Indikator	Terjemahan	Pupuh Pada Gatra
		/ <i>aja sok kêmaton ati</i> / ...	berkata pada dirasakan. / Jangan mudah menuruti keinginan hati, / ...	
		... / <i>dhuh kang Déwa Carik sarèhna dhimin</i> / / “Duh, Kak Dewa Carik sabarlah dulu, / ...	XI, 12, (2)
3.	Tidak boleh putus asa	... / <i>wégya inggal lampus</i> / / segera cepat mati / ...	I, 13, (7)
		... / <i>sébak hyun amugut oswa</i> / / banyak yang dipikirkan, ingin mengakhiri hidup / ...	II, 5, (4)
		... / <i>mbaya bêcik ingsun lampus / mugutaké lêlampahan</i> //	... / lebih baik saya / mati, mengakhiri hidup.”//	II, 32, (5-6)
4.	Berusaha	... / <i>ing sakadar sun istyari / supayané bisa nulak sangsarèngwang</i> //	... / sekadarnya saya berusaha / supaya dapat menolak kesengsaraanku. //	V, 2, (8-9)
5.	Berprihatin	... / <i>Ngong réwangi cêgah guling kurang nèndra</i> //	... / saya berusaha dengan mencegah tidur, mengurangi tidur //	IX, 4, (4)
6.	Tidak boleh pamrih	... / <i>labêt arsa ngudi pamrih</i> / / Dari keinginannya ingin mencari pamrih /	V, 6,(4)
		... / <i>ngong minta ganjaranira / rêjêki walêsanya / nggonaku agawé hayu</i> / ... /o/ <i>lawan minta-minta malih / paringé Hyang umur dawa / awit sun wus ngluhuraké / sêmbah sêtyaku maring Hyang</i> / / saya minta pahalanya / rezeki balasannya / dalamku berbuat baik / ... /o/ Selain itu, memohon-mohon lagi / pemberian Hyang berupa umur panjang / karena saya sudah meluhurkan / sembah setiaku kepada Hyang / ...	X, 23-24, (4-6), (1-4)

a. Jujur

Jujur adalah perkataan dan perbuatan yang benar. Artinya baik perkataan maupun perilakunya sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Wujud ajaran

moral jujur dalam *Sêrat Driyabrata* terdapat pada *pupuh VIII Dhandhanggula*, bait 14-16, kutipannya adalah sebagai berikut.

*/o/ Kyai Driyabrata nabda wêngis / Ah anakmu baé rêmbug gampang /
nora mikir ngapêsé wong / prantah waskitha dulu / **dèn gorohi nora
sayogi / bêcik iki sun mintar / ring pulisèn lapur / apa ing sapêrlunira /
dadi têrang yèn ana waris ngupadi / barang ngaturkên perintah //***

Terjemahan

Kyai Driyabrata berkata bengis / “Ah anakmu saja mudah dipikirkan / tidak memikirkan apesnya orang / pemerintah mengetahui (lebih) dulu / **(jika) dibohongi tidak baik. / Lebih baik sekarang aku pergi / ke polisi untuk melapur / apa seperlunya, / jadi jelas jika ada waris mencari / menyerahkan barang (itu) kepada pemerintah //**

Kutipan tersebut di atas menceritakan bahwa Kyai Driyabrata berkata bahwa tidak baik jika berbohong kepada pemerintah. Driyabrata kemudian pergi melapor dengan jelas menceritakan yang sebenarnya. Barang milik tamunya yang meninggal lalu diserahkan kepada pemerintah. Pemerintah kemudian mengumumkan dan mencari warisnya, yang merasa kehilangan keluarga atau saudaranya. Akan tetapi sampai tiga bulan lamanya tidak ada yang merasa kehilangan saudaranya. Kemudian atas kehendak negara barang tamunya yang meninggal lalu diberikan kepada Driyabrata.

Dari kutipan tersebut, dapat diambil ajaran moral bahwa manusia hendaknya berkata jujur kepada siapapun, terlebih kepada negara atau hukum.. Perkataan dan perilaku jujur tidak mudah dan bahkan berat dalam melakukannya. Akan tetapi, hal tersebut akan membawa manusia dalam kebaikan, sesuai dengan ungkapan orang Jawa bahwa *sapa jujur bakal mujur* artinya siapa yang jujur akan mujur. Ungkapan itu mengandung pengertian siapa yang berkata dan berperilaku dengan jujur akan membawa keberuntungan.

Jujur merupakan sifat yang terpuji. Oleh karena itu manusia tidak perlu takut dalam berkata jujur, karena kebenaran pasti dapat diungkap. Sebaliknya jika manusia berbohong akan membawanya dalam keraguan dan kekhawatiran dalam hati. Hati nurani mengajak manusia kepada kejujuran, dan tidak akan pernah berbohong. Kejujuran pada perkataan, sikap, dan perilaku akan selalu sesuai dengan hati nurani dan tidak akan pernah bertentangan. Oleh karena itu kejujuran perlu mendapatkan perhatian sehingga manusia dengan berani dan bangga untuk berkata jujur. Apabila kejujuran tidak dapat mendapat perhatian bagi setiap individu tentu akan diabaikan begitu saja. Hal itu dapat mengakibatkan timbul perselisihan dan perpecahan karena hanya mementingkan diri sendiri.

b. Sabar

Sabar merupakan sikap selalu tenang dalam menghadapi suatu persoalan. Dalam kesabaran, seseorang akan dapat mengendalikan emosi dan tidak tergesa-gesa dalam bertindak selalu dipikir terlebih dahulu. Wujud ajaran moral sabar dalam *Sêrat Driyabrata* terdapat pada *pupuh III Kinanthi*, bait 17 dan 18, kutipannya sebagai berikut.

/o/ Déwa Carik duk rumungu / sabdané kadang prihatin / dahating panguman-uman / smu rikuh kaprananing ngling / nulya lon nambung wacana / lo yayi mêngko ta dhimin //
wong rêmbug padha dirêmbug / wong budi padha binudi / wong kandha padha rinasa / aja sok kêmaton ati / nora bêcik dadinira / ora-orané ta yayi //

Terjemahan

/o/ Dewa Carik ketika mendengar / perkataan saudaranya merasa sedih / kerasnya dalam berpikir / terlihat merasa tidak enak hati, berkata / dengan pelan menyambung pembicaraannya: “Lho, Adik nanti dululah, //
/o/ orang berbicara pada dimusyawarahkan, / orang berpikir pada dipikirkan, / orang berkata pada dirasakan, / jangan suka menurut hawa nafsu di hati, / tidak baik jadinya, / tidak-tidaklah Adik //

Kutipan di atas menceritakan ketika Dewa Carik mendengarkan perkataan saudaranya, memintanya untuk bersabar. Persoalan hidup yang dialami oleh Driyabrata diharapkan oleh Dewa Carik agar dipikirkan dan dirasakan terlebih dahulu. Dewa Carik meminta Driyabrata untuk tidak tergesa-gesa dalam berpikir karena hasilnya akan tidak baik.

Suatu persoalan dalam hidup harus dihadapi dengan sabar, jangan bertindak dengan tergesa-gesa. Apabila manusia dalam bertindak menggunakan emosi, tentu hasilnya tidak akan baik. Hal itu dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, manusia hendaknya bersabar dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil tindakan atas cobaan yang dialaminya.

Selain itu, wujud ajaran moral untuk bersabar juga terdapat dalam *pupuh XI Pangkur*, bait 12. Adapun kutipannya sebagai berikut.

*/o/ alon rum wimbaning sabda / **dhuh kang Déwa Carik sarèhna dhimin**
/ wuwus sira kang ngêrawus / karya wawas kang miarsa / sabdaningsun
mau rasakna karuhun / aywa durung ngundhamana / nalarnira kang
nastiti //*

Terjemahan

*/o/ Keluar bicaranya dengan pelan halus: “**Duh, Kak Dewa Carik sabarlah dulu!**” / Bicaramu yang marah-marah / membuat cemas yang mendengar, / bicaraku tadi rasakanlah dulu, / jangan belum-belum sudah marah-marah dengan mengungkit-ungkit / pemikirannya yang hati-hati //*

Kutipan di atas menceritakan bahwa Driyabrata meminta Dewa Carik untuk bersabar dan jangan marah-marah terlebih dahulu. Driyabrata juga memohon agar Driyabrata mau mendengarkan dan mempertimbangkan dulu penjelasannya yang sudah berpindah agama menjadi Islam dan sudah mengingkari janjinya kepada Hyang Bathara Guru.

Sikap sabar sangat dibutuhkan dalam menghadapi persoalan, terutama persoalan yang cukup kompleks. Dengan kesabaran, manusia dapat berpikir jernih dan tidak terburu-buru dalam tindakannya. Hal itu menyangkut pada perkataan maupun perbuatan. Perkataan dan perbuatan yang tidak dipertimbangkan dulu dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

c. Tidak boleh putus asa

Putus asa adalah adalah patah semangat, menyerah, atau hilang suatu harapan. Dalam hidup manusia, tidak semua apa yang diharapkan dapat terwujud dengan baik. Kegagalan dan kesulitan dalam hidup manusia merupakan suatu cobaan yang harus dijalani dengan tabah dan pantang menyerah. Dalam *Sêrat Driyabrata* terdapat kutipan yang menunjukkan keputusaan tokoh Driyabrata. Dalam keputusaannya tersebut, Driyabrata mengharapkan segera mati, berikut adalah kutipannya.

*/o/ marma mangké manirarsa ngudi / cukuling arta saka pangartyan /
kang sayogya dumadiné / awit arta puniku / mong kawiting tataning urip
/ yèn awèt gyansun mlarat / **wégya inggal lampus** / sayoga iki rinêmbag
/ pakaryèngsun kang wis klakon among ta[6]ni / pêkah rong wang sadina
// (Pupuh I Dhandhanggula, pada 13)*

Terjemahan

*/o/ Oleh karena itu, nanti aku ingin mencari / datangnya uang dari
pengertian / yang akan menjadi baik. / Oleh karena, uang itu / yang hanya
sebagai awal dari hidup yang tertata. / Jika tetap, hidupku selalu melarat,
segera cepat mati (saja). / Sebaiknya ini dipikirkan / pekerjaanku yang
sudah dijalani sebagai peta[6]ni, pendapatan 2 wang sehari. //*

*/o/ Ki Driya dangu abudi / budi dumadiné arja / sru arda putêk jro tyasé /
sébak hyun amugut oswa / kêlangkung kawlas arsa / sadangunira
alungguh / niba tangi karêrantyan // (pupuh II Asmaradana, pada 5)*

Terjemahan

*/o/ Ki Driya lama berpikir / berpikir supaya (kehidupan) menjadi baik/
buntu dalam hatinya / karena banyak yang dipikirkan / **ingin mengakhiri***

hidup / menderita sekali / selama hidupnya / jatuh bangun mengalami kesedihan.//

/o/ kakang wis wêruh pribadi / lakonku sadina-dina / kalamun awèt mangkéné / nèng marcapada duhkita / kakang ginawé apa / **mbaya bécik ingsun lampus** / mugutaké lèlampahan // (pupuh II Asmaradana, pada 32)

Terjemahan

/o/ Kakak sudah mengetahui sendiri / kehidupanku sehari-hari,/ jika begini terus / berada di bumi merasa susah,/ Apa Kakak menolong?/
Lebih baik saya mati, mengakhiri hidup.”//

Kutipan tersebut, menceritakan bahwa tokoh Driyabrata berputus asa. Driyabrata berputus asa karena hidupnya yang sangat miskin. Ia begitu mengharapkan untuk segera mati karena sudah tidak kuasa lagi menahan penderitaan atas hidupnya yang serba kekurangan.

Sikap keputusan dalam diri manusia hendaknya dapat dihindari, karena hal itu merupakan salah satu hambatan untuk meraih keberhasilan. Apabila manusia ingin mencapai suatu cita-cita atau harapan, harus diraih dengan usaha keras dan disertai dengan doa yang sungguh-sungguh.

d. Berusaha

Manusia hidup di dunia wajib berusaha untuk memenuhi kehidupannya di dunia. Tanpa ada usaha seseorang tidak akan dapat mewujudkan harapan atau keinginan yang dicita-citakan. Seseorang yang giat berusaha tidak akan mudah menyerah dan tidak takut menemui kegagalan. Dengan berusaha keras, maka kemungkinan besar akan mencapai hasil yang diharapkan. Wujud ajaran moral berusaha terdapat dalam *Sêrat Driyabrata*, dalam kutipan berikut ini.

/o/ marma gêtunnya kalintang / dénira nguni têtowi / pamuguting kang bicara / mangkana gitaning kapti / ya sapuluh wak mami / ing bénjang manggya bêbandu / wus luputku pribadya / **ing sakadar sun istyari** / supayané bisa nulak sangsarèngwang // (pupuh V Sinom, pada 2)

Terjemahan

/o/ Oleh karena itu, menyesal sekali / olehnya berniat menjenguk / terhentinya yang dibicarakan, / begitu terburu nafsu, / ya mau bagaimana lagi aku, / besoknya mendapat kemurkaan / sudah salahku sendiri, / **hanya sekedarnya saya berusaha** / supaya dapat menolak sengsaraanku. //

Kutipan di atas menceritakan bahwa Dewa Carik menyesal sekali sudah membuka rahasia. Rahasia dari Dewa yang wajib untuk dijaga dan tidak boleh dibicarakan. Rasa penyesalan Dewa Carik itu membuatnya untuk berusaha agar dapat menolak kesengsaraan akibat dari tindakannya. Ia menyadari bahwa perbuatan yang telah dilakukannya itu adalah kesalahannya sendiri. Oleh karena, itu Dewa Carik berusaha semampunya supaya dapat menghindari resiko yang akan diterimanya dengan memberikan sumpah kepada Driyabrata agar tidak mengingkari dan agar tidak membuatnya mendapat celaka.

e. Berprihatin

Laku prihatin merupakan laku sifat yang dapat dimaknai sebagai tindakan yang lurus sesuai dengan tuntunan Tuhan agar manusia dapat ke arah tindakan yang lurus (Suwardi, 2005: 74). *Laku* prihatin dapat dilakukan dengan mengurangi nafsu, yaitu nafsu untuk makan dan minum, nafsu untuk tidur, dan sebagainya untuk mencapai tujuan tertentu. Wujud ajaran moral berprihatin *Sêrat Driyabrata* terdapat dalam kutipan berikut ini.

/o/ *têlung candra arda linglung pangrêmbugku / dhawuhnya Hyang Jagat / ngantya putêk ati mami / ngong réwangi cêgah guling kurang néndra //* pupuh IX *Pocung*, pada 4)

Terjemahan

/o/ Tiga bulan merasa bingung sekali pemikiranku / (maksud) perintah dari Hyang Jagat / sampai bingung sekali hatiku (memikirkannya). / **Aku berusaha dengan mencegah (hawa nafsu) untuk tidur (dan) mengurangi tidur,** //

Kutipan di atas menceritakan bahwa Driyabrata selama 3 bulan merasa bingung sekali akan kehendak dari Hyang Jagat, kemudian usaha yang dilakukan agar memperoleh petunjuk atas kebingungannya dengan mengurangi tidur dan sampai tidak tidur.

Dalam kutipan tersebut, dapat diambil ajaran bahwa memohon sesuatu kepada Tuhan dapat dilakukan dengan mengurangi tidur. Mengurangi tidur yang dimaksudkan adalah berprihatin, yaitu mengurangi nafsu agar harapannya dapat terwujud. Berprihatin adalah salah satu cara manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam budaya masyarakat Jawa, orang yang telah mampu mengalahkan nafsu akan mendapatkan kemenangan atau keberhasilan (Suwardi, 2005: 75).

e. Tidak boleh pamrih

Pamrih adalah mengharapkan suatu imbalan dari perbuatan yang telah dilakukannya. Seseorang yang memiliki sifat pamrih akan merasa tidak pernah puas atas apa yang telah dimilikinya. Pamrih juga dapat membuat manusia menjadi bersifat egois, yaitu mementingkan diri sendiri tanpa mementingkan orang lain. Sikap pamrih dalam *Sêrat Driyabrata* ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

/o/ kalihira tata lênggah / munggèng balé ngèmpèr panti / rèhna Kyai Driyabrata / labêt arsa ngudi pamrih / rumakêt norkên kapti / gita trampil ing pamuwus / tan nilar ngadat désa / mêmantês déra ngurmati / nabda marang swami yi godhoga wédang // (pupuh V Megatruh, pada 6)

Terjemahan

/o/ Keduanya (lalu) duduk tertata / berada di balai emper rumah / karenanya Kyai Driyabrata keinginannya ingin mencari pamrih / agar segera dapat diberi apa yang diinginkan / cepat trampil dalam berbicara / tidak meninggalkan adat desa / agar pantas olehnya menghormati (tamu), / berkata kepada istrinya, “Yi, rebuslah air!, //

Kutipan tersebut menceritakan bahwa Diya Brata memiliki sifat pamrih kepada Driyabrata. Driyabrata menyambut dan menjamu kedatangan Dewa Carik dengan baik agar Dewa Carik mengabulkan permintaannya. Permintaan Driyabrata kepada Dewa Carik adalah menyampaikan pesan kepada Bathara Guru, yang ingin bertanya mengenai umur dan rezekinya. Dewa Carik tidak setuju atas permintaan itu. Oleh karena itu, Driyabrata segera menjamunya dengan baik. Dalam *Sêrat Driyabrata*, Driyabrata memiliki sikap pamrih. Berikut kutipan yang juga menunjukkan Driyabrata memiliki sikap pamrih.

/o/ myang uga arsa mêmundhi / luhuring Hyang Giri Nata / marma Kakang Déwa mangké / ngong minta ganjaranira / rêjêki walêsanya / nggonaku agawé hayu / ring sama-samaning gêsang // (pupuh X Asmaradana, pada 23)

/o/ lawan minta-minta malih / pari[58]ngé Hyang umur dawa / awit sun wus ngluhuraké / sêmbah sêtyaku maring Hyang / dé yèn tan pinaringan / ganjaran rêjêki umur / amung kakang uswaningwang // (pupuh X Asmaradana pada 24)

Terjemahan

/o/ dan juga selalu menyembah Hyang Giri Nata yang luhur. / Oleh karena itu, Kakak Dewa sekarang / saya minta pahalanya / rezeki balasannya / dalamku berbuat baik / kepada sesama hidup.//

/o/ Selain itu, memohon-mohon lagi / pemberian Hyang umur panjang / karena saya sudah meluhurkan / sembah setiaku kepada Hyang./ Adapun jika tidak diberikan / pahala rezeki (berupa) umur / hanya kakak usiaku //

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Driyabrata mengharapkan imbalan apa yang sudah dilakukannya. Driyabrata mengharapkan imbalan dalamnya sudah berbuat baik kepada sesama. Driyabrata juga memohon pemberian dari Hyang Bathara Guru yang berupa umur panjang karena sudah taat dan setia dalam sembahnya.

Manusia dalam melakukan suatu kebaikan tidak perlu merasa pamrih, karena Tuhan pasti akan memberikan balasan atas apa yang telah diperbuat oleh

manusia. Manusia tidak boleh memaksakan kehendak bahwa apa yang telah diperbuat harus ada balasannya. Kebaikan ataupun keburukan yang telah dilakukan akan mendapatkan balasan dari Tuhan. Tuhan telah menentukan balasan yang pantas dari perbuatan manusia. Balasan tersebut, tergantung dari perbuatan yang telah dikerjakan.

Dalam masyarakat Jawa, terdapat ungkapan *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa manusia dalam mengerjakan sesuatu tanpa pamrih, dan semangat dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Dengan adanya rasa ikhlas tanpa pamrih, manusia dengan senang hati akan melakukan dan tidak akan merasa kecewa ataupun menyesal, selalu menerima keadaan yang terjadi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan telah diuraikan dalam bab IV. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Inventarisasi naskah *Sêrat Driyabrata*

Inventarisasi naskah dilakukan dengan membaca katalog dan pengamatan langsung di tempat penyimpanan naskah. Berdasarkan inventarisasi naskah ditemukan dua varian naskah, yaitu naskah *Sêrat Driyabrata* dengan nomor koleksi AM. 19 dan yang satu disimpan di Museum Sonobudoyo dengan nomor koleksi PB A. 117. naskah yang dijadikan sebagai sumber data penelitian adalah naskah *Sêrat Driyabrata* yang disimpan di Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya dengan nomor koleksi AM. 19 karena kondisi naskah lebih baik daripada naskah *Sêrat Driyabrata* koleksi Museum Sonobudaya dengan nomor koleksi PB A. 117.

2. Deskripsi naskah *Sêrat Driyabrata*

Naskah *Sêrat Driyabrata* yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah naskah dengan nomor koleksi AM. 19 yang disimpan di Perpustakaan Museum Taman Siswa Dewantara Kirti Griya. Keadaan naskah tersebut masih terbaca, di tulis pada kertas berwarna coklat muda berukuran folio, yang kemudian diberi garis-garis secara horisontal seperti pada buku tulis dengan menggunakan pensil dan sampul naskah berwarna coklat. Naskah ditulis menggunakan tinta berwarna hitam, kecuali pada halaman 68 sampai 71 dengan

tinta biru. Bentuk aksara kombinasi dan miring ke kanan. Naskah *Sêrat Driyabrata* berisi satu teks dan berbentuk *tembang macapat*.

3. Transliterasi Standar *Sêrat Driyabrata*

Pada penelitian *Sêrat Driyabrata* ini dilakukan alih tulis dengan transliterasi standar. Transliterasi standar adalah penggantian dari aksara Jawa ke aksara Latin sesuai dengan EYD. Transliterasi standar dimaksudkan untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman teks *Sêrat Driyabrata*.

4. Suntingan teks *Sêrat Driyabrata*

Suntingan teks *Sêrat Driyabrata* dilakukan dengan metode edisi standar, yaitu teks yang telah mengalami pembetulan-pembetulan dan perubahan-perubahan sehingga bersih dari segala kekeliruan. Perubahan bacaan tersebut ada yang ditambah, dihilangkan, maupun diganti. Setiap perubahan bacaan tersebut dibahas dalam aparat kritik.

5. Terjemahan teks *Sêrat Driyabrata*

Terjemahan pada teks *Sêrat Driyabrata* menggunakan metode terjemahan harfiah dan bebas. Terjemahan harfiah digunakan untuk menerjemahkan kata demi kata dalam bahasa sumber (bahasa Jawa) ke dalam bahasa sasaran (bahasa Indonesia). Terjemahan bebas digunakan apabila dalam terjemahan harfiah tidak terdapat padanan kata dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut, diartikan sesuai dengan konteks kalimat.

6. Ajaran moral dalam Naskah *Sêrat Driyabrata*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ajaran moral yang terdapat dalam naskah *Sêrat Driyabrata* dipilah menjadi 3 kategori. Ketiga kategori tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Ajaran moral berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan, meliputi percaya atas kekuasaan Tuhan, menerima takdir Tuhan, bersyukur, mengucapkan kalimat syahadat, berdzikir, sembahyang, dan mengaji.
- b. Ajaran moral berkaitan hubungan manusia dengan manusia, meliputi tolong-menolong, kasih sayang kepada keluarga, kasih sayang kepada teman, kasih sayang kepada masyarakat, toleransi beragama, menahan diri dari kemarahan, tidak boleh mengumpat, dan tidak boleh ingkar janji.
- c. Ajaran moral berkaitan hubungan manusia dengan diri sendiri, meliputi jujur, sabar, tidak boleh putus asa, berusaha, berprihatin, dan tidak boleh pamrih.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ajaran moral yang terdapat dalam *Sêrat Driyabrata*, yaitu ajaran moral berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan, ajaran moral hubungan manusia dengan manusia, dan ajaran moral hubungan manusia dengan diri sendiri. Ketiga ajaran moral tersebut, dapat diaktualisasikan di lingkungan keluarga, pendidikan, maupun di masyarakat. Oleh karena itu, siapapun yang terlibat dalam lingkungan tersebut, dapat memanfaatkan ajaran moral dalam naskah *Sêrat Driyabrata* sebagai pengajaran moral dalam upaya pembentukan moral. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan maupun referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian sejenis mengenai ajaran moral dalam naskah.

C. Saran

Naskah merupakan hasil budaya masa lampau yang perlu diperhatikan dan dilestarikan, karena didalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan yang

bermanfaat. Saran-saran yang dapat dikemukakan berkaitan dengan penelitian ajaran moral dalam *Sêrat Driyabrata* adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini merupakan awal dan untuk selanjutnya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap naskah *Sêrat Driyabrata* dari segi lain, misal tentang nilai estetika, kajian semiotika, perwatakan, dan lain-lain.
2. Naskah Jawa merupakan warisan budaya yang perlu diperhatikan dan dilestarikan karena memuat berbagai hal yang bermanfaat dalam kehidupan. Naskah *Sêrat Driyabrata* merupakan naskah yang mengandung ajaran moral. Ajaran moral tersebut, dapat dijadikan referensi atau acuan untuk dapat mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan sikap dan perilaku yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bachtiar, Harsya W, 1973. "*Filologi dan Pengembangan Kebudayaan Nasional Kita*". Makalah Pengarahan Seminar Filologi dan Sejarah. Yogyakarta.
- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Behrend, TE, dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jilid I. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jilid 3-A, 3-B. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Chamamah-Soeratno, Siti. tt-a. "Studi Filologi sebagai Satu Disiplin". Makalah sebagai Bahan Kuliah S2 pada Program Studi Ilmu Sastra Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Chamamah-Soeratno, Siti. tt-b. "Transliterasi dan Proses Penyuntingan". Makalah sebagai Bahan Kuliah S2 pada Program Studi Ilmu Sastra Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". *Widyaparwa*. Nomor 26, Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1990a. "Kelengkapan Kritik Teks". Makalah sebagai Bahan Kuliah S2 pada Program Studi Ilmu Sastra Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- _____. 1990b. *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1991. "Dunia Naskah Jawa". Makalah yang disampaikan pada tanggal 9 November 1991 di Auditorium Asana Widayawara Museum Negeri Propinsi DIY Sonobudoyo.

- Departemen Agama Republik Indonesia. 1996. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Dipodjojo. 1996. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara kerja Penelitian Filologi". *Bahasa dan Sastra*. Tahun III. Nomor 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Buana Pustaka
- Girardet, Nicolaus, dkk. 1983. *Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books in The Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Weisbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Hardjowirogo dan Sulisty HS. 1980. *Pathokaning Nyekaraken*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Ikram, Achadiati. 1980. "Perlunya Memelihara Sastra Lama". *Analisis Kebudayaan*. Tahun I. Nomor 3. Hlm. 74-79. Jakarta.
- Ismaun, Banis. 1996. "Mengenal Ragam Bahasa Jawa dan Pengembangannya". Makalah Kongres Bahasa Jawa II di Batu. Malang.
- Kaelan, M.S. 2005. *Metode Penelitian kualitatif Bidang Filsafat Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lindsay, Jennifer, dkk. 1994. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Kraton Yogyakarta*. Jilid 2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Magnis-Suseno, Franz. 1993. *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mardiarsito, I. 1981. *Kamus Jawa Kuna- Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Mulyani, Hesti. 2008. "Komprehensi Tulis". *Diktat*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyani, Hesti. 2009. *Membaca Manuskrip Jawa*. Yogyakarta.

- Padmosoekotjo, S. 1989. *Wewaton Panulise Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: PT: Citra Jaya Murti.
- Poerwadarminta, W.J.S.1939. *Baoesastra Djawa*. Jakarta. Batavia: J.B.Wolters' Uitgevers Maatschappj N.V.
- Prawiroatmojo, S.1996. *Bausastra Jawa*. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Soedjatmoko. Tt. *An Introduction to Indonesia Historiography*. London: Cornell University Press.
- Somadikarta, Lily Koeshartini. Tt. "Perkembangan dalam Pengelolaan Informasi". *Analisis Kebudayaan*. Tahun I Nomor 3. Hlm. 92-98. Jakarta.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: PT Dunia Pustaka.
- Sutrisno, Sulastin.1981. *Relevansi Studi Filologi*. Yogyakarta: Liberty.
- Suyami. 2001. *Serat Cariyos Dewi Sri dalam Perbandingan*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Vos, De H. 1987. *Pengantar Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

LAMPIRAN

ॐ नमो भगवते वासुदेवाय ॐ नमो भगवते वासुदेवाय ॐ

ॐ

ॐ नमो भगवते वासुदेवाय ॥ १ ॥
 श्रीकृष्णाय नमः ॥ २ ॥
 श्रीगुरुभ्यो नमः ॥ ३ ॥
 श्रीगणेशाय नमः ॥ ४ ॥
 श्रीविष्णवे नमः ॥ ५ ॥
 श्रीशिवाय नमः ॥ ६ ॥
 श्रीब्रह्माय नमः ॥ ७ ॥
 श्रीमहादेवाय नमः ॥ ८ ॥
 श्रीनारायणाय नमः ॥ ९ ॥
 श्रीहरिभक्त्यो नमः ॥ १० ॥
 श्रीकृष्णभक्त्यो नमः ॥ ११ ॥
 श्रीरामभक्त्यो नमः ॥ १२ ॥
 श्रीबालकभक्त्यो नमः ॥ १३ ॥
 श्रीमत्सुखदेवाय नमः ॥ १४ ॥
 श्रीमत्सुखदेवाय नमः ॥ १५ ॥
 श्रीमत्सुखदेवाय नमः ॥ १६ ॥
 श्रीमत्सुखदेवाय नमः ॥ १७ ॥
 श्रीमत्सुखदेवाय नमः ॥ १८ ॥
 श्रीमत्सुखदेवाय नमः ॥ १९ ॥
 श्रीमत्सुखदेवाय नमः ॥ २० ॥
 श्रीमत्सुखदेवाय नमः ॥ २१ ॥
 श्रीमत्सुखदेवाय नमः ॥ २२ ॥
 श्रीमत्सुखदेवाय नमः ॥ २३ ॥
 श्रीमत्सुखदेवाय नमः ॥ २४ ॥
 श्रीमत्सुखदेवाय नमः ॥ २५ ॥
 श्रीमत्सुखदेवाय नमः ॥ २६ ॥
 श्रीमत्सुखदेवाय नमः ॥ २७ ॥
 श्रीमत्सुखदेवाय नमः ॥ २८ ॥
 श्रीमत्सुखदेवाय नमः ॥ २९ ॥
 श्रीमत्सुखदेवाय नमः ॥ ३० ॥

[illegible]

[illegible]

